

INOVASI

Jurnal Diklat Keagamaan

Balai Diklat Keagamaan

INOVASI Vol. 18, No. 1, Januari – Juni 2024

1. Manajemen Pelatihan: Pengembangan Bahan Ajar Digital Menggunakan Google Sites dan YouTube Pada Materi Pembuatan Kuis Interaktif Untuk Pembelajaran (1-12)
Oleh: ¹Arsyil Waritsman, ²R A Mustika Hariyanti, ³Japar
2. Pesantren dan UU Pesantren dalam Era Globalisasi dan Revolusi Industri 4.0: Peluang, Tantangan, dan Strategi (13-25)
Oleh: Muh Barid Nizarudin Wajdi
3. Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik: Analisis Pada Topik Hidrokarbon (26-35)
Oleh: ¹Ririn Eva Hidayati¹; ²Zainul Arief
4. Pendekatan Pembelajaran: Penerapan Riset Sebagai Salah Satu Bentuk Pembelajaran Abad 21 Pada MTsN 3 Banyuwangi (36-46)
Oleh: Rofiah
5. Inovasi Penilaian Kinerja Dalam Keterampilan Kalam: *Al Ḥiwār Al Muwajjah* Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di MAN 3 Sleman (47-59)
Oleh: Amrina Rosyada
6. Evaluasi Program CIPP: Studi Atas Program *Tahfiz Qur'an Morning* di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar (60-76)
Oleh: ¹Ahmad Syafi'i, ²Almutawakkil Alallah
7. Studi Kasus biMBA AIUEO: Analisis Sistem Pengelolaan Kas Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (77-86)
Oleh: ¹Safrizal, ²Shokhihatun Khasanah
8. *Application of Cooperative Learning Model Integrated Reading and Composition (CIRC) Assisted By Flashcardmediato Improve Reading Comprehension Ability of Dyslexic Students In Elementary Schools Providing Inclusion Education (87-96)*
Oleh: ¹Ina Agustin, ²Agus Wardhono
9. Evaluasi Pasca Pelatihan: Analisis Perubahan Sikap dan Perilaku Kepemimpinan Nasional pada Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Administrasi (97-107)
Oleh: Siti Kusriyah
10. Pengembangan "MICAYU": Media Microsite untuk Proyek *Prototype Free Energy* Panel Surya dalam Pembelajaran Fisika Berbasis Proyek (108-119)
Oleh: ¹Ifa Hidayah, ²Fathya Zahra Asyhary, ³Ahmad Kevin Ilhamit Tamam

Jl. Ketintang Madya 92 Surabaya
<https://bdksurabaya.e-journal.id>

Jurnal
INOVASI

Volume
18

No
1

Hlm
1-119

Surabaya
Januari – Juni 2024

ISSN 1978 - 4953 | E-ISSN 2746 - 6450

INOVASI

Jurnal Diklat Keagamaan
Volume 18, No. 1, Januari – Juni 2024

Jurnal Inovasi terbit enam bulan sekali, Redaksi menerima tulisan dengan focus dan scope Pendidikan, Keagamaan dan Perkantoran berupa artikel hasil penelitian atau kajian pustaka. Tulisan yang dikirimkan merupakan gagasan orisinal dan belum pernah dipublikasikan di media manapun. Panjang tulisan antara 10-15 halaman, diketik di Ms. Word ukuran Legal, spasi 1,5 disertai abstrak dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Naskah disubmit langsung di OJS. Sistematika tulisan harus menggambarkan tahapan-tahapan penelitian dengan jelas sesuai Template jurnal kami. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan. Tulisan yang dimuat akan mendapat penghargaan. Pengiriman artikel bisa disubmit ke <https://bdksurabaya.e-journal.id>

Person in Charge:

Kepala Balai Diklat Keagamaan Surabaya
Jabar

Editor in Chief :

Widayanto

Journal editor:

Zainul Arief

Section Editor:

Binar Kurnia Prahani

Agus Akhmadi

Sholikhin

Suto Wijoyo

Muhimatul Kibtiyah

Ani Nur Hidayat

Layout Editor

Achmad Fauzi

Editorial Office

Heni Mardiningsih

Anung Edy Nugroho

Yogi Kerry Ananda

Mabda Amnesti Hananto

PENERBIT :

Balai Diklat Keagamaan Surabaya

ALAMAT REDAKSI & TATA USAHA :

Jl. Ketintang Madya 92 SurabayaTelp.

(031) 8280116, 829249 Fax. (031) 8290021

E-mail : journalinovasi2019@gmail.com

MITRA BESTARI:

1. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag (UIN Sunan Ampel Surabaya)
 2. Prof. Dr. Suyatno, M.Si (Universitas Negeri Surabaya)
 3. Prof. Dr. H. Idham, M.Pd (Balai Litbang Agama Makasar)
 4. Prof. Agus Wardhono (Universitas PGRI Ronggolawe - Tuban)
 5. Prof. Dr. H. Koeswinarno, M.Si (Puslitbang Bimas Agama dan layanan Keagamaan)
 6. Dr. Binar Kurnia Prahani, M.Pd (Universitas Negeri Surabaya)
 7. Dr. Agus Machfud Fauzi, M.Si (Universitas Negeri Surabaya)
 8. Ahmad Wachidul Kohar, S.Pd., M.Pd (Universitas Negeri Surabaya)
 9. Dr. Ulfiani Rahman, S.Ag., S.Psi., M.Si (UIN Alauddin Makasar)
 10. Dr. Mu'jizatin Fadiana, M.Pd (Universitas Ronggolawe - Tuban)
 11. Abu Muslim, SH.I., MH.I (Balai Litbang Agama Makasar)
 12. Dr. Dra. Sujinah, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Surabaya)
 13. Prof. Dr. I Nyoman Yoga Segara, S.Ag., M.Hum (Univ. Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar)
 14. Dr. Abdulloh Hamid, M.Pd (UIN Sunan Ampel Surabaya)
 15. Dr. Joko Apriono , M.Pd (Universitas PGRI Ronggolawe - Tuban)
 16. Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd (Universitas Negeri Semarang)
 17. Dr. Imas Cintamulya, M.Si (Universitas PGRI Ronggolawe - Tuban)
 18. Muh. Subair, SS., M.PI (Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI)
 19. Dr. M. Syaifuddin (UIN Sunan Ampel Surabaya)
 20. Dr. Ibrahim Bin Sa'id (IAIN Kediri)
 21. Dr. juma (Kyambogo University, Uganda)
 22. Dr. Varghese, K.J. (Christ Collage (Autonomous), Irinjalakuda)
-
-

DAFTAR ISI

1. Manajemen Pelatihan: Pengembangan Bahan Ajar Digital Menggunakan Google Sites dan YouTube Pada Materi Pembuatan Kuis Interaktif Untuk Pembelajaran (1-12)
Oleh: ¹Arsyil Waritsman, ²R A Mustika Hariyanti, ³Japar
 2. Pesantren dan UU Pesantren dalam Era Globalisasi dan Revolusi Industri 4.0: Peluang, Tantangan, dan Strategi (13-25)
Oleh: Muh Barid Nizarudin Wajdi
 3. Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik: Analisis Pada Topik Hidrokarbon (26-35)
Oleh: ¹Ririn Eva Hidayati¹; ²Zainul Arief
 4. Pendekatan Pembelajaran: Penerapan Riset Sebagai Salah Satu Bentuk Pembelajaran Abad 21 Pada MTsN 3 Banyuwangi (36-46)
Oleh: Rofiah
 5. Inovasi Penilaian Kinerja Dalam Keterampilan Kalam: *Al Ḥiwār Al Muwajjah* Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di MAN 3 Sleman (47-59)
Oleh: Amrina Rosyada
 6. Evaluasi Program CIPP: Studi Atas Program *Tahfiz Qur'an Morning* di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar (60-76)
Oleh: ¹Ahmad Syaff'i, ²Almutawakkil Alallah
 7. Studi Kasus biMBA AIUEO: Analisis Sistem Pengelolaan Kas Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (77-86)
Oleh: ¹Safrizal, ²Shokhihatun Khasanah
 8. *Application of Cooperative Learning Model Integrated Reading and Composition (CIRC) Assisted By Flashcardmediato Improve Reading Comprehension Ability of Dyslexic Students In Elementary Schools Providing Inclusion Education (87-96)*
Oleh: ¹Ina Agustin, ²Agus Wardhono
 9. Evaluasi Pasca Pelatihan: Analisis Perubahan Sikap dan Perilaku Kepemimpinan Nasional pada Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Administrasi (97-107)
Oleh: Siti Kusriyah
 10. Pengembangan "MICAYU": Media Microsite untuk Proyek *Prototype Free Energy* Panel Surya dalam Pembelajaran Fisika Berbasis Proyek (108-119)
Oleh: ¹Ifa Hidayah, ²Fathya Zahra Asyhary, ³Ahmad Kevin Ilhamit Tamam
-
-

Training Management: Development of Digital Teaching Materials Using Google Sites and YouTube on Interactive Quiz Creation Materials for Learning

Manajemen Pelatihan: Pengembangan Bahan Ajar Digital Menggunakan Google Sites dan YouTube Pada Materi Pembuatan Kuis Interaktif Untuk Pembelajaran

¹Arsyil Waritsman, ²R A Mustika Hariyanti, ³Japar

¹Balai Diklat Keagamaan Ambon, Indonesia

²Loka Diklat Keagamaan Bandar Lampung, Indonesia

³Balai Diklat Keagamaan Surabaya, Indonesia

arsyil.waritsman@gmail.com, mustikahariyanti095@gmail.com, dejapar68@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v18i1.482>

ABSTRACT

This research was conducted to produce digital teaching materials using Google Sites and YouTube on Interactive Quiz material for use in Learning Multimedia Training. The type of study carried out was research and development (R & D) using the ADDIE model. The subjects in this research were 35 Islamic School Teachers in Maluku Province. The instruments used in data collection were validation sheets for teaching materials, assessment sheets for the practicality of teaching materials, multiple choice questions for knowledge tests, and practical assessment rubrics for skills tests. Teaching materials are said to be valid if the results of the expert's assessment of the teaching materials are in the minimum good category. Digital teaching materials are said to be practical if the results of the trainers' and trainees' assessment of the teaching materials are in the minimum good category. Digital teaching materials are said to be effective if 85% of trainees have a knowledge score and skill score of more than or equal to 70. This research produces digital teaching materials using Google Sites and YouTube on interactive quiz material where the teaching materials meet the feasibility of aspects at the level of validity which is very good according to the experts, the practical aspect is very good according to the trainers' and trainees' assessment and meets the effectiveness aspect, namely 94.28% of trainees managed to get a knowledge score of more than or equal to 70 and all trainees successfully completed the online quiz project assignment given and obtained a skill score of more than 70. The contribution of this research is that the training teaching materials produced can be recommended to be used as a learning resource for learning multimedia training. Apart from that, the results of this research can also provide information about how to produce quality teaching materials that meet training standards.

Keywords: *development, digital teaching materials, google sites, interactive quiz, youtube*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan bahan ajar digital menggunakan *Google Sites* dan *YouTube* pada materi Kuis Interaktif untuk digunakan pada Pelatihan Multimedia Pembelajaran. Jenis studi yang dilakukan adalah penelitian dan Pengembangan (R & D) dengan menggunakan model ADDIE. Subjek dalam Penelitian ini adalah 35 Guru Madrasah di Provinsi Maluku. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu lembar validasi terhadap bahan ajar, lembar penilaian kepraktisan bahan ajar, soal pilihan ganda untuk tes pengetahuan, dan rubrik penilaian praktik untuk tes keterampilan. Bahan ajar dikatakan valid jika hasil penilaian para ahli terhadap bahan ajar masuk pada kategori minimal baik. Bahan ajar digital dikatakan praktis jika hasil penilaian widyaiswara dan peserta pelatihan terhadap bahan ajar masuk pada kategori minimal baik. Bahan ajar digital dikatakan efektif jika 85% peserta pelatihan memiliki nilai pengetahuan dan nilai keterampilan lebih dari atau sama dengan 70. Penelitian ini menghasilkan bahan ajar digital menggunakan *Google Sites* dan *YouTube* pada materi kuis interaktif di mana bahan ajar tersebut memenuhi kelayakan dari aspek pada tingkat validitas yang sangat baik menurut para ahli, aspek pada tingkat kepraktisan yang sangat baik menurut penilaian widyaiswara maupun peserta pelatihan, dan memenuhi aspek keefektifan yaitu sebesar 94,28% peserta berhasil mendapatkan nilai pengetahuan lebih dari atau sama dengan 70 dan seluruh peserta pelatihan berhasil menyelesaikan tugas proyek membuat kuis online yang diberikan dan memperoleh nilai keterampilan lebih dari 70. Kontribusi dari penelitian ini adalah bahwa bahan ajar pelatihan yang dihasilkan dapat menjadi satu rekomendasi untuk dijadikan sumber belajar untuk pelatihan multimedia pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi informasi tentang bagaimana menghasilkan bahan ajar yang berkualitas dan memenuhi standar pelatihan.

Kata Kunci: *bahan ajar digital, google sites, kuis interaktif, pengembangan, youtube*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sumber Daya Manusia memegang peranan yang penting dalam upaya pencapaian tujuan suatu organisasi (Abdullah, 2017; Primayana, 2015). Oleh karena itu, Pengembangan Sumber Daya Manusia menjadi suatu hal yang perlu dilakukan secara kontinu dan berkelanjutan mengingat dampaknya terhadap pencapaian tujuan organisasi.

Realisasi atau wujud upaya Pengembangan terhadap sumber daya manusia adalah melalui kegiatan pelatihan. Pelatihan yang diselenggarakan tentunya perlu selalu dijamin kualitasnya.

Dalam implementasinya, ruang lingkup pendidikan menjadi salah satu perhatian dalam penyelenggaraan pelatihan. Salah satu sasarnya adalah pada Guru-guru baik di sekolah umum dan juga di madrasah. Dalam pelatihan pada konteks pendidikan, maka guru-guru perlu dikembangkan kompetensinya agar nantinya setelah mengikuti pelatihan, kompetensi para guru menjadi meningkat dan dapat diaplikasikan ke sekolahnya masing-masing. Dengan adanya pelatihan bagi guru-guru tersebut, maka akan memberikan dampak positif dan signifikan dalam upaya peningkatan mutu sekolah.

Dalam kaitannya dengan pelatihan bagi guru-guru dalam ruang lingkup instansi pemerintah, maka hal tersebut tidak lepas dari peranan widyaiswara. Widyaiswara merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh untuk melaksanakan kegiatan pelatihan, pengembangan pelatihan, dan penjaminan mutu pelatihan dalam rangka pengembangan kompetensi yang berkedudukan di lembaga penyelenggara pelatihan pada Instansi Pemerintah ([Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2021](#)). Hal ini berarti bahwa, widyaiswara tidak hanya bertugas dalam melaksanakan kegiatan pelatihan namun juga diharapkan untuk melakukan pengembangan suatu pelatihan dan penjaminan mutu suatu pelatihan. Dalam aspek penjaminan mutu pelatihan, widyaiswara dituntut agar selalu berinovasi dalam mengembangkan dan menjamin mutu pelatihan. Salah satu mutu yang perlu diperhatikan adalah terkait bahan ajar.

Suatu bahan ajar yang dirancang oleh widyaiswara diharapkan menjadi bahan ajar yang berkualitas sehingga mutu pelatihan dapat terjamin kualitasnya dari aspek tersebut. Salah satu cara yang ditempuh widyaiswara untuk menghasilkan bahan ajar yang layak dan berkualitas adalah ditempuh dengan cara melakukan penelitian pengembangan sehingga dapat menghasilkan bahan ajar yang layak dan berkualitas. Oleh sebab itu, Bahan ajar yang dikembangkan, dirancang sedemikian rupa dan dijamin kualitasnya agar dapat memenuhi tiga aspek kelayakan yaitu valid, praktis dan juga efektif. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh studi-studi sebelumnya bahwa suatu produk yang dikembangkan diharuskan memenuhi tiga aspek antara valid, praktis dan juga efektif ([Dewy et al., 2016](#); [Hernawati, 2016](#); [Hisan, 2019](#); [Rijal & Sofiarini, 2019](#); [Sari & Putra, 2018](#)). Oleh karena itu, widyaiswara yang akan membawakan materi pelatihan bagi guru-guru diharapkan mampu menghasilkan produk bahan ajar yang berkualitas.

Pada pelatihan di sektor pendidikan yaitu pelatihan bagi guru-guru, maka aspek yang tidak dapat dipisahkan adalah dalam kaitannya dengan perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan dan pelatihan. Salah satu pelatihan yang menjadi perhatian adalah pelatihan multimedia pembelajaran di mana pelatihan tersebut diselenggarakan dengan menggunakan kurikulum pelatihan teknis yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI ([Kurikulum Pelatihan Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan Dan Keagamaan, 2020](#)). Pada Pelatihan tersebut terdapat empat mata pelatihan inti yaitu pembuatan presentasi multimedia, pembuatan video pembelajaran, pembuatan kuis interaktif dalam pembelajaran dan pembuatan blog sebagai portofolio pembelajaran. pelatihan tersebut sangat sesuai dengan era perkembangan teknologi saat ini yang memadukan antara produk bahan ajar dan teknologi. Selanjutnya, ada beberapa studi yang telah membahas tentang pengembangan produk pembelajaran untuk pelatihan seperti pengembangan perangkat *blended learning* ([Hisan, 2019](#)), Pengembangan bahan ajar dengan video scribe ([Sholeh & Sutanta, 2019](#)), Pengembangan bahan ajar *handout* berbasis aplikasi Canva ([Setiawan & Jtmikowati, 2019](#)), Pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal ([Efi & Sahara, 2020](#)), pengembangan materi ajar digital menggunakan *Topworksheets* ([Mahardika et al., 2023](#)).

Berdasarkan deskripsi studi-studi sebelumnya, terlihat bahwa pengembangan bahan ajar memiliki keberagaman yang menarik. Dalam hal ini kami melihat celah untuk menambahkan alternatif pengembangan bahan ajar dengan

variasi yang berbeda yaitu menggunakan perpaduan antara *Google Sites* dan *YouTube*. Oleh karena itu, sebagai bagian dari penjaminan mutu pelatihan khususnya pelatihan teknis pendidikan dan terkait dengan era teknologi, penulis melakukan penelitian pengembangan bahan ajar digital berbantuan *Google Sites* dan *YouTube* untuk digunakan pada pelatihan multimedia pembelajaran. Namun dalam hal ini, kami hanya melakukan penelitian dan pengembangan bahan ajar hanya pada satu mata pelatihan inti saja yaitu pada mata pelatihan kuis interaktif.

Google Sites dijadikan sebagai satu pilihan karena dengan merancang bahan ajar digital menggunakan *Google sites*, maka bahan ajar tersebut dapat diakses dengan mudah dan fleksibel dan juga mengurangi penggunaan kertas sehingga menjadi alasan yang praktis untuk digunakan dalam rancangan produk bahan ajar. Begitu juga dengan *YouTube* yang dijadikan sebuah perpaduan bersama *Google Sites* dalam perancangan dan pembuatan bahan ajar digital karena pertimbangan aksesibilitas yang baik sehingga dapat memberikan kemudahan bagi peserta pelatihan untuk lebih memperdalam materi pelatihan multimedia pembelajaran yang diberikan khususnya untuk materi kuis interaktif. Secara umum, pengembangan produk bahan ajar digital berbantuan *Google Sites* dan *YouTube* ini akan memberikan dampak yang positif terhadap penjaminan mutu pelatihan sehingga penelitian ini memegang peranan yang signifikan dalam pengembangan kualitas pelatihan baik di saat ini maupun di masa depan nantinya. Selain itu, Pengembangan Bahan Ajar berbasis Digital dengan memadukan antara *Google sites* dan *YouTube* merupakan hal yang baru khususnya di materi di kuis interaktif. Oleh karena itu, hal tersebut akan menambah referensi terkait pengembangan bahan ajar digital untuk kegiatan pelatihan.

Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang yang ada, maka beberapa rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana tingkat validitas, kepraktisan dan keefektifan bahan ajar digital menggunakan *Google Sites* dan *YouTube* pada materi pembuatan kuis interaktif untuk pembelajaran?

Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan bahan ajar digital menggunakan *Google Sites* dan *YouTube* pada materi pembuatan Kuis Interaktif untuk pembelajaran digunakan pada Pelatihan Multimedia Pembelajaran yang memenuhi tingkat kelayakan baik dari aspek validitas, kepraktisan dan keefektifan.

Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yang mencakup:

- Bahan ajar digital ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber belajar alternatif bagi peserta pelatihan multimedia pembelajaran khususnya pada materi pembuatan kuis interaktif untuk pembelajaran;
- Bahan ajar digital tersebut diharapkan dapat membantu peserta pelatihan multimedia pembelajaran dalam mencapai kompetensi mata pelatihan;
- Bahan ajar digital ini dapat menjadi contoh dan rujukan untuk pengembangan bahan ajar untuk materi pelatihan lainnya

KAJIAN TEORI

Suatu bahan ajar dikatakan layak apabila memenuhi standar antara lain valid, praktis dan efektif ([Gustiawati et al., 2020](#); [Husada et al., 2020](#); [Yuliastuti & Soebagy, 2021](#)). Bahan ajar yang layak dan berkualitas akan sangat mendukung dalam pembelajaran dikarenakan bahan ajar menjadi salah satu sumber belajar yang akan mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran. Berbicara bahan ajar, tidaklah hanya terbatas pada bahan ajar untuk di sekolah maupun di perguruan tinggi saja namun juga mencakup bahan ajar untuk digunakan dalam suatu pelatihan. Pelatihan yang berkualitas perlu didukung dengan sumber belajar yang layak dan berkualitas. Kelayakan dan kualitas bahan ajar sudah

seharusnya memenuhi syarat valid, praktis dan juga efektif. Salah satu model pengembangan yang cocok digunakan dalam pengembangan suatu bahan ajar digital adalah model pengembangan ADDIE (singkatan dari *Analyze, Design, Develop, Implement, and Evaluate*). Hal ini dikarenakan model pengembangan ini telah banyak digunakan pada dunia pendidikan khususnya pada konteks pengembangan bahan ajar (Branch, 2009). Pada prinsipnya, bahan ajar merupakan aspek yang penting dalam pelatihan karena memiliki dampak terhadap peningkatan kompetensi peserta pelatihan. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar perlu untuk selalu menjadi perhatian untuk menjaga kualitas dari suatu pelatihan (Mariana et al., 2023; Sukariasih et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Studi yang dilakukan ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and development*) yang diadaptasikan berdasarkan acuan pada model ADDIE (singkatan dari *Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan produk berupa bahan ajar digital menggunakan *Google Sites* dan *YouTube* yang memenuhi kriteria valid, praktis dan efektif yang membahas mata pelatihan kuis interaktif untuk kemudian digunakan pada pelatihan multimedia pembelajaran.

Bahan ajar digital dikatakan valid apabila hasil penilaian dari beberapa ahli minimal masuk pada kategori baik. Validitas bahan ajar tersebut berkaitan dengan aspek kejelasan informasi, kesesuaian isi, tata letak, komponen kebahasaan, dan manfaat serta kegunaan bahan ajar. Untuk penilaian validitas bahan ajar, maka instrumen yang digunakan adalah lembar validasi di mana respondennya adalah 2 (dua) orang ahli dalam pengembangan media pembelajaran digital.

Selanjutnya, bahan ajar dikatakan praktis jika hasil penilaian widyaiswara dan peserta pelatihan minimal pada kategori baik. Aspek kepraktisan berkaitan dengan kemudahan dalam penggunaannya kemudian untuk aspek keefektifan berkaitan dengan pencapaian hasil belajar dari peserta pelatihan baik dari aspek pengetahuan maupun juga pada aspek keterampilan. Untuk penilaian kepraktisan bahan ajar, instrumen yang digunakan adalah lembar penilaian kepraktisan di mana respondennya adalah 2 orang widyaiswara dan 35 peserta pelatihan. Instrumen lembar kepraktisan yang digunakan, telah memenuhi kriteria validitas sebelum digunakan dalam penelitian ini. Uji Validitas yang digunakan adalah *content validity* yaitu penilaian kelayakan lembar penilaian kepraktisan dilakukan oleh ahli. Dalam hal ini, lembar kepraktisan telah memenuhi syarat validitas.

Tabel 1. Rumus Pengkategorian

Interval	Interpretasi
$X \leq \mu - 1.5\sigma$	Sangat kurang baik
$\mu - 1.5\sigma < X \leq \mu - 0.5\sigma$	Kurang baik
$\mu - 0.5\sigma < X \leq \mu + 0.5\sigma$	Cukup baik
$\mu + 0.5\sigma < X \leq \mu + 1.5\sigma$	Baik
$X > \mu + 1.5\sigma$	Sangat baik

(Azwar, 2005)

keterangan:

X : skor perolehan.

μ : mean ideal

σ : simpangan baku ideal

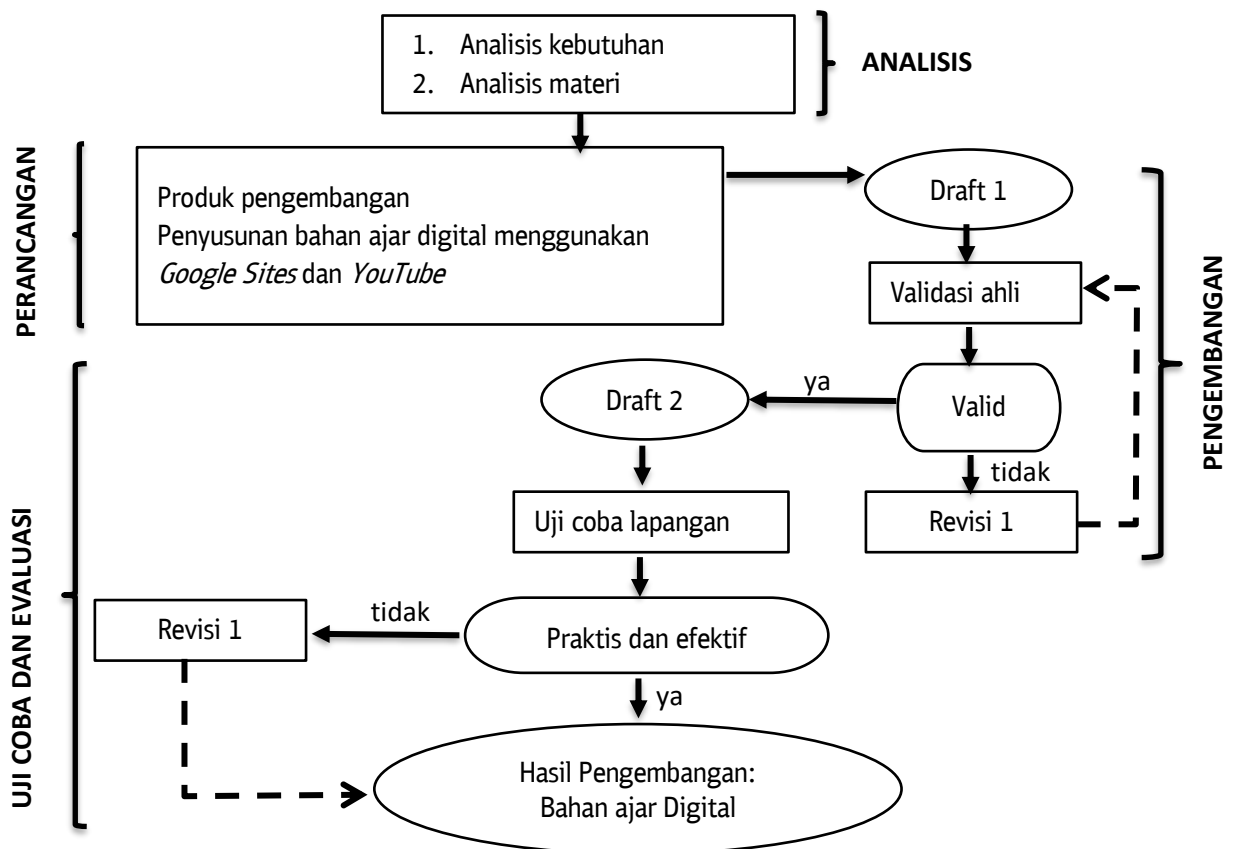
$\mu = \frac{1}{2}$ (skor maksimal ideal + skor minimal ideal)

$\sigma = \frac{1}{6}$ (skor maksimal ideal – skor minimal ideal)

Untuk aspek keefektifan, suatu bahan ajar digital dikatakan efektif jika 85% peserta pelatihan memiliki nilai pengetahuan dan nilai keterampilan lebih dari atau sama dengan 70. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data nilai pengetahuan adalah soal berbentuk pilihan ganda sebanyak 10 nomor sedangkan instrumen untuk mengumpulkan nilai keterampilan adalah rubrik penilaian praktik. Soal yang digunakan telah memenuhi syarat

validitas. Dalam hal ini, soal dinilai terlebih dahulu kelayakannya oleh ahli, kemudian setelah dinilai valid, maka selanjutnya dilakukan uji coba instrumen soal dan diuji reliabilitasnya. Setelah dilakukan uji reliabilitas, diperoleh hasil bahwa instrumen soal telah reliabel.

Adapun Penelitian ini dilaksanakan dari Bulan Juli sampai dengan Desember 2023 dan dilaksanakan di wilayah kerja provinsi Maluku dengan melibatkan subjek penelitiannya adalah 35 Guru madrasah yang bertugas di Provinsi Maluku. Untuk pengolahan data dalam hal pengkategorian tingkat validitas dan kepraktisan menggunakan rumus seperti yang disajikan pada Tabel 2. Alur penelitian disajikan pada Gambar 1.

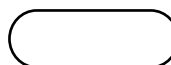


Gambar 1. Alur Penelitian

Keterangan:

→ Alur utama

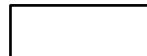
- - - ► Siklus jika perlu



Syarat hasil



Hasil



Jenis kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Implementasi Tahapan Model ADDIE dalam Pengembangan Bahan Ajar

Tahap Analisis (Analysis)

Pada tahapan ini dilakukan sebuah analisis kebutuhan terhadap apa saja yang menjadi saran dan masukan para guru madrasah untuk materi kuis interaktif pada pelatihan multimedia pembelajaran. Analisis juga dilakukan terhadap substansi materi yaitu memastikan kesesuaian bahan ajar dengan kurikulum dan silabus pelatihan multimedia pembelajaran yang dikeluarkan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan,

Kementerian Agama RI. Oleh karena itu, dari hasil analisis kebutuhan, guru memberikan masukan agar dapat disediakan bahan ajar digital terkait materi pelatihan multimedia pembelajaran yang lebih dapat diakses lebih fleksibel dan mengurangi penggunaan kertas. Jadi dalam hal ini, penulis bermaksud mengembangkan bahan ajar digital untuk materi pelatihan multimedia pembelajaran. Berdasarkan kurikulum Pusat Pendidikan dan Pelatihan Teknis Pendidikan dan Keagamaan, terdapat 4 materi kelompok inti yaitu pembuatan presentasi multimedia, pembuatan video pembelajaran, pembuatan kuis interaktif dalam pembelajaran dan pembuatan Blog sebagai portofolio pembelajaran. dalam hal ini, penulis hanya terbatas pada pengembangan bahan ajar digital pada materi pembuatan kuis interaktif dalam pembelajaran. dalam hal ini, pembuatan bahan ajar digital berbasis website dengan menggunakan *Google Sites* yang dipadukan dengan *YouTube*.

Tahap Perancangan (Design)

Di tahap ini dilakukan perancangan produk bahan ajar yang disesuaikan dengan kurikulum dan silabus pelatihan multimedia pembelajaran. rancangan bahan ajar terlebih dahulu dibuat dalam bentuk sketsa yang mencakup tata letak dan rancangan struktur bahan ajar digital yang diharapkan.

Sketsa rancangan bahan ajar digital pada materi kuis interaktif ini menggunakan perpaduan *Google Sites* dan *YouTube*. Rancangan bahan ajar digital disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rancangan Desain Bahan Ajar Digital

Menu	Deskripsi	Keterangan
Menu ke-1 PENDAHULUAN	<ul style="list-style-type: none"> Mencantumkan NAMA PELATIHAN dan informasi PENDAHULUAN, <i>curriculum vitae</i> narasumber dan kata pengantar Memuat informasi umum terkait mata pelatihan (Latar belakang, Deskripsi singkat mata pelatihan, manfaat pelatihan, hasil belajar, indikator hasil belajar, materi pokok dan submateri pokok) 	Header menggunakan desain kustom
Menu ke-2 KUIS INTERAKTIF	<ul style="list-style-type: none"> Mencantumkan nama "KUIS INTERAKTIF" Memuat informasi penggunaan kuis interaktif (secara spesifik membahas salah satu aplikasi kuis interaktif yaitu <i>Quizizz</i>) Langkah-langkah membuat kuis interaktif menggunakan <i>Quizizz</i> berupa video tutorial <i>YouTube</i> yang disematkan pada <i>Google Sites</i> menu bar Langkah-langkah menggunakan <i>Quizizz</i> sebagai kelas online 	Langkah-langkah disajikan dalam bentuk video tutorial <i>YouTube</i> yang disematkan pada menu bar Kuis Interaktif
Menu ke-3 EVALUASI	<ul style="list-style-type: none"> Evaluasi pembelajaran Hasil Kerja Evaluasi pembelajaran Penugasan 	Link evaluasi ditampilkan dan juga barcode evaluasi Penugasan dijelaskan secara rinci
Menu ke-4 PENUTUP	<ul style="list-style-type: none"> Simpulan Tindak Lanjut 	Dinarasikan secara singkat dan padat

Tahap Pengembangan (Development)

Setelah rancangan bahan ajar digital sudah dibuat, maka langkah selanjutnya adalah mengembangkan produk bahan ajar digital berisi materi mata pelatihan kuis interaktif dengan menggunakan *Google Sites* dan *YouTube*, mengembangkan instrumen lembar penilaian validitas bahan ajar, kemudian lembar penilaian kepraktisan bahan ajar, dan soal berbentuk pilihan ganda serta rubrik penilaian keterampilan peserta dalam membuat kuis interaktif. Bahan ajar digital yang dibuat kemudian dilakukan penilaian validitas isi (*content validity*). Validitas bahan ajar dalam hal ini, diukur melalui 5 (lima) indikator yang diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh (Pradipta, 2018) antara lain:

- kejelasan informasi mencakup nama pelatihan, mata pelatihan, pendahuluan (latar belakang, deskripsi singkat mata pelatihan, manfaat pelatihan, hasil belajar, indikator hasil belajar, materi pokok dan submateri pokok), informasi isi materi, penutup (simpulan dan saran) dan evaluasi pembelajaran;

- Kesesuaian isi mencakup kesesuaian isi dengan kurikulum dan silabus pelatihan, kebenaran dan keakuratan isi bahan ajar, kesesuaian isi dengan kebutuhan peserta pelatihan, dan kebermanfaatan isi bahan ajar dalam mengikuti pelatihan;
- Pengaturan tata letak mencakup pengaturan ruang dan tata letak, jenis dan ukuran huruf, dan tata letak ilustrasi atau gambar;
- Kesesuaian dengan komponen kebahasaan mencakup ketepatan penggunaan bahasa, pemilihan kosakata, kejelasan hubungan antar kalimat, dan kesesuaian dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar;
- Kebermanfaatan bahan ajar mencakup kebermanfaatan sebagai salah satu sumber belajar alternatif dan memfasilitasi peserta pelatihan dalam memahami materi pelatihan.

Berdasarkan indikator tersebut, maka dikembangkan instrumen lembar penilaian validitas bahan ajar. Lembar penilaian validitas yang dikembangkan terdiri atas 20 pernyataan dengan menggunakan skala Likert dengan lima alternatif pilihan/respon yaitu 1 (sangat kurang), 2 (kurang), 3 (cukup), 4 (baik), dan 5 (sangat baik). Kemudian setelah instrumen dikembangkan, langkah selanjutnya adalah pembuatan pengkategorian tingkat validitas bahan ajar menggunakan rumus seperti yang disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan rumus pengkategorian yang disajikan pada Tabel 1, maka pengkategorian tingkat validitas bahan ajar disajikan seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori Validitas Bahan Ajar

Interval	Kategori Validitas
$x \leq 40$	Sangat kurang baik
$40 < x \leq 53,33$	Kurang baik
$53,33 < x \leq 66,67$	Cukup baik
$66,67 < x \leq 80$	Baik
$x > 80$	Sangat baik

Dengan skor maksimal ideal dan skor minimal ideal masing-masing secara berturut-turut adalah 100 dan 20.

Selanjutnya, untuk aspek kepraktisan, ada 6 (enam) aspek indikator yang digunakan antara lain:

- Jenis dan ukuran huruf pada Bahan Ajar Digital mudah dibaca;
- Gambar yang ditampilkan pada Bahan Ajar mudah dipahami;
- Bahan ajar menggunakan desain yang menarik;
- Bahasa yang digunakan pada bahan ajar digital mudah dipahami;
- Materi yang disajikan pada bahan ajar mudah dipahami
- Evaluasi pembelajaran dijelaskan dengan detail dan mudah dipahami.

Terkait dengan instrumen penilaian kepraktisan, jumlah butir pernyataannya adalah sebanyak 6 butir pernyataan dengan menggunakan skala Likert dengan 5 alternatif pilihan/respon. Oleh karena itu, pengkategorian tingkat kepraktisan bahan ajar disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengkategorian Tingkat Kepraktisan Bahan Ajar

Interval	Kategori Kepraktisan
$x \leq 12$	Sangat kurang baik
$12 < x \leq 16$	Kurang baik
$16 < x \leq 20$	Cukup baik
$20 < x \leq 24$	Baik
$x > 24$	Sangat baik

Dengan skor maksimal ideal dan skor minimal ideal masing-masing secara berturut-turut adalah 30 dan 6. Selanjutnya, pada tahapan pengembangan ini, Bahan ajar digital yang sudah dikembangkan lalu dinilai validitasnya oleh beberapa ahli. Hasil penilaian dari dua orang ahli terhadap bahan ajar diperoleh informasi seperti ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Penilaian Validitas Bahan Ajar oleh Ahli

Ahli	Hasil Penilaian	Saran dan Masukan
Ahli Pertama	86 (sangat baik)	<ul style="list-style-type: none"> Perhatikan kecocokan warna pada setiap menu yang ada di tampilan <i>Google sites</i>; Perhatikan kesalahan-kesalahan pengetikan
Ahli Kedua	88 (sangat baik)	<ul style="list-style-type: none"> Video <i>YouTube</i> yang ditampilkan disesuaikan kembali tampilannya agar proporsional dan diberi keterangan pada setiap video yang disematkan pada <i>Google sites</i> Ukuran huruf diperbesar agar lebih mudah dibaca

Berdasarkan hasil penilaian ahli, dapat dikatakan bahwa bahan ajar digital yang telah dibuat dan dikembangkan telah memenuhi aspek validitas, namun dengan catatan perlu perbaikan berdasarkan informasi yang disajikan pada Tabel 5. Setelah Bahan Ajar direvisi sesuai masukan ahli, maka langkah selanjutnya adalah masuk pada tahap implementasi.

Tahap Implementasi (Implementation)

Pada tahap ini, dilaksanakan uji coba penggunaan bahan ajar digital dengan menggunakan *Google Sites* dan *YouTube* berisi materi mata pelatihan Kuis Interaktif untuk selanjutnya digunakan pada Pelatihan Multimedia Pembelajaran. Tampilan Bahan Ajar Digital yang diimplementasikan dapat dilihat pada link <https://sites.google.com/view/bahanajarkuisinteraktif>. Uji coba penggunaan bahan ajar tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui level/tingkat kepraktisan dan juga efektivitas dari bahan ajar digital yang telah dibuat. Bahan ajar digital yang dikembangkan di ujicobakan pada 35 guru madrasah di wilayah provinsi Maluku secara daring pada Tanggal 17 sampai dengan 18 November 2023.

Tahap Evaluasi (Evaluation)

Setelah produk telah diujicobakan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi terhadap produk bahan ajar digital yang dikembangkan tersebut. di tahap ini, juga dilakukan penilaian kepraktisan terhadap bahan ajar digital di mana penilaian kepraktisan terhadap bahan ajar dilakukan oleh 2 (dua) orang widyaiswara dan para guru madrasah yang menjadi peserta pelatihan.

Hasil penilaian kepraktisan bahan dari widyaiswara disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Penilaian Kepraktisan Bahan Ajar oleh Widyaiswara

Widyaiswara	Hasil Penilaian Kepraktisan	Catatan saran dan masukan
Widyaiswara Pertama	28 (Sangat Baik)	Baiknya untuk kuis interaktif tidak hanya menggunakan <i>Quizizz</i> , tapi juga aplikasi lainnya sebagai pembanding dan pelengkap
Widyaiswara kedua	27 (Sangat Baik)	Tampilan sudah baik dan sangat praktis karena berbasis digital. Bahan ajar menjadi lebih fleksibel karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja

Berdasarkan Tabel 6, dapat dikatakan bahan ajar digital yang diujicobakan sudah memenuhi syarat kepraktisan berdasarkan penilaian widyaiswara. Selanjutnya hasil penilaian kepraktisan yang dilakukan oleh Guru madrasah yang menjadi peserta pelatihan diperoleh bahwa 29 peserta menilai bahwa bahan ajar digital yang digunakan masuk pada kategori sangat praktis sedangkan 6 peserta lainnya menilai bahwa bahan ajar digital yang digunakan masuk kategori praktis.

Selanjutnya, selain aspek validitas dan kepraktisan, aspek yang diukur juga adalah terkait aspek keefektifan dari penggunaan bahan ajar digital yang telah dibuat dan dikembangkan. Aspek keefektifan penggunaan produk bahan ajar dilakukan dengan pemberian tes kepada peserta pelatihan berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 nomor dan penugasan

proyek membuat kuis online. Hasil tes menunjukkan 33 dari 35 atau sebesar 94,28% peserta berhasil mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 70. Selain itu, seluruh peserta berhasil menyelesaikan tugas proyek membuat kuis online yang diberikan. Oleh karena itu, Bahan Ajar digital yang dikembangkan telah memenuhi kelayakan pada aspek keefektifan.

Pembahasan

Bahan ajar adalah salah satu sumber belajar yang digunakan oleh peserta pelatihan. Oleh sebab itu, bahan ajar yang yang disusun dan dikembangkan sudah seharusnya telah dijamin mutu atau kualitasnya. Bahan ajar yang baik dan berkualitas akan memberikan dampak positif bagi peserta pelatihan (Ginting et al., 2019; Nurdiansyah et al., 2020). Dalam kegiatan pelatihan, widyaiswara diharapkan selalu menghasilkan suatu bahan ajar yang berkualitas untuk setiap mata pelatihan. Bahan ajar berkualitas yang dimaksud merupakan bahan ajar yang memenuhi standar bagi dari kriteria validitas, kepraktisan dan efektif. Oleh sebab itu, bahan ajar yang berkualitas dapat dihasilkan melalui metode riset yang bernama penelitian dan pengembangan. Dengan melalui metode riset yang terukur yaitu melalui penelitian dan pengembangan, maka bahan ajar yang dihasilkan akan memenuhi standar yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh dalam penelitian berupa bahan ajar digital yang memenuhi kelayakan, akan sangat mendukung suatu kualitas/mutu pelaksanaan program pelatihan dan juga akan memberikan dampak positif terhadap peserta pelatihan.

Dalam perkembangannya, studi tentang pengembangan bahan ajar untuk digunakan pada pelatihan yang telah dilakukan masih minim dibahas. Oleh karena itu, posisi dari hasil yang ada pada studi ini dapat menjadi satu referensi yang dapat memperkaya tentang bagaimana menghasilkan sebuah bahan ajar yang berkualitas atau memenuhi tingkat kelayakan yang ditetapkan. Selain itu, studi tentang pengembangan bahan ajar ini juga relevan dengan saat ini karena pengembangan bahan ajar yang dilakukan berbasis penggunaan teknologi yaitu *Google Sites* dan *YouTube*. Dari studi yang dilakukan, maka dapat mendorong studi pengembangan bahan ajar digital lainnya dengan memanfaatkan *Google Sites* dan *YouTube* atau bahkan menggunakan aplikasi lainnya.

Dalam pengembangan suatu bahan ajar yang telah dilakukan, model pengembangan yang menjadi pilihan adalah model ADDIE. Mengapa model tersebut yang dipakai? Hal ini karena dalam pengembangan suatu bahan ajar sangat sesuai dengan tahapan yang ada pada model pengembangan ADDIE. Hal tersebut diperkuat dengan beberapa penelitian dan pengembangan bahan ajar menggunakan model pengembangan ADDIE. Beberapa contoh penelitian pengembangan bahan ajar menggunakan model ADDIE seperti penelitian yang dilakukan Yulia Friska et al (2023), Rejeki et al (2023), Sutomo et al (2023), Nabilah & Siregar (2023), Nabilah & Faznur (2023). Hal ini menjadi rujukan bahwa dalam pengembangan bahan ajar, kecenderungannya lebih mengarah pada penggunaan model ADDIE.

Pada tahap *Analysis*, suatu bahan ajar yang akan disusun terlebih dilakukan analisis kebutuhan, tahapan *Design* di mana bahan ajar dirancang sedemikian rupa sesuai standar yang ada, Tahap *Development* di mana bahan ajar dikembangkan, Tahap *Implementation* di mana bahan ajar kemudian diujicobakan untuk diimplementasikan dan Tahap *Evaluation* di mana bahan ajar yang telah diujicobakan kemudian dievaluasi untuk perbaikan yang lebih baik.

Lebih lanjut, Bahan ajar digital yang sudah dikembangkan dalam penelitian ini adalah suatu inovasi yang membawa gagasan bahwa sebuah bahan ajar digital yang dapat diakses secara fleksibel. Oleh sebab itu, bahan ajar digital yang dikembangkan mengusung fleksibilitas dalam penggunaannya bagi setiap peserta pelatihan. Bahan ajar digital yang sudah dikembangkan berisi terkait materi Pembuatan kuis interaktif untuk pembelajaran yang merupakan bagian dari materi pelatihan multimedia pembelajaran. Dalam pelatihan multimedia pembelajaran ada 4 materi inti yaitu Pembuatan presentasi multimedia, pembuatan video pembelajaran, pembuatan kuis interaktif untuk pembelajaran dan pembuatan blog sebagai portofolio pembelajaran. Dalam hal ini, bahan ajar yang sudah dikembangkan masih terbatas pada satu materi kelompok inti pelatihan multimedia pembelajaran.

Secara esensial, bahan ajar digital yang sudah dikembangkan ini menggunakan perpaduan antara *Google Sites* dan *YouTube* sehingga bahan ajar digital yang dikembangkan akan memberikan kesan yang menarik bagi peserta pelatihan sehingga akan meningkatkan motivasi dalam mempelajari materi yang diberikan (Hendar et al., 2022; Rachmawati et al., 2023; Tohari et al., 2019; Waluyo & Siregar, 2022). Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar digital menggunakan perpaduan *Google Sites* dan *YouTube* dapat menjadi salah satu rekomendasi dalam pengembangan bahan ajar untuk materi lainnya.

KESIMPULAN

Mengacu pada hasil analisis dan juga pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa bahan ajar digital menggunakan *Google Sites* dan *YouTube* pada mata pelatihan kuis interaktif telah memenuhi syarat kelayakan karena memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi, tingkat kepraktisan yang sangat tinggi dan memenuhi aspek keefektifan. Bahan ajar digital menggunakan *Google Sites* dan *YouTube* pada materi pembuatan kuis interaktif untuk pembelajaran dapat menjadi satu rekomendasi alternatif sebagai sumber belajar pada pelatihan multimedia pembelajaran. Penelitian ini adalah penelitian dengan tren yang menjanjikan karena esensi dari penelitian ini adalah terjaminnya kualitas pelatihan dari aspek sumber belajar yang digunakan. Bahan ajar yang berkualitas akan berbanding lurus dengan pelatihan yang berkualitas.

Rekomendasi

Penelitian ini mengembangkan bahan ajar hanya fokus pada satu materi inti di pelatihan multimedia pembelajaran yaitu pembuatan kuis interaktif dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, direkomendasikan untuk dilakukan pengembangan suatu bahan ajar digital pada materi kelompok inti lainnya pada pelatihan multimedia pembelajaran dan bahkan juga bahan ajar untuk pelatihan lainnya dengan menggunakan metode penelitian dan pengembangan yang mengacu pada model ADDIE. Selain itu, aplikasi kuis interaktif yang digunakan sebagai bagian dari materi kuis interaktif masih terbatas hanya pada Quizizz sehingga direkomendasikan untuk pengembangan bahan ajar berikutnya juga membahas aplikasi kuis interaktif selain Quizizz.

REFERENSI

- Abdullah, H. (2017). Peranan manajemen sumber daya manusia dalam organisasi. *Warta Dharmawangsa*, 1(51). <https://doi.org/10.46576/WDW.V0151.243>
- Azwar, S. (2005). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Belajar.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer.
- Dewy, M. S., Ganefri, G. S., & Kusumaningrum, I. (2016). Pengembangan model pembelajaran berbasis produk pada mata kuliah praktek elektronika daya. *VOLT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(1), 15–28. <https://doi.org/10.30870/VOLT.V1I1.806>
- Efi, A., & Sahara, N. (2020). Pengembangan bahan ajar pada pelatihan membuat berbasis budaya lokal. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 211–217. <https://doi.org/10.24114/GR.V9I1.18878>
- Ginting, P., Hasnah, Y., & Hasibuan, S. H. (2019). PKM pelatihan penelitian tindakan kelas (ptk) berbasis student centered learning (scl) bagi guru smp di kecamatan medan deli. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 58–72. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/prodikmas/article/view/6166>
- Gustiawati, R., Arief, D., & Zikri, A. (2020). Pengembangan bahan ajar membaca permulaan dengan menggunakan cerita fabel pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 355–360. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V4I2.339>
- Hendar, Tanjung, R., Arini, D. A., Syahid, A., & Rudiyan. (2022). Pemanfaatan youtube sebagai media pembelajaran guna meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.57171/JT.V3I1.305>

- Hernawati, F. (2016). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika dengan pendekatan PMRI berorientasi pada kemampuan representasi matematis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3(1), 34–44. <https://doi.org/10.21831/JRPM.V3I1.9685>
- Hisan, A. (2019). Pengembangan e-learning sebagai perangkat blended learning untuk pelaksanaan diklat penyusunan bahan ajar di balai pendidikan dan pelatihan keagamaan denpasar. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.23887/JTPI.V9I1.2885>
- Husada, S. P., Taufina, & Zikri, A. (2020). Pengembangan bahan ajar pembelajaran tematik dengan menggunakan metode visual storytelling di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 419–425. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V4I2.373>
- Kurikulum Pelatihan Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan Dan Keagamaan (2020).
- Mahardika, A. I., Pamuji, R., Wulandari, T., Syifa, L. N., & Suryandari, T. W. (2023). Pelatihan pengembangan materi ajar digital menggunakan topworksheets untuk mendukung optimalisasi pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 6(4), 264–269. <https://doi.org/10.29303/JPPM.V6I4.5859>
- Mariana, E., Wardany, K., Kinasih, A., Rosyidah, U., & Qomariyah, S. (2023). Pelatihan penyusunan bahan ajar online interaktif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 44–50. <https://doi.org/10.37478/ABDIKA.V3I1.2565>
- Nabilah, H., & Faznur, L. S. (2023). Pengembangan bahan ajar teks ceramah bertema lingkungan sosial berbasis lectora inspire . *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 8(2), 439–450. <https://doi.org/10.31943/BI.V8I2.433>
- Nabilah, K., & Siregar, B. H. (2023). Pengembangan bahan ajar digital interaktif berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 2104–2117. <https://doi.org/10.31004/CENDEKIA.V7I2.2125>
- Nurdiansyah, E., Waluyati, S. A., & Dianti, P. (2020). Pelatihan pembuatan mobile learning berbasis app inventory bagi guru-guru ppkn smp di kota palembang. *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 2(1), 24–28. <https://doi.org/10.15294/PANJAR.V2I1>
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2021.
- Pradipta, D. J. (2018). *Pengembangan perangkat pembelajaran matematika sma kelas x berbasis masalah dengan pendekatan saintifik berorientasi pada prestasi belajar, keterampilan berpikir tingkat tinggi dan perseverance siswa*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Primayana, K. H. (2015). Manajemen sumber daya manusia dalam peningkatan mutu pendidikan di perguruan tinggi. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(2), 7–15. <https://doi.org/10.25078/JPM.V1I2.45>
- Rachmawati, E. P., Widodo, E., & Christioko, B. V. (2023). Pelatihan pembuatan media pembelajaran daring menggunakan google sites pada guru smit bina amal semarang. *Jurnal Pengabdian DIMASTIK*, 1(2), 126–132. <https://doi.org/10.26623/DIMASTIK.V1I2.7275>
- Rejeki, S., Leksono, I. P., & Rohman, U. (2023). Pengembangan e-modul berbasis canva model ADDIE mata pelatihan pembuatan konten video interaktif dalam pembelajaran pada pelatihan TIK MTs di balai diklat keagamaan surabaya. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1697–1704. <http://mail.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/468#>
- Rijal, A., & Sofiarini, A. (2019). Pengembangan e-learning mata kuliah pembelajaran matematika SD berbasis aplikasi moodle di PGSD. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2071–2082. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V3I4.266>
- Sari, N. Y., & Putra, F. G. (2018). Pengembangan media pembelajaran berbantuan software swishmax pada bahasan bangun ruang sisi datar. *Aksioma: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(2), 72–83. <https://doi.org/10.26877/AKS.V9I2.2907>
- Setiawan, B. A., & Jatmikowati, T. E. (2019). Pelatihan pengembangan bahan ajar handout berbasis aplikasi canva bagi guru di SMA Baitul Arqom. *ABDI Indonesia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.21070/HALAQA.V3I1.2124>
- Sholeh, M., & Sutanta, E. (2019). Pendampingan pengembangan bahan ajar dengan videoscribe pada guru SMK Tembarak Temanggung. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.31294/JABDIMAS.V2I1.4766>

- Sukariasih, L., Sahara, L., Syarifuddin, Tahang, L., & Nursalam, L. O. (2023). Pelatihan penyusunan bahan ajar elektronik menggunakan aplikasi flip pdf profesional bagi guru SMAN 1 tiworo tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JAPIMAS)*, 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.30983/EDUCATIVE.V3I1.563>
- Sutomo, Ibrahim, N., & Hartono, R. (2023). Pengembangan e-modul berbasis canva pada pendidikan dan pelatihan (diklat) balai besar guru penggerak jawa barat . *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(2), 130–136. <https://ejournal2.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK/article/view/164>
- Tohari, H., Mustaji, N., & Bachri, B. S. (2019). Pengaruh penggunaan youtube terhadap motivasi belajar dan hasil belajar mahasiswa. *Kwangsan*, 7(1), 286906. <https://doi.org/10.31800/JTP.KW.V7N1.P1--13>
- Waluyo, J., & Siregar, T. (2022). Perception of training participants on google sites media in learning of natural sciences. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 10(1), 1–11. <http://ejournal.uncen.ac.id/index.php/JIPI>
- Yulia Friska, S., Widia Nanda, D., Langgora, P., & Ilham Asmaryadi, A. (2023). Pengembangan e-modul ajar materi luas berbantuan aplikasi book creator kelas 4 sekolah dasar berorientasi merdeka belajar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 6098–6111. <https://doi.org/10.23969/JP.V8I1.8769>
- Yuliasuti, R., & Soebagyo, J. (2021). Pengembangan bahan ajar matematika berbasis matematika terapan pada materi matriks. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2270–2284. <https://doi.org/10.31004/CENDEKIA.V5I3.811>

Pesantren dan UU Pesantren dalam Era Globalisasi dan Revolusi Industri 4.0: Peluang, Tantangan, dan Strategi

Pesantren and The Pesantren Law In The Era of Globalisation and Industrial Revolution 4.0: Opportunities, Challenges, and Strategies

Muh Barid Nizarudin Wajdi
STAI Miftahul Ula Nganjuk Indonesia

Baridnizar84@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v18i1.483>

ABSTRACT

The Pesantren Law (UU Pesantren) is a law that regulates the implementation of pesantren in the educational role, the da'wah role, and the function of community empowerment.. This law provides recognition, affirmation, and facilitation of the function of Islamic boarding schools (pesantren) in shaping, establishing, constructing, and preserving the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia. This study aims to examine the opportunities that pesantren have in facing the era of globalization and the industrial revolution 4.0, as well as the challenges and strategies that need to be done. The method used is a literature study by reviewing various relevant sources. The results showed that pesantren have the opportunity to become superior educational institutions, competitive, and contribute to the benefit of the people. Pesantren can also be agents of social, cultural, and economic change based on Islamic values. However, pesantren also face challenges such as the lack of human resources, facilities and infrastructure, technology adaptation, and curriculum development. Therefore, pesantren need to carry out strategies such as maintaining the characteristics of pesantren, riding on the development of the times, and realising the values of pesantren to the public.

Keywords: *Era of Globalisation, Industrial Revolution 4.0, Pesantren Law*

ABSTRAK

Undang-Undang Pesantren (UU Pesantren) merupakan regulasi yang mengatur mengenai tata kelola Pesantren dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. UU ini memberikan pengakuan, penegasan, dan bantuan terhadap kontribusi pesantren dalam membentuk, mendirikan, membangun, dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peluang yang dimiliki pesantren dalam menghadapi era globalisasi dan revolusi industri 4.0, serta tantangan dan strategi yang perlu dilakukan. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki peluang untuk menjadi lembaga pendidikan yang unggul, berdaya saing, dan berkontribusi pada kemaslahatan umat. Pesantren juga dapat menjadi agen perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang berbasis nilai-nilai Islam. Namun, pesantren juga menghadapi tantangan seperti kurangnya sumber daya manusia, sarana dan prasarana, adaptasi teknologi, dan pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, pesantren perlu melakukan strategi seperti mempertahankan ciri khas pesantren, menunggangi perkembangan zaman, dan mewujudkan nilai-nilai pesantren ke publik.

Kata Kunci: *Era Globalisasi, Revolusi Industri 4.0, UU Pesantren*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki peranan krusial dalam membentuk generasi Muslim yang berkualitas, berakhlak mulia, dan berkontribusi pada pembangunan bangsa ([#Abdurrahman; Muafiah et al., 2022](#)). Pesantren juga merupakan bagian dari identitas kebangsaan Indonesia yang memiliki nilai-nilai luhur, tradisi, dan budaya yang khas ([Wajdi et al., 2022](#)). Oleh karena itu, Pemerintah menerbitkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang mengatur penyelenggaraan pesantren dalam fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. UU ini memberikan pengakuan, dukungan, dan fasilitasi terhadap peran pesantren dalam membentuk, mendirikan, membangun, dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia ([Diana Handayani, 2022; Riyani, 2023; Samudera, 2023](#)).

Namun, di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, pesantren menghadapi berbagai tantangan yang menuntut perubahan dan penyesuaian. Era globalisasi ditandai dengan semakin terbukanya akses informasi, komunikasi, dan interaksi antar bangsa, budaya, dan agama ([Athoillah & Wulan, 2019; Janah & Ghofarrozin, 2021; Wiranata, 2019](#)). Era ini menawarkan peluang sekaligus ancaman bagi pesantren dalam menjalankan misinya. Peluangnya adalah pesantren dapat memperluas jaringan, kerjasama, dan pengembangan bersama berbagai pihak, baik domestik maupun internasional. Ancamannya adalah pesantren dapat terpengaruh oleh arus globalisasi yang seringkali tidak sesuai

dengan nilai-nilai Islam dan pesantren ([Ghofir 2019](#); [Asyari 2022](#); [Fauzan 2017](#)). Era revolusi industri 4.0 ditandai dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, seperti internet of things, big data, artificial intelligence, cloud computing, dan sebagainya. Era ini menawarkan peluang sekaligus ancaman bagi pesantren dalam meningkatkan kualitas dan daya saingnya. Peluangnya adalah pesantren dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran, dakwah, dan pemberdayaan yang lebih efektif, efisien, dan inovatif. Ancamannya adalah pesantren dapat tertinggal dan terpinggirkan jika tidak mampu beradaptasi dan berinovasi dengan teknologi ([Arifiah, 2021](#)).

Sebelum memulai penelitian ini, penulis telah menelusuri beberapa artikel yang berkaitan atau serupa dengan topik yang diangkat. Salah satu ditulis oleh Anis Humaidi. Artikel ini memiliki kelebihan dalam menjelaskan dampak era revolusi industri 4.0 terhadap pesantren, yaitu dehumanisasi, orkestrasi wacana, dan matinya kepakaran. Namun, tulisan ini juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu: (1) tidak menjelaskan secara rinci tentang konsep dan implikasinya bagi pesantren; (2) tidak menyajikan data empiris atau hasil penelitian lapangan yang mendukung argumennya; (3) tidak memberikan solusi yang komprehensif dan operasional bagi Pesantren menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0 ([Humaidi, 2019](#)). Selanjutnya Penelitian Lenny Herlina. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pesantren mengakomodir pasal-pasal UU Pesantren yang berkaitan dengan peran dakwah pesantren, serta apa yang harus dilakukan oleh pesantren dan pemerintah untuk mencapai tujuan membentuk kader ulama dan da'i berkualitas ([Herlina, 2021](#)). Penelitian Nuraeni mengkaji tentang eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan asli Indonesia, serta menganalisis UU Pesantren dengan metode SWOT, yang melihat kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari UU Pesantren ([Nuraeni, 2021](#)). Selanjutnya Penelitian M. Fauzan meneliti tentang peran pesantren dalam memberdayakan masyarakat, khususnya dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat oleh pesantren ([Putra, 2021](#)).

Gap research dari penelitian terdahulu adalah: 1) Belum banyak penelitian yang mengkaji tentang dampak dan tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0 bagi pesantren, baik dalam aspek pendidikan, dakwah, maupun pemberdayaan masyarakat, 2) Belum banyak penelitian yang mengkaji tentang strategi dan inovasi pesantren dalam menghadapi globalisasi dan revolusi industri 4.0, khususnya dalam hal pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, pengembangan kurikulum, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, 3) Belum banyak penelitian yang mengkaji tentang peran pesantren dalam mengantisipasi dan menangkal radikalisme agama yang muncul akibat globalisasi dan revolusi industri 4.0, serta bagaimana pesantren menyebarkan nilai-nilai Islam yang santun, inklusif, dan toleran.

Novelty dari penelitian ini adalah 1) Penelitian ini merupakan salah satu penelitian pertama yang mengkaji tentang implikasi dan implementasi UU Pesantren dalam konteks globalisasi dan revolusi industri 4.0, yang merupakan isu-isu aktual dan strategis bagi perkembangan pesantren di Indonesia, 2) Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisiplin yang mengintegrasikan perspektif hukum, pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan holistik tentang peran dan tantangan pesantren di era global, 3) Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur dengan meneliti berbagai sumber yang relevan, seperti jurnal akademis, buku, dan laporan riset terkait pesantren dan revolusi industri 4.0. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik-praktik yang telah dilakukan oleh pesantren.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah memberikan panduan konkret bagi pesantren dalam menghadapi tantangan era modern, terutama terkait integrasi teknologi, peran sosial, dan persiapan menghadapi revolusi industri 4.0. Pertama, dengan memahami bagaimana UU Pesantren mempengaruhi integrasi antara ruang maya dan ruang fisik, pesantren dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam memanfaatkan teknologi digital dalam proses

pembelajaran dan kegiatan sosial. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pesantren dalam mencapai tujuan pendidikan dan misi sosialnya. Kedua, dengan mengevaluasi bagaimana UU Pesantren memperkuat peran pesantren dalam misi-misi sosialnya, pesantren dapat lebih fokus dan terarah dalam memberdayakan masyarakat sekitarnya dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan. Terakhir, dengan menyediakan solusi komprehensif untuk menghadapi revolusi industri 4.0, pesantren dapat mempersiapkan diri secara lebih baik dalam menghadapi perubahan-perubahan teknologi dan ekonomi yang terjadi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan teoretis, tetapi juga memberikan panduan praktis yang dapat langsung diterapkan oleh pesantren untuk meningkatkan kinerja dan relevansi mereka dalam menghadapi tantangan zaman.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh pesantren dalam menghadapi era globalisasi dan revolusi industri 4.0 adalah dengan melakukan strategi yang tepat dan relevan. Strategi ini meliputi tiga aspek, yaitu: (1) mempertahankan ciri khas pesantren, yaitu nilai-nilai, tradisi, dan budaya yang menjadi kekuatan dan keunggulan pesantren; (2) menanggapi perkembangan zaman, yaitu mengikuti dan mengimbangi arus globalisasi dan revolusi industri 4.0 dengan cara yang positif dan kreatif; (3) mewujudkan nilai-nilai pesantren ke publik, yaitu menampilkan dan menyebarluaskan nilai-nilai pesantren yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan dunia ([Ahmad Zarkasyi, 2022](#); [Haromain, 2020](#); [Mutiaras* & Alimni, 2023](#); [Zainudin, 2023](#)).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peluang yang dimiliki pesantren dalam menghadapi era globalisasi dan revolusi industri 4.0, serta tantangan dan strategi yang perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi dan kendala yang terkait dengan implementasi Undang-Undang Pesantren dalam menghadapi perubahan global dan revolusi industri 4.0. Kami berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul, kompetitif, dan berdampak positif pada kesejahteraan umat. Selain itu, diharapkan juga dapat menyediakan wawasan yang berharga bagi pemerintah dan masyarakat dalam memberikan dukungan serta fasilitasi yang diperlukan untuk memperkuat peran pesantren dalam menjalankan fungsinya secara optimal di era yang terus berubah ini.

KAJIAN TEORI

UU Pesantren

Undang-Undang Pesantren adalah Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang telah disetujui oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 12 November 2019. UU ini merupakan wujud pengakuan, penghargaan, dan perlindungan dari negara terhadap pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membina generasi Muslim yang berkualitas dan berakhlak mulia dan berkontribusi pada pembangunan bangsa ([Undang-undang, 2019](#)). UU ini mengatur tentang penyelenggaraan pesantren dalam tiga fungsi utama. Fungsi-fungsi tersebut meliputi fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat ([Diana Handayani, 2022](#); [Ghofarrozin & Janah, 2021](#); [Setyawan, 2019](#)).

Fungsi pendidikan pesantren adalah Untuk memajukan potensi peserta didik agar memperoleh kompetensi keilmuan, keterampilan, dan kepribadian yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan Islam ([Ahmad Zarkasyi, 2022](#); [Fuady, 2020](#); [Saiin et al., 2020](#)). Fungsi dakwah pesantren adalah untuk menyampaikan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin, menjaga kemurnian aqidah, syariah, dan akhlak, serta mengembangkan nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan ([Samudera, 2023](#); [Susanto, 2019](#); [Yanti, 2022](#)). Fungsi pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kesejahteraan, kemandirian, dan kualitas hidup masyarakat di sekitar pesantren melalui

program dan kegiatan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam ([Ma'sum & Wajdi, 2018](#); [Marzuki et al., 2021](#); [Rahman Nurul Amin & Panorama, 2021](#)).

UU Pesantren memberikan beberapa kelebihan bagi pesantren, antara lain: (1) memberikan kebebasan bagi pesantren untuk menentukan visi, misi, tujuan, kurikulum, metode, sarana, prasarana, sumber daya manusia, dan manajemen sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pesantren; (2) Memberikan kemudahan bagi pesantren untuk memperoleh bantuan, fasilitas, dan insentif dari pemerintah, baik pusat maupun daerah, seperti anggaran, bantuan operasional, beasiswa, sertifikasi, akreditasi, dan lainnya; (3) memberikan perlindungan bagi pesantren dari segala bentuk gangguan, intervensi, diskriminasi, dan kriminalisasi yang dapat mengancam eksistensi dan kesejahteraan pesantren ([Mustofa, 2019](#); [Nuraeni, 2021](#); [Zaini, 2021](#)).

Era Globalisasi dan Revolusi Industri 4.0

Era globalisasi adalah era dimana terjadi proses integrasi dan interkoneksi antara berbagai negara, bangsa, budaya, dan agama di dunia. Hal ini dipicu oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, transportasi, serta perdagangan ([Bauman, 2001](#); [Bordo et al., 2007](#); [Mir et al., 2014](#)). Era globalisasi menawarkan peluang dan tantangan bagi pesantren. Peluangnya adalah pesantren dapat memperluas jaringan, kerjasama, serta pengembangan dengan berbagai pihak, baik domestik maupun internasional, dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Tantangannya adalah pesantren dapat terpengaruh oleh arus globalisasi yang seringkali tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan pesantren, seperti liberalisme, sekularisme, pluralisme, relativisme, dan hedonisme ([Choiri, 2011](#); [Satria, 2020](#); [Suradi, 2018](#)).

Era revolusi industri 4.0 adalah era dimana terjadi perkembangan teknologi yang sangat pesat, seperti internet of things, big data, artificial intelligence, cloud computing, dan sebagainya, yang mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan berkreasi ([Asadollahi-Yazdi et al., 2020](#); [Di Sia, 2022](#); [Lasi et al., 2014](#)). Era revolusi industri 4.0 menawarkan peluang dan tantangan bagi pesantren. Peluangnya adalah pesantren dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran, dakwah, dan pemberdayaan yang lebih efektif, efisien, dan inovatif. Tantangannya adalah pesantren dapat tertinggal dan terpinggirkan jika tidak mampu beradaptasi dan berinovasi dengan teknologi ([Apud & Akrom, 2020](#); [Wati et al., 2021](#)).

Strategi Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi dan Revolusi Industri 4.0

Strategi pesantren dalam menghadapi era globalisasi dan revolusi industri 4.0 adalah strategi yang bertujuan untuk memanfaatkan peluang dan mengatasi tantangan yang ada, serta menjaga identitas dan eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Strategi ini meliputi tiga aspek, yaitu: (1) mempertahankan ciri khas pesantren, yaitu nilai-nilai, tradisi, dan budaya yang menjadi kekuatan dan keunggulan pesantren; (2) menanggapi perkembangan zaman, yaitu mengikuti dan mengimbangi arus globalisasi dan revolusi industri 4.0 dengan cara yang positif dan kreatif; (3) mewujudkan nilai-nilai pesantren ke publik, yaitu menampilkan dan menyebarluaskan nilai-nilai pesantren yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan dunia ([Alfi, 2019](#); [Ummah, 2019](#)).

Mempertahankan ciri khas pesantren berarti menjaga dan mengembangkan nilai-nilai, tradisi, dan budaya yang menjadi identitas dan karakteristik pesantren, seperti aqidah, syariah, akhlak, kitab kuning, adab santri, kiai, pondok, majelis ta'lim, dan sebagainya. Nilai-nilai, tradisi, dan budaya ini merupakan warisan berharga yang harus dilestarikan dan diturunkan kepada generasi penerus pesantren. Mempertahankan ciri khas pesantren juga berarti menjaga keseimbangan antara aspek ruhiyah dan jasadiyah, antara aspek ilmiah dan amaliyah, antara aspek lokal dan global, antara aspek klasik dan modern, antara aspek tekstual dan kontekstual, dan antara aspek formal dan nonformal.

Menunggangi perkembangan zaman berarti mengikuti dan mengimbangi arus globalisasi dan revolusi industri 4.0 dengan cara yang positif dan kreatif, tanpa meninggalkan ciri khas pesantren. Ini bisa dilakukan melalui beberapa cara: (1) meningkatkan kualitas dan relevansi kurikulum pesantren, dengan memadukan antara kurikulum nasional, kurikulum pesantren, dan kurikulum kekinian; (2) meningkatkan kualitas dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan pesantren, dengan memberikan bimbingan, pelatihan, sertifikasi, dan insentif yang memadai; (3) meningkatkan kualitas dan ketersediaan sarana dan prasarana pesantren, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, serta fasilitas lain yang mendukung proses pembelajaran, dakwah, dan pemberdayaan; (4) meningkatkan kualitas dan keragaman metode pembelajaran pesantren, dengan menggunakan metode yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, serta memanfaatkan media online dan offline; (5) meningkatkan kualitas dan kuantitas output dan outcome pesantren, dengan menghasilkan lulusan yang kompeten, berprestasi, berakhlak mulia, dan berdaya saing, serta menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan dunia.

Mewujudkan nilai-nilai pesantren ke publik berarti menampilkan dan menyebarluaskan nilai-nilai pesantren yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan dunia, dengan cara: (1) melakukan dakwah dan sosialisasi tentang pesantren, dengan menggunakan berbagai media dan kanal, baik online maupun offline, serta mengadakan berbagai kegiatan dan program yang menarik dan menumbuhkan simpati publik terhadap pesantren; (2) berkolaborasi dan menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, baik di dalam maupun di luar negeri, dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat, serta mengambil peran aktif dalam berbagai forum dan organisasi yang berkaitan dengan pesantren; (3) melakukan pemberdayaan dan pengabdian kepada masyarakat, dengan mengimplementasikan nilai-nilai pesantren dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain, serta memberikan solusi bagi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sekitar pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui tinjauan literatur, yang merupakan metode penelitian yang memeriksa berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, termasuk buku, jurnal, artikel, laporan, tesis, disertasi, maupun media online, untuk mendapatkan gambaran umum, teori, konsep, temuan, dan kesimpulan yang dapat digunakan sebagai landasan penelitian ([Hiebl, 2023](#); [Snyder, 2019](#); [Xiao & Watson, 2019](#)). Adapun proses penelitian literature review yang dilakukan :

1. Tahap pertama adalah menentukan topik penelitian. Pilihan jatuh pada topik penelitian terkait “Peluang UU Pesantren dalam Era Globalisasi dan Revolusi Industri 4.0”. Topik ini dipilih karena memiliki keterkaitan dan relevansi dengan isu-isu aktual dan strategis yang berkaitan dengan Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memegang peranan krusial dalam membentuk generasi Muslim yang berkualitas, berakhlak mulia, dan ikut serta dalam pembangunan negara.
2. Mencari dan mengumpulkan sumber literatur. Sumber literatur yang dicari dan dikumpulkan adalah sumber literatur yang berkaitan dengan UU Pesantren, Era Globalisasi dan Revolusi Industri 4.0, dan Strategi Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi dan Revolusi Industri 4.0. Sumber literatur yang digunakan berasal dari berbagai basis data akademik, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber terpercaya lainnya, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Sumber literatur yang ditemukan kemudian disaring dan diseleksi berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan aktualitas.

3. Membaca dan memahami sumber literatur. Sumber literatur yang telah dikumpulkan kemudian dibaca dan dipahami secara menyeluruh. Dalam membaca dan memahami sumber literatur, peneliti melakukan beberapa hal, seperti: (1) mencatat informasi penting, seperti judul, penulis, tahun terbit, tujuan penelitian, metode penelitian, hasil penelitian, dan kesimpulan; (2) mengidentifikasi ide utama, argumen, dan bukti yang disajikan oleh penulis; (3) mengevaluasi kekuatan dan kelemahan sumber literatur, seperti kualitas metodologi, analisis, dan kesimpulan; (4) membandingkan dan mengkontraskan sumber literatur yang berbeda, seperti perspektif, pendekatan, temuan, dan implikasi; (5) mencatat kesamaan dan perbedaan, serta kesenjangan dan kontradiksi antara sumber literatur yang berbeda.
4. Menganalisis dan mensintesis sumber literatur. Sumber literatur yang telah dibaca dan dipahami kemudian dianalisis dan disintesis untuk mendapatkan gambaran umum, teori, konsep, temuan, dan kesimpulan yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam menganalisis dan mensintesis sumber literatur, peneliti melakukan beberapa hal, seperti: (1) mengelompokkan sumber literatur berdasarkan tema, subtema, atau kategori yang relevan; (2) menemukan pola atau hubungan antara sumber literatur yang berbeda, seperti kesepakatan, perbedaan, atau ketergantungan; (3) membuat rangkuman atau matriks yang menunjukkan informasi penting, ide utama, argumen, bukti, dan kesimpulan dari setiap sumber literatur; (4) membuat sintesis atau integrasi yang menunjukkan kesimpulan umum, teori, konsep, dan temuan yang diperoleh dari sumber literatur yang berbeda.
5. Menulis laporan literature review. Laporan literature review adalah hasil akhir dari proses penelitian literature review yang disajikan dalam bentuk tulisan yang komprehensif, sistematis, dan kritis. Dalam menulis laporan literature review, peneliti melakukan beberapa hal, seperti: (1) membuat kerangka kerja literature review yang menunjukkan struktur dan organisasi laporan literature review, seperti pendahuluan, kajian teori, pembahasan, dan kesimpulan; (2) menulis pendahuluan yang menunjukkan latar belakang, tujuan, pertanyaan penelitian, dan ruang lingkup literature review; (3) menulis kajian teori yang menunjukkan gambaran umum, teori, konsep, temuan, dan kesimpulan yang berkaitan dengan topik penelitian; (4) menulis pembahasan yang menunjukkan analisis dan sintesis dari sumber literatur yang berbeda, serta menunjukkan kesenjangan, kontradiksi, dan implikasi penelitian; (5) menulis kesimpulan yang menunjukkan ringkasan, simpulan, dan saran dari literature review; (6) menyertakan daftar pustaka yang menunjukkan sumber literatur yang digunakan dalam literature review.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode literature review untuk mengkaji peluang, tantangan, dan strategi pesantren dalam menghadapi era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Studi ini mengumpulkan, menelaah, dan menyatukan berbagai sumber literatur yang relevan dengan subjek penelitian, mencakup buku, jurnal, artikel, laporan, tesis, disertasi, serta informasi dari media online. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang dapat disajikan sebagai berikut:

Peluang UU Pesantren dalam Era Globalisasi dan Revolusi Industri 4.0

Undang-Undang Pesantren adalah UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang memberikan pengakuan, dukungan, dan fasilitasi terhadap peran pesantren dalam fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. UU ini memberikan kesempatan bagi pesantren untuk meningkatkan potensi dan kualitasnya dalam menghadapi era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Beberapa peluang yang dimiliki pesantren adalah:

1. Pesantren dapat memperluas jaringan, kerjasama, dan pengembangan melalui kerja sama dengan berbagai pihak, baik domestik maupun internasional, dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat (Supeno,

2019). Pesantren dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet, media sosial, dan aplikasi online, untuk meningkatkan akses, interaksi, dan kolaborasi dengan berbagai lembaga, organisasi, dan komunitas yang berkaitan dengan pesantren.

2. Pesantren dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran, dakwah, dan pemberdayaan yang lebih efektif, efisien, dan inovatif ([Damanhuri et al., 2013](#)). Pesantren dapat memanfaatkan teknologi seperti internet of things, big data, artificial intelligence, cloud computing, dan sebagainya, untuk mengembangkan kurikulum, metode, sarana, prasarana, sumber daya manusia, dan manajemen yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.
3. Pesantren dapat meningkatkan kualitas dan daya saing lulusannya dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Pesantren dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi keilmuan, keterampilan, dan kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam (Syakhrani, 2019). Pesantren juga dapat menghasilkan lulusan yang memiliki nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan yang dapat berkontribusi pada kemaslahatan umat.

Tantangan UU Pesantren dalam Era Globalisasi dan Revolusi Industri 4.0

UU Pesantren juga menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan ketentuan-ketentuannya dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Beberapa tantangan yang dihadapi pesantren adalah:

1. Pesantren harus mampu menjaga keseimbangan antara ciri khas pesantren dan perkembangan zaman. Pesantren harus mampu menjaga dan mengembangkan nilai-nilai, tradisi, dan budaya yang menjadi identitas dan karakteristik pesantren, tanpa terpengaruh oleh arus globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang seringkali tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan pesantren ([Fiqih, 2022](#)). Pesantren juga harus mampu mengikuti dan mengimbangi perkembangan zaman dengan cara yang positif dan kreatif, tanpa meninggalkan ciri khas pesantren.
2. Pesantren harus mampu beradaptasi dan berinovasi dengan teknologi. Pesantren harus mampu memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran, dakwah, dan pemberdayaan, tanpa tergantung atau terjebak oleh teknologi ([Manan, 2019](#)). Pesantren juga harus mampu mengembangkan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pesantren, tanpa meniru atau mengikuti teknologi yang ada.
3. Pesantren harus mampu menghadapi persaingan dan tantangan dari lembaga pendidikan lain. Pesantren harus mampu menunjukkan keunggulan dan kualitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam, tanpa merasa rendah diri atau minder dengan lembaga pendidikan lain ([Ulum & Munim, 2019](#)). Pesantren juga harus mampu bekerja sama dan bersinergi dengan lembaga pendidikan lain, tanpa merasa bermusuhan atau bersaing tidak sehat.

Strategi Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi dan Revolusi Industri 4.0

Pesantren harus mampu merumuskan dan menerapkan strategi yang tepat dan relevan dalam menghadapi era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Strategi ini meliputi tiga aspek, yaitu: (1) mempertahankan ciri khas pesantren, yaitu nilai-nilai, tradisi, dan budaya yang menjadi kekuatan dan keunggulan pesantren; (2) menunggangi perkembangan zaman, yaitu mengikuti dan mengimbangi arus globalisasi dan revolusi industri 4.0 dengan cara yang positif dan kreatif; (3) mewujudkan nilai-nilai pesantren ke publik, yaitu menampilkan dan menyebarluaskan nilai-nilai pesantren yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan dunia. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan peneliti, ada beberapa contoh pesantren yang telah menerapkan strategi ini adalah ([Ashari et al., 2022](#); [Bintoro, 2022](#); [Sholeh, 2020](#)):

1. Pesantren Darunnajah, Jakarta. Pesantren ini memiliki visi untuk menjadi pesantren modern yang Menyelaraskan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta antara ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren ini

mengusung kurikulum yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis, serta mengacu pada kurikulum nasional dan internasional. Pesantren ini juga memiliki fasilitas yang lengkap dan canggih, seperti laboratorium, perpustakaan, studio, dan media center. Pesantren ini juga aktif dalam berbagai kegiatan dan program yang berkaitan dengan dakwah, sosial, budaya, lingkungan, dan kewirausahaan.

2. Pondok Modern Gontor, Ponorogo. Pesantren ini memiliki visi untuk menjadi pesantren Modern yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan dan kemandirian. Pesantren ini memiliki kurikulum pesantren dan kurikulum kekinian. Pesantren ini juga memiliki fasilitas yang memadai dan juga aktif dalam berbagai kegiatan dan program yang berkaitan dengan pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat
3. Pesantren Tebuireng, Jombang. Pesantren ini memiliki visi untuk menjadi pesantren moderat yang mengintegrasikan antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai kebangsaan. Pesantren ini memiliki kurikulum yang berbasis pada Al-Qur'an, Hadits, dan kitab kuning, serta mengacu pada kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Pesantren ini juga memiliki fasilitas yang memadai dan variatif, seperti perpustakaan, laboratorium, museum, dan radio. Pesantren ini juga aktif dalam berbagai kegiatan dan program yang berkaitan dengan dakwah, sosial, budaya, dan politik.

Peluang UU Pesantren dalam Era Globalisasi dan Revolusi Industri 4.0

Berdasarkan hasil literature review yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa UU Pesantren memberikan peluang bagi pesantren untuk mengembangkan potensi dan kualitasnya dalam menghadapi era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Beberapa peluang yang dimiliki pesantren adalah:

1. Pesantren dapat memperluas jaringan, kerjasama, dan pengembangan dengan berbagai pihak, baik dalam negeri maupun luar negeri, dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat ([Azhar & Haryanto, 2024](#)). Pesantren dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet, media sosial, dan aplikasi online, untuk meningkatkan akses, interaksi, dan kolaborasi dengan berbagai lembaga, organisasi, dan komunitas yang berkaitan dengan pesantren.
2. Pesantren dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran, dakwah, dan pemberdayaan yang lebih efektif, efisien, dan inovatif ([Aisyah & Rofiah, 2022](#)). Pesantren dapat memanfaatkan teknologi seperti *internet of things*, *big data*, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan komputasi awan (*cloud computing*) dan sebagainya, untuk mengembangkan kurikulum, metode, sarana, prasarana, sumber daya manusia, serta manajemen yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.
3. Pesantren dapat meningkatkan kualitas dan daya saing lulusannya dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0. ([Husna, 2021](#)). Pesantren mampu menciptakan lulusan yang memiliki kompetensi keilmuan, keterampilan, dan kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam. Pesantren juga dapat menghasilkan lulusan yang memiliki nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan yang dapat berkontribusi pada kemaslahatan umat.

Pembahasan

Peluang UU Pesantren dalam Era Globalisasi dan Revolusi Industri 4.0

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa UU Pesantren memberikan peluang bagi pesantren untuk mengembangkan potensi dan kualitasnya dalam menghadapi era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Beberapa peluang yang dimiliki pesantren adalah:

1. Pesantren dapat memperluas jaringan, kerjasama, dan kerja sama dengan berbagai pihak, baik domestik maupun internasional, dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Pesantren dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet, media sosial, dan aplikasi online, untuk meningkatkan akses, interaksi, dan kolaborasi dengan berbagai lembaga, organisasi, dan komunitas yang terkait dengan pesantren.
2. Pesantren dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran, dakwah, dan pemberdayaan yang lebih efektif, efisien, dan inovatif. Pesantren dapat menggunakan teknologi seperti *internet of things*, *big data*, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan komputasi awan (*cloud computing*). dan sebagainya, untuk mengembangkan kurikulum, metode, sarana, prasarana, sumber daya manusia, dan manajemen yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.
3. Pesantren mampu meningkatkan mutu dan daya saing lulusannya dalam menghadapi era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Pesantren dapat mencetak lulusan yang memiliki keahlian, keterampilan, dan karakter sesuai dengan standar pendidikan nasional dan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Selain itu, pesantren dapat menghasilkan lulusan yang memiliki nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan, yang dapat memberikan kontribusi positif pada kesejahteraan umat.

Hal ini konsisten dengan perumusan masalah dan pertanyaan penelitian pertama, yang mencakup peluang UU Pesantren di era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Temuan ini juga sejalan dengan tujuan penelitian pertama, yang bertujuan untuk memahami peluang UU Pesantren dalam konteks era globalisasi dan revolusi industri 4.0.

Temuan ini diperoleh melalui literature review, yaitu dengan meneliti berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, termasuk buku, jurnal, artikel, laporan, tesis, disertasi, maupun media online, untuk mendapatkan gambaran umum, teori, konsep, temuan, dan kesimpulan yang dapat digunakan sebagai landasan penelitian. Temuan ini juga diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap tiga pesantren yang telah menerapkan strategi dalam menghadapi era globalisasi dan revolusi industri 4.0, yaitu Pesantren Darunnajah, Jakarta, Pondok Modern Gontor, Ponorogo, dan Pesantren Tebuireng, Jombang, untuk memastikan pengumpulan data yang valid dan dapat diandalkan dari lapangan.

Temuan ini diinterpretasikan atau ditafsirkan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Temuan ini menunjukkan bahwa UU Pesantren memberikan peluang bagi pesantren untuk mengembangkan potensi dan kualitasnya dalam menghadapi era globalisasi dan revolusi industri 4.0, dengan memanfaatkan teknologi, memperluas jaringan, dan meningkatkan kualitas lulusan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pesantren memiliki kebebasan untuk menentukan arah dan strategi pengembangannya sesuai dengan UU Pesantren.

Temuan ini dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang telah mapan, yaitu dengan mengacu pada teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Beberapa teori yang digunakan adalah:

1. Teori modernisasi Daniel Lerner yang menyatakan bahwa modernisasi terjadi melalui proses empat tahap, yaitu empati, aspirasi, mobilitasi, dan partisipasi. Pesantren harus mampu mengembangkan empati terhadap perubahan yang terjadi di dunia, dan memahami kebutuhan dan harapan masyarakat yang semakin maju dan beragam. Pesantren harus mampu menumbuhkan aspirasi terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan dakwah, dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Pesantren harus mampu melakukan mobilitasi dari pola pendidikan yang tradisional ke pola pendidikan yang modern, dan

mengintegrasikan kurikulum agama dan umum, serta metode klasik dan kontemporer. Pesantren harus mampu meningkatkan partisipasi dalam kegiatan sosial, politik, dan ekonomi, dan memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa dan kemaslahatan umat. UU Pesantren memberikan peluang bagi pesantren untuk melakukan proses modernisasi tersebut, serta memberikan tantangan bagi pesantren untuk menjaga nilai-nilai tradisi dan kemandirian ([Lerner, 1958](#)).

2. Teori revolusi industri 4.0 Klaus Schwab untuk menjawab bagaimana pesantren dapat memanfaatkan teknologi digital, cyber-physical, dan internet of things untuk mendukung proses pembelajaran, dakwah, dan pemberdayaan yang lebih efektif, efisien, dan inovatif ([Schwab, 2017](#)). Pesantren dapat menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh teknologi digital, cyber-physical, dan internet of things, seperti masalah keamanan, etika, keterampilan, dan kompetensi. Pesantren dapat merumuskan dan menerapkan strategi yang sesuai dengan karakteristik, visi, dan misi pesantren, serta sesuai dengan UU Pesantren, dalam menghadapi era globalisasi dan revolusi industri 4.0.
3. Teori personal branding Tom Peters, yang menyatakan bahwa personal branding adalah proses pembentukan dan pengelolaan citra diri seseorang di mata publik, dengan menggunakan berbagai strategi komunikasi, seperti pesan, media, dan jaringan, untuk menciptakan kesan yang positif, unik, dan konsisten ([Peters, 1997](#)). Teori ini dipakai untuk menjawab Bagaimana pesantren dapat menentukan nilai-nilai, visi, misi, dan tujuan yang menjadi ciri khas dan identitas pesantren. Pesantren dapat memilih dan menggunakan media, pesan, dan jaringan yang sesuai dengan target audiens dan tujuan komunikasi pesantren. Pesantren dapat mengevaluasi dan mengukur efektivitas dan dampak dari personal branding yang dilakukan oleh pesantren

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, ditemukan bahwa UU Pesantren memberikan peluang bagi pesantren untuk mengembangkan potensi dan kualitasnya dalam menghadapi era globalisasi dan revolusi industri 4.0, dengan memanfaatkan teknologi, memperluas jaringan, dan meningkatkan kualitas lulusan. Namun, UU Pesantren juga menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan ketentuan-ketentuannya dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, seperti menjaga keseimbangan antara ciri khas pesantren dan perkembangan zaman, beradaptasi dan berinovasi dengan teknologi, dan menghadapi persaingan dan tantangan dari lembaga pendidikan lain. Oleh karena itu, pesantren harus mampu merumuskan dan menerapkan strategi yang tepat dan relevan dalam menghadapi era globalisasi dan revolusi industri 4.0, yang meliputi tiga aspek, yaitu mempertahankan ciri khas pesantren, menunggangi perkembangan zaman, dan mewujudkan nilai-nilai pesantren ke publik.

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Undang-Undang (UU) Pesantren memegang peranan yang sangat penting dan strategis bagi pesantren dalam menghadapi era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Namun, pencapaian hal ini juga bergantung pada komitmen, kreativitas, dan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan pesantren sendiri. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dengan menghasilkan beberapa teori baru atau modifikasi terhadap teori yang sudah ada, seperti teori pesantren, teori UU Pesantren, dan teori strategi pesantren, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian berikutnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang agama Islam, serta mendukung perkembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran signifikan dalam membentuk generasi Muslim yang berkualitas, berakhlak mulia, dan berkontribusi pada pembangunan negara.

REFERENSI

- Abdurrahman, A. (2020). SEJARAH PESANTREN DI INDONESIA: *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*. <https://doi.org/10.35897/intaj.v4i1.388>
- Ahmad Zarkasyi. (2022). Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren. *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v1i1.380>
- Aisyah, N., & Rofiah, S. (2022). Dakwah Modern Pada Era Konvergensi Media: Studi Kasus Youtube Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 8(2), 110–126.
- Al Asyari, A. H. (2022). Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modern. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 2(1), 127–143.
- Alfi, I. (2019). Strategi Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Era Generasi 4.0. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi)*, 2, 409–412.
- Apud, A., & Akrom, A. (2020). Modern Pesantren Tradition: Kiai's Leadership in Keeping the Tradition in the Industrial Revolution 4.0 Era. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 25(2), 136–151.
- Arifiah, D. A. (2021). Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Dalam Pembelajaran di Pesantren Pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 36–43.
- Asadollahi-Yazdi, E., Couzon, P., Nguyen, N. Q., Ouazene, Y., & Yalaoui, F. (2020). Industry 4.0: Revolution or Evolution? *American Journal of Operations Research*, 10(06), 241.
- Ashari, R., Sukrisna, C., Budiman, A., Zarkasyi, A., & Wajdi, M. B. N. (2022). The Integrative Curriculum Management with a Boarding System in High Schools. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(1), 483–496. <https://doi.org/10.37680/QALAMUNA.V14I1.4398>
- Athoillah, M. A., & Wulan, E. R. (2019). Transformasi Model Pendidikan Pondok Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Nasional*, 2, 25–36.
- Azhar, L. I. P., & Haryanto, B. (2024). Keberadaan Pondok Pesantren terhadap Masyarakat Sekitar. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1), 443–451.
- Bauman, Z. (2001). Wars of the globalization era. *European Journal of Social Theory*, 4(1), 11–28.
- Bintoro, B. (2022). Modernisasi Pendidikan oleh Kyai Wahid Hasyim di Pesantren Tebuireng, 1934-1953. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 151–155.
- Bordo, M. D., Taylor, A. M., & Williamson, J. G. (2007). *Globalization in historical perspective*. University of Chicago Press.
- Choiri, M. M. (2011). Quo Vadis Pendidikan Multikultural Dalam Era Global Di Pesantren. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 9(2), 192–204.
- Damanhuri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2013). Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v2i1.547>
- Di Sia, P. (2022). Industry 4.0 revolution: introduction. In *Handbook of Smart Materials, Technologies, and Devices: Applications of Industry 4.0* (pp. 3–22). Springer.
- Diana Handayani. (2022). Pesantren, Dinamika, dan Tantangan Global: Analisis UU Pesantren No.18 Tahun 2019. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v16i1.6193>
- FAUZAN, F. (2017). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif di Tengah Arus Globalisasi. *FIKROTUNA*. <https://doi.org/10.32806/jf.v3i1.658>
- Fiqih, M. A. (2022). Peran Pesantren dalam Menjaga Tradisi-Budaya dan Moral Bangsa. *PANDAWA*, 4(1), 42–65.
- Fuady, A. S. (2020). PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN DI PESANTREN. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i1.3819>
- Ghofarrozin, A., & Janah, T. N. (2021). Menakar Keberpihakan Negara terhadap Pesantren melalui Pengesahan UU Nomor 18/2019 tentang Pesantren. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10i1.267>
- Haromain, H. (2020). Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren. *JPIN: Jurnal Pendidik Indonesia*. <https://doi.org/10.47165/jpin.v3i1.88>
- Herlina, L. (2021). Analisis Peran Pesantren dalam Mengimplementasikan Pasal 37 - 42 UU No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren. *ANWARUL*. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.258>
- Hiebl, M. R. W. (2023). Sample Selection in Systematic Literature Reviews of Management Research. In *Organizational Research Methods*. <https://doi.org/10.1177/1094428120986851>
- Humaidi, A. (2019). Bargaining Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Nasional*.
- Husna, E. U. (2021). Strategi pembelajaran program bahasa arab dan bahasa inggris untuk meningkatkan daya saing alumni di era revolusi industri 4.0 di pondok pesantren mamba'us sholihin suci manyar gresik. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 4(1), 51–58.
- Jamal Ghofir. (2019). PESANTREN DALAM HIMPITAN ARUS GLOBALISASI DAN RADIKALISME AGAMA. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.51675/jt.v13i1.55>
- Janah, T. N., & Ghofarrozin, A. (2021). PERAN PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBERIKAN PANDUAN PELAKSANAAN IBADAH DI MASA PANDEMI. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. <https://doi.org/10.24235/oasis.v5i2.7775>

- Lasi, H., Fettke, P., Kemper, H.-G., Feld, T., & Hoffmann, M. (2014). Industry 4.0. *Business & Information Systems Engineering*, 6, 239–242.
- Lerner, D. (1958). *The passing of traditional society: Modernizing the Middle East*.
- Ma'sum, T., & Wajidi, M. B. N. (2018). Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program Santripreneur. *ENGAGEMENT*, 2(2), 221–232.
- Makhmudah, S. (2019). MEMBANGUN TRADISI PESANTREN DI TENGAH ARUS GLOBALISASI. *Edupedia*. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i1.525>
- Manan, M. A. (2019). Daya tahan dan eksistensi pesantren di era 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(2), 155–167.
- Marzuki, M., Santoso, B., & Ghofur, M. A. (2021). Penguatan Peran Pesantren untuk Membangun Pertahanan Umat Islam Indonesia di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Dan Inovasi Indonesia (SENASTINDO)*. <https://doi.org/10.54706/senastindo.v3.2021.154>
- Mir, U. R., Hassan, S. M., & Qadri, M. M. (2014). Understanding globalization and its future: An analysis. *Pakistan Journal of Social Sciences*, 34(2), 607–624.
- Muafiah, E., Sofiana, N. E., & Khasanah, U. (2022). PESANTREN EDUCATION IN INDONESIA: Efforts to Create Child-Friendly Pesantren. *Ulumuna*. <https://doi.org/10.20414/ujs.v26i2.558>
- Mustofa, I. (2019). *Pendidikan Nilai di Pesantren: Studi tentang Internalisasi Pancasila di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mutiara*, A. D., & Alimni, A. (2023). Lembaga Pendidikan Pesantren. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.23921>
- Nuraeni, N. (2021). Eksistensi Pesantren Dan Analisis Kebijakan Undang-Undang Pesantren. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*.
- Peters, T. (1997). The brand called you. *Fast Company*, 10(10), 83–90.
- Putra, D. W. (2021). Pesantren dan pemberdayaan masyarakat (analisis terhadap undang-undang nomor 18 tahun 2019). *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(1), 71–80.
- Rahman Nurul Amin, A., & Panorama, M. (2021). Pesantren Sebagai Solusi Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan. *Jurnal Syntax Transformation*. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i7.321>
- Riyani, I. (2023). Masadepan Pesantren Pasca Diundangkannya UU No. 18 Tahun 2019 dan PERPRES No. 82 Tahun 2021. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.26618/jtw.v8i01.9276>
- Saiin, A., Armita, P., & Rizki, M. (2020). Contribution of Pesantren to Prevent Social Conflict. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 89–110.
- Samudera, S. A. (2023). Undang-Undang Pesantren Sebagai Landasan Pembaruan Pondok Pesantren di Indonesia (Studi Kebijakan UU No. 18 Tahun 2019). *Fahima*. <https://doi.org/10.54622/fahima.v2i2.92>
- Satria, I. (2020). Globalization and Reorientation of Pesantren Education. *Jurnal Pendidikan "EDUKASIA MULTIKULTURA"*, 2(2), 105–110.
- Schwab, K. (2017). *The fourth industrial revolution*. Currency.
- Setyawan, M. A. (2019). UU Pesantren: Local Genius dan Intervensi Negara terhadap Pesantren. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.41-02>
- Sholeh, S. (2020). Isu-isu Kontemporer Pembaharuan Pendidikan Islam. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 4(01).
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Supeno, E. I. (2019). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dan Penguatan Daya Saing Industri Halal Dalam Upaya Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Edy Imam Supeno. *EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syari'ah & Bisnis Islam*, 6(02), 79–94.
- Suradi, A. (2018). Transformation Of Pesantren Traditions In Face The Globalization Era. *Nadwa/ Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 27–38.
- Susanto, D. (2019). OPTIMALISASI FUNGSI PESANTREN SEBAGAI AGEN PENGEMBANGAN SDM PERSPEKTIF DAKWAH. *Hikmah*. <https://doi.org/10.24952/hik.v12i2.890>
- Syahrani, A. W. (2019). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross-Border Islamic Studies)*, 1(2), 57–69.
- Ulum, M., & Munim, A. (2019). Digitalisasi Pendidikan Pesantren (Paradigma Dan Tantangan Dalam Menjaga Kultur Pesantren). *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 3(1), 664–670.
- Ummah, B. (2019). Strategi Image Branding Universitas Nurul Jadid Di Era Revolusi Industri 4.0. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 59–81.
- Undang-undang. (2019). *UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren [JDIH BPK RI]*. 2019. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>
- Wajidi, M. B. N., Dewi, M. P., & Kurniawan, M. I. (2022). The Future of Pesantren as Islamic Education. *EDUCATIO: Journal of Education*, 7(2), 115–120.
- Wati, K., Lubis, M., & Walid, A. (2021). Peranan Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(2), 131–139.
- Wiranata, R. R. S. (2019). Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 61–92.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education*

and Research, 39(1), 93–112.

Yanti, S. M. (2022). Dakwah Media Sosial dalam Literasi Pesantren. *AN-NASHIHA: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*. <https://doi.org/10.55352/an-nashiha.v1i2.338>

Zaini, A. (2021). UU Pesantren No 18 Tahun 2019: Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Ancaman Bagi Pesantren dan Lembaga Pendidikan Keagamaan di Kabupaten Tuban. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 15(2), 64–77.

Zainudin, M. (2023). MANAJEMEN PENDIDIKAN PONDOK PESENTREN. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.1028>

Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik: Analisis Pada Topik Hidrokarbon

Project-Based Learning To Improve Student's High-Level Thinking Skills: Analysis On The Topic of Hydrocarbons

¹Ririn Eva Hidayati¹; ²Zainul Arief

¹MAN 1 Kota Malang, Kementerian Agama, Kota Malang, Jawa Timur; ² Balai Diklat Keagamaan Surabaya

ririneva@gmail.com; ariefdiklatsby@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v18i1.496>

ABSTRAK

Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah fondasi utama dalam menjelajahi kompleksitas dunia modern. Dalam era di mana informasi melimpah, kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis secara kritis menjadi kunci untuk membuat keputusan yang cerdas dan inovatif. Oleh karena itu, pemahaman akan pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi menjadi landasan yang tak tergantikan dalam menghadapi tantangan masa depan. Fokus penelitian ini untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik memakai model belajar berazas proyek pada bidang studi kimia topik hidrokarbon. Penelitian ini termasuk penelitian quasi eksperimen yang memiliki rancangan *one group pretest-posttest design*. Objek penelitian ini sebanyak 33 siswa Kelas XI MAN 1 Kota Malang. Instrumen penelitian berupa tes berupa soal pilihan ganda kompleks. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Validasi instrumen dilakukan oleh dua dosen kimia. Temuan penelitian menunjukkan terdapat peningkatan nilai tes HOTS siswa dari pretest, dan posttest dan n-gain sebesar 0,4 yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa model belajar berbasis proyek berkontribusi pada peningkatan HOTS siswa MAN 1 Kota Malang untuk mata pelajaran kimia topik hidrokarbon.

Kata Kunci: hidrokarbon, keterampilan berpikir tingkat tinggi, pembelajaran berbasis proyek

ABSTRACT

Higher-order thinking skills are a key foundation in navigating the complexities of the modern world. In an era where information is abundant, the ability to critically analyze, evaluate, and synthesize is key to making intelligent and innovative decisions. Therefore, understanding the importance of higher-order thinking skills is an irreplaceable foundation for facing future challenges. The focus of this research is to describe students' high-level thinking skills using a project-based learning model in the field of chemical studies on hydrocarbon topics. This research is a quasi-experimental research that has a one-group pretest-posttest design. The objects of this research were 33 students of Class XI MAN 1 Kota Malang. The research instrument is a test in the form of complex multiple-choice questions. Data was analyzed quantitatively descriptively. Instrument validation was carried out by two chemistry lecturers. Research findings showed that there was an increase in students' HOTS test scores from the pretest, posttest, and n-gain of 0.4 which was included in the medium category. These results indicate that the project-based learning model contributes to increasing the HOTS of MAN 1 Kota Malang students for chemistry subjects on hydrocarbon topics.

Keywords: hydrocarbons, higher-order thinking skills, project-based learning

PENDAHULUAN

Saat ini telah terlihat kemajuan dramatis dalam banyak aspek kehidupan. Akibatnya, sektor pendidikan dihadapkan pada tuntutan untuk mempersiapkan siswa menghadapi beragam tantangan era modern. Mengingat tantangan global, sistem pendidikan Indonesia telah melakukan penyesuaian kurikulum dari pembelajaran konvensional yang memfokuskan keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS) menjadi pengajaran yang memfokuskan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) ([Ningsih & Kamaludin, 2023](#)).

Keterampilan berpikir manusia dikelompokkan menjadi dua aspek utama, yaitu keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS) dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). LOTS merupakan tiga aspek pertama dari enam aspek kognitif taksonomi, yang mencakup mengingat, memahami, dan menerapkan, sedang HOTS memiliki tiga aspek kognitif, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Tujuan pengajaran di balik aspek kognitif adalah untuk mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan untuk menggunakan pemahaman serta kompetensi yang diperoleh ketika pembelajaran dalam keadaan berbeda. Dengan kata lain, HOTS dibayangkan sebagai kemampuan siswa untuk mengasosiasikan pembelajarannya dengan aspek lain di luar yang diajarkan kepada mereka ([Tambak & Siregar, 2023](#)).

Penerapan Kurikulum saat ini memicu peserta didik agar mampu berpikir kritis dan analitis melalui memperdalam dan memperluas materi yang sesuai untuk siswa ([Hidayati & Maharani, 2023](#)). Dalam standar penilaian, secara bertahap mengadaptasi model penilaian berstandar internasional, yang lebih fokus pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Penerapan standar penilaian dengan menekankan HOTS mendapat protes dari siswa terkait soal yang diujikan. Terdapat soal-soal memiliki tingkat kesulitan yang membutuhkan kemampuan nalar yang tinggi atau HOTS. Peningkatan pelajar Indonesia dalam PISA belum dapat menduduki posisi teratas. ([Yuliati & Lestari, 2018](#)).

Pasca isu perlunya pengembangan butir HOTS, banyak pemerhati pendidikan menentang dan menyangsikan kebijaksanaan itu. Mereka memperkirakan soal HOTS yang disusun oleh pendidik tidak mungkin dikerjakan oleh siswa bila kegiatan belajar mengajar di dalam kelas berlangsung secara tradisional dan siswa belum dibiasakan menyelesaikannya. Mengingat betapa perlunya kegiatan belajar mengajar dan asesmen HOTS sekarang ini, pendidik hendaknya segera mengupayakan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar berbasis HOTS. Pendidik seyogyanya mendesain pembelajaran dan asesmen HOTS secara cermat, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ([Lutfi & Dima, 2021](#)).

Pembelajaran berbasis HOTS tidak gampang untuk dilaksanakan, ada beberapa aspek yang terlibat, yaitu karakter bidang studi atau topik kajian yang tidak sepenuhnya sesuai bila digunakan pendekatan saintifik, ketersediaan waktu, dan kurangnya media belajar. Disisi lain ditemukan juga bahwa masih ada guru yang mengalami kendala ketika melaksanakan kegiatan belajar yang berbasis HOTS. Kendala ini terlihat saat perumusan perencanaan pembelajaran, dan penilaian pada desain pembelajaran yang disusun serta implementasi pembelajaran. Guru hendaknya dapat merencanakan dan kemudian mengubah kegiatan belajar mengajar dari LOTS menjadi HOTS ([Setiawan et al, 2021](#)).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi diartikan sebagai pengetahuan yang ditempatkan dalam akal dan mendapatkan pengetahuan baru, kemudian mengaitkan, merangkai, dan mengelaborasi informasi yang dimiliki guna mendapatkan suatu tujuan atau mendapatkan jalan keluar dalam keadaan yang memusingkan ([Hidayati, 2023](#)). Perubahan ini membuat siswa memiliki kesempatan mengevaluasi, menganalisis, atau menafsirkan data dan gagasan, menyamakan, menerangkan, dan menyimpulkan. Manipulasi pengetahuan dan informasi dengan kegiatan ini dapat mempermudah peserta didik dalam memecahkan masalah, mengkonstruksi pengetahuan, dan memperoleh pemahaman baru ([Tasrif, 2022](#)).

Topik hidrokarbon termasuk topik yang memerlukan penguasaan teori lebih, jika peserta didik tidak menguasai teori maka siswa akan menemui kendala ketika membahas topik tersebut. Konsep-konsep yang dibahas dalam topik hidrokarbon terdiri atas rumus senyawa disertai sifat fisis dan reaksi yang dapat berlangsung pada senyawa hidrokarbon. Dalam topik ini ada beberapa hal yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, peserta didik tidak menyadari hubungan antara topik hidrokarbon dalam kehidupan sehari-hari, siswa lebih berpegang pada materi ajar yang disiapkan oleh guru. Kebiasaan ini membuat pengetahuan siswa terbatas dan memicu rasa lekas jenuh ketika belajar ([Pratiwi & Siahaan, 2021](#)).

Uraian di atas memberikan penegasan bahwa mesti dilangsungkan suatu pendekatan yang kreatif dan bermakna yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada topik hidrokarbon. Diantara sekian banyak pendekatan pembelajaran yang serasi dengan karakteristik pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yaitu pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran Project Based Learning mempunyai peluang tinggi dapat menjadikan kegiatan belajar lebih berarti. Model pembelajaran Project Based Learning memberikan kesempatan peserta didik melakukan penyelidikan pemecahan persoalan, berpusat pada siswa dan membuahkan produk konkret yang nyata terkait dengan teknologi. Saat memproduksi suatu karya, peserta didik diharuskan mengerahkan kemampuan berpikirnya. Melalui aktivitas ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa ([Driana et al., 2021](#)).

Tahapan pendekatan pembelajaran berorientasi proyek yang dilaksanakan meliputi tujuh tahap. Tujuh tahapan yang dimaksud adalah menentukan pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan proyek, menyusun jadwal, meninjau kembali masalah, menghasilkan produk/kinerja, mengevaluasi kinerja dan masalah. Pembelajaran berbasis proyek mempunyai ciri-ciri antara lain kegiatan belajar mengajar yang menuntut keterlibatan siswa dalam permasalahan nyata dan bermakna serta pendidik bertindak sebagai katalisator yang mempertemukan kemajuan peserta didik ketika mereka berupaya mencari solusi untuk menemukan jawaban permasalahan saat kegiatan belajar. Aktivitas ini akan menumbuhkan keterampilan yang berharga dalam memahami konsep pelajaran ([Nurhatmanti et al, 2021](#)).

Penelitian yang dilakukan Tambak & Siregar (2023), melaporkan bahwa project-based learning berpengaruh dalam meningkatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa Universitas Islam Riau. Pada penelitian Khaeruddin et al. (2023) diketahui bahwa siswa yang menggunakan model project-based learning memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan model konvensional. Penelitian Syarifah & Emiliasari (2019) menunjukkan model pembelajaran project-based learning membuat lebih baik kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian penggunaan model project-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada topik hidrokarbon belum pernah dilaporkan oleh peneliti lain. Berdasarkan karakteristik dan keunggulan pendekatan proses belajar berbasis proyek, maka dilakukan upaya untuk menganalisis penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik MAN 1 Kota Malang dalam pembelajaran kimia materi hidrokarbon. Riset ini berfokus pada menganalisis kecakapan berpikir tingkat tinggi peserta didik melalui model belajar berbasis proyek pada materi hidrokarbon di MAN 1 Kota Malang. Adapun manfaat dari riset ini, informasi tentang level kecakapan berpikir tingkat tinggi siswa digunakan sebagai dasar untuk membenahi dan mengembangkan bentuk-bentuk pembekalan dalam pembelajaran kimia.

KAJIAN TEORI

Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) telah diterapkan sebagai bentuk pembelajaran dan penilaian untuk mencapai hasil pendidikan yang berkualitas. Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan kemahiran berpikir pada tingkat yang lebih tinggi. Siswa yang memiliki keterampilan HOTS lebih mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan kreativitas untuk memecahkan masalah di lingkungannya. Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan bagian dari kemampuan berpikir tajam, analitis, reflektif, metakognitif, serta kreatif. Siswa harus mampu menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) untuk menganalisis, menilai, serta menciptakan pemahaman yang merupakan salah satu tujuan pembelajaran ([Khaeruddin et al, 2023](#)).

Suatu keterampilan didapatkan melalui kegiatan seperti menilik, memahami, mempraktikkan, menelaah, menilai, dan menghasilkan. Ciri-ciri tersebut bersesuaian dengan taksonomi Bloom yang telah direvisi yang menyatakan bahwa parameter yang digunakan menimbang kecakapan berpikir tingkat tinggi adalah analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6) ([Nurhatmanti et al, 2021](#)).

Strategi HOTS dirancang untuk mendorong siswa dalam menafsirkan, menganalisis, dan memanipulasi informasi sebelumnya agar tidak monoton. Kemampuan berpikir tingkat tinggi mencakup elemen berpikir tajam, berpandangan inovatif, dan kemampuan menjawab persoalan. Dalam strategi HOTS, siswa dievaluasi tidak melulu berdasarkan hasil melainkan dari tahap pengolahannya. Kegiatan belajar yang demikian diharapkan bisa membuahkan pengaruh yang bagus terhadap kemahiran menjawab masalah secara optimal ([Zalsabila & Aeni, 2023](#)).

Pembelajaran berorientasi proyek (PjBL) adalah metode pengajaran yang menekankan peserta didik agar dapat menghadapi permasalahan nyata dan permasalahan yang berguna bagi mereka. Dalam proses pembelajaran, proyek atau kegiatan digunakan sebagai media. Di sini peserta didik mengeksplorasi, mengevaluasi, menafsirkan, mensintesis, dan menyampaikan informasi tentang proyek yang dilaksanakan. Pembelajaran berbasis proyek merupakan kegiatan

yang dilakukan dalam jangka panjang, berpusat pada siswa, dan mengintegrasikan permasalahan dan praktik nyata ([Khaeruddin et al, 2023](#)).

Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui kolaborasi dalam jangka waktu yang disepakati untuk menghasilkan suatu produk nyata dan kemudian mempresentasikannya. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan guru atau dosen melakukan penilaian otentik selama pembelajaran dan kegiatan proyek. Hal ini bermanfaat bagi guru atau dosen untuk menilai kemampuan siswa secara keseluruhan dan melakukan evaluasi untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran selanjutnya ([Musliha et al, 2022](#)).

Secara umum pembelajaran berbasis proyek dipilah menjadi tiga fase yaitu perancangan, implementasi, dan penyajian. Pada fase perancangan, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian memilih topik, melakukan studi literatur, mencari sumber informasi yang diperlukan, dan menyusun sumber daya yang diperlukan. Kemudian, selama pelaksanaan, siswa mengembangkan ide proyek, mengumpulkan data, berbagi peran dalam kelompok, dan melaksanakan proyek. Terakhir, siswa dalam kelompok mempresentasikan hasil proyeknya, kemudian umpan balik yang diperoleh digunakan sebagai refleksi individu ([Eliyasni et al, 2019](#)).

METODE PENELITIAN

Riset ini merupakan riset quasi eksperimen menggunakan rancangan one group pretest-posttest design. Objek riset ini adalah 33 peserta didik MAN 1 Kota Malang yang dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Urutan langkah penelitian ini adalah melaksanakan pretest untuk mengetahui kemahiran berpikir tingkat tinggi siswa sebelum diberikan treatment; pemberian *treatment* berupa implementasi kegiatan belajar dengan model *Project Based Learning* materi hidrokarbon; dan melaksanakan posttest untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Proyek yang diberikan kepada siswa berupa membuat desain struktur hidrokarbon alkana beserta isomer dan tatanamannya. Instrumen penelitian berupa tes berupa soal pilihan ganda kompleks. Sebelum digunakan instrumen penelitian dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi atau *content validity* dan validitas empiris (eksternal) yang dilakukan oleh dua orang dosen kimia. Tes awal bertujuan menguji keterampilan berpikir tingkat tinggi awal peserta didik. Tes akhir bertujuan mengukur disimilaritas keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik yang diperoleh setelah kegiatan belajar melalui pendekatan Project Based Learning (PjBL).

Data hasil tes penguasaan konsep siswa yang diperoleh, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan gain score. Kriteria Interpretasi Kategori Nilai N-gain ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Kategori Nilai N-gain

n-gain (g)	Kriteria
$g > 0,7$	Tinggi
$0,7 \geq (g) \geq 0,3$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

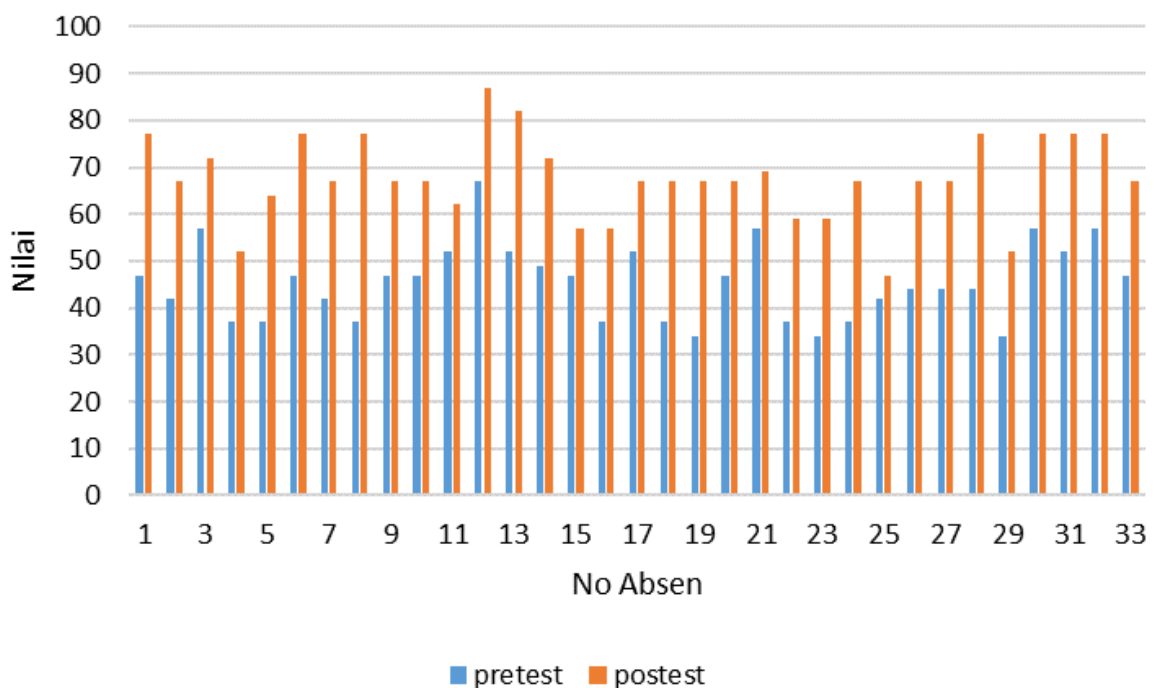
1. Temuan

Hasil penelitian yang diperoleh bersifat kuantitatif berupa deskripsi data hasil belajar siswa. Data penelitian berasal dari nilai pretest dan posttest yang diolah untuk mengetahui keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa model pembelajaran berbasis proyek pada materi senyawa hidrokarbon. Sebelum digunakan untuk menentukan tingkat berpikir tingkat tinggi siswa, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Validitas Instrumen Penelitian

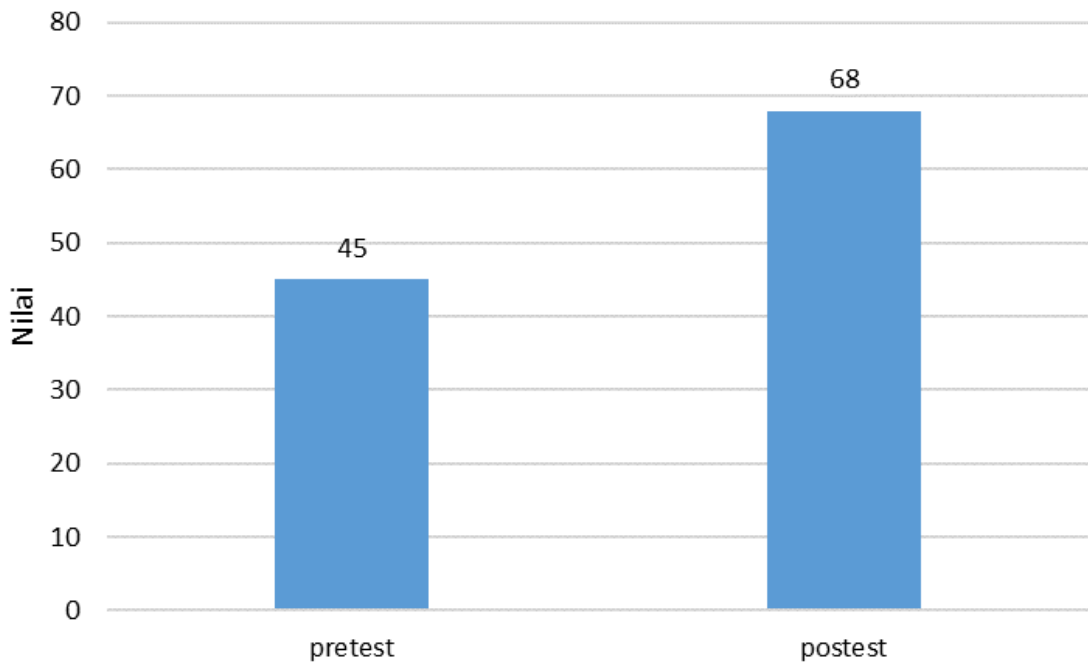
	Validitas isi	Validitas empirik
Validator 1	78,42	75,80
Validator 2	84,50	86,80
Rata-rata	81,46	81,30

Uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian mendapatkan hasil nilai reliabilitas sebesar 80,70%. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Soal yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya digunakan untuk pretes dan postes agar diketahui keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran berbasis proyek pada materi hidrokarbon. Hasil pretes dan postes ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Nilai pretes dan posttest keterampilan berfikir tingkat tinggi melalui pembelajaran berbasis proyek

Seluruh siswa mendapat pretes yang sama sebelum dilaksanakan model pembelajaran berbasis proyek. Data hasil pretes diperoleh siswa memperoleh skor terkecil 34, sedangkan skor terbesar 67 dengan skor rerata 45 dari nilai ideal sebesar 100. Data ini memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik terbilang rendah. Selanjutnya pada posttest memperoleh skor terkecil 47 dan skor terbesar 87 dengan skor rerata 68. Nilai yang diperoleh dari hasil pretes, dan posttest siswa ditunjukkan dalam Gambar 1 dan skor rerata siswa ditunjukkan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Skor rerata pretes, dan postest keterampilan berfikir tingkat tinggi melalui pembelajaran berbasis proyek

Gambar 2 menunjukkan bahwa rerata skor tes HOTS peserta didik meningkat dari pretest ke posttest. Data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kimia untuk materi hidrokarbon dengan model *project-based learning* terbukti berkontribusi dalam melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hasil peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Tiap Siswa

	Nilai Pretest	Nilai Posttest	n-gain	Kategori
1	47	77	0,6	Sedang
2	42	67	0,4	Sedang
3	57	72	0,3	Sedang
4	37	52	0,2	Rendah
5	37	64	0,4	Sedang
6	47	77	0,6	Sedang
7	42	67	0,4	Sedang
8	37	77	0,6	Sedang
9	47	67	0,4	Sedang
10	47	67	0,4	Sedang
11	52	62	0,2	Rendah
12	67	87	0,6	Sedang
13	52	82	0,6	Sedang
14	49	72	0,5	Sedang
15	47	57	0,2	Rendah
16	37	57	0,3	Sedang
17	52	67	0,3	Sedang
18	37	67	0,5	Sedang
19	34	67	0,5	Sedang
20	47	67	0,4	Sedang
21	57	69	0,3	Sedang
22	37	59	0,3	Sedang
23	34	59	0,4	Sedang
24	37	67	0,5	Sedang
25	42	47	0,1	Rendah
26	44	67	0,4	Sedang
27	44	67	0,4	Sedang
28	44	77	0,6	Sedang
29	34	52	0,3	Sedang
30	57	77	0,5	Sedang
31	52	77	0,5	Sedang
32	57	77	0,5	Sedang
33	47	67	0,4	Sedang
Rata-rata	45	67	0,4	Sedang

Tabel 3 menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan nilai rata-rata peningkatannya (gain) adalah 0,4 yang diklasifikasikan sebagai peningkatan yang sedang.

2. Pembahasan

Kegiatan belajar mengajar menggunakan model Project Based Learning diarahkan untuk membekali siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang selanjutnya dapat memicu peserta didik berwawasan luas dan mendalam terhadap bidang studi (Darmuki & Hidayati, 2023). Di sisi lain, proses pembelajaran disetting untuk memberikan bekal siswa dengan beberapa kecakapan yang diperlukan untuk menghadapi abad 21, antara lain: (1) bernalar kritis yang dimaksudkan supaya peserta didik bisa menjawab berbagai persoalan kontekstual dengan memanfaatkan nalar logis dan kritis; (2) daya cipta memicu peserta didik agar inovatif dalam mendapatkan berbagai pemecahan masalah, mendesain strategi baru, dan mempunyai cara-cara yang belum umum dipakai terdahulu; (3) kolaborasi memberikan kesempatan peserta didik untuk melatih kecakapan bekerja secara bersama-sama dalam kelompok, toleransi, menghargai keberagaman, dapat bersinergi untuk menggapai suatu tujuan; dan (4) komunikasi memberikan ruang kepada peserta didik agar dapat berinteraksi lebih luas, kemahiran mencerna ide/informasi, kecakapan menafsirkan berita, dan kecakapan berpendapat secara luas (Hidayati & Maharani, 2023).

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil kajian Program for International Student Assessment (PISA) yang mengungkapkan bahwa pencapaian literasi membaca, literasi matematika, dan literasi sains yang diraih peserta didik kita masih cukup rendah. Secara umum kesiapan pelajar kita cukup rendah dalam mengolah informasi; menyamaratakan masalah per masalah menjadi jalan keluar yang bersifat global; merumuskan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari ke dalam teori bidang studi; dan melaksanakan penyelidikan ([Khaeruddin et al., 2023](#)).

Hasil tes keterampilan berpikir tingkat tinggi di MAN 1 Kota Malang menunjukkan hasil yang belum optimal. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa mengerjakan pertanyaan yang termasuk dalam kategori HOTS sebagai alat yang digunakan menakar kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekedar menilik, memahami, dan mengimplementasikan. Pertanyaan HOTS dalam posisi penilaian menakar keterampilan: mentransfer suatu ide ke gagasan lain, mengolah serta menggabungkan gagasan, menemukan interkoneksi dari beberapa jenis data, memanfaatkan data untuk memecahkan persoalan (problem solver), serta mengkaji gagasan dan data secara tajam. Siswa hanya terbiasa mengerjakan soal-soal kognitif rutin. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian Puspitasari ([Puspitasari, 2022](#)).

Soal HOTS mengukur dimensi meta kognitif secara umum, bukan hanya menakar aspek konkret, transendental, dan prosedural. Aspek metakognitif mengilustrasikan kecakapan mengaitkan beberapa teori yang beragam, menafsirkan, memberikan solusi atas persoalan (problem solver), menentukan skema menjawab persoalan, mengeksplor (discovery) strategi baru, berargumentasi (reasoning), serta menentukan kesimpulan yang sesuai ([Syarifah & Emiliasari, 2019](#)). Pada domain HOTS, stimulan yang disampaikan hendaknya konkret dan memikat. Stimulan bisa berasal dari rumor universal semacam isu infotek, ilmu pengetahuan, perniagaan, kebugaran, edukasi, prasarana dan lain sebagainya. Stimulan bisa juga berasal dari kejadian yang terdapat di area sekeliling sekolah ibarat kultur, adab istiadat, kejadian yang ada di area tersebut, serta beberapa kelebihan yang dijumpai di suatu area. Stimulan yang bagus berisi sejumlah ide/informasi yang diperlukan guna memicu kecakapan menemukan kaitan antara data yang satu dengan yang lainnya, mentransfer ide, serta berkaitan erat dengan topik bahasan. Asesmen HOTS tidak bisa dilepaskan dari kegiatan belajar mengajar yang berorientasi HOTS. Fungsi pengajar tidak sekedar melaksanakan asesmen HOTS saja, namun dapat mengimplementasikan kegiatan belajar mengajar yang bisa memfasilitasi peserta didik agar mereka mempunyai keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pada akhirnya bermuara pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi ([Tambak & Siregar, 2023](#)).

Pada pembelajaran yang mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), tugas pengajar lebih sedikit menjelaskan, sebaliknya pengajar lebih merangsang dengan pertanyaan yang memantik keluarnya pemikiran otentik siswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil tes kedua atau posttest, siswa yang memperoleh skor terkecil 47 dan skor terbesar 87 dengan skor rerata 68 dan nilai rata-rata peningkatannya (gain) adalah 0,4 yang diklasifikasikan sebagai peningkatan yang sedang. Data ini menginformasikan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil pretest meskipun tergolong sedang. Fakta ini memperlihatkan bahwa mengajarkan kemampuan berpikir tingkat tinggi tidaklah mudah. Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan penelitian [Darmuki \(2023\)](#) yang menjelaskan bahwa mengajarkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mempunyai tantangan. Guru membutuhkan waktu dan upaya yang gigih dalam implementasinya. Salah satu tantangan terkait adalah keterampilan mengajar seorang guru.

Meningkatnya nilai HOTS siswa disebabkan pendidik telah memberikan stimulus soal yang dapat memfasilitasi munculnya pemikiran otentik siswa melalui model pembelajaran proyek dan kegiatan belajar mengajar melalui strategi dialog grup kecil selama delapan kali pertemuan. Peserta didik diklasifikasikan ke dalam beberapa grup kecil yang beranggotakan 4-5 anak dalam tiap-tiap grup. Setelah menjelaskan misi proyek, tahapan proses, serta poin-poin yang akan dibahas, seluruh grup diminta untuk memecahkan suatu masalah pada lembar kerja siswa yang telah disiapkan

oleh pendidik. Lembar kegiatan peserta didik didesain oleh pendidik yang berorientasi HOTS. Produk musyawarah grup disajikan dalam kelompok besar atau forum kelas, dimana seluruh grup memaparkan hasil musyawarahnya kepada grup lain lalu dibahas secara bersama-sama pada forum kelas. Tahap selanjutnya adalah berbagi pendapat pada musyawarah kelas. Hasil musyawarah dan konten bidang studi dikaji dan diringkas oleh peserta didik. Fenomena ini bersesuaian dengan pendapat Puspitasari (2022) dimana model pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan peserta didik mengambil beberapa alternatif dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik berkolaborasi untuk menyelesaikan beberapa tugas terkait proyek yang beragam. Kegiatan belajar berorientasi proyek merupakan kegiatan belajar yang bermakna, terintegrasi, dan berpusat pada siswa, pengajar mengamati terdapat lebih banyak peluang peserta didik untuk melintasi batas tingkat kecakapan mereka masing-masing (Puspitasari, 2022). Siswa mendapatkan pengalaman saat mengerjakan tugas proyek, dan memberikan tantangan kepada diri mereka pribadi agar dapat memberikan lebih banyak pertanyaan, mencari sumber belajar yang lebih banyak, dan mendesain proyek yang lebih inovatif (Tambak & Siregar, 2023). Model pembelajaran berbasis proyek menjadikan peserta didik melaksanakan eksplorasi, asesmen, eksplanasi, sintesis, dan interpretasi sehingga membuahkan beberapa jenis capaian belajar (Khaeruddin et al., 2023). Kegiatan belajar berorientasi proyek adalah suatu strategi tertentu dalam belajar yang memberikan warna baru dalam kelas konvensional (Darmuki & Hidayati, 2023). Artinya dengan model belajar tersebut kegiatan belajar mengajar di dalam ruang kelas yang biasanya dilakukan secara tradisional berubah menjadi lebih berwarna. Pada kegiatan belajar berorientasi proyek, siswa melaksanakan penyelidikan (investigasi) melalui soal terbuka, mengaplikasikan pemahaman mereka untuk menciptakan produk. Di sisi lain kegiatan belajar tersebut “diatur” supaya siswa lebih atraktif saat belajar melalui kolaborasi dalam grup.

Kesimpulan

Keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa MAN 1 Kota Malang diketahui mengalami peningkatan dari hasil rata-rata pretest 45 menjadi 68 dari posttest dengan n-gain sebesar 0,4. Hasil ini membuktikan bahwa strategi belajar berorientasi proyek berkontribusi positif pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik MAN 1 Kota Malang.

Rekomendasi

Beberapa rekomendasi untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik MAN 1 Kota Malang adalah (1) Penguatan model pembelajaran berbasis proyek, (2) Pengembangan materi pembelajaran, (3) Pelatihan guru, (4) Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, (5) monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan, (6) kolaborasi antar guru dan (7) penelitian lanjutan. Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek dapat terus memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik MAN 1 Kota Malang.

REFERENSI

- Darmuki, A., & Hidayati, N. A. (2023). Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Educatio*, 9(1), 15–22. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.3064>
- Driana, E., Susilowati, A., Ernawati, E., & Ghani, A. R. A. (2021). Assessing Students' Higher-Order Thinking Skills: Knowledge and Practices of Chemistry Teachers in Vocational Senior Secondary Schools. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 27(1), 37–47. <https://doi.org/10.21831/jptk.v27i1.32882>
- Eliyasni, R., Kenedi, A. K., & Sayer, I. M. (2019). Blended Learning and Project Based Learning: The Method to Improve Students' Higher Order Thinking Skill (HOTS). *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 231–248. <https://doi.org/10.25217/ji.v4i2.549>
- Hidayati, R.E., & Maharani, D. K. (2023). The Influence of The 6-Phase Learning Cycle-Think Pair Share Learning Model on Learning Outcome and Student Retention on Chemical Equilibrium Materials. *Journal of Chemistry Education Research*, 6(1), 57. <https://doi.org/10.33578/jtlee.v6i1.7954>
- Hidayati, R. E. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Google Sites Terintegrasi Augmented Reality Pada Topik Bentuk Molekul. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 17(2), 125–138.
- Khaeruddin, K., Indarwati, S., Sukmawati, S., Hasriana, H., & Afifah, F. (2023). An Analysis of Students' Higher Order Thinking Skills Through the Project-Based Learning Model on Science Subject. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 19(1), 47–54. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v19i1.34259>
- Lutfi, M., & Dima, B. (2021). The Implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in English Language Teaching : The Case of Indonesian Senior High School EFL Teachers. *ELT Worldwide Journal of English Language Teaching*, 8(2), 255–268.
- Musliha, S., Sudana, D., & Wirza, Y. (2022). The Analysis of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in the Test Questions Constructed by English Teachers. *Proceedings of the Fifth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2021)*, 595(Icollite), 610–617. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211119.095>
- Ningsih, N. R., & Kamaludin, A. (2023). Development of Higher Order Thinking Skills-Based Assessment Instrument on Acid-Base Materials in High School. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(1), 13–19. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i1.1457>
- Nurhatmanti, R., Lian, B., & Dedy, A. (2021). Analysis of Students' Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Natural Science Subjects Class V Elementary School. *Indonesian Journal of Primary Education*, 5(2), 208–213. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v5i2.37107>
- Pratiwi P., E., & Eirene S., F. (2021). Penerapan Model Praktikum Berbasis Proyek Dan Inquiri Pada Materi Hidrokarbon Di Kelas Xi Sma Application of the Project Based Practicum Model and Inquiries on Hydrocarbon Materials in Class Xi Sma. *CHEDS: Journal of Chemistry, Education, and Science*, 5(2), 42–49.
- Puspitasari, R. O. (2022). Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas XI OTKP di SMKS Ketintang Surabaya. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 2(1), 12–19.
- Setiawan, J., Sudrajat, A., Aman, & Kumalasari, D. (2021). Development of higher order thinking skill assessment instruments in learning Indonesian history. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(2), 545–552. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i2.20796>
- Syarifah, E. F., & Emiliasari, R. N. (2019). Project-Based Learning To Develop Students' Ability and Creativity in Writing Narrative Story. *Indonesian EFL Journal*, 5(1), 85. <https://doi.org/10.25134/ieflj.v5i1.1627>
- Tambak, S., & Siregar, R. (2023). Development of Higher Order Thinking Skills Through Project-Based Learning Methods. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i1.1623>
- Tasrif, T. (2022). Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran social studies di sekolah menengah atas. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 10(1), 50–61. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29490>
- Yuliati, S. R., & Lestari, I. (2018). Higher-Order Thinking Skills (Hots) Analysis of Students in Solving Hots Question in Higher Education. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(2), 181–188. <https://doi.org/10.21009/pip.322.10>
- Zalsabila, A., & Aeni, N. (2023). Teacher'S Strategies in Developing Students' Higher Order Thinking Skills (Hots). *PERFORMANCE: Journal of English Education and Literature*, 2(1), 84–94.

Learning Approach: Implementation Of Research As A Form Of 21st Century Learning At MTsN 3 Banyuwangi

Pendekatan Pembelajaran: Penerapan Riset Sebagai Salah Satu Bentuk Pembelajaran Abad 21 Pada MTsN 3 Banyuwangi

Rofiah

MTsN 3 Banyuwangi

Email: rofiasmuni@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v18i1.464>

ABSTRACT

Research is an active, systematic and diligent investigation with the aim of finding, interpreting and revising facts, whom research there is a series of processes ranging from finding research problems or ideas to publishing research results. Learning in the 21st century means learning to interprets 21st century skills including critical, creative, communicative and collaborative (4 C). MTsN 3 Banyuwangi has been designated as a research Madrasah since 2020. The purpose of this research is to analyze the process of implementing research at Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banyuwangi and application of research supports 21st century learning at Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banyuwangi. This research is a qualitative research. The participants of the research are students of the seventh, eighth and ninth grade of MTsN 3 Banyuwangi which consists of 23 students registered in three groups of research club and 8 research learning teachers. This research was carrioud for 8 months starting from March to October 2023. The data in this research was taken through observation and semi-structured interviews. Research of data is analyzed by reducing, displaying, analyzing, concluding, verifying, and providing narrative. Results of data analysis, shows that implementation of research at MTsN 3 Banyuwangi especially in 2022-2023 periods has not been optimal which resulted in lack of a mentoring process as a form of research application so that 21st century learning does not emerge . The solutions implemented by Madrasah to overcome this problem include selecting of a new research team consists of 8 people that is considered more competent, research curriculum making according to the merdeka curriculum , sorting of student who are members of research clubs according to their "passion" in mathematics, science and technology (matscientific), social humanities and religion, continuous and targeted guidance with an inquiry learning model for 2 times in a week, collaboration for research process with other related agencies and universities.

Key Words: *Research Implementation, 21st century learning, MTsN 3 Banyuwangi*

ABSTRAK

Riset adalah investigasi aktif, sistematis dan tekun dengan tujuan untuk menemukan, menginterpretasi dan merevisi fakta, dimana dalam riset terdapat serangkain proses mulai dari menemukan masalah atau ide penelitian sampai dengan publikasi hasil penelitian . Belajar pada abad 21 berarti belajar untuk menginterpretasikan kecakapan abad 21 meliputi kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif (4 C). MTsN 3 Banyuwangi telah ditetapkan sebagai Madrasah riset sejak tahun 2020. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana penerapan riset mendukung pembelajaran abad 21 pada MTsN 3 Banyuwangi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Partisipan penelitian ini adalah peserta didik kelas 7, 8 dan 9 MTsN 3 Banyuwangi yang terdiri atas 23 peserta didik yang terdaftar dalam 3 kelompok riset club dan 8 guru pembelajar riset. Penelitian ini dilakukan selama 8 bulan dimulai bulan Maret 2023 sampai Oktober 2023,. Data dalam penelitian ini diambil melalui observasi dan wawancara semi terstruktur. Data Hasil penelitian dianalisa dengan cara reduksi, display, analisa, menyimpulkan, memverifikasi, dan memberi narasi. Dari hasil analisa data dapat diketahui bahwa penerapan riset pada MTsN 3 Banyuwangi terutama pada periode tahun 2022-2023 belum optimal yang mengakibatkan sangat kurangnya proses pembimbingan sebagai bentuk penerapan riset sehingga pembelajaran abad 21 tidak muncul. Adapun solusi yang dilakukan oleh Madrasah untuk mengatasi masalah tersebut antara lain; pembentukan tim riset baru terdiri atas 8 orang yang dianggap lebih kompeten, pembuatan kurikulum riset sesuai kurikulum merdeka, pembentukan peserta didik yang tergabung dalam riset club sesuai "*passion*" bidang matematika, sains dan teknologi (matsaintek), sosial humaniora atau keagamaan, pembimbingan dengan model pembelajaran inquiry secara kontinue dan terarah selama 2 kali dalam seminggu, kerja sama proses riset dengan instansi lain yang terkait dan perguruan tinggi.

Kata Kunci: *Penerapan Riset, Pembelajaran abad 21, MTsN 3 Banyuwangi.*

PENDAHULUAN

Riset merupakan proses penyelidikan secara hati-hati dan kritis untuk menemukan fakta serta prinsip ([Hayat, 2022](#)). Menurut [Burns \(2000\)](#), penelitian adalah penyelidikan sistematis yang bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap suatu masalah. Dalam pembelajaran berbasis inkuiri atau penemuan, siswa didorong aktif dalam pembelajaran,

yaitu terlibat aktif untuk menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui pengalaman dan melakukan percobaan (Kunandar (2010) dalam [Rahmawati dan Agustina \(2020\)](#)).

Menurut [Wardoyo \(2013\)](#), pembelajaran berbasis inkuiri memiliki 7 ciri dan tercermin dalam proses pembelajaran, yaitu: tersistem, proaktif, efektif, inovatif, kreatif, obyektif dan ilmiah. Ketujuh ciri tersebut sesuai dengan hakikat pembelajaran aktif, pembelajaran abad 21, dan juga sesuai dengan program penelitian mandiri khususnya dalam pembelajaran penguatan profil pelajar Pancasila. Pembelajaran aktif merupakan proses pembelajaran yang mencakup empat unsur: pengalaman, interaksi, komunikasi dan refleksi. Sedangkan pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang memadukan 3 kemampuan yaitu keterampilan belajar, keterampilan literasi, keterampilan hidup, keterampilan dan sikap, tingkat teknologi dan kebutuhan siswa, memiliki kemampuan mengkritik, mencipta, berkolaborasi dan berkomunikasi, atau biasa disebut dengan pembelajaran abad 21 atau 4 C. Tujuan utama pembelajaran abad 21 adalah mengembangkan kemampuan belajar individu dan mendukungnya untuk berkembang menjadi pembelajar seumur hidup, termotivasi dan mandiri; maka guru harus menjadi “pembelajar” dimana peran guru sangat berbeda dari peran guru konvensional. Guru pembelajar abad 21 adalah guru yang mampu berpikir alternatif, artinya mampu mendorong kreatifitas siswa berpikir “*outside the box*”, yakni mampu mencari solusi yang tidak hanya konvensional melainkan inovatif ([Manurung dan Dorlan, 2023](#)). Sehingga dalam hal ini, guru tidak hanya sekedar menjalankan aktifitas rutin dan menggugurkan kewajiban yaitu mengajar mata pelajaran pada siswa.

Model-model pembelajaran pada abad 21 antara lain: Discovery learning, Project-based learning, *Self-directed learning* (SDL), *Context-based learning* (melakukan), Role-playing dan simulasi, Cooperative learning, dan Collaborative learning. Discovery learning merupakan proses pembelajaran dimana siswa berinteraksi dengan lingkungan dan mendapat informasi dengan cara menelusuri dan memanipulasi obyek atau melalui percobaan di laboratorium ([Sirait, 2017](#)). model pembelajaran berbasis inkuiri. [Yahya \(2010\)](#) mengatakan kelebihan model pembelajaran inkuiri adalah memberikan kesempatan kepada siswa agar terlatih melakukan observasi, membuat hipotesis, mengumpulkan dan menganalisa data, serta menarik kesimpulan. Pembelajaran inkuiri dapat melatih siswa membangun konsep, membuat pembelajaran lebih bermakna melalui keterampilan proses yang diterapkan.

Beberapa penelitian sebelumnya tentang riset antara lain [Usmeldi \(2016\)](#) tentang pendekatan ilmiah dalam pengembangan modul pembelajaran fisika berbasis riset. Hasil dari penelitian tersebut bahwa terjadi peningkatan literasi sains yang efektif pada peserta didik pada SMAN 1 Bukittinggi akibat adanya modul fisika berbasis ilmiah. [Wibowo \(2020\)](#) tentang mata pelajaran sejarah dengan penerapan model pembelajaran berbasis riset pada di SMAN 1 Yogyakarta, efektif meningkatkan keilmuan sejarah peserta didik. [Drastisianti dan Dante \(2021\)](#) tentang penelitian “pembelajaran berbasis riset dalam peningkatan kemampuan multiple representasi mahasiswa pendidikan kimia UIN Walisongo dalam memahami soal HOTS”, representasi kemampuan multipel mahasiswa dalam menyusun soal HOTS meningkat berdasarkan hasil angket yaitu meningkatnya aspek makroskopis, mikroskopis, dan simbolis dalam soal HOTS sebelum maupun setelah revisi.. [Zahrawati \(2018\)](#) tentang memanfaatkan google classroom dengan pembelajaran berbasis riset yang dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa melalui pembuatan jurnal penelitian. [Ramli, dkk \(2022\)](#) dengan judul “Implementasi Bentuk Kegiatan Pembelajaran Riset” pada Universitas Cokroaminoto Palopo tentang Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada program studi pendidikan biologi melalui 4 bentuk rancangan antara lain penentuan capaian pembelajaran, kegiatan pembelajaran, evaluasi dan beban studi yang dilaksanakan dalam bentuk magang pada SMP atau SMA. [Millenia dan Titin \(2022\)](#), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Riset Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Literasi Sains dalam Pembelajaran Fisika”, dengan hasil pencarian data sekunder menggunakan Publish or Perish (PoP) berupa artikel 5 tahun terakhir (2016-2020) di Google Scholar dan Scopus. Analisis hasil dari 21 artikel penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pembimbingan melalui model inkuiri berpengaruh terhadap keterampilan pemahaman membaca ilmiah dalam

pembelajaran melalui metode penelitian eksperimen. [Mardiyah dkk. \(2021\)](#) dengan judul “Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia”, dan penelitian menghasilkan bahwa Belajar abad 21 bertujuan untuk kegiatan yang mengasah keterampilan siswa dengan mengarahkan proses pembelajaran. Pembelajaran Abad 21 menitikberatkan pada pembelajaran berpusat pada siswa guna membekali siswa dengan keterampilan berpikir yang meliputi: (1) berpikir kritis, (2) pemecahan masalah, (3) metakognitif, (4) komunikasi, (5) kolaborasi, (6) inovasi dan kreativitas, (7) literasi informasi. Sementara Andrian dan Rusman (2019), dengan judul Implementasi Pembelajaran Abad 21 dalam Kurikulum 2013, dengan hasil penelitian diarahkan pada empat sub variabel yaitu; 1) pembelajaran yang direncanakan; 2) pelaksanaan pembelajaran; 3) penilaian pada pembelajaran; dan 4) pengawasan proses pembelajaran mata pelajaran Fisika pada 39 SMA Rujukan di Provinsi DKI Jakarta.

Dari beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan di atas, bahwa peneliti sebelumnya fokus pada proses pembelajaran yang berbasis sains atau menggunakan pendekatan scientific, dimana pendekatan ini merupakan pengaplikasian dari pembelajaran abad 21, namun belum ada yang melakukan penelitian tentang penerapan riset yang sesungguhnya. Inilah perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sudah peneliti lakukan pada penelitian ini.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banyuwangi merupakan salah satu madrasah yang sejak tahun 2020 telah ditetapkan sebagai Madrasah riset berdasarkan SK Direktorat Jenderal Pendidikan Islam nomor 6757 tahun 2020. Sejak saat itu, maka madrasah melakukan upaya dalam mewujudkan penetapan tersebut melalui pembimbingan pada beberapa peserta didik dalam rangka menjawab tantangan riset terutama pada Madrasah *Young Researchers Supercamp* (MYRES), dimana ini adalah sebuah ajang lomba karya tulis ilmiah berbasis riset pada MTs dan MA yang diselenggarakan oleh Direktorat kurikulum sarana kelembagaan dan kesiswaan (KSKK) Madrasah Kemenag RI, juga pada LKIR atau OPSI yang diselenggarakan oleh Kemendiknas. Perubahan pembimbing riset yang sering berganti pada MTsN 3 Banyuwangi secara tidak langsung mempengaruhi penerapan riset, bahkan selama juli 2022 sampai juni 2023 hampir tidak ada kegiatan sama sekali terkait pembimbingan riset.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang peneliti ambil sebagai berikut: 1) Bagaimana proses penerapan riset pada MTsN 3 Banyuwangi?, 2) Apakah penerapan riset pada MTsN 3 Banyuwangi mendukung pembelajaran abad 21?. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui proses penerapan riset pada MTsN 3 Banyuwangi, 2) Mengetahui penerapan riset yang mendukung pembelajaran abad 21 pada MTsN 3 Banyuwangi.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan kepada 1] Madrasah; yaitu meningkatkan kesiapan Madrasah dalam mendukung penerapan riset dalam pembelajaran baik dukungan moril maupun materil; 2] Guru pengampu dan guru pembimbing dapat mengaplikasikan pemahamannya dan selalu mencari perbaikan dalam menerapkan pembelajaran riset; 3] Peserta didik dapat memperoleh pengalaman secara langsung berkaitan dengan penerapan riset.

KAJIAN TEORI

Penelitian, sebagai suatu proses penyelidikan atau pengkajian secara cermat yang bertujuan agar mendapatkan fakta baru dalam suatu disiplin ilmu, konsep ini tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis penelitian, diharapkan kepribadian yang terbentuk pada diri siswa akan menjadi seorang ilmuwan (scientist). Sikap ini ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan memecahkan masalah apa pun, sikap berpikir sistematis, obyektif, dan sangat logis. Proses pembelajaran dengan metode pembelajaran inkuiri merupakan suatu proses pembelajaran yang menuntut peserta didik mempunyai kemampuan untuk mengeksplorasi (mengembangkan pengetahuan) pemecahkan permasalahan yang ditemuinya, kemudian menguji keaslian pengetahuan

tersebut. Interaksi pembelajaran antara siswa dan guru merupakan interaksi positif. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan mediator untuk membantu siswa mencapai keterampilan yang diharapkan (Wardoyo, 2013 dalam [Slameto, 2015](#)).

Riset merupakan penyelidikan sistematis yang bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap suatu masalah. Mengetahui bagaimana menjawab pertanyaan atau masalah yang ada melalui langkah-langkah sistematis ([Burns, 2000](#)). Menurut [Abdillah, dkk \(2021\)](#) disebutkan bahwa penelitian adalah suatu proses pencarian ulang dalam rangka mendapatkan persepsi terbaru dari sebuah permasalahan atau kondisi.

Sementara menurut [Leedy, et al \(2005\)](#), berpendapat bahwa ada 8 ciri penelitian, yaitu: a. penelitian muncul dari sebuah masalah, mengajukan pernyataan objektif: "Masalah apa yang akan diselesaikan?" hal ini merangsang proses penelitian untuk segera dimulai, dan sumber pertanyaan bisa berasal dari orang-orang di sekitar kita. b. Memerlukan tujuan yang jelas. Tujuan adalah penyajian masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian. c. Perencanaan yang tepat, yaitu melakukan penelitian berdasarkan rencana operasi yang telah ditetapkan. Disamping ditetapkannya tujuan penelitian, kita juga perlu menentukan cara mencapai tujuan tersebut. Hal-hal yang perlu dipikirkan misalnya, dari mana diperoleh datanya? cara pengumpulan data? apakah data yang tersedia relevan dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian?. d. Penelitian seringkali dibagi menjadi permasalahan utama menjadi banyak submasalah. Untuk memudahkan dalam menjawab permasalahan, permasalahan utama seringkali dibagi menjadi sub-sub masalah. e. Diberikan berdasarkan masalah penelitian, pertanyaan, atau hipotesis tertentu. f. Penelitian mendalihkan hipotesis, artinya dalam penelitian penting untuk menetapkan hipotesis. Hipotesis merupakan kondisi yang ditetapkan agar ruang lingkup penelitian dapat ditentukan dengan jelas. Asumsi juga dapat menjadi batasan kita melakukan penelitian. g. Meminta data dan menafsirkannya untuk memecahkan masalah mendasar sebuah penelitian, yaitu pentingnya data tergantung pada bagaimana peneliti memahami dan mengambil intisari dari data yang tersedia.

Pada dasarnya penelitian dapat digolongkan menjadi dua, yaitu penelitian dasar/penelitian fundamental yang mengembangkan konsep dalam bidang tertentu dan penelitian terapan/penelitian terapan terkait untuk menerapkan teori guna mendapatkan perbandingan, hasil kerja atau menciptakan sesuatu dapat yang membantu masyarakat. Sedangkan metode penelitiannya terbagi menjadi penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penggolongan kedua jenis penelitian tersebut bergantung pada tiga hal, yaitu tujuan penelitian, cara mengukur variabel, dan cara menganalisis informasi ([Leedy, at al, 2005](#)).

Penelitian kualitatif yaitu jika studi kasus bertujuan untuk menjelaskan suatu keadaan, fenomena, masalah atau peristiwa yang informasinya dibentuk dengan menggunakan variabel-variabel yang diukur dalam skala nominal atau ordinal atau skala pengukuran kualitatif dan jika analisis tersebut dilakukan, untuk mengidentifikasi variasi situasi dari fenomena tersebut atau masalah tanpa mengkuantifikasinya (tidak mengkuantifikasikannya). Misalnya mendeskripsikan situasi yang diamati dalam kondisi kehidupan suatu kelompok atau pendapat masyarakat terhadap suatu permasalahan. Sedangkan penelitian kuantitatif apabila informasi yang didapatkan dari kajian fenomena, situasi, masalah atau pertanyaan yang dibentuk terutama oleh variabel-variabel kuantitatif dan analisisnya disajikan dalam derajat variasi ([Leedy, at al, 2005](#)).

Untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian, peneliti sering melakukan pengambilan sampel data untuk mendukung penelitiannya. Menurut [Taherdoost \(2016\)](#), hal-hal yang perlu dilakukan untuk membentuk sampel penelitian: pertama, jumlah sampel yang akan diteliti ditentukan terlebih dahulu, kedua, sampel harus mewakili populasi, ketiga, menentukan cara pengambilan sampel yang bisa acak atau tidak, keempat menentukan besar sampel, kelima pengumpulan data, dan keenam mengevaluasi tingkat respons.

Pembelajaran abad 21 merupakan pengaruh perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu. Guru, siswa, bahkan orangtua siswa seyogyanya tidak alergi akan media komunikasi dan teknologi. Mampu berkomunikasi secara efektif,

kritis dalam berpikir, mampu memecahkan masalah dan mampu berkolaborasi. Prinsip pembelajaran abad 21 antara lain berpusat pada siswa (*student centered*), mampu berkolaborasi, pembelajaran kontekstual, kerjasama sekolah/madrasah dengan lingkungan luar. Sementara untuk guru abad 21 mempunyai ciri-ciri antara lain mempunyai minat baca yang tinggi, mampu membuat karya tulis ilmiah, kreatif dan inovatif, mampu bertransformasi secara kultural (Syahputra,2018).

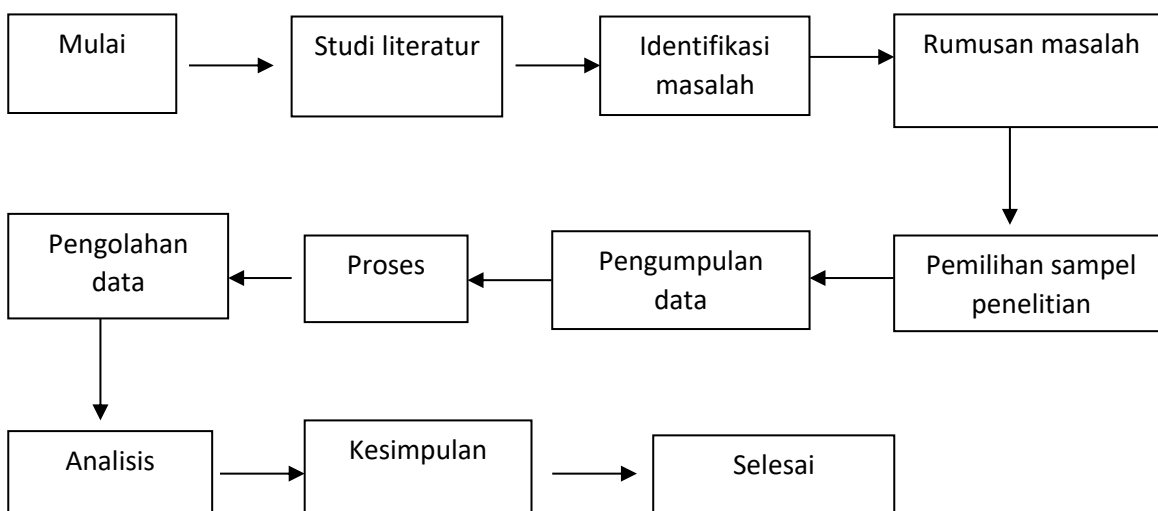
Yang dimaksud dengan pembelajaran berpusat pada siswa (SCL) adalah proses belajar yang dipusatkan pada siswa dan memotivasi siswa agar berpartisipasi aktif untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dengan proses pembelajaran secara aktif yang melibatkan siswa, hal ini berarti guru tidak lagi merampas hak belajar siswa. Penting untuk menekankan keaktifan siswa karena pembelajaran hakikatnya merupakan proses aktif dimana siswa mengeksplorasi kemampuannya untuk mengembangkan pemahamannya (pendekatan konstruktivis) (Hartato dan Abduramansyah,2009). Melalui penerapan metode pengajaran yang berpusat pada siswa, siswa akan mampu berpartisipasi aktif, selalu tertantang untuk mempelajari keterampilan yang diperlukan, serta mampu menganalisis dan memecahkan permasalahan dirinya sendiri. Sistem pembelajaran SCL dapat digambarkan sebagai pembelajaran berbasis inkuiri (PBR) yaitu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan inkuiri ke dalam proses pembelajaran. PBR memiliki banyak segi dan membahas banyak metode pembelajaran yang berbeda. PBR memberikan kesempatan kepada siswa untuk meneliti informasi, membuat hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan; Dalam kegiatan ini pembelajaran diterapkan dengan metode "*learning by doing*" (Slameto, 2015). PBR inilah yang sekarang diterapkan di MTsN 3 Banyuwangi dalam pembelajaran riset.

METODE PENELITIAN

Riset pada MTsN 3 Banyuwangi sudah diterapkan sejak akhir tahun 2020 setelah ditetapkannya MTsN 3 Banyuwangi sebagai Madrasah Riset. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu melibatkan interaksi dan hasil pandangan individu dengan melibatkan 31 partisipan yang terdiri atas 8 guru pembelajar dan 23 peserta didik yang tergabung dalam riset club yang terdiri atas matematika, sains dan teknologi (matsaintek), sosial humaniora dan keagamaan club. Hadisaputro (2021) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dalam kondisi alamiah dan merupakan hasil dari temuan lapangan yang mengidentifikasi peneliti sebagai instrumen utama dan bertujuan mengungkap isyarat konteks secara komprehensif melalui metode alami.

Pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui teknik pengamatan langsung berdasarkan pengalaman yang ada di lapangan dan wawancara semi terstruktur. Aspek-aspek yang diamati dan ditanyakan kepada partisipan antara lain penerapan pembelajaran riset kaitannya dengan profesionalitas guru riset, keseriusan dan keingintahuan (*curiosity*) peserta riset, kaitannya riset dengan pembelajaran abad 21 dan kurikulum merdeka, pembimbingan dan harapan mengikuti riset club.

Sedangkan alur penelitian digambarkan sebagai berikut:

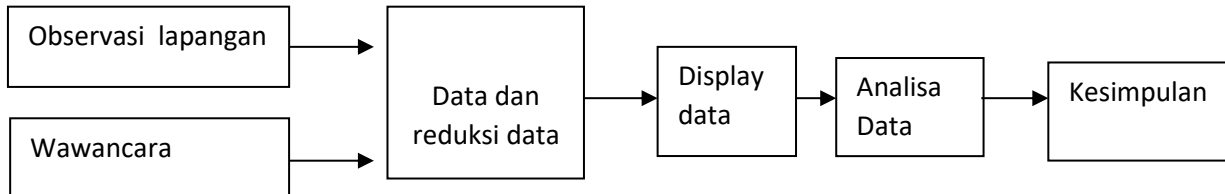


Gambar 1. Alur Penelitian

Data yang sudah didapat berupa hasil observasi lapangan dan wawancara akan dianalisa dengan cara (a) reduksi data, (b) display data, (c) analisa data, (d) menyimpulkan dan memverifikasi, dan (e) memberi narasi hasil analisa. [Miles, Huberman dan Saldana \(2014\)](#) menyebutkan bahwa ada tiga jalur analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran pengambilan data penelitian sampai dengan kesimpulan dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 2. Gambaran pengambilan data

Proses penerapan riset di MTsN 3 Banyuwangi, diawali dengan ditetapkannya MTsN 3 Banyuwangi sebagai Madrasah Riset berdasarkan SK Direktorat Jenderal Pendidikan Islam nomor 6757 tahun 2020. Maka Berdasarkan hal tersebut, maka pada akhir tahun 2020 madrasah mengambil langkah dalam rangka persiapan MYRES yaitu ajang lomba riset untuk peserta didik di bawah naungan Kemenag. Namun saat itu madrasah hanya menyiapkan 6 peserta didik (2 kelompok sains) yang kemudian langsung dibimbing oleh pembimbing dari luar Madrasah untuk mengikuti lomba tersebut.

Pada periode pembelajaran 2021-2022, madrasah membentuk tim riset yang terdiri atas 10 orang yang salah satunya menjadi koordinator tim, dan sejak saat itu maka seluruh ide, inovasi dan hal-hal yang berkaitan dengan riset, diserahkan sepenuhnya kepada tim riset. Pada periode ini, tim riset membuat program dan melakukan kegiatan antara lain: 1. Membentuk club riset bagi peserta didik yang terdiri atas club matematika, sains dan teknologi (Matsaintek), club social humaniora dan club keagamaan. 2. Pendampingan oleh salah satu dosen dari King Abdul Aziz University untuk membuat buku pembelajaran riset sebagai "*guide*" bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran dilakukan 1 jam perminggu dalam 1 kelas, 3. Membuat kurikulum riset versi kurikulum 2013, 4. Melakukan pembimbingan secara temporal ketika mendekati *event* lomba kepada 10 peserta didik (karena yang berminat mengikuti ekstra riset pada waktu itu hanya 10 peserta didik). Pada periode ini, peserta didik mulai dilatih menyusun proposal penelitian secara berkelompok (satu kelompok terdiri atas 2 peserta didik dengan pembagian 2 kelompok matsaintek, 2 kelompok social humaniora dan 1 kelompok keagamaan), sebagai bentuk penerapan pembelajaran abad 21 dengan model pembelajaran inquiry.

Periode pembelajaran 2022-2023, dibentuk tim riset baru oleh Madrasah dengan 3 orang guru yang masing-masing sebagai ketua, sekretaris dan bendahara, dan 6 orang guru sebagai anggota timnya, namun tim ini tidak menjadi guru pembelajar mata pelajaran riset sama sekali, melainkan ada beberapa guru yang merupakan tim riset sebelumnya yang ditugaskan untuk menjadi guru pembelajar riset dalam kelas. Permasalahan mulai muncul, karena dapat dikatakan pada periode ini program yang dijalankan hanya pada pembelajaran riset selama 1 jam seminggu, sedangkan program lain tidak jalan sama sekali, Hal ini kemungkinan dikarenakan tim pada periode ini tidak menguasai tentang riset dan kemungkinan juga tidak tahu apa yang harus dilakukan berkaitan dengan riset. Atas dasar situasi ini, maka penulis menjadikannya ide permasalahan menjadi sebuah penelitian.

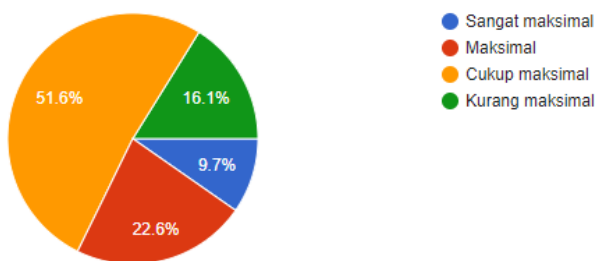
Sedangkan untuk periode sekarang yaitu 2023-2024, Madrasah mengubah kembali tim riset dengan memberi tugas kembali kepada tim riset periode 2021-2022, namun tidak 10 orang yang dilibatkan melainkan 8 orang. Tim ini kemudian membuat program antara lain; 1. Menyusun kurikulum riset yang disesuaikan dengan kurikulum merdeka. Perangkat kurikulum tersebut antara lain pembuatan capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), alur tujuan pembelajaran (ATP), Rincian pecan efektif (RPE), alokasi waktu tiap tujuan pembelajaran (TP) dalam 1 fase D, Program tahunan, program semester dan ,modul ajar. 2. Membuat program kegiatan selama 1 tahun yang terdiri atas; a. Menambah jam pembelajaran riset dari 1 jam perminggu menjadi 2 jam perminggu, b. Membentuk ekstra kurikular riset club (terdiri atas 3 kelompok club riset yaitu club matsaintek, club sosial humaniora dan club keagamaan), serta melakukan pembimbingan secara intensif diluar jam pembelajaran 2 kali dalam 1 minggu, c. Mengundang nara sumber (dosen) sebagai mentor baik secara on line maupun off line sekali dalam 2 minggu, d. Melakukan kerjasama pengambilan data hasil penelitian dengan laboratorium perguruan tinggi untuk club sains atau dengan instansi terkait bagi club sosial humaniora dan keagamaan.

Riset pada peserta didik, selain menjawab penetapan SK madrasah riset, juga dilakukan dalam rangka menjawab tantangan pembelajaran abad 21. Pembelajaran abad 21 memiliki kriteria 4 C yaitu kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif (Wardoyo, 2013). dimana 4 C ini semua terdapat pada proses riset.

Dalam melakukan riset, peserta didik dilatih untuk membuat atau menghasilkan proposal penelitian dengan cara menerapkan langkah-langkah dalam penelitian atau metode penelitian. Menurut Djumhana (2021), bahwa langkah-langkah dalam riset antara lain merumuskan masalah, merumuskan hipotesis (jika ada), merancang eksperimen, melakukan eksperimen, menyimpulkan dan melaporkan hasil penelitian . Membuat masalah untuk diteliti merupakan langkah awal yang dilakukan dalam riset, dan mencari “sesuatu” yang akan dan harus dipecahkan, ini merupakan ciri kritis dan kreatif dari pembelajaran abad 21. Ciri kolaboratif dan komunikatif tercermin dari mulai awal yaitu merumuskan masalah sampai dengan melaporkan hasil penelitian, karena pada MTsN 3 Banyuwangi dibentuk kelompok-kelompok dimana tiap kelompok terdiri atas 2 peserta didik yang dituntut menghasilkan proposal sampai pada hasil penelitian dan pelaporan hasil penelitian baik melalui perpustakaan, lomba riset, maupun artikel.

Hasil penelitian ini dapat mewakili seluruh program kegiatan riset di MTsN 3 Banyuwangi , maka peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan untuk dilakukan wawancara kepada 31 partisipan dari peserta didik dan guru pembelajar riset antara lain:

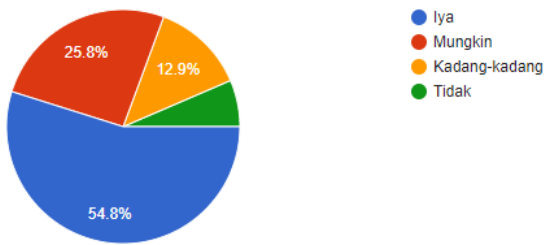
1. MTsN 3 Banyuwangi telah ditetapkan sebagai Madrasah Riset, apakah menurut anda penerapan riset di Madrasah ini sudah maksimal?



Gambar 3. Gambaran penerapan riset di MTsN 3 banyuwangi secara umum

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa hanya sebesar 16,1% partisipan yang menjawab kurang maksimal atau 83,9 % sudah menjawab maksimal tentang penerapan riset di MTSN 3 Banyuwangi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan riset pada MTsN 3 Banyuwangi saat ini sudah maksimal.

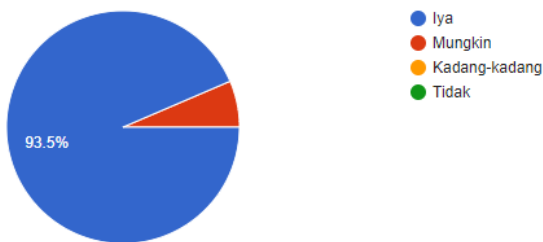
2. Jika menurut anda kurang maksimal, apakah profesionalitas guru berpengaruh dalam hal ini?



Gambar 4. Profesionalitas guru dalam riset

Sedangkan pada gambar 4 terlihat bahwa sebesar 54,8 % partisipan yang menjawab profesionalitas diperlukan dalam pembelajaran riset, artinya hanya guru yang profesional yang mampu menjadi pembelajar riset, sesuai dengan pendapat [Syahputra \(2018\)](#) bahwa guru pada era sekarang seyogyanya kreatif, inovatif dan mampu membuat karya tulis ilmiah.

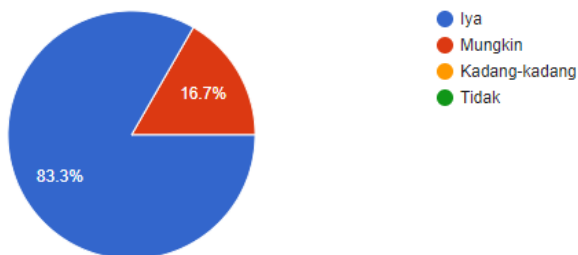
3. Apakah keseriusan dan kemampuan peserta didik juga berpengaruh dalam pengembangan riset?



Gambar 5. Semangat peserta didik dalam riset

Gambar 5 diatas, memperlihatkan bahwa sebesar 93,5 % menjawab bahwa dalam riset, dibutuhkan peserta didik yang mempunyai "curious" dan keseriusan yang tinggi agar hasil riset maksimal dan sesuai harapan.

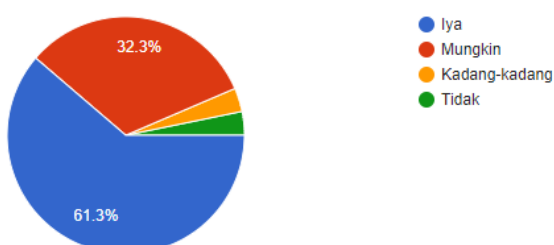
4. Menurut saudara, apakah pembelajaran riset ini dapat membantu mengembangkan kreatifitas dan inovasi peserta didik sesuai pembelajaran abad 21?



Gambar 6. Riset versus pembelajaran abad 21

Berdasarkan Gambarambar 6 diatas, bahwa sebesar 83,3 % partisipan menjawab bahwa riset sesuai dengan pembelajaran abad 21. Karena pembelajaran abad 21 mencirikan 4 C (*critic, creative, colaborative* dan *communicative*) yang hal ini diterapkan melalui tahapan riset atau langkah-langkah metode penelitian.

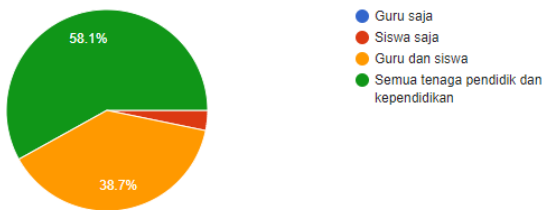
5. Apakah menurut saudara, pembelajaran riset dapat mendukung kurikulum merdeka?



Gambar 7. Riset versus kurikulum merdeka

Gambar ambar 5 7 memperlihatkan bahwa partisipan menjawab bahwa riset mendukung kurikulum merdeka sebesar 61,3 %. Hal ini dikarenakan bahwa pada kegiatan riset mencerminkan karakter profil pelajar pancasila.

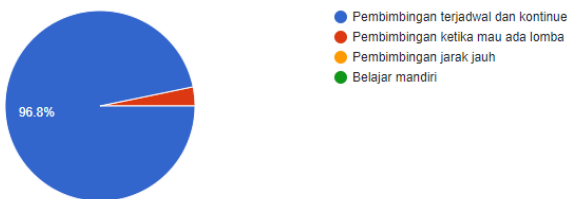
6. Sebagai Madrasah riset, siapa yang seharusnya melakukan riset?



Gambar 8. Pelaku riset

Pertanyaan selanjutnya adalah untuk siapa yang seharusnya menjadi pelaku riset, maka partisipan menjawab bahwa semua civitas akademika yang meliputi peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan dengan total 96,8 % seharusnya menjadi pelaku riset. Hal ini dikarenakan sebutan “Madrasah riset” berarti seluruh civitas akademika, bukan “Siswa Madrasah Riset”.

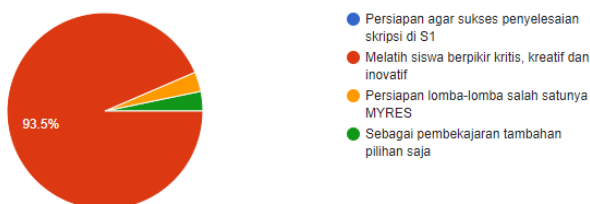
7. Agar pembelajaran riset menghasilkan hasil riset yang berkualitas, bagaimana proses pembimbingan yang mendukung hal itu?



Gambar 9. Pembimbingan riset kepada peserta didik

Pada Gambarambar 9, terlihat bahwa pembimbingan yang terjadwal dan kontinue yang dapat menghasilkan “hasil riset” yang maksimal, karena dengan pembimbingan yang terus menerus maka akan ada perbaikan demi perbaikan agar hasil akhir baik proposal maupun hasil penelitian menjadi sempurna.

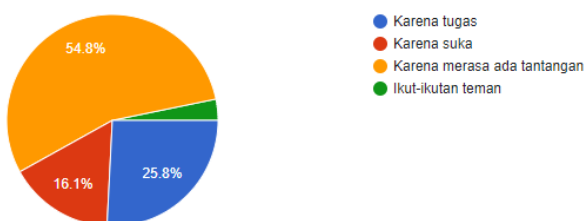
8. Menurut saudara, alasan diterapkan pembelajaran riset sejak dini adalah



Gambar 10. Alasan penerapan riset

Gambar 10 memperlihatkan bahwa menurut partisipan alasan diterapkannya riset sejak dini adalah agar siswa atau peserta didik mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif sebesar 93,5 %. Hal ini sesuai kriteria pembelajaran abad 21 yang menyarankan bahwa pembelajaran sebaiknya tidak monoton seperti pembelajaran pada jaman dahulu yang bersifat “*teacher centered*” tetapi pembelajaran sekarang seharusnya pembelajaran “*student centered*”.

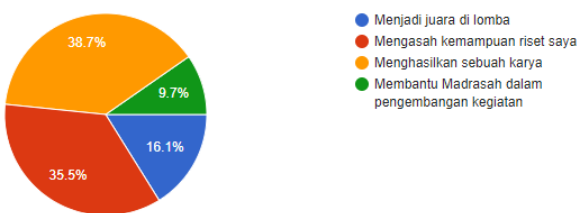
9. Alasan saudara bergabung di riset club



Gambar 11. Alasan peserta didik ikut ekstra riset club

Pada Gambarambar 11, partisipan ditanya alasan mengikuti riset club. Mereka menjawab beberapa alasan antara lain ada yang menjawab karena menyukai tantangan dan keingintahuan yang tinggi sebesar 54,8 %, 16,1 % karena menyukai riset, sedangkan sebesar 25,8 % menjawab karena tugas dari bapak dan ibu guru pembelajar riset.

10. Apa harapan saudara setelah tergabung dalam riset club



Gambar 12. Harapan peserta didik ikut riset club

Sedangkan Jawaban pertanyaan tentang harapan setelah bergabung dalam riset club, didapatkan sebesar 38,7% menjawab ingin menghasilkan sebuah karya, dan 35,5 % menjawab ingin mengasah kemampuan riset, serta hanya 9,7 % yang menjawab ingin membantu program Madrasah, hal ini terlihat bahwa antusiasme yang besar dari partisipan tentang pengembangan riset.

Keberhasilan dalam pembelajaran riset dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain; a. Kemampuan dasar riset yang dimiliki oleh pelaku riset yaitu guru dan siswa, dan Kemampuan memahami teori dan metodologi riset dimana kemampuan itu didapatkan dari proses belajar. Menurut [Sudarmanto, dkk \(2021\)](#) bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman dan lingkungan menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. b. Kemampuan kritis dan kreatif, c. Kemampuan komunikasi dan kerjasama. Kemampuan kritis, kreatif, serta mampu melakukan komunikasi dari guru maupun siswa dan kerjasama dengan pihak luar yang terkait merupakan ciri pembelajaran abad 21 ([Syahputra, 2018](#)).

Kesimpulan

Penelitian tentang penerapan riset di MTsN 3 Banyuwangi diawali dengan adanya permasalahan pada periode pembelajaran tertentu, sehingga makin hari MTsN 3 Banyuwangi terus berbenah dalam rangka penerapan riset. Proses pembenahan tersebut antara lain; 1. Melakukan perubahan formasi riset dengan membuat tim pembimbing riset yang kompeten. 2. Menyusun kurikulum riset yang disesuaikan dengan kurikulum merdeka. 3. Membuat program kegiatan selama 1 tahun. 4. Menerapkan program tahunan riset sambil melakukan perbaikan-perbaikan.

Penerapan riset pada MTsN 3 Banyuwangi merupakan kegiatan yang mendukung adanya penerapan pembelajaran abad 21 karena pada riset dilakukan langkah-langkah antara lain merumuskan masalah, merumuskan hipotesis (jika ada), merancang eksperimen, melakukan eksperimen, menyimpulkan dan melaporkan hasil penelitian. Membuat masalah untuk diteliti merupakan langkah awal yang dilakukan dalam riset, dan mencari "sesuatu" yang akan dan harus dipecahkan, merupakan ciri kritis dan kreatif dari pembelajaran abad 21. Sedangkan ciri kolaboratif dan komunikatif tercermin dari mulai awal yaitu merumuskan masalah sampai dengan pelaporan hasil penelitian, baik melalui perpustakaan, lomba riset, maupun artikel. Sedangkan bagi guru yang mampu dan mempunyai kemauan menulis yang tinggi, telah membuat beberapa buku ber ISBN dan menulis jurnal untuk diterbitkan baik pada jurnal

nasional maupun internasional kedepannya, dan bagi semua guru dituntut untuk menghasilkan artikel dan nantinya akan dikumpulkan menjadi sebuah buku.

REFERENSI

- Abdillah, L.A, Arbaul, F, dedi, S.N, Hari, S, Fitriyanti, Bayu, P.S, Aulia, N.K, Nia, A.N, Tarjo, Suwarno, Dina, C, Valendra, G.S.P, Ibnu, S, dan Mia, N. 2021. *Penerapan Tindakan Kelas: Teori dan Penerapannya*. Indramayu. Adab.
- Andrian, Y dan Rusman. 2019. *Implementasi Pembelajaran Abad 21 dalam Kurikulum 2013*. Bandung. UPI.
- Burns, Robert B. 2000. *Introduction to Research Methods*. London. Sage Publications.
- Djumhana, N. 2021. *Modul Pendidikan Profesi Guru*. Jakarta. Direktorat GTK pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Drastisianti, A dan Dante, A. 2021. Pembelajaran Berbasis Riset untuk Meningkatkan Kemampuan Multipel Representasi Mahasiswa dalam Memahami Soal HOTS. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Volume 5, issue 2: 152-163.
- Hadisaputro, P. 2021. *Penelitian Kualitatif*. University of Malaya.
- Hartato, K dan Abduramansyah. 2009. *Metodologi Pembelajaran Berbasis Active Learning*. Palembang: Grafika Telindo.
- Hayat. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang. Unisma Press.
- Leedy, Paul.D., Jeanne.E. Ormrod. 2005. *Practical Research: Planning and Design a Research*. Ohio : Pearson Merrill Prentice Hall.
- Manurung, T.P.R.I dan Dorlan, N. 2023. *Menggali Alternatif pemikiran Guru PAK dalam Pendidikan Modern*. Jurnal Ilmiah Research student, Vol 1, issue 2: 450-455.
- Mardiyah, R.H, Sekar, N.F.A, Febyana, C, dan Muhamad, R.Z. dkk,. 2021. Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Vol 12, Issue 1. 1
- Miles, M. B., & Huberman, A. M, Saldana J .2014. *Qualitative data analysis: A Methode sourcebook (3nd ed.)*.: USA. Sage Publications.
- Millenia, S.H dan Titin, S. 2022. Analisis Riset Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Literasi Sains dalam Pembelajaran Fisika. *Jurnal Ilmu Pendidikan* . Vol 4, Issue 1: 1051 – 1064.
- Rahmawati, L dan Agustina, T.A.H. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Berbasis Daring Terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Berargumentasi pada Muatan Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Vol 4, issue 4:1035-1043.
- Ramli, I, Khaerati dan Nurasia. 2022. *Implementasi Bentuk Kegiatan Pembelajaran Riset*. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol 5, Issue 3..
- Sirait, M. 2017. *Model Pembelajaran Berbasis Discovery-Inquiry dan Kontribusinya Terhadap Penguatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Ar Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar. Vol 1, Issue 2.
- Syahputra, E. 2018. *Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN (E-Journal). Vol 1.
- Slameto. 2015. *Pembelajaran Berbasis Riset Mewujudkan Pembelajaran yang Inspiratif*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Sudarmanto, E, Siska, M, Andri, K, Leon, A.A.M, Tiurlina, S, Rachmawaty, M.N, Ahmad, K, Indra, N, Arif, G.N, Mar'atus, S, Muhammad, R, Nunik, Y dan Hamdan, F. 2021. *Model Pembelajaran Era Society 5.0*. Cirebon. Insania.
- Taherdoost . H. 2016. Sampling Methods in Research Methodology; How to Choose a Sampling Technique for Research. *International Journal of Academic Research in Management (IJARM)*. Vol 5, Issue 2: 18-27.
- Usmeldi..2016. Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika Berbasis Riset dengan Pendekatan Scientific untuk Meningkatkan Literasi Sains Peserta Didik. *JPPPF - Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*. Vol 2, Issue 1:1-8.
- Wardoyo, S.M. 2013. *Pembelajaran berbasis riset*, Jakarta: Akademia.
- Wibowo, W.A. 2020. Pelatihan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Riset di SMAN 1 Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian*. Vol 4, No 2:182-189.
- Yahya, I. 2010, '*Manajemen empat langkah dalam pengembangan bahan ajar berbasis riset: sebuah pengalaman dari perkuliahan Akustik jurusan FMIPA*'. LPPM UNS.
- Zahrawati, F dan Andi, A. 2020. *Pembelajaran Berbasis Riset dengan Memanfaatkan Google Class Room pada Mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jurnal ilmiah Iqra'. Vol 14, Issue 2:143-154.

The Innovation Of Performance Assessment On Kalam Skills: Al Ḥiwār Al Muwajjah On Arabic Language Learning In MAN 3 Sleman

Inovasi Penilaian Kinerja Dalam Keterampilan Kalam: Al Ḥiwār Al Muwajjah Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di MAN 3 Sleman

Amrina Rosyada

MAN 3 SLEMAN

amrinarosyada3976@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v18i1.478>

ABSTRACT

This research was motivated because the evaluation of Arabic learning in MAN 3 Sleman is still focused on written tests so that aspects of students' abilities do not have relevant evaluation methods and techniques. The purpose of this study is to provide a performance appraisal test instrument for maharah kalam in class XI MAN 3 Sleman, which is in the form of guided dialogue practice with the theme السفر (traveling). The performance appraisal aspect in maharah kalam consists of 3 indicators, namely: competence in vocabulary mastery (المفردات), comprehension (فهم المعنى) and fluency (الفصاحة). This research is included in descriptive qualitative research with field studies (field reasearch). The primary data source in this study is grade XI science 2 students at MAN 3 Sleman. Secondary data sources are DIY Arabic teaching modules, Arabic learning guides and assessment books. Data collection techniques use observation, documentation and document analysis techniques. The results of using the test instrument get quite good results, namely students who have the category 'very competent' with a percentage of 41%, students who have the category 'competent' with a percentage of 52% while students who have the category 'quite competent' with a percentage of 7%. This article contributes to provide references related to performance appraisal in maharah kalam in class XI.

Keyword: Evaluation Innovation, Maharah Kalam, Performance Test

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena evaluasi pembelajaran bahasa Arab yang ada di MAN 3 Sleman masih terfokus pada tes tulis sehingga aspek kemampuan kalam peserta didik belum memiliki metode dan teknik evaluasi yang relevan. Tujuan penelitian ini ialah untuk menyediakan instrumen tes penilaian kinerja pada maharah kalam di kelas XI MAN 3 Sleman, yang berbentuk praktik dialog terpimpin (al ḥiwār al muwajjah) dengan tema السفر (bepergian). Aspek penilaian kinerja pada maharah kalam terdiri dari 3 indikator, yaitu: kompetensi penguasaan kosakata (المفردات), pemahaman (فهم المعنى) dan kefasihan (الفصاحة). Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan studi lapangan (field reasearch). Sumber data primer dalam penelitian ini ialah siswa kelas XI IPA 2 di MAN 3 Sleman. Sumber data sekunder adalah modul ajar bahasa Arab terbitan DIY, panduan dan buku penilaian pembelajaran bahasa Arab. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan analisis dokumen. Hasil penggunaan instrumen tes tersebut mendapatkan hasil yang cukup baik, yaitu siswa yang memiliki kategori 'sangat kompeten' dengan persentase 41%, siswa yang memiliki kategori 'kompeten' dengan persentase 52% sedangkan siswa yang memiliki kategori 'cukup kompeten' dengan persentase 7%. Artikel ini berkontribusi untuk memberikan referensi terkait penilaian kinerja pada maharah kalam di kelas XI.

Kata Kunci: Inovasi penilaian, Maharah Kalam, Tes Kinerja

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah madrasah di Indonesia kian bertambah hingga tahun 2022, menurut data EMIS jumlah madrasah terhitung sebanyak 90.727 lembaga baik swasta maupun negeri. Data pengajuan pendirian lembaga madrasah pada bulan Juli 2023 bertambah mencapai 1000 lembaga ([Bahtiar 2023](#)). Penambahan jumlah madrasah tersebut juga menjadi bentuk spirit dan meluasnya pengajaran bahasa Arab di masyarakat. Pada pembelajaran bahasa Arab di lingkungan madrasah terdapat sebuah evaluasi yang bukan hanya berperan sebagai penilaian hasil belajar namun juga sebagai hasil dari keseluruhan proses yang dilalui oleh guru dan siswa ([Asrul dkk., 2014](#)).

Praktik pembelajaran memuat 3 unsur pokok, yaitu kegiatan perancangan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi pengajaran ([Imawan dkk., 2023](#)). Kegiatan evaluasi merupakan upaya untuk melihat hasil kemajuan dan penguasaan siswa sehingga nantinya hal tersebut dapat dijadikan umpan balik untuk kegiatan pembelajaran berikutnya ([Haryanto, 2020](#)). Evaluasi pembelajaran bahasa Arab pada kelas XI MAN 3 Sleman masih terfokus pada tes tulis sehingga aspek kemampuan kalam peserta didik belum terukur melalui teknik yang relevan. Penelitian ini berfokus pada unsur

yang ketiga yaitu kegiatan evaluasi atau penilaian pembelajaran bahasa Arab pada *maharah kalam* atau keterampilan berbicara. Adapun alasan peneliti mengevaluasi maharah kalam ialah untuk memenuhi indikator ketercapaian kompetensi yaitu peserta didik mampu mempraktikkan teks lisan secara mandiri dari topik السَّقْر.

Evaluasi atau asesmen dalam kurikulum merdeka belajar dibagi menjadi dua, yaitu *asesmen formatif* dan *asesmen sumatif*. Asesmen formatif adalah serangkaian evaluasi yang dilaksanakan sebagai umpan balik bagi guru baik di awal maupun dalam proses pembelajaran. Sedangkan asesmen sumatif ialah serangkaian proses evaluasi yang dilaksanakan untuk mengukur ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran bahasa Arab pada akhir proses pembelajaran (McTighe et al. 2017).

Idealnya, saat melakukan evaluasi pembelajaran guru perlu memperhatikan sasaran penilaian yang meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran bahasa Arab (Widodo and Qosim 2021). Sedangkan keterampilan yang terdapat dalam bahasa Arab terdiri dari keterampilan mendengar (*istima'*), keterampilan berbicara (*kalam*), keterampilan membaca (*qira'ah*) dan keterampilan menulis (*kitabah*).

Hasil observasi yang dilakukan pada pembelajaran bahasa Arab melalui pengamatan dan wawancara pada guru dan peserta didik kelas XI MAN 3 Sleman,

"Pembelajaran bahasa Arab kelas XI MAN 3 Sleman mengacu pada kurikulum merdeka, sumber belajar yang menjadi acuan ialah menggunakan buku bahasa Arab kelas XI terbitan Kementerian Agama tahun 2020 dan Modul Pembelajaran Bahasa Arab terbitan MGMP MA DIY tahun 2023. Pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan terdiri dari 3 tahap yaitu: [1] perencanaan, [2] proses dan [3] evaluasi pembelajaran. Pada tahap pertama yaitu perencanaan hal yang dipersiapkan yaitu perancangan RPP atau modul ajar, modul tersebut mencakup identitas, kompetensi awal, sarana, target pencapaian, tujuan pembelajaran, materi, model dan assessmen. Pada tahap kedua yaitu proses, aktivitas belajar yang dilakukan menggunakan pendekatan saintifik yang mencakup aktivitas pengamatan, bertanya, mengumpulkan data, berdiskusi dengan teman sejawat. Pada tahap yang ketiga yaitu evaluasi, selama ini asesmen yang telah dilakukan dalam ulangan harian menggunakan soal dan pertanyaan terutama pada asesmen sumatif. Evaluasi dilaksanakan dengan soal tertulis pada platform JMD (Jogjakarta Madrasah Digital). Penilaian *performance kalam* yang telah dilakukan sebelumnya berupa aktivitas pelafalan mufradat dan masih terbatas, sehingga belum betul-betul mengukur aspek keterampilan kalam peserta didik. Sedangkan pada *al istima'* dan *al kitabah* penilaian *performance* telah dilakukan dengan sesuai dengan isi modul pembelajaran yang digunakan pada setiap tema" (Wawancara dengan guru MF, 27/11/2023).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penilaian yang telah dilakukan tertuju pada 3 keterampilan, yaitu: 1) *maharah al-istima'* melalui video youtube dengan melengkapi kata rumpang yang didengar, 2) *maharah qira'ah* dengan membaca teks dengan nyaring, 3) *maharah kitabah* dengan membuat sebuah *insya'* sederhana pada tema keseharian. Hal tersebut karena evaluasi yang dirancang terfokus pada tes tulis yang mengutamakan penguasaan terjemah *mufradat*, sehingga aspek keterampilan *kalam* belum memiliki metode dan teknik yang sesuai untuk mengukur kemahiran peserta didik. Dari pendapat peserta didik, keterampilan *kalam* ialah kemahiran yang membutuhkan keberanian unjuk diri, selain itu peserta didik merasa kesulitan dalam mengungkapkan kalimat-kalimat berbahasa Arab. Maka peneliti menawarkan sebuah solusi terkait problematika tersebut yaitu dengan menyediakan inovasi penilaian maharah kalam menggunakan *al hiwār al muwajjah*. Dengan cara tersebut peserta diharapkan dapat membuat sebuah ujaran terkait topik yang telah ditentukan. (Muthmainnah & Annas, 2020.)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi atas problematika tersebut, yaitu dengan menyediakan butir-butir pertanyaan sebagai instrumen tes kinerja dalam *maharah kalam*. Penelitian ini penting untuk

dilakukan karena *maharah kalam* merupakan bagian dari *skill* berbahasa yang aktif-produktif, sehingga evaluasi ini akan mengukur keterampilan kalam siswa secara simultan (*real time*) dengan menggunakan tes kinerja.

Maharah *kalam* atau *speaking skills* adalah bagian terpenting dari pembelajaran bahasa asing *non native*, namun kenyataannya terdapat kesulitan dalam menguji keterampilan berbicara yang menyebabkan guru menggunakan tes lisan yang kurang memadai atau bahkan tidak melakukan uji keterampilan kalam sama sekali ([Irgin 2021](#)). Penilaian keterampilan berbicara ini didasarkan pada kemampuan siswa dalam menyalurkan pesan atau makna dan pemahamannya dalam melakukan komunikasi bahasa Arab.

Adapun inovasi yang peneliti lakukan ialah berbentuk butir-butir pernyataan dalam praktik *al ḥiwār al muwajjah* dalam penilaian kinerja untuk mengukur keterampilan kalam siswa kelas XI di MAN 3 Sleman. Penilaian kinerja juga menjadi salah satu opsi dalam kurikulum merdeka yang dapat menginspirasi guru ([McTighe et al. 2017](#)). Penilaian kinerja merupakan penilaian yang berupa pengamatan terhadap aktivitas tertentu siswa, seperti: presentasi, diskusi, bermain peran, membaca puisi atau deklamasi, dll. Pada umumnya, *performance test* ini dilakukan untuk mengukur kemampuan psikomotorik, walaupun juga bisa digunakan untuk mengukur kognitif dan afektif. Penilaian kinerja relevan untuk menilai aktivitas siswa seperti: mempraktikkan dialog bahasa Arab, berpidato bahasa Arab, menulis teks atau *insya'*, menceritakan kembali isi teks yang didengar secara lisan, menjawab pertanyaan dan membuat pernyataan dalam kegiatan wawancara dengan guru. ([Munip, 2017](#))

Penilaian kinerja merupakan evaluasi yang mengharuskan siswa dapat mendemonstrasikan pengetahuannya dalam berbagai konteks, implementasinya ialah dengan praktik, membuat produk, melakukan sebuah proyek ataupun mempuat portofolio. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimana bentuk penilaian kinerja pada maharah kalam? dan bagaimana hasil dari implelementasi penilaian kinerja maharah kalam pada siswa kelas XI MAN 3 Sleman?

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait penilaian kinerja dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu: 1) Penelitian Joko Widodo dan Muhammad Nanang yang meneliti tentang penilaian kinerja pada pembelajaran kalam level 1 di kursus bahasa Arab Al Arobiya Surakarta, penelitian ini meneliti tentang praktik penilaian kinerja dalam keterampilan berbicara ([Widodo and Qosim 2021](#)). 2) Penelitian Salamah dkk yang meneliti tentang Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Arab di kelas IV MI Ma'arif Wonosobo, Penilaian performansi menggunakan rubrik dengan skala penskoran untuk menilai kinerja peserta didik. Dalam penelitian ini instrumen tes yang dipergunakan berupa materi yang telah diajarkan dalam bentuk pre-test dan post-test ([Salamah, Rizqi Aulia 2021](#)). 3) Penelitian Roni Subhan yang meneliti tentang pengembangan model penilaian kinerja pembelajaran keterampilan berbicara, penelitian ini mengembangkan strategi yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik yaitu dengan menggunakan instrumen penilaian yang melibatkan tugas kinerja berbasis model pembelajaran yang sesuai. Penilaian kinerja pada penelitian ini ialah dengan berlatih bicara terstruktur dengan diskusi kelompok, stimulus peran dan presentasi ([Learning and Subhan 2023](#)).

KAJIAN TEORI

Inovasi Penilaian Kinerja dalam Pembelajaran Bahasa Arab dengan *al ḥiwār al muwajjah*

Inovasi adalah sebuah proses untuk memperoleh solusi yang inovatif terhadap sebuah masalah, sehingga sebuah inovasi membutuhkan adanya kemampuan fleksibilitas, analisis dan sintesis, peka terhadap masalah, analisis, evaluasi, prediksi, dan pemikiran yang logis ([المغربية 2018](#)).

Rancangan evaluasi yang efektif bisa dilakukan dengan berbagai cara salah satunya melalui hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung ([Nurgiyantoro 2001](#)). Alasan peneliti memilih evaluasi kinerja sebagai

inovasi penilaian *maharah kalam* di MAN 3 Sleman adalah karena tingkat penguasaan siswa telah memenuhi kriteria minimum berdasarkan model FSI (*Foreign Service Institute*) yaitu ([Abd. Wahab Rosyidi 2018](#)):

1. Siswa mampu memenuhi kebutuhan komunikasi keseharian dengan sederhana, bertanya dan menjawab pertanyaan yang ia pahami walaupun rentang bahasanya masih terbatas.
2. Siswa mampu memenuhi kebutuhan komunikasi sosial sehari-hari dengan tema tertentu; membicarakan tentang dirinya, memberi informasi tentang pengalaman dan kejadian aktual, keluarga maupun kegiatan harian.
3. Siswa mampu menggunakan kosakata dan kalimat yang efektif dalam komunikasi formal atau informal walaupun masih ada sedikit kesalahan berbahasa namun informasi tetap tersampaikan kepada lawan bicara.

Penilaian kinerja ialah bentuk evaluasi belajar siswa yang mencakup penilaian bentuk tulisan, produk, ataupun sikap, yang tidak termasuk pada penilaian kinerja yaitu tes pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah atau jawaban singkat. Penilaian kinerja sangat berbeda dengan penilaian konvensional karena dalam perancangannya membutuhkan waktu dan energi yang lebih banyak dibandingkan tes konvensional. Namun, penilaian kinerja menjadi pilihan yang bisa digunakan oleh guru untuk mengukur segala potensi siswa dalam pemecahan masalah, penalaran, komunikasi dalam bentuk lisan ataupun tulisan ([Haryanto 2020](#)).

Penilaian autentik dalam bentuk tes kinerja sangat berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, sehingga tujuan dari penilaian ini lebih terkait dengan penilaian kompetensi komunikatif daripada kompetensi linguistik ([Munip 2017](#)). Dengan model evaluasi kinerja, siswa diarahkan agar dapat menghasilkan ekspresi bahasa sebanyak-banyaknya dalam tema tertentu yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan tes kinerja ialah dengan pengamatan menyeluruh dari guru terhadap siswa, Semakin tinggi intensitas guru dalam mengamati kinerja siswa maka semakin reliable juga hasil penilaian kemampuan siswa. Maka penilaian kinerja lebih sesuai diimplementasikan untuk menilai kemampuan lisan siswa seperti terampil berkomunikasi, berpidato, diskusi antar kelompok, membaca nyaring, membaca puisi, dll ([Haryanto 2020](#)).

Langkah-langkah dalam melakukan penilaian kinerja perlu mempertimbangkan beberapa persiapan berikut ([Munip 2017](#))

1. Langkah-langkah kinerja yang diharapkan; apa yang harus dilakukan siswa; kemampuan apa yang akan ditunjukkan dari suatu kompetensi.
2. Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kompetensi kinerja yang akan dievaluasi.
3. Indikator kemampuan yang diperlukan, diusahakan agar tidak terlalu banyak sehingga dapat diamati dengan menyeluruh.

Penilaian kinerja menggunakan sebuah panduan penskoran atau kriteria penilaian. Hal ini dilakukan menggunakan data kualitatif yaitu penggunaan skala dengan deskriptor. Kriteria yang menggunakan skala deskriptor bukan berupa angka namun dengan kalimat yang mendeskripsikan penguasaan kompetensi pada tujuan pembelajaran ([McTighe et al. 2017](#)). Pada penelitian ini peneliti menggunakan penilaian kinerja dengan rubrik untuk mengukur kemampuan kalam siswa pada satu tema. Penelitian ini menggunakan rubrik dengan skala penilaian (*rating scale*) yang memungkinkan peneliti dapat memberi nilai tengah terhadap *maharah kalam* ([Munip 2017](#)).

Materi yang digunakan pada penilaian ini merupakan materi di dalam bab 3 dengan judul السفر dalam buku pegangan bahasa Arab tingkat Madrasah Aliyah terbitan Kemenag tahun 2020. Terdapat 2 muatan yaitu tindak tutur dan gramatikal. Untuk mewujudkan 2 muatan tersebut dengan tujuan teknik evaluasi keterampilan kalam yaitu mengukur kemampuan siswa dalam berbahasa Arab untuk berkomunikasi secara lisan. Spesifikasi kemampuan tersebut

ialah siswa mampu mengomunikasikan ide, perasaan, gagasan, dan mampu memahami apa yang dibicarakan oleh lawan bicara dalam konteks sosio-kultural yang alamiah ([Munip 2017](#)).

Al ḥiwār al muwajjah

Dalam melakukan sebuah dialog terpimpin, hasil dari dialog tersebut penting dilihat dari berbagai kriteria, seperti ([عماد ابو صالح, 2020](#)) :

- 1) Topik pembahasan
- 2) Keluasan permasalahan yang dibahas
- 3) Budaya berbicara terhadap lawan bicara

Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh peserta didik ketika akan melakukan dialog terpimpin yaitu adanya kemauan untuk mendengarkan, menghormati dan menyusun ide. Seperti halnya fungsi dialog ialah jalannya komunikasi antar individu, maka teknik ini membutuhkan guru sebagai pengontrol jalannya dialog untuk memastikan tercapainya maksud dan tujuan yang diinginkan. Beberapa hal-hal yang harus dikendailkan tersebut, yaitu ([عماد ابو صالح, 2020](#)):

- 1) Tema dialognya sama dan setara
- 2) Memberikan waktu dan kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik
- 3) Memastikan peserta didik untuk saling mendengarkan dengan tujuan memahami dan tidak menyela
- 4) Bersikap terbuka dan tidak memiliki rasa superioritas
- 5) Fleksibilitas dalam dialog dan menghindari ketegangan
- 6) Diucapkan dengan bahasa yang baik dan sederhana.

Maharah kalam

Maharah kalam atau keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa yang dapat dimengerti oleh lawan bicara, mampu menguasai kaidah berbahasa Arab (ilmu *nahwu* dan *sharf*), mampu memilih penggunaan kosakata sesuai konteks ([Saepuddin 2012](#)). Pengertian keterampilan kalam juga diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pendapatnya kepada mitra bicara guna bertukar informasi, sehingga untuk mendapatkan keterampilan kalam siswa membutuhkan pengetahuan tentang *grammar* (tata bahasa), makna (semantik) dan penggunaan bahasa sesuai konteks sesuai dengan penutur asli (*native speaker*).

Kegiatan yang termasuk ke dalam proses pengajaran keterampilan kalam yaitu: 1) mengulang-ulang kalimat yang diucapkan oleh guru, 2) membaca dengan suara nyaring, 3) menghafalkan dan mendemonstrasikan teks baik yang tertulis maupun yang diperdengarkan secara langsung ([Saepuddin 2012](#)). Keterampilan *kalam* adalah keterampilan yang mengandung unsur-unsur sosial karena di dalamnya terdapat seorang pembicara dan pendengar yang secara bergantian dalam berkomunikasi.

Salah satu pengajaran keterampilan berbicara dalam bahasa Arab ialah dengan menggunakan teknik prakomunikatif. Tahap ini meliputi proses pengajaran yang menerapkan pola dialog, kosakata, kalimat, kaidah dan sebagainya, tahap ini merupakan tahap awal sehingga perlu adanya keterlibatan dari seorang guru untuk mengawasi prosesnya. Adapun beberapa jenis pengajaran kalam dengan teknik prakomunikatif, yaitu: dialog terpimpin, karangan lisan, dramatisasi teks (berlatih peran), berlatih pola tata bahasa (menyempurnakan kalimat tambahan, sisipan, substitusi, integrasi) ([Saepuddin 2012](#)).

Penelitian ini menggunakan teknik dialog terpimpin karena dialog merupakan sarana pemahaman. Dialog terpimpin menjadi salah satu cara untuk mengantarkan peserta didik mencapai kematangan intelektual, menerima keragaman budaya, menjauh dari stagnasi, dan membuka saluran komunikasi dengan orang lain. Dialog terpimpin memiliki dampak terhadap pengembangan kemampuan individu untuk berpikir bersama dan menganalisis ([عماد ابو صالح](#))

(2020). Teknik ini dilakukan dengan guru yang mengawali dialog dengan pertanyaan pemantik disertai contoh sehingga siswa dapat menirukan dan melengkapi pertanyaan yang diberikan sesuai dengan konteks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan studi lapangan (*field research*) yang ditujukan untuk mengukur objek secara alamiah, peneliti memiliki posisi sebagai instrumen kunci, penelitian kualitatif menemukan fakta-fakta di lapangan dan dianalisis secara induktif. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah siswa kelas XI IPA 2 di MAN 3 Sleman. Sumber data sekunder adalah modul ajar bahasa Arab terbitan DIY, panduan dan buku penilaian pembelajaran bahasa Arab.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan analisis dokumen. Data yang akan diambil ialah dengan membuat instrumen tes penilaian kinerja pada pembelajaran *kalam* dan mengamati proses penilaian kinerja secara terstruktur. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analisis. Sedangkan teknik keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan sumber data (Abdussamad 2021).

Langkah-langkah penelitian kualitatif di penelitian ini yaitu: 1) Identifikasi masalah; ditemukan dalam data lapangan bahwa evaluasi pembelajaran bahasa Arab belum sepenuhnya mengukur keterampilan berbicara dengan teknik evaluasi yang relevan, 2) Fokus penelitian; batasan penelitian ini adalah inovasi instrumen tes kinerja untuk maharah kalam dalam tema السفر (bepergian) untuk kelas XI IPA 2 di MAN 3 Sleman, 3) Pengumpulan data; peneliti menetapkan *setting* yaitu di MAN 3 Sleman, informan/sumber data yaitu kelas XI IPA 2 dan teknik yang digunakan ialah observasi dan dokumentasi, 4) Interpretasi data; peneliti mengolah dan memaknai data secara kontinyu hingga hasil analisis data telah jenuh, 5) Laporan hasil; peneliti menyimpulkan hasil penelitian secara singkat dan data yang dipaparkan dapat dipertanggungjawabkan.

Berikut instrumen tes *performance* yang digunakan untuk mengukur *maharah kalam* peserta didik:

Tabel 1 Bentuk Instrumen Tes Kinerja Maharah Kalam dalam Muhadatsah

1	في يوم العطلة الماضية سافرتُ إلى ماليزيا، وأين سافرتَ؟
2	وماذا تفعل هناك؟
3	وما تلك المناطق السياحي؟
4	وهل زرتَ مدينة مالانج مع عائلتك؟
5	كيف ستذهبون؟
6	وكم يوما قضيتَ العطلة في مدينة مالانج؟
7	وكيف الهواء هناك؟ حاراً أو بارداً؟
8	وكم ثمن تذكرة الدخول السياحي في كل مكان؟
9	وأين تقع تلك المناطق السياحي؟
10	هل هي قريب أو بعيد عن مدينة؟

Penilaian Kinerja pada maharah kalam ini memiliki 3 aspek penilaian dalam indiaktornya yaitu kompetensi penguasaan kosakata (المفردات), pemahaman (فهم المعنى) dan kefasihan (الفصاحة). (1) soal nomor 1 siswa akan diberikan sebuah pertanyaan awalan atau pembuka, yaitu menanyakan waktu, tempat dan dimana ia bepergian pada hari libur. (2) soal nomor 2 siswa diberi pertanyaan yang mengharuskan siswa menjelaskan ekspresi konkrit terkait apa saja yang telah ia lakukan pada hari libur. (3) soal nomor 3 siswa diminta untuk menyebutkan apa saja yang ia ketahui terkait tempat-tempat yang ia kunjungi pada hari libur. (4) soal nomor 4 siswa diminta untuk menjelaskan detail cerita yaitu siapa saja yang membersamainya ketika liburan. (5) soal nomor 5 siswa diminta menjelaskan cara bepergian baik yang berhubungan dengan alat transportasi, waktu maupun keadaan ketika bepergian. (6) soal nomor 6 siswa diminta untuk menjelaskan berapa lama waktu yang ia habiskan untuk pergi berlibur. (7) soal nomor 7 siswa diminta untuk menjelaskan topik-topik umum terkait cuaca di tempat ia berlibur. (8) soal nomor 8 siswa diminta untuk menjelaskan detail cerita terkait harga tiket di setiap obyek wisata yang ia kunjungi. (9) soal nomor 9 dan 10 siswa diminta untuk menjelaskan detail cerita terkait lokasi atau alamat tempat wisata, baik secara jarak ataupun nama kota/desanya. Pada pertanyaan penutup siswa diminta untuk memberikan kesimpulan apa yang ia dapat setelah berlibur, yaitu menjelaskan perasaan yang ia alami secara cukup mendetail.

Pertanyaan-pertanyaan pemantik tersebut dipilih dengan tujuan agar siswa dapat menjelaskan sebuah cerita atau pengalamannya dengan rentang bahasa yang cukup, sederhana dan sesuai dengan kebutuhan. Detail pertanyaan menggunakan topik-topik umum yang berkaitan dengan dirinya, keluarga, keinginan dan informasi yang konkrit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

a) Hasil Evaluasi Awal Siswa pada *Maharah Kalam*

Berikut ini data hasil evaluasi awal peserta didik terkait penguasaan maharah kalam di kelas XI IPA 2 MAN 3 Sleman yaitu:

Indikator Pencapaian Kompetensi	
4.5.1	Mengulang bunyi kosakata dan ungkapan teks tentang السفر
4.5.2	Melafalkan teks bacaan tentang السفر
3.5.10	Menjelaskan bentuk tindak tutur berpamitan, mengucapkan selamat datang dan selamat jalan.
Hasil Nilai siswa	
Sangat baik (90-100)	11 peserta didik dengan nilai 90
Baik (80-89)	11 peserta didik dengan rentang nilai 82-88
Cukup (70-79)	7 peserta didik dengan nilai batas minimum yaitu 76
Rerata Kelas	84,96

Hasil data tersebut diperoleh dari guru mapel yang melakukan evaluasi dasar dalam bentuk tes pelafalan *mufradat*. Tes pelafalan ini dilakukan untuk mengukur maharah kalam pada sisi fonologis (الكفاءة الصوتية), kelancaran aspek fonetik merupakan bentuk indikasi tujuan penguasaan awal pada pembelajaran bahasa Arab yang akan

dikembangkan dalam pembelajaran jangka panjang. (Nurdianto, 2020). Selain pelafalan mufradat, guru juga mengukur aspek penguasaan mufradat peserta didik dalam menggunakan pola kalimat dasar terkait ekspresi sehari-hari.

Materi Penilaian Kinerja menggunakan Dialog Terimpin (الحوار الموجه)

Materi yang digunakan pada penilaian kinerja ialah BAB السفر atau bepergian dalam buku ajar bahasa Arab kelas XI terbitan Kementerian Agama Tahun 2020. Berikut ini contoh sampel unsur-unsur dan kalimat pertanyaan yang digunakan dalam dialog terimpin, yaitu:

Jawaban	Pertanyaan
سافرت إلى مدينة مالانج و زرت عائلتي هناك	في يوم العطلة الماضية سافرت إلى ماليزيا، و أين سافرت؟
زرت مناطق السياحي المشهور في مدينة مالانج.	نعم؟ ممتاز! و ماذا تفعل هناك؟
زرت إلى متحف أنكوت (Museum Angkut) و منطق Batu Night Spectacular، و ساحة الميدان مالانج (Alun-alun Kota Malang)	و ما تلك المناطق السياحي؟
نعم، زرت مدينة مالانج مع أعضاء العائلة و هو أبي و أمي و أخي الكبير و أختي الصغيرة. سافرنا من مدينة جوكرتا إلى مالانج بالسيارة.	ماشاء الله، أريد أيض لزيارة هناك في يوم العطلة القادمة. و هل زرت مدينة مالانج مع عائلتك؟ و كيف ستذهبون؟
قضيت 7 أيام في مدينة مالانج و قضيت يومين لمدة السفر لأنّ إسترحت أولاً في مدينة ماديون بعد ساعت.	و كم يوما قضيت العطلة في مدينة مالانج؟
و عند رأيي... الهواء في مدينة مالانج بارد لأنّ مدينتها تقع في هضبة.	و كيف الهواء هناك؟ حار أو بارد؟
ثمان لتذكرة الدخول في منطقة Batu Night Spectacular هو 40.000 روبية، و تذكرة الدخول لمتحف أنكوت (Museum Angkut) هو 100.000 روبية، و لا يوجد تذكرة الدخول لساحة الميدان مدينة مالانج و هو مجاناً (free ticket).	و كم ثمن تذكرة الدخول السياحي في كل مكان؟

و المناطق السياحي جميعا تقع في مدينة باتوا مالانج، في وسط المدينة بمعنى قريب من مدينة مالانج.	نعم، يعني هناك تذكرة غالية و متوسطة و بعدها مجاني. ممتاز!... و أين تقع تلك المناطق السياحي؟ هل هي قريب أو بعيد عن مدينة؟
و طبعا شعرت فريح و شكرت إلى الله لهذه الفرصة المتعة. استطعت لزيارة مدينة مالانج الجميلة و نظرت المناظر الجميلة في المناطق السياحي هناك.	نعم، و سؤال الأخر، ماذا شعرت بعد قضيت وقت العطلة هناك؟

b) Hasil Penilaian Kinerja Terhadap Siswa Kelas XI MAN 3 Sleman

Skala penilaian memiliki 4 kategori skor, yaitu:

4 = Sangat kompeten

3 = Kompeten

2 = Cukup Kompeten

1 = Kurang Kompeten

Hasil dari penilaian kinerja pada praktik dialog dipimpin dengan tema السفر pada kelas XI MAN 3 Sleman adalah sebagai berikut:

Lembar Penilaian Kinerja

Mata Pelajaran : Bahasa Arab Wajib

Judul : السفر (Bepergian)

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

Tahun Ajaran : 2023/2024

Kelas : XI IPA 2

Table 1 Hasil Penilaian Kinerja Maharah Kalam Kelas XI IPA 2

No	Nama	Aspek Yang Dinilai			Jumlah Skor	Keterangan
		Kefasihan (Kelancaran)	Kosakata	Pemahaman (Arti)		
1	AR	3	4	4	11	Sangat kompeten
2	AT	2	2	2	6	Cukup kompeten
3	AA	3	4	4	11	Sangat kompeten
4	AD	2	2	3	7	kompeten
5	AA	4	3	4	11	Sangat kompeten
6	CA	4	4	4	12	Sangat kompeten
7	FA	2	3	3	8	kompeten
8	FF	2	2	2	6	Cukup kompeten
9	GT	4	3	4	11	Sangat kompeten

10	HQ	3	3	3	9	kompeten
11	HA	3	3	3	9	kompeten
12	KO	4	3	4	11	Sangat kompeten
13	KS	2	3	3	8	kompeten
14	LA	3	2	2	7	kompeten
15	LB	3	3	3	9	kompeten
16	MY	4	4	4	12	Sangat kompeten
17	MA	2	3	3	8	kompeten
18	MI	4	4	4	12	Sangat kompeten
19	NF	4	3	4	11	Sangat kompeten
20	NS	3	2	3	8	kompeten
21	NA	4	4	4	12	Sangat kompeten
22	QR	4	3	3	10	Sangat kompeten
23	RD	3	3	3	9	kompeten
24	RH	2	3	3	8	kompeten
25	SY	2	3	3	8	kompeten
26	WH	3	3	3	9	kompeten
27	ZC	2	2	3	7	kompeten

Keterangan Penilaian:

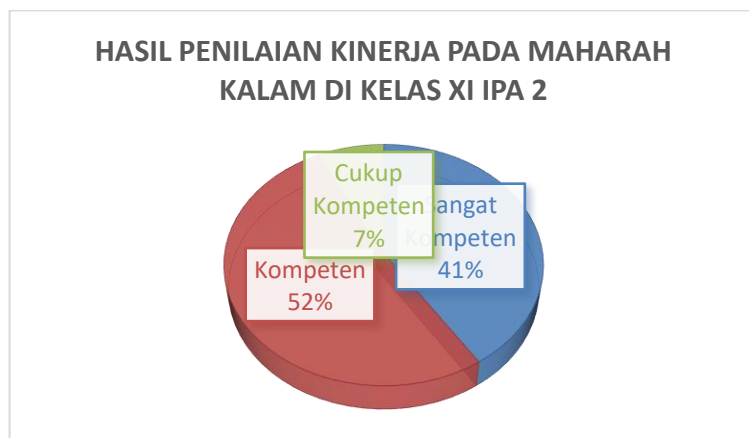
Rentang skor : 1 - 4

Skor Maksimal : 12

- Jumlah skor 10 – 12: Sangat Kompeten
- Jumlah skor 7 – 9 : Kompeten
- Jumlah skor 4 – 6 : Cukup Kompeten
- Jumlah skor 1 – 3 : Kurang Kompeten

Berikut data persentase keseluruhan hasil penilaian kinerja pada maharah kalam terhadap siswa kelas XI IPA 2

MAN 3 Sleman:



Gambar 2 Diagram Persentase Hasil Penilaian Kinerja Pada Maharah Kalam

Dari hasil penilaian kinerja melalui dialog terpimpin tersebut diperoleh beberapa siswa dengan kategori 'sangat kompeten' berjumlah 12 siswa, kategori 'kompeten' berjumlah 14 siswa, dan kategori 'cukup kompeten' berjumlah 2 siswa. Penilaian ini dilaksanakan oleh guru mapel bahasa Arab wajib terhadap siswa kelas XI.

Walaupun diawali dengan butir-butir pertanyaan yang sama, hasil dialognya akan berbeda-beda pada setiap peserta didik. Hasil penilaian kinerja pada peserta didik menunjukkan tiga kategori yang sangat kompeten, kompeten dan cukup kompeten. Berikut penjabaran dari ketiga kriteria tersebut:

- 1) **Sangat kompeten:** peserta didik yang dinilai dengan kategori ini telah mampu memberikan pengaruh ketika berinteraksi/berdialog dengan lawan bicara. Pengaruh tersebut ditujukan apabila keduanya benar-benar saling mendengar, memahami maksud dan melihat lawan bicara. Sehingga pembicaraan yang dihasilkan menjadi lebih dalam. Dalam melakukan dialog, peserta didik tersebut dapat mengungkapkan minat dan emosi yang mendalam terhadap butir pertanyaan serta menggunakan bahasa tubuh seperti mengangguk, kontak mata dan memberi penegasan dan apresiasi. Selain itu, peserta didik juga lebih matang dalam menyusun ide dan membuat struktur kalimat secara langsung. Maka, hasil dialognya menjadi efektif.
- 2) **Kompeten:** Peserta didik yang dinilai dengan kategori ini telah mampu mendengarkan secara aktif yang berarti mampu memahami maksud dari pertanyaan lawan bicara. Pemahaman tersebut ditujukan dengan sikap tubuh dan pengulangan kata yang ia ketahui, namun belum memiliki ekspresi dan kemampuan menyusun ide menjawab pertanyaan secara cepat, lugas dan sempurna. Cara menjawabnya dengan beberapa kata yang masih berkesinambungan hanya saja belum memiliki pola kalimat sempurna. Pada kategori kompeten, peserta didik dapat melakukan dialog terpimpin dengan bahasa yang lebih sederhana. Maka, hasil dialognya tetap berjalan dengan baik dan dipahami oleh kedua belah pihak.
- 3) **Cukup kompeten:** peserta didik yang dinilai dengan kategori ini mampu menjawab kalimat interogatif sederhana terkait apa dan bagaimana terkait topik yang dibahas. Peserta didik mampu menjawabnya dengan satu dua kata ataupun ya/tidak namun belum mampu menyalurkan fakta/ide secara terbuka dan luas. Dari sisi psikologis, peserta didik sedikit mengalami hambatan pada kepercayaan diri, walaupun demikian ia menunjukkan sikap kesediaan untuk mendengarkan dan menerima pendapat lawan bicara secara langsung. Maka, hasil dialognya berjalan namun dengan beberapa hambatan-hambatan dari sisi internal peserta didik.

PEMBAHASAN

Hasil data interpretasi penelitian yang berupa: hasil data evaluasi awal, data observasi, lembar penilaian, dan hasil wawancara merupakan hasil interpretasi dan pengamatan peneliti dalam memandang obyek kajian ini sebagai sesuatu yang dinamis. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menyediakan instrumen tes kinerja pada *maharah kalam* pembelajaran bahasa Arab yang berbentuk praktik dialog terpimpin (*al ḥiwār al muwajjah*) dengan tema السفر (bepergian).

Peneliti menetapkan tujuan evaluasi tes kinerja terlebih dahulu yaitu dengan mengacu pada Alur Tujuan Pembelajaran pada modul pembelajaran: "Mendemonstrasikan tindak tutur menyatakan, menanyakan tindakan, kejadian dan perasaan di waktu lampau secara lisan pada tema السفر". Dalam implementasinya instrumen tes yang telah disusun akan digunakan sebagai bahan untuk melakukan dialog terpimpin atau *al ḥiwār al muwajjah*.

Berdasarkan hasil data evaluasi awal terhadap aspek kalam peserta didik, peneliti menemukan bahwa peserta didik telah menguasai aspek fonetik dalam melafalkan mufradat terkait tema السفر, sehingga pelaksanaan tes *performance* ini berdampak positif dalam mengevaluasi keterampilan kalam. Hal ini tercermin pada pemerolehan kategori skor hasil dengan 3 indikator, sangat kompeten, kompeten dan cukup kompeten. Selain itu, melalui tes *al ḥiwār al muwajjah* ini peserta didik dapat memahami fungsi sosial dari penggunaan unsur kebahasaan dan susunan gramatikal bahasa Arab secara lisan.

Sebagai upaya keabsahan data kualitatif ini, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dengan narasumber maupun subyek penelitian. Perpanjangan pengamatan ini dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan

mempertimbangkan durasi waktu penelitian dengan rentang 12 hari sejak observasi awal. Tujuannya untuk mengecek kembali data di lapangan dan ketuntasan informasi yang diperoleh. Selain dengan teknik perpanjangan pengamatan, peneliti tidak menemukan adanya kasus negatif dari hasil uji tes *performance* ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk inovasi kinerja pada maharah kalam di MAN 3 Sleman menggunakan teknik *alḥiwār al muwajjah* dengan butir-butir pertanyaan pemantik yang relevan dengan topik السفر. Hasilnya, peneliti dapat mengategorikan kemampuan *kalam* peserta didik menjadi 3: sangat kompeten, kompeten dan cukup kompeten dengan tingkat dan keluasan hasil dialog yang telah dijabarkan. Secara keseluruhan, evaluasi menggunakan teknik *alḥiwār al muwajjah* memunculkan hubungan yang kuat dan menciptakan ruang bersama bagi peserta didik dalam berbahasa Arab secara produktif.

Pembelajaran bahasa Arab kita perlu memerhatikan proses sampai sistem evaluasinya, karena penilaian juga menjadi bagian yang penting untuk menentukan keberhasilan pembelajaran. Sistem penilaian yang berkualitas berfungsi sebagai diagnostik atau memberi gambaran atas hasil belajar siswa yang telah dicapai, selain itu penilaian juga berfungsi sebagai alat intruksional yaitu untuk memberi gambaran pada guru sudah sejauh mana kompetensi yang diharapkan tercapai. Maka penelitian ini berkontribusi untuk memberikan instrumen tes kinerja pada *maharah kalam* siswa kelas XI.

Bentuk penilaian kinerja ini berbentuk dialog terpimpin dengan rubrik skala penskoran 1 – 4 . Aspek penilaian yang dinilai terdiri dari kefasihan, kosakata, dan pemahaman. Kompetensi yang diharapkan ialah siswa mampu menjawab pertanyaan guru dengan fasih (lancar walaupun ada sedikit kesalahan qawaid), kosakata yang bervariasi dan sesuai dengan konteks, serta mampu memahami pertanyaan yang dimaksud sehingga jawaban yang diungkapkan tepat sasaran.

Hasil penggunaan instrumen tes tersebut mendapatkan hasil yang cukup baik , yaitu siswa yang memiliki kategori 'sangat kompeten' dengan persentase 41%, siswa yang memiliki kategori 'kompeten' dengan persentase 52% sedangkan siswa yang memiliki kategori 'cukup kompeten' dengan persentase 7%. Maka dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja dengan praktik dialog terpimpin ini dapat membantu siswa mendapatkan hasil kinerja yang baik pada pembelajaran *maharah kalam* atau keterampilan berbicara.

Rekomendasi

Berdasarkan data penelitian yang telah peneliti paparkan, peneliti merekomendasikan kepada guru pengampu bahasa Arab untuk menjadikan teknik *al ḥiwār al muwajjah* sebagai salah satu opsi mengukur kemampuan *kalam* peserta didik. Dengan teknik ini diharapkan guru mampu membuat kerangka umum dari topik yang akan dibahas, cerita apa yang akan didiskusikan, membuat rencana dan peta jalan serta pertanyaan yang akan menstimulasi peserta didik dalam menyusun ide.

Selain itu, penting bagi pengajar bahasa Arab untuk melakukan evaluasi kinerja khususnya pada keterampilan *kalam* (berbicara). Penilaian kinerja adalah penilaian yang tepat untuk mengukur kompetensi keterampilan aktif-produktif bahasa Arab salah satunya pada aspek *speaking skill*nya. Bentuk dari tes kinerja sangat beragam, seperti praktik bermain peran, dialog, bercakap-cakap, dsb. Penilaian kinerja bisa dilakukan dengan rubrik atau checklist yang berisikan kriteria penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi yang akan dicapai. Dengan penilaian kinerja diharapkan mampu mengasilkan data dan gambaran yang instruksional terkait sejauh mana kompetensi siswa yang dikuasai.

REFERENSI

- Abd. Wahab Rosyidi, Mamlu'atul Nikmah. 2018. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. 2nd ed. Malang: UIN Maliki Press.
- Abdussamad, Zuhri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Makassar: Syakir Media Press.
- Asrul, Rusydi Ananda, and Rosinta. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Ciptapustaka Media.
- Bahtiar. 2023. "Jaga Mutu Dan Kualitas Pendidikan, Kemenag Lakukan Review Pelaksanaan IJOP Madrasah." <https://pendis.kemenag.go.id/read/jaga-mutu-dan-kualitas-pendidikan-kemenag-lakukan-review-pelaksanaan-ijop-madrasah>.
- Haryanto. 2020. *Evaluasi Pembelajaran; Konsep Dan Manajemen*. UNY Press.
- Imawan, Yuli, R. Umi Baroroh, and Qiya Khaira Hikmatillah. 2023. "Inovasi Bentuk Penilaian Tes Kompetensi Reseptif Berbahasa Arab Dalam Buku Al-'Arabiyyah Lin Nasyi'in Jilid 1." *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 5 (1): 23. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v5i1.177>.
- Irgin, Pelin. 2021. "Testing and Assessment of Listening , Listening Test Task Types and Sample Test Items." *Language Assessment and Test Preparation*, no. March 2021: 95–117.
- Learning, Skills, and Roni Subhan. 2023. "PENGEMBANGAN MODEL PENILAIAN Development of a Performance Assessment Model for Speaking," 216–30.
- McTighe, Jay, Grant Wiggins, Agus Wasisto Dwi Doso Warso, Shofi Hikmatuz Zahroh, Parno, Nandang Mufti, and Yogi Anggraena. 2017. "Pembelajaran Dan Penilaian." *Seminar Pendidikan IPA Pascasarjana UM*, 123.
- Munip, Abdul. 2017. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muthmainnah, Muthmainnah, and Azwar Annas. 2020. "Pemanfaatan 'Vlog' Sebagai Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Maharah Kalam Bagi Mahasiswa IAIN Kudus." *Arabia* 12 (2): 123. <https://doi.org/10.21043/arabia.v12i2.8073>.
- Nurdianto, Talqis. 2020. *Kompetensi Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. I. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. "Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra," 446.
- Saepuddin. 2012. "BUKU: Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab: Teori Dan Praktik. Saepuddin, M.Pd. Trustmedia Publishing." *Trustmedia Publishing*, 174.
- Salamah, Rizqi Aulia, M. Elfan. 2021. "Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *NIVEDENA: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa* 2.
- Widodo, Joko, and Muhammad Nanang Qosim. 2021. "Penilaian Kinerja Pada Pembelajaran Maharah Al-Kalam Level 1 Di Kursus Bahasa Arab Al-Arobiya Surakarta." *Uktub: Journal of Arabic Studies* 1 (2): 84. <https://doi.org/10.32678/uktub.v1i2.5814>.
2018. "أشغال الندوة المغربية, المملكة. 2018. الابتكار التربوي ودينامية الإصلاح بالمغرب." <https://www.csefrs.ma/wp-content/uploads/2019/07/Acte-du-colloque-sur-linnovation-Symposium-Proceedings-الندوة-أشغال.pdf>.
2020. "فن الحوار." *Netherlands Institute For Multiparty Democracy*. 2020. <https://nimd.org/wp-content/uploads/2020/09/Dialogue-as-an-art.pdf>

CIPP Program Evaluation: A Study Of *Tahfiz Qur'an Morning* Program At MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar

Evaluasi Program CIPP: Studi Atas Program *Tahfiz Qur'an Morning* di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar

¹Ahmad Syaffi, ²Almutawakkil Alallah

^{1,2}UIN Alauddin Makassar

Email: ¹ahmadsyafii312@gmail.com, ²mutawakkil281298@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v18i1.479>

ABSTRACT

The high rate of Qur'an illiteracy in Indonesian society triggers concern, plus learning loss due to the Covid-19 pandemic makes stakeholders decide to initiate a program called the Morning Qur'an Tahfiz Program. The low interest and motivation to learn the Qur'an as well as the low support from families, schools, and communities made the madrasah create the Morning Qur'an Tahfiz Program. The Morning Tahfiz Qur'an Program aims to improve students' ability to memorize the Qur'an with the right fasahah and tajweed, root the values of the Qur'an, and present the Qur'an in every aspect of life. This type of research is a CIPP model program evaluation with a qualitative case study approach. The results of this study: (1) In terms of context evaluation, the Morning Qur'an Tahfiz program at MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar has enabled students to increase memorization beyond the three juz required by the madrasah. (2) From the perspective of input evaluation, the coaches in the Morning Qur'an Tahfiz program have met the criteria as coaches of the Morning Qur'an Tahfiz program. The facilities and infrastructure that support the Tahfiz Qur'an Morning program are good enough. (3) Process evaluation shows that the implementation of the Morning Tahfiz Qur'an program at MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar uses the talqin method. This method involves repetition of reading the verses to be memorized by children until they master them. However, some obstacles are encountered, especially the lack of students' ability to memorize the verses of the Qur'an, which has an impact on the tahfiz process. (4) Judging from the product evaluation, the implementation of the Morning Qur'an Tahfiz program has a positive impact on students, teachers, and the community as a whole.

Keywords: CIPP, program evaluation, tahfiz qur'an morning

ABSTRAK

Tingginya angka buta aksara al-Qur'an masyarakat Indonesia memicu kekhawatiran, ditambah *learning loss* akibat pandemi Covid-19 membuat stakeholder memutuskan untuk menggagas program yang disebut Program *Tahfiz Qur'an Morning*. Rendahnya minat dan motivasi belajar al-Qur'an serta rendahnya support dari keluarga, sekolah, dan masyarakat membuat pihak madrasah membuat program *Tahfiz Qur'an Morning*. Program *Tahfiz Qur'an Morning* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal al-Qur'an dengan *fasahah* dan tajwid yang tepat, mengakar nilai-nilai al-Qur'an, serta menghadirkan al-Qur'an dalam setiap aspek kehidupan. Jenis penelitian ini ialah evaluasi program model CIPP dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Hasil penelitian ini: (1) Dalam segi evaluasi *context*, program *Tahfiz Qur'an Morning* di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar telah memungkinkan siswa untuk meningkatkan hafalan di luar dari tiga juz yang diwajibkan oleh madrasah. (2) Dari perspektif evaluasi *input*, para pembina dalam program *Tahfiz Qur'an Morning* sudah memenuhi kriteria sebagai pembina program *Tahfiz Qur'an Morning*. Sarana dan prasarana yang mendukung jalannya program *Tahfiz Qur'an Morning* sudah cukup baik. (3) Evaluasi *process* menunjukkan bahwa pelaksanaan program *Tahfiz Qur'an Morning* di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar menggunakan metode *talqin*. Metode ini melibatkan pengulangan membaca ayat-ayat yang akan dihafal oleh anak-anak hingga mereka menguasainya. Namun, beberapa hambatan ditemui, terutama kurangnya kemampuan siswa dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an, yang berdampak pada proses *tahfiz*. (4) Dilihat dari evaluasi *product*, pelaksanaan program *Tahfiz Qur'an Morning* memberikan dampak positif bagi siswa, guru, dan masyarakat secara keseluruhan.

Kata Kunci: CIPP, evaluasi program, tahfiz qur'an morning

PENDAHULUAN

Sudah menjadi tanggung jawab umat Islam untuk memiliki kemampuan untuk menguasai, memelihara, dan mengamalkan ajaran al-Qur'an. Upaya untuk mencapai hal tersebut dilakukan melalui proses mempelajari, membaca, menghafal, dan memahami isi kandungan al-Qur'an ([Wahyuni & Aisyah, 2020](#)). Hal ini didasarkan pada terjemahan firman Allah dalam QS. al-Hijr/15: 9 "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya" ([Agama, 2004](#)). Ayat ini menjadi asbab musabab al-Qur'an tetap terjaga keotentikannya bahwa penjagaannya tidak hanya sunnatullah, melainkan ada pada usaha-usaha manusia ([Shihab, 2017](#)).

Berdasarkan hasil survei Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta tentang angka buta aksara memaparkan data hasil penelitiannya bahwa angka buta aksara al-Qur'an masyarakat Indonesia berada pada angka 58,57% hingga 65%. Data tersebut juga sudah mencakup anak-anak dan remaja ([IIQ Jakarta, 2023](#); [Nursalikhah, 2021](#)). Potret memilukan ini juga berimbas pada siswa di sekolah-sekolah. Sekitar 70% siswa SMP dan SMA Negeri di Kota Jember tidak mampu membaca al-Qur'an ([Arta, 2023](#)). Tak hanya itu, dari ujung Barat Indonesia yakni Aceh juga mengumumkan melalui media bahwa terdapat 7.967 siswa SD dan 3.446 siswa SMP di Aceh Tenggara belum mampu membaca al-Qur'an ([Octa, 2022](#)). Nasaruddin Umar sebagai Ketua Dewan Pembina Yayasan Indonesia Mengaji sekaligus Imam Besar Masjid Istiqlal merespon data ini dengan kata "malu" ([Nursalikhah, 2021](#)). Artinya, umat muslim seharusnya tertampar melalui data dan fakta ini. Problematika di atas disebabkan oleh beberapa faktor, seperti rendahnya minat dan motivasi belajar al-Qur'an serta rendahnya support dari keluarga, sekolah, dan masyarakat ([Sartina et al., 2020](#)). Oleh sebab itu, program peningkatan kompetensi membaca al-Qur'an bagi siswa perlu digalakkan ([Wahyuni & Aisyah, 2020](#)).

Merespon permasalahan di atas, MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar tampil dengan suasana baru. Dampak pandemi Covid-19, siswa mengalami *learning loss*. Oleh sebab itu, tahsin dan tahfiz reguler menjadi program yang digagas sebagai bentuk upaya preventif dan respesif yang bisa saja menghampiri siswa seperti rendahnya minat dan kompetensi membaca al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada 05 Maret 2023 bahwa selain memberikan pengajaran umum dan agama, MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar juga mengembangkan program yang dikenal dengan program *Tahfiz Qur'an Morning*. Program *Tahfiz Qur'an Morning* merupakan pengembangan dari program tahsin dan tahfiz reguler di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar. Program *Tahfiz Qur'an Morning* diintegrasikan sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler. Kurang lebih 1 tahun program *Tahfiz Qur'an Morning* di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar dilaksanakan, program *Tahfiz Qur'an Morning* kini menjadi salah satu program unggulan. Program *Tahfiz Qur'an Morning* berorientasi pada upaya menumbuhkan kecintaan terhadap al-Qur'an melalui kegiatan membaca (tilawah) dan menghafal (tahfiz).

Berikut ini adalah penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. *Pertama*, Zul Fahmi, Elza Seprina, Fri Yatmi, dan Susi Evanita dalam penelitiannya menyatakan bahwa evaluasi program model CIPPO pada program Tahfiz Qur'an di MTs Negeri 5 Agam menunjukkan hasil yang baik pada semua komponen yang dinilai. Hal ini mengindikasikan bahwa program *Tahfiz Qur'an Morning* layak dan efektif untuk diimplementasikan di MTsN 5 Agam ([Fahmi et al., 2022](#)). *Kedua*, Pita Saliya, Kris Setyaningsih, dan Rabial Kanada dalam penelitiannya menjelaskan bahwa evaluasi program *Tahfiz Qur'an* di Pondok Pesantren Baitul Qur'an menunjukkan hasil yang sangat baik. Hal ini terlihat dari hasil yang melebihi target yang telah ditetapkan dalam program *Tahfiz*. Hal ini menunjukkan bahwa program *Tahfiz* berjalan dengan efektif ([Saliya et al., 2023](#)). *Ketiga*, Husnussaadah, Siti Syamsudduha, dan Muh Nur Akbar Rasyid dalam kajian ilmiahnya menjelaskan bahwa program *Tahfiz Qur'an* di Masjid Syahrir Fatimah sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah ditargetkan. Hal ini terlihat pada kemampuan santri yang menghafal al-Qur'an dengan lancar dengan ketentuan tajwid yang baik dan benar. Untuk itu, program *Tahfiz Qur'an Morning* tetap dipertahankan ([Husnussaadah et al., 2023](#)).

MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar menerapkan program *Tahfiz Qur'an Morning* dengan tujuan agar siswa dapat melafalkan dan menghafal al-Qur'an dengan pelafalan dan penerapan tajwid yang tepat, serta untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan terbiasa dengan kehadiran al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupannya.

Pihak madrasah (kepala madrasah dan pembina program) menyebutkan bahwa selama lebih dari satu tahun berjalan, program *Tahfiz Qur'an Morning* belum pernah dievaluasi, sehingga belum diketahui secara pasti keberhasilan dan keefektifan program. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian melalui kajian ilmiah yang disebut dengan evaluasi program.

Pada umumnya, evaluasi sering dijumpai dalam kelompok seperti penilaian atau pengukuran, namun tentu saja ketiga hal tersebut memiliki perbedaan. Evaluasi merupakan proses sistematis dan terstruktur untuk menilai suatu kegiatan yang meliputi kegiatan mengukur, menilai, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Keluaran dari hasil penyelidikan ilmiah ini adalah informasi dalam bentuk pelaporan terkait kegiatan yang telah selesai dilaksanakan yang telah menjadi tujuan/sasaran sebagai standarnya. Penilaian atau asesmen adalah proses pengumpulan dan penafsiran informasi secara terus menerus untuk menilai keputusan yang dibuat dalam merancang sistem pembelajaran. Sedangkan pengukuran adalah proses pemberian angka/nilai. Biasanya juga diartikan sebagai suatu alternatif untuk memperoleh deskripsi numerik dari suatu tingkatan karena seseorang atau siswa telah mencapai karakteristik tertentu ([Syafi'i, Akmal, et al., 2023](#)).

Berbeda dengan evaluasi program, evaluasi program model CIPP diartikan sebagai upaya untuk mengumpulkan informasi tentang suatu kegiatan, program, atau proyek. Informasi ini bertujuan untuk mengambil keputusan apakah program tersebut akan dihentikan, dilanjutkan, atau dimodifikasi ([Nasution et al., 2023](#)). Dengan demikian, program *Tahfiz Qur'an Morning* di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar merupakan program yang perlu dievaluasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Evaluasi Program CIPP: Studi atas Program *Tahfiz Qur'an Morning* di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar". Adapun rumusan masalah dari penelitian ini ialah: 1) Bagaimana evaluasi program *Tahfiz Qur'an Morning* ditinjau dari aspek konteks (*context*)? 2) Bagaimana evaluasi program *Tahfiz Qur'an Morning* ditinjau dari aspek masukan (*input*)? 3) Bagaimana evaluasi program *Tahfiz Qur'an Morning* ditinjau dari aspek proses (*process*)? 4) Bagaimana evaluasi program *Tahfiz Qur'an Morning* ditinjau dari aspek produk (*product*)?

KAJIAN TEORI

Mengukur, menilai, menganalisis, dan menginterpretasikan data adalah bagian dari proses evaluasi yang metodis dan menyeluruh, yang bertujuan untuk memastikan seberapa baik suatu kegiatan atau program telah mencapai tujuannya. Selain data observasi, temuan pengukuran menjadi dasar pengambilan keputusan ([Syafi'i, Akmal, et al., 2023](#)). Sedangkan program adalah suatu tindakan yang dilakukan dalam waktu yang tidak terbatas dengan maksud untuk melaksanakan suatu kebijakan ([Wirawan, 2016](#)). Dengan demikian, evaluasi program dapat dimaknai sebagai sebuah pendekatan metodis untuk mengumpulkan, memeriksa, dan menggunakan informasi yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan mendasar mengenai program ([Wirawan, 2016](#)). Makna di balik evaluasi sebuah program untuk memastikan keberhasilannya. Diharapkan bahwa penilaian akan memberikan hasil yang baik dan memuaskan bagi manajer program serta pemangku kepentingan lainnya yang tindakannya akan dipengaruhi oleh evaluasi program.

Berdasarkan objeknya, evaluasi yang digunakan dalam riset ini ialah evaluasi program dengan model CIPP. Model evaluasi CIPP merupakan kerangka kerja untuk strategi evaluasi menyeluruh yang dapat digunakan oleh para evaluator untuk melakukan evaluasi formatif dan sumatif. Para pemangku kepentingan dan evaluator bekerja sama untuk menemukan jawaban yang tepat terhadap pertanyaan-pertanyaan mengenai konteks, input, proses, dan produk. Evaluasi CIPP memberikan informasi untuk pengambilan keputusan, mendorong akuntabilitas, menyebarkan praktik-praktik terbaik, dan meningkatkan pemahaman tentang fenomena yang dihadapi, evaluasi secara operasional meliputi mendeskripsikan, mendapatkan, melaporkan, dan menerapkan informasi deskriptif dan penilaian tentang keuntungan, nilai, signifikansi, biaya, keamanan, kelayakan, dan kebenaran dari suatu objek ([Saputri et al., 2023](#)).

Tahfiz Qur'an merupakan cara atau metode yang dilakukan oleh umat Islam untuk memelihara al-Qur'an. Al-Qur'an secara langsung dijaga keotentikannya oleh Allah dari tangan-tangan manusia, baik dari penambahan, pengurangan, atau penyelewengan ([Syafi'i, Haddade, et al., 2023](#)). *Tahfiz Qur'an* merupakan salah satu program unggulan sekolah-sekolah saat ini, baik itu sekolah umum atau Islam, baik itu negeri ataupun swasta ([Fauziah & Mustofa, 2023](#)). Ini

mengisyaratkan bahwa institusi pendidikan sudah mampu menggaet hati para orang tua dengan melihat ketertarikan pada sekolah yang bernuansa Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian evaluasi program dengan model *context, input, process, and product* (CIPP) dengan pendekatan kualitatif menggunakan model studi kasus. CIPP sebagai evaluasi sistem bertolak dari perspektif bahwa keberhasilan suatu program dipengaruhi oleh berbagai faktor. Studi kasus digunakan dalam penelitian dengan situasi dan kondisi yang biasanya terjadi atau dilakukan di suatu tempat tertentu (Rosyada, 2020). Penelitian dilakukan di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar yang berlokasi di Jalan Sipil Raya Kompleks Dosen Unhas, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan daftar dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Sumber data dalam penelitian kualitatif secara umum dibagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer diambil dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber yaitu kepala madrasah, wakamad kesiswaan, wakamad kurikulum, dan pembina program *Tahfiz Qur'an Morning* di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar. Sumber data sekunder diambil dari arsip, dokumen, berkas, atau artikel ilmiah yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dengan membagi ke dalam beberapa tahapan yakni reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Selanjutnya, data diuji keabsahannya dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik (Sugiyono, 2017).

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan penggunaan instrumen penelitian dalam mengevaluasi program *Tahfiz Qur'an Morning* di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar menggunakan model CIPP.

Tabel 1. Penggunaan Instrumen Penelitian pada Setiap Aspek Evaluasi

Komponen yang Dievaluasi	Aspek yang Dievaluasi	Sumber Data/ Informasi	Metode Pengumpulan Data
<i>Context</i> (Konteks)	Evaluasi yang dilakukan pada tahap ini ialah mengkaji tentang latar belakang dan kesesuaian visi misi serta Standar Kompetensi Lulusan (SKL) madrasah dengan tujuan program <i>Tahfiz Qur'an Morning</i> di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar.	1. Kepala Madrasah 2. Wakamad Kurikulum 3. Wakamad Kesiswaan	1. Pedoman Wawancara 2. Dokumentasi 3. Pedoman Observasi 4. Daftar Ceklis
<i>Input</i> (Masukan)	Evaluasi yang dilakukan pada tahap ini ialah mengkaji tentang kompetensi pembina, siswa, kurikulum, dan fasilitas dalam program <i>Tahfiz Qur'an Morning</i> di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar.	1. Kepala Madrasah 2. Wakamad Kurikulum 3. Wakamad Kesiswaan	1. Pedoman Wawancara 2. Dokumentasi 3. Pedoman Observasi 4. Daftar Ceklis
<i>Process</i> (Proses)	Evaluasi yang dilakukan pada tahap ini ialah menilai pelaksanaan program. Penilaian ini berkaitan langsung dengan segala aktivitas selama pelaksanaan program <i>Tahfiz Qur'an Morning</i> di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar.	Guru atau pembina program	1. Pedoman Wawancara 2. Dokumentasi 3. Pedoman Observasi 4. Daftar Ceklis
<i>Product</i> (Produk)	Evaluasi yang dilakukan pada tahap ini ialah menilai hasil pelaksanaan program <i>Tahfiz Qur'an Morning</i> di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar. Penilaian dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan program <i>Tahfiz Qur'an Morning</i> di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar telah berhasil mencapai tujuan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL).	1. Guru atau pembina program 2. Siswa	1. Pedoman Wawancara 2. Dokumentasi 3. Pedoman Observasi 4. Daftar Ceklis

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Evaluasi *Content*

Evaluasi konteks dilakukan untuk merevisi pertimbangan awal yang menjadi dasar usulan program. Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap latar belakang program serta penilaian terhadap pencapaian tujuan program ([Rahman & Anriani, 2023](#)). Evaluasi aspek konteks memberikan masukan yang berharga bagi para pengambil keputusan dalam tahap perencanaan program yang akan diimplementasikan. Analisis ini menjadi alat penting dalam membantu mengambil keputusan yang tepat, seperti mengidentifikasi kebutuhan yang harus dipenuhi dan merumuskan tujuan program dengan arah yang lebih jelas dan terarah ([Andreas Putra et al., 2021](#)). Komponen evaluasi konteks pada program *Tahfiz Qur'an Morning* di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar meliputi latar belakang dan tujuan pelaksanaan program.

1. Latar Belakang Program *Tahfiz Qur'an Morning*

Program *Tahfiz Qur'an Morning* telah berjalan selama satu tahun dengan partisipasi dari seluruh siswa kelas 7, 8, dan 9. Pihak sekolah berharap seluruh siswa dapat meningkatkan hafalannya melebihi batas minimal yang ditetapkan yaitu tiga juz. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Madrasah pada saat wawancara (22 Juni 2023) bahwa *Tahfiz Qur'an Morning* di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar merupakan program yang dimulai pada tahun 2022. Tujuannya adalah untuk membantu siswa agar dapat menghafal lebih banyak lagi dari batas tiga juz yang telah ditargetkan. Senada dengan hal tersebut, Wakamad Kurikulum juga mengutarakan pada saat melakukan wawancara (23 Juni 2023) bahwa program *Tahfiz Qur'an Morning* digagas bersama para pemangku kepentingan di madrasah dengan guru-guru di madrasah bahwa program *Tahfiz Qur'an Morning* harus digalakkan, karena hal ini yang menjadi ikonik dari MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar. Hal ini diperkuat juga oleh pernyataan Wakamad Kesiswaan (24 Juni 2023) bahwa sebagaimana nama MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar, seyogyanya memiliki program yang menjadi ciri khas dari madrasah itu sendiri, sehingga lahirah program *Tahfiz Qur'an Morning*.

Pandemi Covid-19 mengubah lanskap kehidupan global, tak terkecuali bidang pendidikan. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah solusi pendidikan di masa pandemi, namun kemunduran dalam belajar tetap terjadi dengan skala nasional. Terkhusus pada program peningkatan baca dan hafal al-Qur'an, PJJ tidak memberi efek peningkatan bagi siswa ([Rodiah et al., 2023](#)). Sebagai upaya mengembalikan kompetensi yang hilang tersebut, madrasah harus menjadi *problem solver* bagi problematika siswa dengan menghadirkan program-program yang berorientasi pada peningkatan tahsin dan tahfiz Qur'an ([Hikmah et al., 2023](#)).

2. Tujuan Program *Tahfiz Qur'an Morning*

Tujuan program *Tahfiz Qur'an Morning* di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar dapat dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, memastikan bahwa siswa dapat membaca dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an dengan benar dan sesuai kaidah. *Kedua*, menanamkan dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Madrasah pada saat wawancara (22 Juni 2023) bahwa program *Tahfiz Qur'an Morning* di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar merupakan program yang dibuat untuk memberikan wadah bagi siswa dalam menambah hafalan al-Qur'an. Hal ini bertujuan agar para siswa dapat menghafal al-Qur'an dengan baik, dan yang terpenting adalah mampu mengaktualisasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan hal tersebut, Wakamad Kesiswaan menyampaikan pernyataannya dalam wawancara (24 Juni 2023) bahwa menanggapi keadaan pendidikan akibat *learning loss* yang dihasilkan dampak dari pandemi Covid-19, program *Tahfiz Qur'an Morning* ditujukan untuk dua hal. *Pertama*, perbaikan kognitif. Siswa yang sudah terbiasa dengan pembelajaran daring di mana pembelajaran hafalan al-Qur'an siswa menyimpan teks al-Qur'an di belakang gadget lalu divideo (teleprompter), dibuat setegas

dan sebaik mungkin pada pembelajaran tahfiz secara luring. *Kedua*, perbaikan karakter atau afektif. Kebiasaan teleprompter pada saat pembelajaran daring mengakibatkan menurunnya karakter siswa, sehingga karakter semacam ini perlu diperbaiki melalui pembelajaran tahfiz menggunakan metode tatap muka (*face to face*), sehingga dapat diketahui mana yang sesungguhnya menghafal dan mana yang tidak menghafal. Menanggapi latar belakang di atas, Wakamad Kurikulum menyampaikan pada sesi wawancara (23 Juni 2023) bahwa keinginan orang tua memiliki anak seorang hafiz Qur'an ditambah pihak madrasah yang merasa bangga bilamana program digalakkan dan berhasil menelorkan siswa yang hafiz Qur'an.

Evaluasi konteks mengacu pada faktor-faktor lingkungan atau situasi yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan yang akan dirumuskan dalam situasi yang sedang dianalisis (Daryanto, 2012). Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa tujuan dari program di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar adalah agar siswa dapat membaca al-Qur'an, agar siswa dapat menghafal al-Qur'an dengan baik, dan yang terpenting adalah dapat mengaktualisasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil paparan data mengenai evaluasi domain konteks, peneliti dapat dapat memahami bahwa program *Tahfiz Qur'an Morning* relevan dengan visi dan misi madrasah. Visi dari MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar adalah mewujudkan madrasah yang efektif dalam mengembangkan pendidikan menuju generasi Qur'ani yang berkarakter kebangsaan. Misi dari MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar adalah, *pertama*, mengajarkan kemampuan membaca al-Qur'an dengan standar minimal tiga juz (28,29,30). *Kedua*, menguatkan pemahaman dasar ajaran Islam yang moderat dalam rangka pembentukan pemahaman dan sikap keislaman. *Ketiga*, mengembangkan karakter siswa secara terpadu melalui integrasi kurikulum nasional dan kurikulum agama menuju terbentuknya generasi Qur'ani yang cinta tanah air dan berkarakter kebangsaan. Melalui penggunaan triangulasi sumber dan teknik, peneliti dapat mengemukakan bahwa keberadaan Program *Tahfiz Qur'an Morning* dalam rangka merealisasikan visi misi MTs Tahfidzul Quran Azhar Center Makassar sangat *support*, sehingga program *Tahfiz Qur'an Morning* dijadikan sebagai program unggulan. Bukan suatu kebetulan, program *Tahfiz Qur'an Morning* disadur dari nama madrasah, sehingga menjadi ikonik atau penciri dari MTs Tahfidzul Quran Azhar Center Makassar. Peneliti tidak menemukan adanya buku panduan teknis kurikulum, sehingga penulis memberi masukan supaya dibuat versi cetakan.

Berikut ini adalah sajian matriks evaluasi program *Tahfiz Qur'an Morning* mengenai aspek *Context*.

Tabel 2. Aspek Konteks pada Program *Tahfiz Qur'an Morning*

Komponen	Parameter	Hasil Evaluasi	Rekomendasi
<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang program • Tujuan program 	Kesesuaian Visi, Misi, dan Standar Kompetensi Lulusan MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar dengan kurikulum <i>Tahfiz Qur'an Morning</i> .	Sudah sesuai. Bahkan <i>Tahfiz Qur'an Morning</i> sudah dilengkapi dengan latar belakang dan tujuan yang relevan dengan visi dan misi madrasah sebagai perangkat awal dalam mengembangkan kurikulum operasional satuan pendidikan. Namun demikian, aspek konteks masih mendapat masukan.	Perlu adanya panduan operasional dan teknis kurikulum program <i>Tahfiz Qur'an Morning</i> untuk memudahkan dalam evaluasi selanjutnya.

B. Evaluasi *Input*

Evaluasi input dilakukan untuk menguji semua komponen yang mendukung terlaksananya suatu program (Turmuzi et al., 2022). Komponen evaluasi input dalam program *Tahfiz Qur'an Morning* di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar meliputi kompetensi instruktur dan siswa, kurikulum dan materi program serta sarana dan prasarana pelaksanaan program.

1. Kompetensi Pembina Program *Tahfiz Qur'an Morning*

Pembimbing pada program *Tahfiz Qur'an Morning* adalah para guru yang memenuhi standar pengelola program. Salah satu syarat utamanya adalah kemampuan guru dalam membaca al-Qur'an dengan benar dan

sesuai tajwid, dan menjadi nilai tambah jika guru tersebut juga seorang hafiz atau hafizah. Senada dengan pernyataan Kepala Madrasah saat wawancara (22 Juni 2023) bahwa menjadi pembina program *Tahfiz Qur'an Morning* cukup sederhana, syarat utamanya adalah dapat membaca al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah tajwid. Apalagi pembina yang sudah hafal al-Qur'an secara keseluruhan. Dari sepuluh guru yang dilibatkan sebagai pengajar atau pembina dalam program *Tahfiz Qur'an Morning*, semuanya memiliki latar belakang pendidikan dari pesantren. Artinya, guru yang terpilih adalah mereka memiliki keahlian yang sesuai di bidang ini. Wakamad Kurikulum saat ditanya pada sesi wawancara (23 Juni 2023) menyatakan bahwa kompetensi pembina program *Tahfiz Qur'an Morning* adalah guru yang memiliki kapabilitas sebagai hafiz Qur'an minimal 3 juz yang merupakan hasil perekrutan setiap tahunnya. Lebih daripada itu, pembina program tak hanya memiliki hafalan al-Qur'an, tetapi juga bisa membaca al-Qur'an sesuai kaidah tajwid yang benar. Menanggapi pertanyaan peneliti terkait kompetensi pembina program, Wakamad Kesiswaan menyampaikan bahwa selain seorang hafiz dan bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, pembina program adalah insan yang memiliki budi pekerti yang luhur serta menyenangkan pendidikan. Seorang guru yang menyenangkan dunia pendidikan akan memahami perbedaan karakter siswa, memiliki jiwa pendidik, dan kemampuan menjaga marwah sebagai seorang guru (24 Juni 2023).

2. Kompetensi Siswa Program *Tahfiz Qur'an Morning*

Peserta program *Tahfiz Qur'an Morning* terdiri dari siswa kelas 7, 8, dan 9 di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar. Semua siswa diharapkan dapat mengikuti dan berpartisipasi dalam program *tahfiz* yang telah dirancang oleh pihak sekolah. Kepala Madrasah mengutarakan dalam sesi wawancara (22 Juni 2023) bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang beragam. Namun, yang lebih diutamakan adalah kemampuan membaca al-Qur'an dan ingatan yang kuat. Orang tua bersama pembina program senantiasa memberikan motivasi dan dukungan kepada mereka agar lebih termotivasi dalam mencapai target hafalan. Lebih jelas lagi, Wakamad Kurikulum menyampaikan terkait dengan kompetensi siswa bahwa secara umum, siswa sudah memiliki kemampuan yang baik dalam menghafal, seperti lulus program tahsin atau program yang membidangi perbaikan bacaan al-Qur'an. Jadi, yang paling urgen sebelum menghafal al-Qur'an ialah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar berdasarkan kaidah tajwid, sebab tahfiz adalah kegiatan melantunkan ayat al-Qur'an tanpa melihat mushaf. Oleh sebab itu, seyogyanya program tahsin sudah tuntas sebelum memasuki program tahfiz (23 Juni 2023). Dalam sesi *interview* pada 24 Juni 2023, Wakamad Kesiswaan juga menyampaikan pendapatnya bahwa kompetensi siswa yang paling urgen adalah menata niat.

Bagi umat Islam khususnya, niat sangat penting untuk suatu kegiatan karena hal ini menentukan perilaku yang memenuhi syarat untuk mendapatkan pahala. Di dalam Kitab Shahih Bukhari nomor 1, Nabi pernah bersabda, "Sesungguhnya niat itu menentukan perbuatan, dan setiap perbuatan ditentukan oleh apa yang diniatkan." (Al-Bukhari, 1996). Jadi, langkah awal untuk menghafal al-Qur'an adalah dengan memiliki niat yang ikhlas, tujuan yang baik, dan keinginan yang kuat (Syafi'i, Haddade, et al., 2023). Niat memiliki kekuatan untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan menginspirasi pembelajaran, terutama dalam hal menghafal al-Qur'an. Apabila niat dibentuk dengan baik sebelum memantapkan diri untuk menghafal, maka proses menghafal akan dimudahkan (Hamli, 2022). Begitu pula *goals* yang hendak dicapai juga memiliki andil besar dalam mengefektifkan program *Tahfiz Qur'an Morning*. Ada orang yang hendak menghafal al-Qur'an karena ingin memenangkan lomba. Padahal, lomba hifzil Qur'an itu merupakan sebuah ajang untuk introspeksi hafalan. Menang atau tidak, itu hanyalah predikat yang disertai dengan keberuntungan. Apabila niat menghafal al-Qur'an sudah baik, seyogyanya disesuaikan dengan tujuannya (Farichin, 2023). Tidak salah menang lomba hifzil Qur'an, tetapi bukan itu tujuan yang ditargetkan, melainkan ingin menjadi pribadi yang baik dengan menjadi al-Qur'an sebagai landasan dalam bertindak. Keinginan yang kuat juga menjadi motivasi yang kuat bagi diri sendiri untuk

rajin *ziyadah*, disiplin *muraja'ah*, dan menepis semua potensi keburukan yang bisa merusak hafalan, seperti malas setoran, asmara, gadget, dan pergaulan yang kurang sehat (Syafi'i, Haddade, et al., 2023). Dengan demikian, kompetensi siswa sangat diharapkan adanya untuk mengefektifkan dan mengefisiensi program *Tahfiz Qur'an Morning*.

Kompetensi siswa sebelum dan selama proses menghafal, didukung oleh beberapa kegiatan atau program yang berkenaan dengan pendidikan karakter religius. Mengacu pada hasil wawancara yang dianalisis secara mendalam melalui dokumentasi dan daftar ceklis, program *Tahfiz Qur'an Morning* dapat ditingkatkan melalui berbagai cara yang juga sudah terprogram oleh MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar, salah satunya sima'an al-Qur'an 1 juz yang diadakan setiap bulan. Kegiatan ini menampilkan atau memperdengarkan siswa dengan hafalan 1 juz untuk dimuraja'ah dan disimak oleh para siswa dan guru. Setiap bulannya, siswa selalu mengisi kegiatan ini. Itu menandakan bahwa adanya progress hafalan siswa. Ada juga guru yang bertugas untuk menyimak hafalan apabila terjadi kesalahan pada harakat atau bacaan atau bahkan salah sambung.

Tak hanya itu, madrasah juga melakukan pengecekan hafalan melalui munaqasyah al-Qur'an yang dilakukan setiap tahun. Kegiatan ini diartikan sebagai sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mengukur, menguji, dan mengetes hafalan siswa (Hariyatmi et al., 2020). Penting untuk dipahami bahwa sima'an dan munaqasyah merupakan dua kegiatan evaluasi dalam tahfiz al-Qur'an. Meski keduanya sama-sama mengevaluasi hafalan siswa, tetapi orientasinya berbeda. Sima'an adalah evaluasi bulanan, mana kala terjadi kesalahan dapat diperbaiki saat itu juga. Kegiatan ini juga tidak dinilai secara kuantitatif (numerik), melainkan penilaian kualitatif (verbal) saja. Adapun kegiatan munaqasyah adalah evaluasi tahunan, di mana siswa diberi soal berupa potongan atau penggalan ayat lalu disambung. Mana kala terjadi banyak kesalahan, maka siswa tidak dapat diluluskan. Evaluasi ini hanya menggunakan pengukuran secara kuantitatif (numerik), sehingga siswa yang dinyatakan lulus akan diberikan sertifikat.

Kegiatan semacam ini juga mendapat dukungan dari kegiatan-kegiatan lainnya seperti tadabbur dalam hal ini mukhyyam al-Qur'an (kemah al-Qur'an) yang biasa diadakan sekali setahun, jika memungkinkan di luar madrasah, akan diadakan di luar, tetapi jika tidak, maka kegiatan ini akan dilaksanakan di madrasah. Selain itu, ada juga kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa) yang juga diadakan sekali setahun. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di awal tahun ajaran baru, guna untuk memperkenalkan kepada siswa yang baru dinyatakan diterima di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar terkait kegiatan pembentukan karakter religius di madrasah.

3. Kurikulum Program *Tahfiz Qur'an Morning*

Program *Tahfiz Qur'an Morning* dirancang oleh pihak sekolah dengan melibatkan pembina program. Kepala Madrasah dalam sesi wawancara (22 Juni 2023) mengungkapkan bahwa program *Tahfiz Qur'an Morning* digagas untuk menyasar juz-juz tertentu untuk dihafal, seperti juz 30, 29, dan 28. Pihak madrasah menginisiasi program tahfiz dengan mengambil muatan juz tertinggi, sebab ingin memperbaiki bacaan siswa, minimal bacaan yang sudah dihafal dan sering didengar yaitu juz 30 di mana terdapat 24 surah-surah dengan ayat pendek yang dijadikan bahan pembelajaran pada jenjang sebelumnya. Wakamad Kurikulum yang diwawancarai (23 Juni 2023) mengungkapkan bahwa dalam merancang program *Tahfiz Qur'an Morning*, guru juga turut andil dalam merancangnya. Segenap guru dan pembina program turut berkontribusi penuh dalam menyusun segala detail yang akan menjadi panduan dalam menjalankan program *tahfiz*. Berdasarkan hasil rapat, muatan al-Qur'an yang dipersyaratkan madrasah adalah 3 juz (juz 28, 29, dan 30) selama 3 tahun. Jadi, idealnya 1 tahun 1 juz. Manakala ada siswa yang mampu melampaui target, maka madrasah tetap melakukan pendampingan hafalan al-Qur'an hingga 3 tahun studi terselesaikan. Wakamad Kesiswaan pada saat diwawancarai (24 Juni 2023) mengungkapkan bahwa pemilihan juz 30, 29, dan 28 adalah pilihan yang dirasa efektif, sebab siswa sudah memiliki bekal paling

sedikit 24 surah pendek. Apabila ini dilanjutkan, maka program juga dapat terbantu dari segi efisiensi waktu. Oleh sebab itu, siswa diuji kemampuan membaca al-Qur'an dengan surah-surah pendek yang disebutkan sebelumnya.

Berdasar hasil observasi pada 02 Juli 2023, dapat dikemukakan bahwa program *Tahfiz Qur'an Morning* telah berjalan dengan baik. Penilaian baik diases melalui analisis kurikulum. peneliti memahami bahwa kegiatan ini berjalan sesuai dengan SOP madrasah yakni waktu pelaksanaan program, metode, kompetensi siswa, dan keberlanjutan program. *Pertama*, waktu pelaksanaan. Kegiatan berlangsung setiap hari Senin-Kamis sebelum pembelajaran dimulai yakni 08.00 WITA hingga 09.00 WITA. *Kedua*, metode pembelajaran al-Qur'an. Tahfiz al-Qur'an hakikatnya adalah mengingat dan mengulang-ulang (muraja'ah). Pada proses pengulangan mustahil akan terjadi apabila tidak terjadi penambahan (ziyadah). Oleh sebab itu, metode tahfiz yang tercantum dalam kurikulum program *Tahfiz Qur'an Morning* ialah ziyadah dan muraja'ah. *Ketiga*, kompetensi siswa. Penting untuk dipahami bahwa rogram *Tahfiz Qur'an Morning* di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar adalah pengembangan dari program tahsin dan tahfiz. Oleh sebab itu, siswa yang diperkenankan menghafal al-Qur'an adalah siswa yang sudah memiliki kemampuan bacaan yang mumpuni, minimal memahami dan mampu mempraktikkan dengan benar hukum bacaan nun mati, mim mati, mad, dan huruf-huruf *muqatta'ah* (huruf yang terpotong-potong). Adapun siswa yang dinyatakan lolos pada PPDB lantas kemampuan membaca al-Qur'an masih sangat kurang, maka siswa ini belum termasuk dalam kategori siswa yang siap untuk menghafal al-Qur'an. Siswa semacam ini hanya difokuskan pada tahsin atau perbaikan bacaan saja. *Keempat*, keberlanjutan program. Keberlanjutan program adalah program-program pendukung capaian kinerja menghafal siswa dalam hal ini sima'an al-Qur'an dan munaqasyah al-Qur'an. Siswa yang terdaftar pada program sima'an adalah siswa yang telah menghafal 1 juz secara utuh, sedangkan siswa yang terdaftar pada program munaqasyah adalah siswa yang telah menyelesaikan target lulusan program yaitu 3 juz (juz 28, 29, dan 30). Kedua program *Tahfiz Qur'an Morning* menjadi bukti evaluasi proses dan produk. Jadi, program *Tahfiz Qur'an Morning* tidak membedakan senior dan junior.

4. Sarana Prasarana Program *Tahfiz Qur'an Morning*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, fasilitas yang dibutuhkan oleh program *Tahfiz Qur'an Morning* ialah tempat pelaksanaan. Dalam sesi wawancara, Kepala Madrasah mengungkapkan bahwa seyogyanya program *Tahfiz Qur'an Morning* dilaksanakan di masjid. Namun, pelaksanaan program ditempatkan di kelas masing-masing (22 Juni 2023). Menanggapi pernyataan Kepala Madrasah, Wakamad Kurikulum menyampaikan dalam sesi wawancara (23 Juni 2023) bahwa penggunaan kelas sebagai tempat pelaksanaan program merupakan solusi solutif, sebab dapat meminimalisir kebisingan yang pada akhirnya merusak konsentrasi. Selain kelas, hal yang tak kalah pentingnya ialah mushaf yang digunakan. Untuk menyamakan persepsi antara siswa dan pembina, maka al-Qur'an yang digunakan ialah yang terdiri atas 10 lembar atau 20 halaman dengan jenis mushaf Usmani. Seirama dengan pernyataan di atas, Wakamad Kesiswaan mengutarakan dalam sesi wawancara bahwa fasilitas yang disediakan dalam menghafal adalah kartu kontrol hafalan. Kartu ini berguna untuk mencatat semua perkembangan hafalan siswa, apabila siswa rajin menyetor hafalan. Tetapi, siswa yang malas menyetor, tentunya akan tampak pada kartu hafalannya tidak ada perkembangan atau stagnan (24 Juni 2023).

Evaluasi input merupakan proses yang membantu dalam mengambil keputusan, mengidentifikasi sumber daya yang tersedia, menentukan alternatif pilihan, dan merumuskan rencana dan strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan ([Arikunto & Jabar, 2009](#)).

Melalui penggunaan instrumen pedoman wawancara, pedoman observasi, list dokumentasi, dan daftar ceklis, peneliti menghimpun informasi bahwa aspek input dari program *Tahfiz Qur'an Morning* sudah sesuai

dengan standar kompetensi guru (pembina program), kompetensi siswa, kurikulum, dan sarana prasarana. *Pertama*, standar kompetensi guru adalah mampu membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang baik dan benar serta memiliki hafalan al-Qur'an minimal 3 juz (28,29, dan 30). Guru yang merupakan pembina program adalah insan yang berbudi pekerti luhur dan menyenangkan dunia pendidikan. Berdasarkan fakta lapangan, peneliti memvalidasi pernyataan infroman dengan menggunakan metode dokumentasi dan observasi dengan menggunakan instrumen berupa daftar ceklis dan pedoman observasi (02 Juli 2023) ditemukan bahwa guru yang bertugas sebagai pembina program merupakan hafiz Qur'an yang berjumlah 10 orang. Guru yang diamanahkan adalah guru dengan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) atau Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.). *Kedua*, standar kompetensi siswa yaitu siswa yang mampu membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang baik dan benar (minimal memahami hukum bacaan nun mati, mim mati, mad, dan huruf *muqatta'ah*). Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi dengan bantuan daftar ceklis dan pedoman observasi pada 02 Juli 2023, siswa yang diperkenankan untuk menghafal adalah siswa yang sudah lulus tahsin. Jadi, siswa yang sudah diseleksi bacaannya, akan diberikan pendampingan untuk menghafal al-Qur'an. *Ketiga*, standar kurikulum yaitu muatan pembelajaran tahfiz. Berdasarkan hasil rapat sebelum *launching*, syarat lulus program *Tahfiz Qur'an Morning* ialah 3 juz (28, 29, dan 30). Berdasarkan fakta di lapangan, menggunakan metode observasi dan dokumentasi dengan instrumen pedoman observasi dan list dokumentasi (02 Juli 2023), peneliti menemukan bahwa siswa yang menghafal al-Qur'an memulai hafalannya dari juz 30 baru juz 29 lalu juz 28. *Keempat*, standar sarana prasarana yaitu memiliki tempat (masjid atau kelas), al-Qur'an mushaf Usmani (1 juz terdiri atas 10 lembar atau 20 halaman), dan kartu hafalan. Berdasarkan fakta di lapangan, data divalidasi melalui metode observasi dan dokumentasi dengan instrumen pedoman observasi dan list dokumentasi (02 Juli 2023), peneliti melihat pelaksanaan program *Tahfiz Qur'an Morning* dilaksanakan di kelas masing-masing. Peneliti juga mengamati bahwa mushaf yang digunakan oleh siswa sama dengan mushaf guru yaitu mushaf Usmani. Masing-masing siswa juga memiliki kartu hafalan untuk mencatat *progress* dan mengontrol hafalan siswa. Seyogyanya program tahfiz Qur'an pada institusi pendidikan lainnya, sarana prasarana yang digunakan ialah masjid atau ruangan khusus untuk ziyadah dan setoran, buku setoran atau catatan perkembangan hafalan, mushaf al-Qur'an yang dipatenkan oleh institusi pendidikan tempat menghafal ([Mudinillah & Amelia, 2021](#); [Mustafa, 2016](#); [Nouraila et al., 2023](#)).

Di bawah ini adalah pemaparan matriks evaluasi program *Tahfiz Qur'an Morning* mengenai aspek Input.

Tabel 3. Aspek Input pada Program *Tahfiz Qur'an Morning*

Komponen	Parameter	Hasil Evaluasi	Rekomendasi
<ul style="list-style-type: none"> • Kompetensi pembina • Kompetensi siswa • Kurikulum • Sarana prasarana 	Standar Kompetensi Pendidik, Kurikulum, dan Sarana Prasarana MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar	Hal ini sesuai dengan Standar Kompetensi Pendidik, Kurikulum dan Sarana Prasarana yang telah ditetapkan oleh madrasah ini. Pada aspek ini, peneliti juga melakukan evaluasi terhadap sumber daya manusia (SDM), kurikulum dan sarana prasarana untuk mendukung keberlangsungan program <i>Tahfiz Qur'an Morning</i> di MTs Tahfidzul Qur'an Center Makassar. Namun, beberapa hal mendapat masukan terutama pada indikator sarana prasarana.	Perlu adanya daftar hadir karena sulit bagi guru untuk menghafal siswa yang tidak menyeter <i>ziyadah</i> atau <i>muraja'ah</i> . Meskipun sudah ada kartu hafalan yang menandakan progress masing-masing siswa, madrasah sebaiknya menyiapkan daftar hadir supaya lebih spesifik siapa yang tidak hadir dengan alasan yang logis.

C. Evaluasi *Process*

Evaluasi proses bertujuan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut: Apakah hal tersebut dilakukan? Evaluasi ini berusaha mengamati pelaksanaan rencana untuk memberikan dukungan kepada tim program dalam melaksanakan berbagai kegiatan. Selain itu, evaluasi ini juga mendukung kelompok pengguna yang lebih luas dalam menilai efektivitas program ([Djuanda, 2020](#)). Komponen evaluasi proses pada program

Tahfiz Qur'an Morning di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar meliputi strategi pelaksanaan, kendala yang ditemukan, dan evaluasi.

1. Strategi pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi pada 02 Juli 2023, program *Tahfiz Qur'an Morning* di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar menerapkan metode *talaqqi*. Metode ini dilakukan dengan cara mengajarkan siswa dengan langkah pertama dalam membaca ayat adalah dengan menghafalkannya secara berulang-ulang sampai mereka memahaminya. Setelah penguasaan dicapai, mereka beralih ke ayat berikutnya, dan seterusnya. Program *Tahfiz Qur'an Morning* dilaksanakan setiap hari dari Senin hingga Kamis dari pukul 08.00 hingga 09.00 WITA. Informasi ini disampaikan oleh pembimbing program pada saat sesi wawancara (23 Juni 2023). Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa didampingi oleh seorang pembina atau guru. Tujuannya agar peserta tetap bisa mengingat hafalan yang sudah dipelajari sebelumnya dan juga menambah hafalan baru setiap harinya. Program *Tahfiz Qur'an Morning* melibatkan siswa dari kelas VII hingga kelas IX.

Perlu dipahami bahwa metode pembelajaran al-Qur'an itu beraneka ragam, bahkan selalu mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu ([Syafi'i, Haddade, et al., 2023](#)). Oleh sebab itu, madrasah tidak mematok metode khusus yang digunakan, melainkan disesuaikan dengan keinginan guru atau pembina itu sendiri. Adapun metode-metode umum dalam pembelajaran *tahfiz* Qur'an ialah metode *takrir*, *muraja'ah*, *tasmi'*, *wafa*, dan *talaqqi*. Apabila guru memiliki metode pembelajaran al-Qur'an yang dikuasai selain yang disebutkan di atas, maka hal tersebut diperbolehkan.

2. Hambatan Selama Proses Pelaksanaan Program *Tahfiz Qur'an Morning*

Untuk mengevaluasi kemajuan proses, fokusnya diletakkan pada sejauh mana program telah berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Evaluasi proses juga bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan dalam prosedur kegiatan perencanaan dan pelaksanaannya. Berdasarkan hasil interaksi dan observasi dengan pembimbing program (25 Juni 2023), terungkap bahwa dalam melaksanakan program *Tahfiz Qur'an Morning* di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi. Semua siswa dari kelas VII sampai kelas IX mengikuti program *Tahfiz Qur'an Morning*. Harapannya, semua bisa mencapai target hafalan yang telah ditetapkan. Namun, pihak madrasah tidak ingin memaksakan bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam menghafal. Segenap guru dan pembina program memahami bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Jadi, beberapa siswa mengalami kemampuan menghafal yang kurang. Guru atau pembina program di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar meyakini bahwa kecerdasan mempengaruhi proses dalam hal lamanya siswa menghafal. Penggunaan metode *Sima'i*, siswa dengan IQ rendah atau *low* akan kesulitan menghafal al-Qur'an dan terhitung lama ([Abdurabbih & Fitriani, 2023](#)). Jadi, siswa dengan IQ rendah ataupun tinggi sangat mempengaruhi lamanya menghafal. Senada dengan hal tersebut, pada program *Tahfiz Qur'an Morning* di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar juga mengalami problem yang sama.

Lebih lanjut lagi, pembina program dalam sesi wawancara (25 Juni 2023) mengungkapkan bahwa kesulitan siswa tidak hanya dari kemampuan kognitif saja, tetapi juga banyaknya kesamaan ayat-ayat dalam al-Qur'an, baik dari segi harakat maupun derivasi (perubahan bentuk ayat karena ada kata yang mempengaruhinya). Inilah fakta yang mendukung kesulitan menghafal al-Qur'an ([Pasaribu & Batubara, 2023](#); [Putri & Harfiani., 2023](#)). Tak hanya sama, memang ada yang tergolong ayat al-Qur'an sukar untuk dihafal ([Pasaribu & Batubara, 2023](#); [Romadon et al., 2022](#)).

Selain faktor kognitif dan kesamaan ayat, kendala lain yang dihadapi ialah minim motivasi, merasa jenuh, godaan asmara, godaan sosial media, dan godaan game online. Hal ini disampaikan oleh pembina program dalam sesi wawancara (25 Juni 2023).

Berangkat dari permasalahan di atas, peneliti merekomendasikan metode yang lain yang bersifat tegas dan penuh komitmen terhadap kualitas dan terget hafalan al-Qur'an yakni metode *tasmi'* atau *takrir*. Metode *tasmi'* direkomendasikan karena dapat menguatkan hafalan dengan menggunakan indera pendengaran (Fadhila et al., 2023; Gunawan & Shohib, 2023; Hafid & Nasrulloh, 2023; Rahmadani, 2023). Metode ini juga dapat meningkatkan kinerja otak dalam mengolah informasi dengan cepat dan melatih lisan untuk muraja'ah tanpa bersuara. Begitu pula dengan metode *takrir*, metode yang direkomendasikan dalam pembelajaran tahfiz Qur'an di mana ingatan atau memori terus diasah melalui pengulangan. Semakin sering diulang hafalan, semakin kuat pula hafalan itu di ingatan. Metode ini direkomendasikan bagi sekolah jenjang menengah yang tengah memprogramkan Tahfiz Qur'an di instansi masing-masing (Anwar & Ridho, 2024; Gusman et al., 2021; Hafid & Nasrulloh, 2023). Tak hanya jenjang menengah, metode ini pun direkomendasikan bagi siswa jenjang dasar (Arfandi et al., 2023). Secara komprehensif, penggunaan metode yang adaptif dan tidak monoton, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Evaluasi Pelaksanaan Program *Tahfiz Qur'an Morning*

Pembina program menuturkan dalam sesi *interview* (25 Juni 2023) bahwa tujuan dari evaluasi sebuah program adalah untuk mengukur sejauh mana program tersebut telah tercapai. Fokus evaluasi terletak pada perkembangan hafalan siswa setiap harinya. Aspek ini ditekankan oleh pembimbing program. Evaluasi jenis ini diistilahkan dengan sima'an al-Qur'an. Evaluasi bulanan lainnya juga dilakukan oleh pihak madrasah dan guru dalam bentuk rapat. Evaluasi ini membahas perkembangan program dan kendala yang dihadapi. Hasil evaluasi ini memberikan pemahaman tentang kebutuhan siswa dan tantangan yang mereka hadapi, yang nantinya akan digunakan oleh madrasah untuk menganalisa situasi ini. Lebih lanjut, pembina program mengungkapkan dalam sesi *interview* (23 Juni 2023) bahwa hampir setiap bulan pihak madrasah mengadakan pertemuan antar guru. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat menilai apakah program yang sedang berjalan dengan baik sesuai dengan rencana atau ada masalah yang dihadapi. Pihak madrasah ingin memastikan bahwa madrasah dapat mengidentifikasi apa yang perlu diperbaiki dan bagaimana membuat program menjadi lebih baik.

Setyaningrum dalam penelitiannya menjelaskan bahwa evaluasi proses bertujuan untuk mengidentifikasi atau memprediksi efisiensi prosedur atau pelaksanaan yang direncanakan selama tahap implementasi. Evaluasi ini menyediakan data yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan mengenai program dan berfungsi sebagai dokumentasi atau catatan dari tindakan yang telah dilakukan (Setyaningrum, 2016).

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara, pedoman observasi, list dokumentasi, dan daftar ceklis, dapat dipahami bahwa evaluasi proses program *Tahfiz Qur'an Morning* di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar telah berjalan sebagaimana standar proses dan evaluasi. *Pertama*, program *Tahfiz Qur'an Morning* dilaksanakan setiap hari senin sampai Kamis mulai pukul 08.00-09.00 WITA. Guru lazimnya menggunakan metode *talaqqi* yaitu meminta siswa terlebih dahulu membaca ayat yang akan dihafalkannya secara berulang-ulang sampai dikuasai. Setelah ayat tersebut dikuasai, baru kemudian beralih ke ayat berikutnya, begitu seterusnya. Untuk memastikan hasil, para pembina selalu mendorong siswa untuk menguji hafalan yang telah mereka buat dengan mencapai target yang telah mereka tetapkan. Hal ini sudah sesuai dengan standar kurikulum program. *Kedua*, selama pelaksanaan program *Tahfiz Qur'an Morning* teridentifikasi beberapa kendala. *Pertama*, rendahnya kemampuan siswa

dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an. *Kedua*, tidak sedikit jumlah ayat al-Qur'an yang memiliki kemiripan. *Ketiga*, minim motivasi. *Keempat*, siswa kerap merasa bosan atau jenuh. *Kelima*, banyaknya godaan seperti asmara, sosial media, dan *game online*. Oleh karena itu, peneliti menyarankan adanya metode lain dalam mengajarkan al-Qur'an seperti metode *tasmi'* dan *takrir*.

Berikut ini adalah pemaparan matriks *Tahfiz Qur'an Morning* ditinjau dari aspek Proses.

Tabel 4. Aspek Proses pada Program *Tahfiz Qur'an Morning*

Komponen	Parameter	Hasil Evaluasi	Rekomendasi
<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan strategi • Hambatan dalam penerapan • Evaluasi 	Standar Proses Pembelajaran Tahfiz Qur'an di MTs Tahfidzul Qur'an Center Makassar	Hal ini sesuai dengan Standar Proses Pembelajaran di MTs Tahfidzul Qur'an Center Makassar. Program ini dilaksanakan mulai pukul 08.00-09.00 WITA. Pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode <i>talaqqi</i> . Dalam prosesnya, guru mengalami kendala disebabkan tingkat intelegnsi siswa. Diadakan evaluasi bulanan seperti sima'an dan rapat pembahasan program.	Perlunya menggunakan metode lain seperti metode <i>tasmi'</i> atau <i>takrir</i> .

D. Evaluasi Product

Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui dan mengevaluasi hasil dan dampak, baik yang direncanakan maupun yang tidak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Secara lebih rinci, evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana program telah berhasil memenuhi kebutuhan yang telah ditetapkan. Penilaian terhadap keberhasilan program diperoleh dari setiap orang yang terlibat, baik secara individu maupun secara keseluruhan, dan kemudian dianalisis. Dengan demikian, evaluasi ini melibatkan analisis keberhasilan atau kegagalan program dari berbagai perspektif (Kurniawati, 2021). Komponen evaluasi produk dari program *Tahfiz Qur'an Morning* di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar meliputi dampak yang ditimbulkan dari program *Tahfiz Qur'an Morning*.

Dilihat dari hasilnya, program *Tahfiz Qur'an Morning* di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar memberikan efek positif bagi siswa, guru, dan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, terbukti bahwa pelaksanaan program *Tahfiz Qur'an Morning* berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif. Hal ini diungkapkan oleh pembina program (23 Juni 2023) dengan menyatakan bahwa selama program berlangsung, senang melaporkan tentang capaian siswa. *Pertama*, siswa menjadi lebih terampil dalam melafalkan ayat-ayat al-Qur'an dengan benar dan hafalan menjadi meningkat, seperti dari 1 halaman menjadi 2, 3, 4, 5 hingga 20 halaman, atau peningkatan dari 1 juz menjadi 2 hingga 3 juz. Hal ini juga mendapat dukungan dari masyarakat sekitar yang mendorong para siswa untuk lebih semangat dalam menghafal dan mempelajari al-Qur'an. Ini merupakan salah satu efek positif dari segi respon. *Kedua*, efek positif dari segi peningkatan kinerja berupa rutinitas pelaksanaan sima'an al-Qur'an setiap bulannya. Ini menandakan bahwa siswa sudah melewati proses setoran hafalan 1 juz, mentalitas yang cukup, dan kemampuan menghafal al-Qur'an 1 juz dengan lancar (*mutqin*). Bahkan, beberapa siswa melampaui target yang ditetapkan oleh madrasah, seperti setoran mencapai 5 juz, 7 juz, hingga memasuki 8 juz selama 3 tahun studi di MTs Tahfidzul Qur'an Center Makassar. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa program *Tahfiz Qur'an Morning* telah berhasil memenuhi standar kompetensi lulusan (SKL) program *Tahfiz Qur'an Morning*.

Berikut ini adalah data terkait peningkatan jumlah siswa yang lulus sima'an pada tahun pelajaran 2022/2023.

Tabel 5. Data Kelulusan Sima'an Semester Ganjil Tapel 2022/2023

Semester I		
Juz	Jumlah	%
30	20	35%
29	19	33%
28	16	28%

Tabel 6. Data Kelulusan Sima'an Semester Genap Tapel 2022/2023

Semester II		
Juz	Jumlah	%
30	37	65%
29	28	49%
28	24	42%

Berdasarkan data jumlah siswa yang mengikuti sima'an al-Qur'an dan dinyatakan lulus pada semester ganjil dan genap, dapat dipahami bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa. *Pertama*, juz 30. Pada semester ganjil, jumlah siswa yang lulus sima'an al-Qur'an ialah 20 orang, sedangkan pada semester genap itu adalah 37 orang. Terjadi peningkatan 30%, dari jumlah siswa keseluruhan siswa ialah 57 orang. *Kedua*, juz 29. Jumlah siswa yang dinyatakan lulus sima'an juz 29 semester ganjil ialah 19 orang, kemudian di semester genap menjadi 28 orang. Bila dipersentasekan, dapat dipahami bahwa adanya peningkatan sebanyak 16% untuk kategori juz 29. *Ketiga*, juz 28. Sebanyak 16 orang siswa yang lulus program sima'an pada semester ganjil, sementara di semester genap sebanyak 24 orang siswa yang lulus. Dapat dinyatakan bahwa sebanyak 14% peningkatan jumlah siswa yang mengikuti sima'an kategori juz ini.

Konsep ini senada dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Mahmudi mengenai evaluasi produk, dimana tujuannya adalah untuk mengukur, menginterpretasikan, dan menilai hasil yang dicapai oleh suatu program (Mahmudi, 2011). Secara lebih rinci, evaluasi produk bertujuan untuk menilai sejauh mana program telah berhasil memenuhi kebutuhan dan tujuan yang telah ditetapkan oleh program itu sendiri.

Mengacu pada hasil wawancara yang dianalisis kembali menggunakan instrumen berupa list dokumentasi, pedoman observasi, dan daftar ceklis, dapat peneliti uraikan bahwa program *Tahfiz Qur'an Morning* di MTs Tahfidzul Qur'an Center Makassar sudah berjalan dengan baik. Dasar pertimbangannya adalah standar kompetensi lulusan MTs Tahfidzul Qur'an Center Makassar yakni mampu menghafal al-Qur'an 3 juz (28, 29, 30). Instrumen yang digunakan untuk menilai peningkatan ialah sima'an al-Qur'an juz 28, 29, dan 30.

Berdasarkan fakta di lapangan, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa yang mampu menyelesaikan hafalannya sesuai dengan target yang telah ditentukan. Untuk menentukan jumlah siswa yang mencapai target ialah dengan melihat total banyaknya siswa yang lulus sima'an kategori juz 28, sebab juz ini merupakan juz terakhir yang disetor kepada pembina program. Berdasarkan data pada tabel 5 dan tabel 6, dapat dipahami bahwa siswa yang lulus juz 28 sekaligus yang mencapai target ialah 40 orang. Jadi, dapat dipersentasekan bahwa sebesar 70% siswa yang mencapai target. Untuk sebuah program yang tergolong baru dirintis, hal ini sudah menjadi suatu hasil yang baik. Meskipun program *Tahfiz Qur'an Morning* masih menyisakan siswa yang belum memenuhi target. Selanjutnya, dari 40 orang siswa itu, ada 3 diantaranya yang melampaui target.

Peneliti menyarankan agar program *Tahfiz Qur'an Morning* juga menerapkan tradisi wisuda atau *mappanre temme*. Peneliti menemukan hal ini dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syafi'i, Hasyim Haddade, dan Munir di MQH As'adiyah Masjid Jami' Sengkang bahwa kegiatan wisuda atau *mappanre temme* menjadi salah satu faktor pendukung atau motivasi ekstrinsik terhadap kegiatan yang kata orang pada umumnya membosankan (Syafi'i, Haddade, et al., 2023). Selanjutnya, peneliti juga menyarankan agar para pemangku kepentingan menerapkan Ujian Syahadah sebagai bahan evaluasi program hafalan yang dibalut dengan kompetisi seperti *Musabaqah Hifz al-Qur'an* (MHQ). Kegiatan semacam ini juga pernah dilakukan di MQH As'adiyah Masjid Jami' Sengkang (Syafi'i, Haddade, et al., 2023). Dua pernyataan ini berupa masukan untuk penambahan program.

Peneliti juga merekomendasikan beberapa hal yang terkait administrasi. *Pertama*, daftar siswa yang mengikuti atau yang lulus program sima'an al-Qur'an. Data bulanan inilah yang menjadi acuan peneliti berikutnya untuk lebih memperkuat keakuratan data penelitiannya. *Kedua*, perlunya daftar siswa yang lulus munaqasyah al-Qur'an, sebab data

ini dapat memudahkan peneliti berikutnya untuk menguatkan data-data hasil penelitian, sekaligus mengetahui progress program *Tahfiz Qur'an Morning*, apakah mengalami peningkatan atau mengalami penurunan.

Di bawah ini, peneliti menyajikan matriks evaluasi program *Tahfiz Qur'an Morning* ditinjau dari aspek produk.

Tabel 7. Aspek Produk pada Program *Tahfiz Qur'an Morning*

Komponen	Parameter	Hasil Evaluasi	Rekomendasi
Dampak implementasi program	Standar Penilaian Pendidikan/ Pembelajaran di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar	Hal ini sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan/Pembelajaran di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar. Dampak positif dari program ini adalah meningkatnya kuantitas hafalan siswa, bahkan lebih. Aspek tajwid dan <i>fasahah</i> juga meningkat. Kefasihan hafalan juga meningkat. Tidak hanya itu, peningkatan jumlah santri yang lulus juga signifikan. Pada aspek ini, program <i>Tahfiz Qur'an Morning</i> juga mendapatkan beberapa masukan yang membangun. Dari semester ganjil, program ini sudah mengalami peningkatan. Pada sima'an juz 30, terjadi peningkatan 30%, juz 29 yaitu 21%, dan juz 28 yaitu 18%.	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu diadakan wisuda <i>tahfiz</i> atau <i>mappanre temme</i> ketika tiga juz sudah dihafal dengan lancar. • Perlu diadakannya Ujian Syahadah atau semacam lomba khusus untuk Hifz al-Qur'an, agar para santri juga siap mengikuti lomba-lomba hafalan al-Qur'an seperti MTQ atau STQH. • Diperlukan daftar kelulusan siswa pada kegiatan sima'an al-Qur'an, agar peneliti berikutnya memiliki acuan yang akurat dalam penelitiannya menyangkut program ini. • Diperlukan membuat daftar siswa yang lulus munaqasyah al-Qur'an.

KESIMPULAN

Dilihat dari evaluasi konteks, program *Tahfiz Qur'an Morning* di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan siswa di luar ketentuan tiga juz yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah. Pada evaluasi input, pembimbing program *Tahfiz Qur'an Morning* di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar termasuk guru yang memenuhi kriteria berkompeten sebagai pembimbing tahfiz al-Qur'an, sarana dan prasarana yang mendukung program sudah sesuai dengan standar sarana prasarana, namun masih perlu penambahan buku atau daftar hadir. Melalui proses evaluasi, metode *talaqqi* digunakan dalam pelaksanaan program *Tahfiz Qur'an Morning*, dimana anak diajarkan untuk membaca ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang sampai hafal. Kendala yang ditemukan adalah kurangnya kemampuan siswa dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an, minimnya motivasi, kejenuhan, dan banyaknya godaan seperti asmara, sosial media, dan *game online*. Sementara itu, secara evaluasi produk, pelaksanaan program *Tahfiz Qur'an Morning* memberikan dampak positif yakni sebanyak 70% siswa yang mampu memenuhi target 3 juz.

Peneliti merekomendasikan hal-hal berikut:

1. Secara umum, konteks program *Tahfiz Qur'an Morning* sudah baik. Namun, peneliti menyarankan kepada seluruh pengawas/guru dan pemangku kepentingan di MTs Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar untuk membuat peraturan tertulis seperti petunjuk teknis atau petunjuk operasional terkait program *Tahfiz Qur'an Morning*, untuk lebih memperkuat landasan program ini.
2. Dari segi komponen sarana prasarana, program *Tahfiz Qur'an Morning* perlu menyediakan daftar hadir karena guru sulit menghafal siswa mana yang tidak menyeter ziyadah atau muraja'ah.
3. Dari segi komponen strategi pelaksanaan, perlunya menggunakan metode lain seperti metode *tasmi'* atau *takrir*.
4. Dari segi dampak pelaksanaan program, peneliti menyarankan beberapa hal. *Pertama*, perlunya dilakukan wisuda tahfiz atau ketika hafalan tiga juz sudah lancar. *Kedua*, program *Tahfiz Qur'an Morning* juga perlu menghadirkan Ujian Syahadah atau semacam lomba khusus Hifz al-Qur'an, agar para santri juga siap mengikuti lomba hafalan al-Qur'an seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) atau Seleksi Tilawatil Qur'an dan Hadis (STQH). *Ketiga*, perlunya

daftar kelulusan siswa pada sima'an al-Qur'an. Keempat, perlu menghadirkan daftar kelulusan siswa pada program munaqasyah al-Qur'an.

REFERENSI

- Abdurrabbih, F., & Fitriani, L. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Sima'i pada Siswa Kelas V di MI Raudhatul Amal Cibitung-Bekasi. *El Arafah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 53–64.
- Agama, K. (2004). *Al-Jumanat al-'Ali: Al-Qur'an dan Terjemahnya*. J-Art.
- Al-Bukhari, A. M. bin I. (1996). *Shahih Bukhari*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Andreas Putra, A. T., Zarita, R., & Nurhafidah, N. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Agama Islam Menggunakan Model Evaluasi Cipp. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(2), 20. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i2.3459>
- Anwar, C., & Ridho, R. (2024). Implementasi Metode Takrir dalam Menghafalkan Al Qur'an bagi Santri di Ponpes Darul Fithrah Sukoharjo. *ANWARUL*, 4(1), 67–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2190>
- Arfandi, A., Hasanah, H., & Zainuddin, Z. (2023). Implementasi Metode Takrir untuk Mempercepat Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa di Sekolah dasar. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 8(1), 40–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i1.2935>
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Arta, J. (2023). Banyaknya Siswa di Perkotaan Jember Tidak Bisa Baca Al-Qur'an Perlu Disikapi Semua Pihak. *Prosalina*.
- Daryanto. (2012). *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Djuanda, I. (2020). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Model CIPP (Context, Input, Process Dan Output). *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3(1), 37–53. <http://stitalamin.ac.id/jurnal/index.php/alaman/article/view/39>
- Fadhila, A. R., Husni, A., Aprison, W., & M, I. (2023). Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Tasmii di SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi. *Journal on Education*, 5(3), 6758–6767.
- Fahmi, Z., Seprina, E., Yatmi, F., & Evanita, S. (2022). Kajian Program Tahfiz Qur'an di MTsN 5 Agam: Pendekatan Evaluasi Program Pendidikan Metode CIPPO. *JEP: Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 103–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jep.v13i2.27159>
- Farichin, F. (2023). *Model Tahfiz Al-Qur'an dalam Pemenuhan Standardisasi Kualitas Tahfiz Mahasiswa Di Institut PTIQ Jakarta*. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1373>
- Fauziah, N. U., & Mustofa, T. A. (2023). Implementasi Metode Muraja'ah dan Talaqqi dalam Program Tahfidzul Qur'an di SMP Muhammadiyah PK Surakarta. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 4(2), 78–90.
- Gunawan, H. S., & Shohib, M. W. (2023). Analisis Penerapan Metode Tasmii dan Juz'i dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(3), 616–631. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/pairf.v5i3.20017>
- Gusman, B. A., Rahmanti, N., & Hanafiah, Y. (2021). Studi Terhadap Implementasi Metode Takrir Bagi Penghafal Al-Qur'an. *Salihah: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 4(2), 202–219. <https://doi.org/https://doi.org/10.54396/salihah.v4i2.166>
- Hafid, A., & Nasrulloh, N. (2023). Impelementasi Metode Takrir dan Tasmii Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan di Asrama Hasbullah Said Denanyar Jombang. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 8(2), 97–113.
- Hamli, H. (2022). Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an di SMPN 2 Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 1(2), 89–97. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/am.v1i2.1461>
- Hariyatmi, Prasty, M. O., Andriyani, F., C.N, M. A. B., Ma'rifah, Q., Khasanah, N. U., Tri, D. W., Raharjo, W. T. B., Ayu, E. D., & Dhamayani, M. E. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Munaqosah Tahfidzul Qur'an di MIM Kerten Banyudono, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 50–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10766>
- Hikmah, N., Sulistyowati, Sapuadi, & Rizal, S. U. (2023). Upaya Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Menghadapi Learning Loss Pasca Pandemi di MA Se Kalimantan Tengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2), 247–258. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).14668](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).14668)
- Husnussaadah, Syamsudduha, S., & Rasyid, M. N. A. (2023). Evaluasi Model CIPP pada Program Tahfiz Masjid Syachrir Fatimah. *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 1–10. <https://journal.parahikma.ac.id/el-idarah>
- IIQ Jakarta. (2023). Tim IIQ Jakarta Paparkan Hasil Riset Tingginya Buta Aksara Al-Qur'an di Gedung DPR-MPR RI Senayan. *IIQ Jakarta*.
- Kurniawati, E. W. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model CIPP: Context, Input, Process, Product. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 19–25. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/168>
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *At-Ta'dib*, 6(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i1.551>
- Mudinillah, A., & Amelia, P. (2021). Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Quran di PKBM Markazul Qur'an Sumatera Barat. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 7(2), 100–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/mpgmi.v7i2.361>
- Mustafa, M. S. (2016). Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Di Madrasah Tahfidz Al-Qur'an Al-Imam'Ashim Tidung Mariolo, Makassar. *Al-Qalam*, 18(2), 245–252.

- <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31969/alq.v18i2.73>
- Nasution, I., Amelia, L., Masrura, R., Siregar, A. R., Fauzi, Z. A., & Fahmi, A. (2023). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-UlumMedan. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4(1), 157–162.
- Nourlaila, I., Ginanjar, M. H., & Heriyansyah, H. (2023). Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product) di SMAIT At-Taufiq Kota Bogor. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 3(1), 53–66.
- Nursalikah, A. (2021, April 12). 65 Persen Muslim Indonesia tidak Bisa Baca Alquran. *Republika*.
- Octa, R. (2022). Ribuan Pelajar SD dan SMP di Aceh Tenggara Belum Bisa Baca Al-Qur'an. *AJNN*.
- Pasaribu, J., & Batubara, J. (2023). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Hafalan Qur'an Santri. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(4), 35–49.
- Putri, A. D., & Harfiani., R. (2023). Problematika Kegiatan Siswa Menghafal Al-Qur'an di SMP IT Al Munadi Medan. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 2(3), 796–806. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v2i3.276>
- Rahmadani, R. (2023). Pengaruh Metode Tasmī Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Di MTsN 4 Madina. *AR-RASYID: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/arraysid.v3i1.14774>
- Rahman, M. A., & Anriani, N. (2023). Evaluasi Program Pelatihan Kepemimpinan Administrator Model CIPP Dalam Konteks Penerapan Corporate University. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(2), 1033–1045. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4476>
- Rodiah, S., Bisri, H., & Ramdhani, M. R. (2023). Program Bengkel Qur'an dalam Mengantisipasi Learning Loss pada Masa Pandemi Covid-19 di MTs Fathan Mubina. *AL-KAFF: JURNAL SOSIAL HUMANIORA*, 1(4), 343–355.
- Romadon, A. G., Argarini, D. F., & Napfiah, S. (2022). Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dengan Optimalisasi Angka. *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo Vol. 3 No. 1*, 116–122.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*. Kencana.
- Saliya, P., Setyaningsih, K., & Kanada, R. (2023). Evaluasi Program Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Bait Al-Qur'an Kayuagung. *EDU MANAGE-Journal of STAI Nurul Ilmi Tanjungbalai*, 2(2), 1–7.
- Saputri, D., Mania, S., & Ismail, Muh, I. (2023). Evaluasi Program Leadership Curriculum Menggunakan Model CIPP di SDIT Ar-Rahmah Makassar. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 15(1), 1–15.
- Sartina, D., Rusdi, A., & Nurlaila, N. (2020). Analisis Implementasi Kegiatan Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an di Indonesia. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3(2), 99–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/muaddib.v3i2.7842>
- Setyaningrum, A. (2016). Implementasi Model Evaluasi Cipp Pada Pelaksanaan Program Pendidikan Dan Pelatihan Di BPTT Darman Prasetyo Yogyakarta. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 5(7), 265–279.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syafi'i, A., Akmal, & Bulan, S. (2023). Pemahaman dan Praktik Guru dalam Melaksanakan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs As' adiyah Uloe. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 20–30. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/8923>
- Syafi'i, A., Haddade, H., & Munir, M. (2023). Penerapan Metode Muraja'ah Darasa Patappulo Seddi pada Majelis Qurra' Wal Huffadz As'adiyah di Masjid Jami' Sengkang. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 89–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jtw.v8i01.9338>
- Turmuzi, M., Ratnaya, I. G., Al Idrus, S. W., Paraniti, A. A. I., & Nugraha, I. N. B. S. (2022). Literature Review: Evaluasi Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Menggunakan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7220–7232. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3428>
- Wahyuni, S. N., & Aisyah, N. (2020). Evaluasi Program Pembelajaran Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SMP. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(02), 141–148.
- Wirawan. (2016). *Evaluasi: Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Rajawali Pers.

biMBA AIUEO Case Study: Analysis of Cash Management Systems In Early Childhood Education (PAUD) Based On Financial Accounting Standards

Studi Kasus biMBA AIUEO: Analisis Sistem Pengelolaan Kas Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan

¹Safrizal, ²Shokhihatun Khasanah
Politeknik Negeri Sriwijaya
Akuntansi, Universitas Terbuka

Email: safrizalsafrizal662@gmail.com; shokhihatun05@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v18i1.486>

ABSTRACT

This study aims to analyze the cash management system in non-formal education (PAUD). Early childhood education is the foundation of all education and plays a role in children's development. Financial Accounting Standards (SAK) are accounting standards that regulate all processes of creating, compiling, recording and presenting accounting information with the aim of making financial reports consistent and easy to understand by users. This research was conducted using qualitative methods through interview techniques and documentation of financial reports from the BiMBA AIUEO Early Childhood Education (PAUD) managers, because the managers know more about the process of preparing cash flows and other transaction records. The source of data obtained is primary data through interviews conducted with respondents. Apart from that, it is also supported by secondary data and other data in the form of financial reports. The results of the research show that a good and correct accounting cycle has not been implemented and there has been no cash management report prepared in accordance with Financial Accounting Standards (SAK) in BiMBA AIUEO Early Childhood Education (PAUD). The implications of the research show that in terms of policy it is important to form a financial management team for an organization, apart from that, training and improving skills in financial governance are important concerns in realizing cash management in accordance with financial accounting standards.

Keywords: *Early Childhood Education (PAUD), Financial Accounting Standards (SAK), Foundation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pengelolaan kas pada pendidikan non-formal (PAUD). Pendidikan anak usia dini merupakan suatu landasan dari segala pendidikan dan berperan dalam pembangunan anak. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan standar akuntansi yang mengatur segala proses pembuatan, penyusunan, pencatatan dan penyajian informasi akuntansi dengan tujuan agar laporan keuangan konsisten dan mudah dipahami oleh penggunanya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui teknik wawancara dan dokumentasi laporan keuangan dari pengelola Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) biMBA AIUEO, dikarenakan pengelola lebih mengetahui proses penyusunan arus kas serta catatan transaksi lainnya. Sumber data yang diperoleh yaitu data primer melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada responden. Disamping itu juga didukung data sekunder dan data lainnya berupa laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum terlaksananya siklus akuntansi yang baik dan benar serta belum ada pembuatan laporan pengelolaan kas yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) biMBA AIUEO. Implikasi penelitian menunjukkan secara kebijakan pentingnya pembentukan tim pengelola keuangan bagi organisasi, selain itu pelatihan dan peningkatan keterampilan atas tata kelola keuangan menjadi perhatian penting dalam mewujudkan pengelolaan kas sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Kata Kunci: *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Yayasan*

PENDAHULUAN

Lahirnya sebuah yayasan atau organisasi merupakan suatu bentuk kesepahaman tujuan dari para pendiri. Yayasan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang yayasan yang merupakan sebuah badan hukum atas maksud dan tujuan tertentu yang bersifat sosial kemanusiaan, keagamaan, dan lainnya yang didirikan dengan memperhatikan syarat-syarat formal yang ditentukan dalam undang-undang terkait. Yayasan pendidikan merupakan salah satu jenis yayasan yang didirikan dengan tujuan untuk memajukan dunia pendidikan dan mempunyai tujuan tertentu terhadap kegiatan sosial ([Pasal 5, Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004](#)). Pendidikan sebagai suatu proses yang digunakan untuk mengubah kehidupan anak agar menjadi lebih baik, mandiri dan bertanggung jawab ([Baharun et al., 2021](#)). Dikarenakan kualitas hidup seseorang di masa depan tergantung pada pendidikan dasar awalnya ([Mustajab et al., 2020](#)). Meskipun pendidikan anak

usia dini tidak harus mahal atau diberikan melalui lembaga tertentu, namun pendidikan anak usia dini dapat dimulai di rumah atau bersama keluarga ([Erlinawati & Khairuddin, 2016](#)). Di Indonesia, pendidikan diatur oleh undang-undang yang mencakup seluruh jenjang pendidikan mulai dari pendidikan pra sekolah dasar (PAUD) hingga dasar, menengah, dan universitas. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu landasan dari segala pendidikan dan berperan dalam pembangunan anak usia dini. Dimana Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28 tersebut menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, adil, dan tanpa diskriminasi, dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai budaya, dan pluralisme bangsa. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu kesatuan sistematis dengan sistem yang terbuka dan ambigu. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ([Depdiknas, 2003](#)).

Dalam dunia pendidikan seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pelaksanaan kegiatan tidak hanya berfokus pada operasional kerja, melainkan juga dari sisi finansial yang memerlukan sistem akuntansi dalam menghasilkan informasi keuangan untuk menjamin akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan seluruh aktivitas atau layanan pembelajaran dan keuangan. Mengenai sistem sendiri dapat diartikan sebagai suatu perkumpulan subsistem, komponen, atau elemen yang bekerja sama serta memiliki tujuan yang sama dalam menghasilkan keluaran tertentu. Disamping itu, akuntansi merupakan seni mencatat, mengklasifikasikan, serta menafsirkan dalam cara yang signifikan dan satuan mata uang mengenai transaksi yang bersifat keuangan, kemudian hasilnya diinterpretasikan dalam dokumen penting ([Mulyani, 2021](#)). Akuntansi di bidang pendidikan bertujuan untuk menyediakan data kuantitatif berupa laporan keuangan yang berguna dalam menentukan kebijakan terkait sektor pendidikan secara baik dan tepat ([Zia, 2022](#)). Peraturan hukum yang mengatur mengenai pendanaan PAUD adalah Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 18 Tahun 2018 tentang Penyediaan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini ([Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008](#)). Dalam hal ini ia memperjelas segala aturan menyangkut tata cara pendanaan pendidikan, peraturan tersebut mengatur bahwa sumber dana penyediaan penyelenggaraan layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dari pemerintah pusat/provinsi/kota/daerah, pemerintah desa, pemerintah kota, serta lembaga hukum dan non hukum lainnya ([Pundhilaras Rindhang, n.d.](#)).

Laporan keuangan merupakan suatu gambaran terstruktur dan sistematis mengenai posisi keuangan serta kinerja keuangan yang dilakukan oleh suatu organisasi. Tujuan laporan keuangan ini adalah untuk memberikan informasi relevan yang memenuhi kepentingan organisasi pembiayaan lembaga pendidikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Laporan keuangan menurut SAK meliputi laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Adapun tujuan pelaporan keuangan ialah memberikan informasi mengenai laporan posisi keuangan, laba, dan perubahan posisi keuangan dalam perusahaan yang berguna untuk penggunanya ketika merencanakan kebijakan ekonomi. Laporan keuangan umumnya dirancang dengan tujuan memenuhi kebutuhan umum sebagian besar penggunanya. Namun secara umum, laporan keuangan memberikan gambaran mengenai dampak keuangan dari berbagai peristiwa (sejarah) masa lampu yang tidak memiliki keharusan dalam menyajikan informasi keuangan yang dibutuhkan pengguna untuk mengambil kebijakan ekonomi. Dengan demikian laporan keuangan dianggap penting untuk disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban sebagai wujud realisasi kegiatan yang telah dijalankan oleh manajemen atas sumber informasi yang ditampilkan ([Rini & Farah, 2014](#)).

Proses penyusunan laporan keuangan tidak terlepas dari siklus akuntansi yang dijalankan. Menurut [Wahyuni, \(2023\)](#) siklus akuntansi sektor pendidikan merupakan proses penyajian laporan keuangan suatu organisasi dalam jangka waktu tertentu, dimulai dari transaksi hingga menghasilkan informasi keuangan ([Zia 2022](#)). Dalam hal ini bagi

Pendidikan Anak Usia Dini biMBA AIUEO sudah seharusnya melakukan penyusunan laporan keuangan dalam periode yang sudah ditentukan sesuai dengan SAK.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sebagai produk yang diterbitkan oleh Dewan Standar Asosiasi Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI) dan modal entitas di bawah pengawasan otoritas pengatur pasar ([IAI 2023](#)). Dalam standar akuntansi mengatur segala proses pembuatan, penyusunan, pencatatan dan penyajian informasi akuntansi dengan tujuan agar laporan keuangan konsisten dan mudah dipahami oleh penggunanya. Fungsi standar akuntansi keuangan ini sendiri antara lain adalah untuk membuat laporan keuangan menjadi lebih baku, memudahkan akuntan dalam melakukan penyusunan laporan keuangan, dan terakhir adalah memberikan suatu kemudahan pembaca dan auditor untuk memahami dan membandingkan laporan keuangan yang berbeda-beda ([Senastri, n.d.](#)).

Berdasarkan SAK laporan keuangan lembaga harus memiliki sistem pengelolaan kas yang tepat dan akurat. Sistem pengelolaan kas atau manajemen kas merupakan suatu proses yang digunakan bisnis untuk mengelola aset guna menentukan apakah arus kas (*cash flow*) bersifat jangka pendek atau apakah arus kas yang ada efektif dan efisien sehingga dapat digunakan untuk menjaga likuiditas entitas dalam kinerja operasional. Tujuan manajemen atau pengelolaan kas yang baik bagi suatu organisasi yaitu dapat memastikan bahwa organisasi atau perusahaan tersebut mempunyai arus kas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya ([Riadi, 2022](#)).

Dalam hal ini perlunya analisis arus kas setiap bulan berjalan. Analisis arus kas (*cash flow*) sendiri adalah sebuah proses memeriksa arus kas masuk dan keluar untuk menentukan kesehatan keuangan pada PAUD biMBA AIUEO. Dari analisis arus kas ini maka akan terlihat semua transaksi yang terjadi dalam periode tertentu. Analisis arus kas ini dapat mendorong pencapaian keputusan yang tepat dan bijak terkait penggunaan dana yang tersedia untuk mencapai tujuan bagi biMBA AIUEO. Analisis arus kas juga dapat menjadi sasaran evaluasi dan analisis kinerja, peluang serta masalah dalam pengelolaan keuangan.

Buku besar sebagai sekumpulan akun atau perkiraan nilai yang berisi akun dimana aset, kewajiban, dan ekuitas dicatat dan dialokasikan. Sekumpulan akun dimanfaatkan untuk meringkas segala transaksi yang telah dilakukan penjurnal dan kemudian ditransfer atau diposting ke buku besar. Posting atau pemindahbukuan berarti memindahkan transaksi yang tercatat dalam jurnal ke akun buku besar yang sesuai dengan nama akunnya. Buku besar juga berfungsi untuk mencatat perubahan setiap akun atau rekening selama periode tertentu dan dicatat pada akhir periode sehingga terlihat saldo akun. Setiap transaksi yang dicatat dalam jurnal dipindahkan atau direfleksikan secara berkala. Buku besar umum atau disebut juga buku besar induk adalah semua perkiraan yang ada pada waktu tertentu, seperti kas, piutang, persediaan, hutang, dan ekuitas. Akun-akun ini independen satu sama lain dan perannya adalah untuk merangkul dampak peristiwa atas perubahan aset, hutang, dan modal suatu organisasi ([Bawono et al., 2015](#)).

Studi mengenai sistem pengelolaan kas serupa juga pernah dilakukan oleh banyak peneliti, antara lain ([Dianti, 2017](#)) yang mengkaji tentang Analisis Penerapan Akuntansi Keuangan Pada PAUD Terpadu Al-Amin Kecamatan Kubu, alasan dilakukannya penelitian mengenai topik tersebut karena terdapat akun-akun yang belum sesuai dengan format akuntansi nirlaba atau lembaga pendidikan. Begitu juga temuan sebelumnya bahwa belum tersedianya akumulasi penyusutan pada aset-aset jangka panjang, sehingga dengan dibuatnya akumulasi penyusutan diharapkan permasalahan tersebut dapat teratasi ([Armanto, 2020](#)). Penelitian lain juga dilakukan oleh ([Anand, 2018](#)) dengan penelitiannya yaitu Penerapan Laporan Keuangan Yayasan Berdasarkan PSAK 45 dengan ditemukannya permasalahan pengelolaan keuangan Yayasan Hajjar Roestilah belum menerapkan pengelolaan kas sesuai standar yaitu PSAK 45 dan pelaporannya terbatas pada jumlah pendapatan dan pengeluaran saja, sehingga dengan tersedianya laporan YHR yang akuntabel dan transparan sesuai standar pelaporan keuangan PSAK 45 diharapkan dapat menciptakan kepercayaan kepada masyarakat dan donatur YHR. Sementara itu, penelitian ini lebih terfokus pada sistem pencatatan keuangan

sebagai suatu entitas yang terpisah, serta penyusunan laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang berlaku terkait pengelolaan kas.

Alasan dilakukannya penelitian karena masih banyaknya lembaga Pendidikan nonformal yang saat ini belum memenuhi pedoman pelaporan keuangan sesuai standar. Disamping masih minimnya ketaatan pada sistem pencatatan keuangan yang baik pada lembaga nonprofit sehingga kondisi ini menjadi urgensi dalam merespon permasalahan yang mayoritas terjadi. Dengan cara ini, pelaksanaan administrasi moneter dan fungsional seharusnya dilakukan dalam perencanaan laporan keuangan sesuai dengan norma pembukuan organisasi yang instruktif termasuk didalamnya sistem tata kelola kas pada lembaga pendidikan. Sehingga tujuan penelitian ini akan mampu memberikan arah dalam meningkatkan efisiensi terkait pengelolaan keuangan kas yang dimulai dari terselenggaranya siklus akuntansi hingga terciptanya laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

METODE PENELITIAN

Analisis pengujian kas pada PAUD biMBA AIUEO berdasarkan pedoman standar keuangan merupakan penelitian dengan menggunakan teknik kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran rinci mengenai landasan berdirinya dan penatausahaan keuangan PAUD biMBA AIUEO. Menurut [Syafnidawaty \(2020\)](#) penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, dengan menonjolkan pentingnya kedalaman dan detail data. Pada penelitian ini analisis terhadap pengelolaan kas difokuskan pada tata kelola catatan kas harian dan laporan keuangan seperti laporan posisi keuangan, laporan laba/rugi, serta cashflow dalam kegiatan pengelolaan SPP biMBA AIUEO. Jenis data penelitian ini ialah data primer yang secara langsung bersal dari sumber informasi dengan teknik wawancara kepada pihak pengelola yayasan. Pemilihan responden dalam penelitian ini didasarkan pada *purposive sampling* dengan kriteria adanya keterlibatan dalam pengelolaan keuangan PAUD biMBA, mulai dari ketua, bendahara, sekretaris dan tim pengelola dana SPP. Kegiatan wawancara dilakukan dalam sistem terbuka dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait pengelolaan kas. Disamping itu terdapat sumber data sekunder yang diperoleh melalui catatan keuangan dan sumber referensi buku ilmiah lainnya ([Otok & Retnaningsih, 2016](#)). Pada teknik analisis data penelitian, dilakukan melalui tiga tahapan, yakni reduksi data sebagai pemilihan relevansi tujuan dan data penelitian. Tahap selanjutnya, *display data* dengan fokus pada gambaran hasil keseluruhan penelitian, dan pada tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan serta verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Anak Usia Dini biMBA AIUEO sebagai lembaga pendidikan nonformal berdiri pada tahun 1998 pengawasan Yayasan Pengembangan Anak Indonesia (YPAI). Tujuan dari biMBA AIUEO adalah untuk meningkatkan minat membaca anak dan minat belajar intrinsiknya. Anak mau membaca dan melakukan kegiatan belajar karena keinginannya sendiri bukan karena terpaksa, sehingga anak merasa terbebas dari stress dan bahagia yang berdampak pada perkembangan keterampilan anak.

Pengelolaan keuangan sebagai bentuk tanggungjawab ekonomi yang dijalankan selama waktu tertentu, sebagaimana yang dilakukan pendidikan usia dini terkait pengelolaan kas telah lama dijalankan sejak didikarannya yayasan tersebut. Pada penelitian ini hasil analisis terkait pengelolaan keuangan terkait kas atas penerimaan SPP sebagai berikut :

Dasar Pencatatan Akuntansi

Pada dasarnya pencatatan akuntansi merupakan bagian penting dalam suatu pembukuan. Metode pencatatan akuntansi umumnya terdiri dari cash basic dan perpetual. Pada pencatatan keuangan yang telah diterapkan pada PAUD biMBA AIUEO secara umum menggunakan cash basic, yakni penerimaan kas akan dicatat sebagai pendapatan saat kas benar-benar diterima, sementara itu pengeluaran kas akan dicatat saat terjadinya perpindahan kas dari rekening atau

dilakukan pembayaran atas kegiatan belanja. Sumber penerimaan kas yang diperoleh berasal dari pembayaran SPP siswa pada setiap bulannya.

Proses Akuntansi Pada Pendidikan Anak Usia Dini biMBA AIUEO

Pada akuntansi dimulai dari terjadinya transaksi keuangan, yakni dimulainya penerimaan pendapatan SPP Paud bagi biMBA AIUEO. Manajemen keuangan atau pengelolaan keuangan pada biMBA AIUEO diawali dengan memasukkan data pendapatan dan pengeluaran secara manual ke dalam buku besar keuangan biMBA dan kuitansi yang berfungsi sebagai bukti pembayaran yang sah. Dengan berkembangnya teknologi biMBA AIUEO, data keuangan kini dapat diinput melalui komputer dan rincian pembayaran dapat dicetak. Selain itu yayasan ini juga telah membuat laporan keuangan yang berisikan informasi terkait aktivitas ekonomi yang dijalankan. Laporan keuangan tersebut meliputi laporan posisi keuangan, laba rugi selama periode tertentu, serta penyajian arus kas atas aktivitas operasional yayasan.

Analisis Sistem Pengelolaan Kas Pendidikan Anak Usia Dini biMBA AIUEO

Analisis terkait pengelolaan kas pada pembahasan ini akan dijelaskan serta membandingkan pencatatan keuangan terkait kas yang telah dilakukan oleh Kas Pendidikan Anak Usia Dini biMBA AIUEO terhadap pencatatan keuangan yang seharusnya sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku :

Buku Harian Kas

Buku harian kas sebagai buku umum yang digunakan oleh entitas dalam melakukan pencatatan keuangan atas transaksi yang terjadi pada periode tertentu. Pendidikan Anak Usia Dini biMBA AIUEO terkait pencatatan kas harian telah dilakukan sesuai dengan jumlah penerimaan ataupun pengeluaran yang berasal dari pembayaran uang spp oleh siswa.

Tabel 1. Catatan Kas Harian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) biMBA AIUEO

Tanggal	Keterangan	Masuk (Rp)	Keluar (Rp)
20/11/2023	Pendapatan SPP	6.400.000	
20/12/2023	Pendapatan SPP	7.400.000	
30/12/2023	Pembelian bahan habis pakai		1.500.000

Sumber. Data diolah dari Catatan Kas Harian biMBA AIUEO, 2023

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwasanya Pendidikan Anak Usia Dini biMBA AIUEO telah melakukan pencatatan harian sesuai bukti transaksi, namun kondisi ini masih belum sesuai dengan pencatatan keuangan menurut standar yang berlaku, dimana seharusnya dilakukan pemisahan antara buku penerimaan dan pengeluaran kas, sehingga akan mampu melihat kondisi secara real keseluruhan pendapatan dan pengeluaran disetiap bulannya. Berikut catatan penerimaan dan pengeluaran kas harian

Tabel 2. Penerimaan Kas

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
20/11/2023	Pendapatan SPP		6.400.000	
20/12/2023	Pendapatan SPP		7.400.000	

Sumber. Data diolah, 2023

Tabel 3. Pengeluaran Kas

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
30/12/2023	Bahan Habis Pakai			1.500.000

Sumber. Data diolah, 2023

Buku Besar

Setelah dilakukan pencatatan pada buku harian kas, maka langkah selanjutnya dilakukan posting kedalam buku besar terkait penerimaan maupun pengeluaran yang dilakukan atas transaksi yang telah terjadi. Pada

kenyataannya PAUD biMBA AIUEO belum menyelenggarakan pembukuan pada buku besar. Seharusnya yayasan tersebut dapat melakukan psoting pada buku berikut :

Tabel 4. Buku Besar

Akun :Kas

Kode : 1.1

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit	Saldo	
					Debit	Kredit
20/11/2023	Pendapatan SPP		6.400.000		6.400.000	
20/12/2023	Pendapatan SPP		7.400.000		13.800.000	
30/12/2023	Bahan Habis Pakai			1.500.000	12.300.000	

Sumber. Data diolah, 2023

Akun :Bahan Habis Pakai

Kode : 1.3

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit	Saldo	
					Debit	Kredit
20/11/2023	Bahan Habis Pakai		1.500.000		1.500.000	

Sumber. Data diolah, 2023

Laporan Keuangan Pendidikan (PAUD) biMBA AIUEO.

laporan keuangan dilakukan untuk menyajikan informasi sistematis terkait kinerja keuangan pada PAUD biMBA AIUEO. Pada tahap penyusunan dan penyajian laporan keuangan sesuai standar laporan keuangan (SAK) Pendidikan Anak Usia Dini biMBA AIUEO terdapat tiga laporan, yaitu laporan posisi keuangan, surplus defisit, dan laporan arus kas.

Laporan neraca yang disusun oleh PAUD biMBA AIUEO belum sepenuhnya memenuhi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang tepat dan akurat. Di Pendidikan Anak Usia Dini biMBA AIUEO, pendapatan dan pengeluaran dicatat dalam buku kas harian dan diposting dalam laporan bulanan seperti resensi bulanan. Kondisi ini terjadi karena PAUD biMBA AIUEO belum menggunakan panduan Standar Akuntansi Keuangan yang benar dalam pelaporan keuangan, sehingga masih terjadi kesalahan dalam pelaporan tersebut. Berikut laporan neraca yang telah disajikan.

Tabel 5. Laporan Neraca Pendidikan Anak Usia Dini biMBA AIUEO

Aktiva		Kewajiban	
Asset		Kewajiban	
Kas	81.800.000	Utang	000.000
Perlengkapan	19.000.000	Modal	
Peralatan	37.000.000	Modal	<u>137.800.000</u>
Jumlah Aktiva	137.800.000	Jumlah Kewajiban	137.800.000

Sumber. Data diolah dari Catatan Laporan biMBA AIUEO, 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa laporan neraca yang disusun memuat kesalahan dalam pelaporan keuangan PAUD biMBA AIUEO yaitu penyusunan laporan tidak rinci atau akurat mengenai urutan peristiwa yang terjadi, sehingga belum terlihat adanya pemisahan antar akun. Sebagai perbandingan, maka perlu dilakukannya penyusunan laporan neraca yang lebih rinci berdasarkan SAK yang berlaku.

Tabel 6. Laporan Neraca

Aset	Kewajiban + Aset Neto	
ASET	KEWAJIBAN	
Aset Lancar	Utang Jangka Pendek	000.000
Kas	Utang Lain-lain	<u>000.000</u>
Perlengkapan*	Total Kewajiban	000.000
Total Aset Lancar		
100.800.000	ASET NETO	
Aset Tetap	Tidak Terikat	78.400.000
Tanah	Terikat Sementara	<u>337.000.000</u>
Bangunan*	Total Aset Neto	415.400.000
300.000.000		
Akum. Penyusutan Bangunan* (15.000.000)		
Peralatan*		
37.000.000		
Akum. Penyusutan Peralatan* (<u>7.400.000</u>)		
Total Aset Tetap		
314.600.000	JUMLAH KEWAJIBAN	

JUMLAH ASET	415.400.000	DAN ASET NETO	415.400.000
--------------------	--------------------	----------------------	--------------------

*Bersifat perkiraan

Sumber. Data diolah, 2023

Tabel diatas terlihat bahwa adanya perbedaan dalam penyusunan laporan neraca antara PAUD biMBA AIUEO terhadap SAK yang lebih rinci, dimana adanya pemisahan kelompok aset yakni aset lancar dan aset tetap yang disertai dengan adanya penyusutan atas aset tetap tersebut, serta belum adanya penilaian terhadap tanah dan bangunan dari PAUD tersebut, sehingga perlu dilakukannya penilaian atas aset tetap tersebut dan dilakukan perhitungan akumulasi penyusutan. Sementara itu kelompok kewajiban dan ekuitas cenderung sama, hanya perbedaan pada penggunaan akun.

Selanjutnya pada penelitian ini juga ditemukan bahwa Pendidikan PAUD biMBA AIUEO telah menyusun laporan laba/rugi terkait pelaporan keuangan yang dijalankan. Laporan ini berisikan terkait pendapatan dan beban operasi selama periode tertentu.

Tabel 6. Laporan Laba/Rugi

Pendapatan	216.000.000
Beban Operasi	
Beban Sewa	26.000.000
Beban Gaji	108.000.000
Beban Peralatan	7.400.000
Beban Bahan Habis Pakai (BHP)	3.200.000
Beban Pembelian Modul Bahan Ajar	<u>4.800.000</u>
Total Beban Operasional	<u>149.400.000</u>
Laba / Rugi	66.600.000

Sumber. Data diolah dari Catatan Laporan biMBA AIUEO, 2023

Berdasarkan tabel diatas bahwa pendidikan PAUD biMBA AIUEO terlihat berkonsep sebagai organisasi berorientasi keuntungan dengan adanya unsur laba/rugi atas kenaikan pendapatan maupun beban selama periode palaporan. Seharusnya sebagai organisasi nirlaba, maka yayasan PAUD biMBA AIUEO semestinya menyusun laporan aktivitas selama periode bersangkutan yang mengaju pada standar akuntansi keuangan. Hal ini bertujuan agar adanya keselarasan konsep sebagai suatu organisasi nonprofit.

Tabel 7. Laporan Aktivitas

PAUD biMBA AIUEO Laporan Aktivitas Tahun 20xx	
PENDAPATAN	
Pendapatan SPP	116.000.000
Pendapatan BOP	<u>100.000.000</u>
Total Pendapatan	216.000.000
BIAYA OPERASIONAL	
Beban Gaji	108.000.000
Beban Sewa	30.000.000
Beban Peralatan	7.400.000
Beban Habis Pakai	5.200.000
Beban Modul ajar	7.800.000
Beban Lain-lain	<u>5.200.000</u>
Total Biaya Operasional	163.600.000
Kenaikan Aset Neto	52.400.000
Aset Neto Awal Tahun	<u>26.000.000</u>
Aset Neto Akhir Tahun	78.400.000

Sumber. Data diolah, 2023

Tabel 7 diatas menggambarkan bahwa sebagai organisasi nirlaba perlu menyusun laporan aktivitas terkait segala pendapatan dan biaya/beban selama periode tertentu yang dibandingkan dengan tahun sebelumnya dalam rangka

melihat kenaikan dari aset neto yang dimiliki oleh organisasi sebagai pengganti dari laporan laba/rugi sektor profit. Tidak hanya laporan neraca yang disusun oleh Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) biMBA AIUEO, namun juga telah dibuat laporan arus kas (*cash flow*) yang menggambarkan arus kas masuk dan keluar selama periode bersangkutan.

Tabel 7. Laporan Arus Kas Pendidikan Anak Usia Dini biMBA AIUEO

Arus Kas dari Kegiatan Operasi	
Kas diterima dari siswa	216.000.000
Dikurangi pembayaran kas untuk beban	(156.200.000)
Arus Kas bersih Kegiatan Operasi	59.800.000
Kenaikan Kas	59.800.000
Saldo Awal Kas	22.000.000
Saldo Akhir Kas	81.800.000

Sumber. Catatan Laporan biMBA AIUEO, 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Pendidikan (PAUD) biMBA AIUEO telah menyusun laporan arus kas dan sudah baik. Hal ini terlihat adanya aktivitas operasi yang dipisahkan, namun belum menyajikan laporan arus kas secara terperinci, seperti belum adanya arus kas masuk dan keluar dari kegiatan pendanaan dan investasi.

Hasil penjelasan diatas menunjukkan bahwasanya analisis pengelolaan kas Pendidikan Anak Usia Dini biMBA AIUEO belum sepenuhnya sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, disamping itu masih belum terselenggaranya proses akuntansi yang efektif dalam penyelenggaraan keuangan. Adapun analisis perbandingan dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 8. Analisis Perbandingan Pengelolaan PAUD biMBA AIUEO

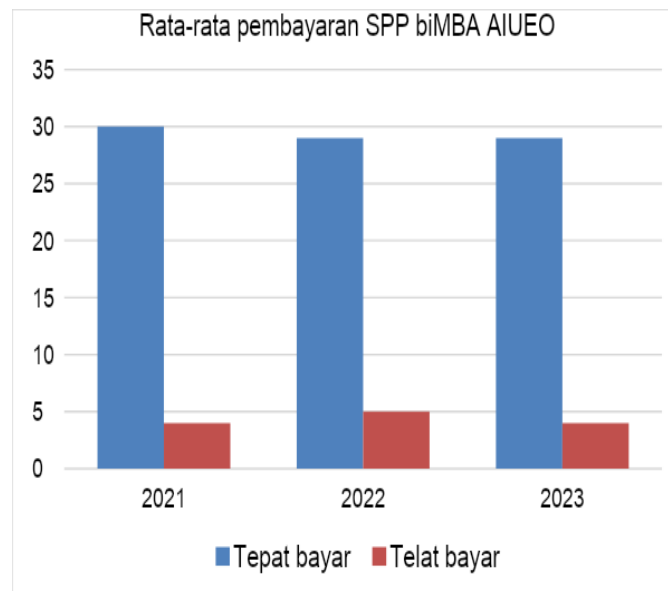
No	Uraian	PAUD biMBA AIUEO	Standar Akuntansi	Keterangan
1	Buku Harian Kas	Tidak adanya pemisahan atas penerimaan dan pengeluaran kas	Adanya pemisahaan antara penerimaan dan pengeluaran kas	Belum sesuai
2	Buku Besar	Tidak menyajikan buku besa	Tersedianya buku besar	Belum sesuai
3	Laporan Keuangan :			
a.	Laporan Posisi Keuangan (Neraca)	Tidak dilakukannya perincian atas setiap komponen dalam neraca	Dilakukan perincian atas setiap komponen dalam laporan neraca	Belum sesuai
b.	Laporan Aktivitas	Berorientasi pada konsep laba/rugi	Menyajikan laporan aktivitas sebagai organisasi nirlaba	Belum sesuai
c.	Laporan Arus Kas	Menyajikan laporan arus kas	Tersedinay laporan atas arus kas (<i>cash flow</i>)	sesuai

Sumber. Data diolah, 2023

Sistem pengelolaan kas pada Pendidikan Anak Usia Dini biMBA AIUEO dinilai masih rendah terkait kesesuaian terhadap standar akuntansi yang berlaku, termasuk masih lemahnya pelaksanaan dari proses siklus akuntansi yang baik dan benar. Berdasarkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan kepada PAUD biMBA AIUEO terkait ketidaksesuaian dalam pelaksanaan pengelolaan kas dan pelaporan keuangan yang telah dijalankan, hal ini dilatarbelakangi minimnya pengetahuan tentang pelaporan pengelolaan kas karena awamnya pengetahuan tenaga pendidik akan tugas pokok serta fungsi dan belum adanya pemisahan tugas antara pengelolaan keuangan/ administrasi dengan pengajar/ motivator pada Pendidikan Anak Usia Dini biMBA AIUEO. Kurangnya pemahaman bukti transaksi setiap pembelian kebutuhan operasional PAUD biMBA AIUEO. Belum adanya kesadaran tentang pentingnya laporan keuangan bagi tumbuh kembangnya suatu organisasi yaitu Pendidikan Anak Usia Dini biMBA AIUEO.

Permasalahan umum yang terdapat pada laporan arus kas di Pendidikan Anak Usia Dini biMBA AIUEO adalah keterlambatan pembayaran SPP bulanan atau lewat jatuh tempo. Dalam Pendidikan PAUD biMBA AIUEO mempunyai sistem pengelolaan keuangan kas terkait pembayaran SPP pada tanggal 20 setiap bulannya, sehingga laporan keuangan harus diselesaikan dalam waktu 1 bulan, yaitu dengan membuat laporan akhir bulan. Namun terkadang banyak wali

murid yang membayar uang SPP lebih lambat dari waktu tersebut, yaitu antara tanggal 25 dan 30 setiap bulannya. Pada tanggal 21, 75% bagi hasil dikenakan untuk pemegang biMBA atau mitra biMBA AIUEO, sedangkan 25% dikenakan sebagai uang untuk keuntungan dari branding yang dinaungi oleh PAUD biMBA AIUEO. Sering kali oleh kepala departemen / pemilik mitra menggunakan dananya atau uang pribadinya untuk menambah jumlah uang SPP setiap bulan sesuai pembukuan akuntansi biMBA AIUEO. (Sumber: pengelola biMBA AIUEO Purwokerto).



Gambar 1. Rata-Rata Pembayaran
Sumber : Data Keuangan biMBA AIUEO

Berdasarkan penjelasan di atas dan grafik rata-rata besaran pembayaran SPP biMBA AIUEO selama 3 tahun berturut-turut, maka dapat diasumsikan bahwa rata-rata jumlah siswa yang membayar SPP dengan benar atau terlambat pada tanggal yang ditentukan pada tahun 2021 sebanyak 30 dan 4 siswa setiap bulan, dan pada tahun 2022 siswa yang tepat dan telat bayar SPP sejumlah 29 dan 5 siswa setiap bulannya, sedangkan pada tahun 2023 terhitung mulai Januari hingga Oktober terdapat 30 siswa yang tepat bayar SPP dan 4 siswa yang telat bayar SPP, hal ini mendukung bahwa belum terselenggaranya sistem pengelolaan kas yang maksimal.

Temuan atas penelitian yang dilakukan, membuktikan bahwa lembaga pendidikan perlu untuk memperhatikan tata kelola keuangan organisasinya yang didasarkan pada standar akuntansi keuangan yang berlaku. Tujuan dari tata kelola tersebut akan membantu bagi organisasi dalam meningkatkan keuangannya, baik dalam pengelolaan kas dari sisi penerimaan dan pengeluaran, maupun pengelolaan laporan keuangannya. Hasil dari kajian riset ini searah dengan riset yang telah dilakukan oleh ([Safrizal et al., 2022](#); [Sutarti & Safrizal, 2023](#)), ([Savsavubun et al., 2021](#)), ([Meida et al., 2023](#)) bahwa setiap organisasi perlu untuk mewujudkan pengelolaan keuangan yang baik dalam menciptakan tata kelola organisasi yang baik pula ([Astuti, 2016](#)).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian terkait sistem pengelolaan kas pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) biMBA AIUEO sesuai dengan tujuan dari penelitian, bahwa sistem akuntansi yang digunakan masih menggunakan cash basic. Disamping itu belum sepenuhnya mengimplementasi standar akuntansi pada proses penyusunan laporan keuangan dan belum terselenggaranya siklus akuntansi secara efektif, hal ini terlihat belum adanya pemisahan dalam pencatatan kas harian, tidak tersedianya buku besar, serta belum terperinci laporan keuangan yang disajikan. Sehingga perlu diterapkannya standar SAK dalam penyajian laporan keuangan yang berguna untuk mempermudah pembaca laporan dalam pengambilan tindakan ketika terjadi kesalahpahaman dalam laporan keuangan demi terciptanya kesehatan laporan keuangan. Selain itu penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam suatu yayasan memiliki peranan penting sebagai bukti bahwa informasi keuangan yang dilaporkan adalah akurat, dapat dipertanggungjawabkan serta dapat dibandingkan untuk periode laporan keuangan yang akan datang. Perlunya pemisahan antara tenaga

pengajar / motivator dan petugas pengelolaan keuangan untuk menghindari tindakan yang tidak diinginkan karena tidak ada tanggungjawab yang lebih spesifik. Tidak hanya itu, perlunya pelatihan kepada seluruh anggota PAUD biMBA AIUEO terkait pentingnya laporan keuangan yang disusun sesuai prosedur Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk menunjang keberhasilan atas tata kelola keuangan yang baik.

REFERENSI

- (IAI), I. A. I. (2023). *Standar Akuntansi Keuangan*.
- Anand, D. (2018). Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Yayasan Berdasarkan PSAK 45. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(2), 160. <https://doi.org/10.33603/jka.v2i2.1745>
- Armanto, M. (2020). *Terpadu AI – Amin Kecamatan Kubu*.
- Astuti, D. S. P. (2016). *Analisis Penerapan Sistem Akuntansi Pendidikan Pada Pendidikan Anak Usia Dini Al Fahmy Desa Ngijo Karanganyar*. 1–23.
- Baharun, H., Mundiri, A., Zamroni, Z., & Jannah, F. (2021). Quality Assurance of Education in Senior High School during Covid-19 Pandemic. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2203–2212. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1190>
- Bawono, I. R., Noorina Hartati, & Giovanni Bangun Kristianto. (2015). Akuntansi dan Auditing. In *Laboratorium Auditing*.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*, 7(2), 1–16.
- Dianti, Y. (2017). Analisis Penerapan Sistem Akuntansi Pendidikan Pada Pendidikan Anak Usia Dini Al Fahmy Desa Ngijo Karanganyar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Erlinawati, & Khairuddin, N. A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Picture And Picture Melalui Media Gambar Pada Subtema KesiapsiagaanGempa Bumi Untuk KetuntasanHasil Pembelajaran Anak Tk Nurul Iman Lhokseumawe. *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA)*, 3(4), 134–141.
- Meida, S., Fathurrahmi Lawita, N., Bisnis, M., & Batam, P. N. (2023). Analisis Sistem dan Prosedur Pengelolaan Dana Kas Kecil pada PT. XYZ. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Merdeka EMBA*, 2(2), 56–65.
- Mulyani, S. (2021). *Eksi4312 - Sistem Informasi Akuntansi (Edisi 3)*.
- Mustajab, M., Baharun, H., & Iltiqoyah, L. (2020). Manajemen Pembelajaran melalui Pendekatan BCCT dalam Meningkatkan Multiple intelligences Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1368–1381. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.781>
- Otok, B. W., & Retnaningsih, D. J. (2016). *Sast4213 - Pengumpulan dan Penyajian Data (1st ed.)*.
- Peraturan Pemerintah No 48. (2008). *PJL PP 48 Tahun 2008*. 1, 1–11.
- Pundhilaras Rindhang. (n.d.). *Mekanisme Pemberian Hibah Daerah Sebagai Salah Satu Sumber Pendanaan Pendidikan Bagi Satuan Pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Swasta*. 1–12.
- Riadi, M. (2022). *Manajemen Kas (Fungsi, Motif, Strategi, Unsur, dan Model)*.
- Rini, L. E., & Farah. (2014). *Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Berbasis SAK ETAP (Studi Pada UMKM Ekspedisi CV. Mandiri)*.
- Safrizal, S., Taufik, T., & Basri, Y. M. (2022). Good Governance on Village Fund Management with The Use of Information Technology as A Moderating Variable. *Indonesian Journal of Economics, Social, and Humanities*, 4(1), 15–28. <https://doi.org/10.31258/ijesh.4.1.15-28>
- Savsavubun, R. V, Saerang, D. P. ., & Hendrik, G. (2021). Analisis Sistem Kas Kecil (Petty Cash) Pada Perusahaan Listrik Negara (Persero) Unit Induk Pembangunan Sulawesi Bagian Utara. *Jurnal EMBA*, 9(4), 904–912.
- Senastri, K. (n.d.). *Standar Akuntansi Keuangan: Pengertian dan Jenis Standar Akuntansi di Indonesia*.
- Sutarti, T., & Safrizal, S. (2023). Analisis Penerapan Psak 24 Agenda Decision Ias 19 Pada Pt. Xyz. *Jurnal Manajemen, Akuntansi, Ekonomi*, 2(1), 76–85.
- Syafnidawaty. (2020). Penelitian Kualitatif. *Penelitian Kualitatif- Universitas Raharja*.
- Undang-undang Nomor 28 Tahun 2004 Tentang Perubahan UU 16-2001 Tentang Yayasan. *Undang-Undang, Perubahan UU 16-2001 Tentang Yayasan*.
- Wahyuni, A. (2023). Analisis Manajemen Keuangan Lembaga Paud (Tk, Ra Dan Kb). *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 109. <https://doi.org/10.24853/yby.7.2.109-118>
- Zia, N. G. (2022). Akuntansi Pendidikan: Pengertian dan Penerapannya dalam Institusi Pendidikan. *Akuntansi Pendidikan: Pengertian Dan Penerapannya Dalam Institusi Pendidikan*.

*Application of Cooperative Learning Model Integrated Reading and Composition (CIRC)
Assisted By Flashcardmediato Improve Reading Comprehension Ability of Dyslexic Students
In Elementary Schools Providing Inclusion Education*

**Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)
Dibantu Dengan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Bacaan
Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar Yang Menyelenggarakan Pendidikan Inklusi**

¹Ina Agustin, ²Agus Wardhono
Universitas PGRI Ronggolawe

inaagustin88@gmail.com , agusward@gmail.com
DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v18i1.489>

ABSTRACT

This study intends to describe the Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC) learning model's deployment with the use of Flashcard media and the improvement in dyslexic students' reading comprehension skills following the use of the CIRC model with Flashcard media. Research of this kind is referred to as classroom action research. This study's focus was on one student with special needs, namely dyslexia in class VI. The research site is at SDN Banjarworo II, Bangilan District, Tuban Regency. This study was conducted in two cycles, with each cycle consisting of one meeting. This research is class action research using a qualitative and qualified approach. The stages or steps carried out are (1) the planning stage, (2) the implementation stage, (3) the observation stage, and (4) the reflection stage. Data collection techniques use interview techniques, observations, tests, and documentation. Research instruments are interview sheets, observation sheets, and test sheets. Research results: At the stage of implementing the application of the CIRC model assisted by flashcard media, students pay attention to text and reading and make initial predictions. With the assistance of teachers, dyslexic students work in groups and practice doing presentations and class discussions, then do the reading comprehension ability test questions. In cycle 1, the assessment of teacher activities in implementing the CIRC learning model assisted by flashcard media was 80% with the criteria "good" and experienced an increase in cycle II of 95% with the criteria "excellent". The assessment of the activities of class VI dyslexic students in following the learning process using the CIRC learning model assisted by flashcard media was 70% with the criteria "good" and experienced an increase in cycle II by 85% with the criteria of "excellent". For the assessment of the reading comprehension ability of dyslexic students in the first cycle, which is 65, this score is still insufficient because it is below the school's KKM score. In the second phase, the assessment of reading comprehension ability increased to 80. This shows that the application of the Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) learning model assisted by flashcard media can improve the reading comprehension ability of grade VI dyslexic students at SDN Banjarworo II, Bangilan District, Tuban Regency.
Keywords: CIRC model, dyslexia, flashcard media.

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan penyebaran model pembelajaran Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC) dengan penggunaan media Flashcard dan peningkatan kemampuan pemahaman membaca siswa disleksia mengikuti penggunaan model CIRC dengan media Flashcard. Penelitian semacam ini disebut sebagai penelitian tindakan kelas. Fokus penelitian ini adalah pada satu siswa berkebutuhan khusus, yaitu disleksia di kelas VI. Lokasi penelitian berada di SDN Banjarworo II Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari satu pertemuan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan berkualitas. Tahapan atau langkah yang dilakukan adalah (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap pengamatan, dan (4) tahap refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah lembar wawancara, lembar observasi, dan lembar tes. Hasil penelitian: Pada tahap penerapan model CIRC dibantu dengan media flashcard, siswa memperhatikan teks dan membaca serta membuat prediksi awal. Dengan bantuan guru, siswa disleksia bekerja dalam kelompok dan berlatih melakukan presentasi dan diskusi kelas, kemudian mengerjakan soal tes kemampuan membaca pemahaman. Pada siklus 1, penilaian aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran CIRC dibantu media flashcard sebesar 80% dengan kriteria "baik" dan mengalami peningkatan siklus II sebesar 95% dengan kriteria "sangat baik". Penilaian aktivitas siswa disleksia kelas VI dalam mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran CIRC dibantu media flashcard sebesar 70% dengan kriteria "baik" dan mengalami peningkatan siklus II sebesar 85% dengan kriteria "sangat baik". Untuk penilaian kemampuan pemahaman bacaan siswa disleksia pada siklus I yaitu 65, skor ini masih kurang karena berada di bawah nilai KKM sekolah. Pada fase kedua, penilaian kemampuan pemahaman bacaan meningkat menjadi 80. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) berbantuan media flashcard dapat meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa disleksia kelas VI di SDN Banjarworo II Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban.
Keywords: CIRC model, disleksia, media flashcard.

INTRODUCTION

Education is very important for human life because every human being has the right to get it. Obtaining a good education will improve the quality of life and human well-being. The opportunity to obtain education should be obtained by all residents (including children with special needs) to obtain quality educational services and also be entitled to the same opportunities as other children. Children with special needs are children who, in the process of growth or development, experience physical, mental, intellectual, social, and emotional deviations compared to other children their age, so they need special education. Special education service techniques can be carried out in schools that provide inclusive education. Inclusion education aims to provide the same and appropriate services to all children, including those with special needs, so they can get a proper education according to their needs. Based on data on children with special needs in Tuban Regency in 2021, there are students with special needs who study in schools providing inclusive education. One of them is in Bangilan District, namely at SDN Banjarworo II Bangilan, where there are children with special needs and specific types of learning difficulties. According to specific learning difficulties, a condition in which a child or individual who has a normal level of intelligence (not even a few who have intelligence above average) turns out to have significant difficulties in certain areas of development in his life.

Developments that experience specific learning difficulties include academic fields, namely the ability to read, write, and count. Specific learning difficulties ([Solek & I, 2016](#)) in reading and spelling belong to the dyslexic type. The ability to read in a person has a very important role in human life. Reading is an activity carried out by teachers and students to capture and understand the information read through a book ([Putri & Setiadi, 2022](#)). Reading is a fundamental skill that pupils need in primary school in order to comprehend the information or subject being studied. Knowing how to read also means being able to comprehend how the letters are arranged in a piece of writing. By knowing how the writing is arranged, information can be learned. Environmental variables, a lack of motivation, insufficient resources, and kids' interest in reading all have an impact on pupils' ability to read ([Hatningsih & Adriyati, 2019](#)). Based on the findings of observations of the application of learning and interviews with instructors and students conducted at SDN Banjarworo II Bangilan on March 21, 2022, One student in class VI has dyslexia, which is a reading disability. The following results were obtained from the findings of the original observation: 1) The student can write the word independently, and when asked to write his name, he completes the letter; 2) Students are able to recognize letters, read syllables, read words, and read simple sentences; 3) They have very little concentration; 4) The student has not been able to understand what content he has read; 5) Students still have difficulty understanding the elements of reading, so it is difficult to understand the content of the reading they have read.

In the implementation of learning, teachers only provide material without being accompanied by the selection of learning models, teaching methods, and appropriate learning media. Because dyslexic children receive the same treatment as other students and are not given access to supplementary materials, they are less motivated to study and are more passive during class. In fact, teachers can offer content in a way that meets learning objectives by using learning models, teaching techniques, learning media, and learning strategies. Teachers' considerations to adjust to students' disabilities or their behaviors refer to teachers' efforts to adjust the material, media, and so on, considering deaf students who are not able to learn listening and speaking skills, and ways to make deaf students easier to learn writing and reading skills ([Kalimah & Kurniawati, 2022](#)).

The Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC) learning model is one of the teaching methods that may be utilized to teach students how to increase their reading comprehension abilities. The CIRC learning model is a learning model specifically designed for learning to read, write, and do language arts. ([Rahmi & Marnola, 2020](#)) says that "the cooperative learning approach that is more suitable for reading learning is the Cooperative integrated Reading composition (CIRC) method". The main objective of the CIRC, especially in using a cooperative team, is to help students

learn to read with broad comprehension in high school elementary schools. This CIRC learning model integrates reading and writing learning simultaneously, so that it is appropriate for the characteristics of learning Indonesian that are integrated. In the implementation of the CIRC learning model, dyslexic students work together in groups to find the main idea, main thoughts, and matters related to the reading text. In this CIRC learning model, dyslexic students will learn to read stories to the group, then work on group assignments together and learn to present the results to the front of the class. The results of research on story structure learning identified that CIRC could improve low learning outcomes and summarized the elements of stories where these two activities were to improve students' comprehension and reading ability ([Rahmi & Marnola, 2020](#)). From this statement, the CIRC learning model is suitable for learning reading comprehension. Forms of learning services that can be applied to dyslexic students, in addition to using the right learning model, can also use visual-based media. According to visual-based media, it plays a very important role in the learning process. Visual media can facilitate understanding and strengthen memory. ([Arsyad, 2014](#)): To develop the potential possessed by dyslexic students, learning media are needed that are important and attract students' interest in learning. The media is in the form of card-shaped media called flashcard media. A card with text or an image on it is a flashcard. A vocabulary covering several facets of language development can be developed via flashcard media.

Flashcards are described by ([Wiratama, 2021](#)) as a graphic medium containing questions or vocabulary. English language learning in primary schools is still not optimal. This is because English is not given explicitly. This factor makes children's interest in learning English decrease. Therefore, teachers are required to make English learning more fun and attract children's attention by adding a variety of learning media in the teaching and learning process ([Ibda & P, 2023](#)). One type of visual media that takes the shape of discussion-filled cards is called flashcard media. From the information provided above, it can be inferred that flashcard media is a type of image card with a specific size and content to convey information to its users. Every medium must have its own advantages and disadvantages. Therefore, this flashcard medium can be an alternative medium used by teachers to improve the reading comprehension ability of dyslexic students, and these students can build an understanding of the pleasant learning experience process. Based on a study called "Development of ([Putri & Setiadi, 2022](#)) Flash Card Media Assisted by the Silaba Method on Students' Reading Ability" that was done at PGRI Yogyakarta University, The findings indicated that while the development of flashcard media was in line with learning, it still needed to be grounded in educational-level learning concepts and be able to enhance students' reading skills. Additionally, the availability of flashcard learning resources aided by the Silaba method contributes to an improvement in student learning achievement. This study aims to: 1) describe the implementation of the Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) learning model for class VI dyslexic students at SDN Banjarworo II Bangilan; and 2) describe the improvement of reading comprehension skills of grade VI dyslexic students at SDN Banjarworo II Bangilan after the learning model is implemented.

THEORETICAL STUDIES

Model of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) One of the cooperative learning models that unifies the teaching of reading and writing is the Model of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC). Using cooperative teams to teach students how to comprehend readings that can be used broadly is the major goal of the CIRC learning paradigm ([Ni Wayan Sari Arthini, 2018](#)). The steps in applying the CIRC model for learning reading comprehension are as follows: Students pay attention to the teacher's explanation of reading comprehension learning. Students pay attention to the title of the reading text given by the teacher according to the learning topic. Students predict the beginning of the story. Students are formed into groups heterogeneously, then receive the story text from the teacher. Students pay attention to information from teachers regarding the CIRC learning steps that will be implemented. Each group has read to its group the readings that have been shared. Each group discusses matters related

to the reading text, such as the main idea, the main thoughts, and others related to the text. Then they write down the results on paper. The teacher goes around supervising group work. In turn, representatives from each group read out the results of their discussions in front of the class. The other group gave feedback, and the teacher gave feedback as well on the material that the students had briefly presented. The teacher scores the results of group work and gives criteria of appreciation to the group that performs well. At the end of the activity, the teacher can give a test to find out the level of understanding of the students.

Children With Dyslexia Learning Difficulties According to dyslexia, dyslexia is a specific learning disability characterized by difficulties in word recognition, poor spelling, and coding ability. Dyslexic students have difficulty with language, namely spoken language (speaking and reading) and written language (writing). According to Mulyadi, it provides a wider scope of [\(Fatoni & Ainin, 2019\)](#)[\(Romadyati, 2022\)](#) dyslexia, which is the difficulty of reading, spelling, writing, and interpreting or recognizing the structure of words that have an effect on the learning process or learning disorders. Children with dyslexia are children who have difficulty learning to read, write, and spell. But many children are unaware of this, and the disadvantaged are themselves because they are regarded as lazy, stupid, and sluggish children. In almost all schools, there are children who have dyslexic characteristics. What distinguishes it is the level of dyslexia they face, whether it is mild, moderate, or serious. Early intervention should be given to children with dyslexia to help them face the difficulties they experience. According to the characteristics of people with dyslexia, they are as follows: [\(Dewi, 2020\)](#): Problematic in spelling. Lack of objectivity and decoding ability in reading lessons Distractions in advanced lessons (always stick to spelling in reading lessons) Groping for readings where the child is experiencing slow-developing analysis-synthesis skills and is already familiar with reading but whose technical ability is not sufficient Read words without looking at them thoroughly. Interference in spelling. Impaired wording, which results in impaired language reproduction at the time of the instruction to imitate. There is no or minimal intonation, without commas, nor does it feel or listen to for itself what it reads. Reading Comprehension Ability According to [\(Crawley & Mountain, 1995\)](#), reading is a complicated activity that involves many things, not only reciting writing but also visual, cognitive, psycholinguistic, and metacognitive activities. As a visual process, reading is the process of translating written symbols (letters) into spoken words. As a thought process, reading includes word recognition activities, literal comprehension, interpretation, critical reading, and creative comprehension. Word recognition is the activity of reading words using a dictionary.

According to the Ministry of Education and Culture (1995/1996) in educational research journals, the purpose of reading is to learn reading comprehension: (1) students are able to read reading texts and infer their contents with their own words; and (2) students are able to read reading texts quickly and can record main ideas. This is in line with the fact that according to Ekwall, as quoted by Hargrove and Poteet [\(Abdurrahman, 2003\)](#), there are seven abilities to be achieved through reading comprehension, namely: getting to know the main idea of a reading; getting to know the details that matter; Developing visual imagination; Forecasting results; following the instructions; and getting to know the organization of the essay. Critical reading According to Oka, who also divides the types of reading, there are six types that have been described, including: Reading by making an advanced sound is the next stage of reading the beginning, but in this case it is only limited to reading quotes. Reading silently helps foster students' ability to read without making a sound, with the aim of providing understanding of the content of the writing. Reading comprehension by continuing with practice looks different when compared to reading silently because these two types of reading focus on comprehension in a short time. Reading is also used by teachers to foster student abilities in language. There are many things to pay attention to in reading comprehension.

Media Flashcard According to [\(Arsyad, 2014\)](#), a flashcard is a learning medium in the form of cards that contain images, text, or symbolic signs that enhance or lead students to something related to that image. Flashcards are usually

8 x 12 cm in size or can be adjusted to the size of the class. According to [\(Indriana, 2011\)](#), flashcards are a learning medium in the form of picture cards that are the size of a postcard, or about 25 x 30 cm. The image displayed on the card is a picture of a hand or photo, or an image that already exists and is affixed to the sheet of these cards. Then it can be concluded that the flashcard has the following characteristics: Flashcards are effective picture cards. It has two front and back sides. The front side contains an image or symbol. The back side contains a definition, image caption, answer, or description. It's simple and easy to make. Flashcard media also has disadvantages and advantages. According to [\(Indriana, 2011\)](#), the advantages of flashcard media are as follows: It is easy to carry everywhere because of its size, which is the size of a postcard. Practical in making and using it, so that whenever students can learn well using this medium, It is easy to remember because this card has a very eye-catching image or contains simple and interesting letters or numbers, thus stimulating the brain to remember the message on the card longer. This medium is also very fun to use as a learning medium; it can even be used in the form of games. The disadvantage of flashcard media is that it cannot be used for large groups or with a large number of students and requires careful care because it is feared that the cards will be scattered [\(Hatiningsih & Adriyati, 2019\)](#).

METHOD

This type of research is classroom action research (Classroom Action Research). The subject of this study was one student with special needs, namely dyslexia, in class VI. The research site is at SDN Banjarworo II, Bangilan District, Tuban Regency. This research was carried out in several action cycles; each cycle involved one meeting. This research is class action research using a qualitative and qualified approach. The stages or steps carried out are (1) the planning stage, (2) the implementation stage, (3) the observation stage, and (4) the reflection stage. The source of data from this study is the learning implementation process using the Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) learning model Assisted by Flashcard Media for dyslexic students. The informants in this study were class VI teachers of SDN Banjarworo II, and other documents were needed. data from research in this class in the form of test results, observations, interviews, and field notes from learning about finding the main content and conclusions in a discourse [\(Febriyanto, 2021\)](#). The data collection techniques in this study are interview techniques, observations, tests, and documentation. Research instruments in the form of interview guidelines, observation sheets for the implementation of learning by teachers, observation sheets for the learning activities of dyslexic students, and test sheets for reading comprehension ability Data analysis techniques use comparative descriptive techniques to analyze quantitative data, for example, student test results for each cycle, and then comparisons are carried out. Critical analysis techniques are used to analyze qualitative data, for example, from interviews, observations, and document analysis. Critical analysis techniques include activities to uncover the weaknesses and advantages of student and teacher performance in the learning process based on normative criteria derived from theoretical studies as well as existing provisions.

FINDINGS AND DISCUSSION

A. Findings

1. Cycle 1

Cycle 1 is carried out in 1 meeting, namely on theme 8 subtheme 1. The first stage in cycle 1 is the planning stage. At this stage, the researcher compiles learning materials in the form of discourses about ASEAN countries. Researchers develop learning tools consisting of syllabuses, individual learning programs (PPI), and flashcard media containing ASEAN countries. The second stage in cycle 1 is the stage of implementing actions in the initial activity, starting with saying greetings, coordinating students to pray led by the class leader, checking student attendance, conveying perceptions about the deepening of dyslexic students related to reading, and after that, conveying

learning objectives and motivating students. The implementation of core activities consists of pre-reading, reading, and post-reading activities. In the pre-read stage, the researcher gave an explanation of the task of observing the flashcard media that had been shared before, followed by a question and answer about the content of the material on the flashcard. Furthermore, the teacher divides the students into 5 groups; each group consists of 4 people. Dyslexic students come into group work with regular students. The stage of reading begins with having regular students read silently a flashcard containing a short text that has been shared, but for dyslexic students, they are asked to read aloud, after which they draw the main idea from a paragraph and summarize the reading text, which they then discuss with each other with their groupmates. In the post-reading stage, each group presents the results of the work, and the other group gives each other judgments and responses. Dyslexic students in class discussions are also given the opportunity to convey the results of their discussions with other friends. The researcher's final activity provides an evaluation or quiz to each student, including dyslexic students, in the form of answering questions, finding main ideas, and summarizing the readings that have been read. This evaluation and quiz aims to measure the understanding of dyslexic students towards readings that have been read to find out the student's learning outcomes after learning is carried out. The focus of teacher activities in learning activities in accordance with the CIRC model syntactic is: (1) preparing classroom conditions and dyslexic students to learn individually and in groups; (2) motivating students by explaining benefits; (3) explaining the purpose of reading comprehension; (4) generating student schemata; (5) forming student groups; (6) distributing Student worksheets; (7) guiding students in conducting discussions; (8) reading the results of group discussions to the front of the class; (9) concluding lessons with students; (10) evaluations; (11) group awards.

The third stage in cycle 1 is evaluation. Based on the results of the observer's assessment of the implementation of learning using the CIRC model assisted by flashcard media, the teacher's activity assessment showed 80%, including the "good" criterion, while the activity of dyslexic students in participating in learning activities using the CIRC model assisted by flashcard media was 70% included in the "good enough" criterion. The assessment of the reading comprehension ability of dyslexic children in cycle 1 is 65. The score is below the school's 'KKM' (passing grade) of 75. However, it has experienced an improvement from the initial abilities of students at the time of the preliminary study. The fourth stage in cycle 1 is reflection. Reflection activities are carried out in collaboration between researchers and observers when learning ends. From the results of research analysis and discussions with observers in cycle 1, the following things were obtained: In general, the implementation of learning has proceeded according to the learning implementation plan but is only constrained by time because dyslexic students still need a lot of assistance in following the learning process. Dyslexic students are still passive because the application of the CIRC model is still the first time and the use of flashcard media still needs guidance. At the time of group activities, dyslexic students still seemed less active, and at the time of class discussions, they were still not confident when expressing opinions. The final score obtained by dyslexic students related to reading comprehension ability is 65, which shows that the value of dyslexic students is still below the school's KKM score of 70. Based on the results of the reflection, it can be concluded that the reading comprehension ability of dyslexic students is not as expected, namely getting a score above the school's KKM. Besides that, student activities are also still in the sufficient category, so it is necessary to continue and make improvements in cycle II.

2. Cycle 2

In cycle 2, one meeting was also held, namely on the theme of 8 sub-themes. The first stage of cycle 2 is the planning stage. At this stage, the researcher compiles learning materials in the form of discourses on forms of cooperation with ASEAN countries. Researchers develop learning tools consisting of syllabuses, individual learning programs (PPI), and flashcard media. The second stage in cycle 1 is the stage of implementing actions in the initial

activity, starting with saying greetings, using time as effectively as possible, coordinating students to pray led by the class leader, checking student attendance, conveying perceptions about the experience of dyslexic students related to reading and repeating material in Cycle 1 about ASEAN countries, and after that, conveying learning objectives and motivating students.

The implementation of core activities in cycle 2 consists of pre-reading, reading, and post-reading activities. In the pre-read stage, the researcher gave an explanation of the task of observing the flashcard media that had been shared before, followed by a question and answer about the content of the material on the flashcard. Dyslexic students are guided to pay close attention to the existing media. Furthermore, the teacher divides the students into 5 groups; each group consists of 4 people. Dyslexic students come into group work together with regular students. Dyslexic students are given additional direction and motivation to actively follow the discussion process and be confident. Furthermore, the researchers carried out schema generation by demonstrating flashcards. The focus is to evoke the student's schemata and interpret the image on the flashcard medium. The stage when reading begins with having regular students read silently a flashcard containing a short text that has been shared, while dyslexic students are asked to read aloud, after which they pull the main idea from a paragraph and summarize the reading text, then dyslexic students are asked to discuss with each other with their group mates. In the post-reading stage, each group presents the results of the work, and the other group gives each other judgments and responses. Dyslexic students in class discussions are also given the opportunity to convey the results of their discussions with other friends. The researcher's final activity provides evaluation questions to measure students' comprehension reading ability by finding the main idea, answering questions according to reading, and summarizing readings that have been read. The third stage in cycle 2 is evaluation.

Based on the results of the observer's assessment of the implementation of learning using the CIRC model assisted by flashcard media, the teacher activity assessment showed 95%, including the "excellent" criterion, while the activity of dyslexic students in participating in learning activities using the CIRC model assisted by flashcard media was 85% included in the "good" criterion. The assessment of the reading comprehension ability of dyslexic children has increased in cycle 2, which is 80 and is included above the school's KKM score. This shows that the ability to read comprehension has improved from the student's initial ability in cycle 1. The fourth stage in cycle 2 is reflection. Reflection activities carried out by researchers and observers after the implementation of learning in the second cycle obtained the following: The implementation of learning has gone well in accordance with the planning made before. Dyslexic students have actively followed the learning process using the CIRC model with flashcard media; this can be seen when students dare to confidently read out the results of their group work in front of the class. The final score obtained by dyslexic students related to the ability to read comprehension at the end of cycle 2 is 80; this shows that the dyslexic student's score is above the school's KKM score and has increased compared to the time of the preliminary study and 1. Based on the results of the reflection, it can be concluded that the ability to read comprehension of dyslexic students is in accordance with the success indicators, namely getting a score above the school's KKM and experiencing an increase from cycle 1. In addition, student activities and teacher activities in carrying out the learning process have increased. For this research has reached cycle II.

B. Discussion

The essence of reading comprehension is an activity to remember information from texts and themes, engage higher thinking skills, build mental images of texts, and understand text structures. The ability to read with comprehension is needed by students to understand the content of the reading thoroughly. The comprehension process is optimally built if students are able to relate the schemata, or initial knowledge, possessed with the new knowledge gained when reading. Reading is a complex skill that requires a certain level of comprehension skills to correctly interpret

the meaning contained in the word symbol. Therefore, students need to know and understand aspects of reading comprehension ability; they must be able to analyze or evaluate them, relate them to the initial experiences and knowledge they already have (Dalman, 2016), select the correct meanings, and use them in various current or future activities. The initial description of the ability to read comprehension before being given action shows that students' reading comprehension ability in reading texts is still far from the expectations or learning objectives. This also shows the low interest in reading among students. The results of (Humairoh, 2016) research explained that the low ability to read students' comprehension is characterized by the number of students who still do not understand the content of the readings read and students who cannot find the main sentences in the readings.

The difficulty of dyslexic students, who are the subject of this study, in reading comprehension is also influenced by less varied methods of learning. When learning to read, students are usually given a few minutes to read the passage and then immediately answer the questions given by the teacher without assistance. As a result, students' ability to read with comprehension is seriously lacking. Seeing this slack, the reading comprehension ability of class VI dyslexic students' needs to be improved. One of the things that teachers can do is develop variations in learning using a CIRC model assisted by flashcard media. Based on the results of the research above, it can be seen that there is an improvement in the learning process in terms of teacher activities when carrying out learning and student activities in following the learning process. The final result is an increase in the reading comprehension ability of dyslexic students after the use of the Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC) learning model assisted by Flashcard Media. The increase is shown in the calculation of the value of reading comprehension results obtained by dyslexic students in the initial conditions of reading comprehension learning, but the ability to learn reading comprehension for class VI dyslexic students is still low. The scores obtained by students are still below the KKM scores determined by the school. Then researchers conducted classroom action research to improve the reading comprehension abilities of dyslexic students. This class action research is carried out in two cycles, namely cycle I and cycle II. In the first cycle, the implementation of teacher learning activities is quite good, but student activity in learning and students' ability to conduct discussions still need assistance and need to be improved. The value of the reading comprehension ability of dyslexic students in the first cycle is 65. Thus, it is necessary to take more action so that the indicators of success are completely achieved. Researchers performed the action again in cycle II. The action in this cycle is a refinement of the activities of the first cycle. In this cycle of teacher activities and student activities, students' ability to conduct discussions is included in the criteria as being very good, while for the assessment of reading comprehension ability in class VI dyslexic students, namely 80 including complete criteria and above the school's KKM, Based on this, it is known that one of the efforts to improve the reading comprehension ability of class VI dyslexic students of SD Negeri Banjarworo II, Bangilan District, Tuban Regency, is to use the Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC) learning model assisted by flashcard media.

CONCLUSION AND RECOMENDATION

A. Conclusion

The application of the Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) learning model assisted by flashcard media to class VI dyslexic students at SDN Banjarworo, Bangilan District, was carried out for 2 cycles. Each cycle consists of stages of planning, implementation, evaluation, and reflection activities. At the implementation stage of implementing the CIRC model assisted by flashcard media, students pay attention to the text or reading and make initial predictions. With the assistance of teachers, dyslexic students work in groups and practice doing presentations and class discussions, then do the reading comprehension ability test questions. In cycle 1, the assessment of teacher activities in implementing the CIRC learning model assisted by flashcard media was 80% with the criteria "good" and experienced an increase in cycle II of 95% with the criteria "excellent". The assessment of the activities of class VI dyslexic students

in following the learning process using the CIRC learning model assisted by flashcard media was 70% with the criteria "good" and experienced an increase in cycle II by 85% with the criteria of "excellent". For the assessment of the reading comprehension ability of dyslexic students in the first cycle, which is 65, this score is still insufficient because it is below the school's KKM score. In the second phase, the assessment of reading comprehension ability increased to 80. This shows that the application of the Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) learning model assisted by flashcard media can improve the reading comprehension ability of grade VI dyslexic students at SDN Banjarworo II, Bangilan District, Tuban Regency.

B. Recommendations

In connection with the conclusions above, the researcher conveyed several practical messages to certain parties, namely as follows:

1. For principals
 - a. In an effort to use learning media that is effective and supports the teaching and learning process, regular socialization and debriefing should be held to special guidance teachers who teach children with special needs.
 - b. The researchers hope school can create a conducive atmosphere so that children with special needs and teachers feel and are comfortable in learning
2. For teachers
 - a. Teachers should try more to create a fun and interesting learning atmosphere so that students feel comfortable and active in participating in learning.
 - b. Teachers should always think creatively in creating learning media, in line with the rapid development of science and technology.
 - c. It should support and accompany students to read diligently so that their knowledge and information increase.
3. For students
 - a. It is expected to do reading activities more often to increase students' knowledge and information so that they can more easily understand reading.
 - b. Should play an active role in the learning process and study diligently so that you can get optimal learning outcomes.
4. For further researchers
 - a. It is hoped that the results of this research will contribute to thinking, knowledge and insight regarding the use of the CIRC learning model to help improve the reading comprehension abilities of dyslexic students.
 - b. It is hoped that the results of this research can become a reference source for new information.
 - c. The results of this research can attract the attention of future researchers to conduct in-depth and broader research

REFERENCES

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Rineka Cipta.
- Arsyad, A. 2014. *Learning media; Revised edition*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Crawley, S. J., & Mountain, L. 1995. *Strategies for Guiding Content Reading*. Second Edition. *ERIC*, 1–345.
- Dalman. 2016. *Reading Skills*. Grafindo Persada.
- Dewi, K. Y. F. 2020. *Disleksia Dan Anatomi Otak*. DAIWI WIDYA Jurnal Pendidikan, 07(1), 18–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.37637/dw.v7i1.234>
- Fatoni, A., & Ainin, I. K. 2019. *Identifikasi Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Surabaya Timur Achmad*. 1–12.
- Febriyanto, B. 2021. *Model Pembelajaran CIRC*. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5(2), 2013–2015.
- Hatiningsih, N., & Adriyati, P. 2019. *Implementing Flashcard to Improve the Early Reading Skill*. 304(Acpch 2018), 291–294. <https://doi.org/10.2991/acpch-18.2019.71>
- Humairoh, S. 2016. *Effect of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) and Cooperative Script (CS) Models on Reading Comprehension Ability of Elementary School Students*. *Didactic Methodist*, 11(1), 8–20.
- Ibda, H., & P, L. T. 2023. *The Use Of Cartoon Media In Elementary School English Learning To Improve Learning Outcomes*. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.52048/inovaasi.v17i1.376>
- Indriana, D. 2011. *Variety of Teaching Media Aids*. Diva Press.
- Kalimah, S., & Kurniawati, D. 2022. *Classroom Interaction In English Class For Hearing Impairment Students In SMP-LB (B) Negeri Tuban*. *INOVASI Jurnal Diklat Keagamaan Balai Diklat Keagamaan Surabaya*, 16(1), 81–90.
- Ni Wayan Sari Arthini. 2018. *Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar*. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 8(2), 112–122.
- Putri, A. K., & Setiadi, H. W. 2022. *Pengembangan Media Flash Card Berbantuan Metode Silaba Pada Kemampuan Membaca Siswa*. *Pelita: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 1(1), 15–19. <https://doi.org/10.56393/pelita.v1i1.107>
- Rahmi, Y., & Marnola, I. 2020. *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Melalui Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Compotion (Circ)*. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 662–672. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.406>
- Romadyati, S. R. I. 2022. *Application of the Silaba Method in Improving Reading Ability in Dyslexic Students in Elementary Class V at SD Negeri Kalukuang III Makassar*.
- Solek, P., & I, K. A. D. (2016). *Getting to Know Learning Difficulties And Specific Learning Difficulties*.
- Wiratama, N. A. 2021. *Pengembangan Media Flashcard Pada Siswa Kelas IV SDN Bendo 2 Kota Blitar Subtema Hewan Dan Tumbuhan*. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 5(1), 509–516.

Evaluasi Pasca Pelatihan: Analisis Perubahan Sikap dan Perilaku Kepemimpinan Nasional pada Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Administrasi

Post-Training Evaluation: Analysis of Changes in National Leadership Attitudes and Behavior at Administrative Personnel Education and Training Centers

Siti Kusriyah

Pusdiklat Tenaga Administrasi Kementerian Agama

kusriyahaziz@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v18i1.491>

ABSTRACT

This research aims to determine the extent of changes in behavior and the impact of National Leadership Training level II (PKN II) for high level pratama positions (echelon II). Through post-training evaluation, it was found to what extent the training objectives had been achieved, because many trainings had no impact, were less relevant and were unable to increase retention and productivity for alumni and their organizations. The research uses Kirkpatrick's third stage behavioral evaluation model (behavior). The research method uses a mix of quantitative and qualitative methods. Supporting data was collected from questionnaire instruments, interviews and documentation, and subsequent observations were analyzed using quantitative descriptive analysis techniques. Distribution of questionnaires to trainees and trainee superiors (mentors). Evaluation at the third stage of behavior is categorized into three aspects, namely aspects of attitude, behavior, impact and sustainability of the change project. Evaluation results from the distribution of alumni respondents and mentors on the aspect of changing attitudes and behavior of alumni with an average value of 3.48 and the impact of training on alumni stakeholders is 3.23. From the results of alumni and mentor respondents, it shows that the Level II National Leadership Training succeeded in achieving its goals well, obtaining scores for all aspects above 3.35 with good qualifications. The behavioral attitudes of strategic leaders in practicing energy management are able to manage strategies and utilize the resources they have, are able to manage organizational members to adapt to threats, obstacles and take advantage of the opportunities they have, and are able to influence external stakeholders, so that innovation and creativity can run effectively and sustainably. The resulting innovation can influence the development of government-private partnerships that support national development policies and encourage national competitiveness.

Key words: attitude, leadership behavior, training evaluation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perubahan tingkah laku dan dampak dari Pelatihan Kepemimpinan Nasional tingkat II (PKN II) bagi jabatan tinggi pratama (eselon II). Melalui Evaluasi pasca pelatihan ditemukan sejauh mana tujuan pelatihan sudah tercapai, sebab banyak pelatihan tidak berdampak, kurang relevan dan tidak mampu meningkatkan retensi dan produktifitas bagi alumni maupun organisasinya. Penelitian menggunakan model evaluasi Kirkpatrick tahap ketiga perilaku (behavior). Metode penelitian dengan mix methode Kuantitatif dan kualitatif. Pengambilan data dukung diperoleh dari instrumen kuesioner, wawancara, dan dokumentasi, dan observasi selanjutnya dilakukan analisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Penyebaran angket kepada peserta pelatihan, dan atasan peserta pelatihan (mentor). Evaluasi pada tahap ketiga perilaku dikategorikan dalam tiga aspek yaitu aspek sikap perilaku, dampak dan keberlanjutan proyek perubahan. Hasil evaluasi dari penyebaran responden alumni dan mentor pada aspek perubahan sikap perilaku alumni dengan nilai rata-rata 3,48 dan dampak pelatihan terhadap stakeholder alumni 3,23. Dari hasil responden alumni maupun mentor menunjukkan bahwa Pelatihan Kepemimpinan Nasional Tingkat II berhasil mencapai tujuan dengan baik, perolehan nilai seluruh aspek diatas 3,35 dengan kualifikasi baik. Sikap perilaku pemimpin strategis dalam mempraktikkan pengelolaan energi mampu mengelola strategi dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, mampu mengelola anggota organisasi untuk beradaptasi dengan ancaman, hambatan dan memanfaatkan peluang yang dimiliki, serta mampu mempengaruhi stakeholder eksternal, sehingga inovasi dan kreatifitas dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan. Dengan inovasi yang dihasilkan dapat berpengaruh dalam pengembangan kemitraan pemerintah dan swasta yang mendukung kebijakan pembangunan nasional dan mendorong daya saing nasional.

Kata kunci: evaluasi pelatihan, perilaku kepemimpinan, sikap

PENDAHULUAN

Evaluasi pasca pelatihan merupakan salah satu tahapan penting dalam proses pengembangan pelatihan yang memiliki tujuan untuk mengukur efektivitas pelatihan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Diantara tujuan utama pelatihan adalah untuk meningkatkan sikap dan perilaku alumni pelatihan. Pengukuran perubahan sikap dan

perilaku alumni dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya dengan evaluasi pasca pelatihan melalui penyebaran kuesioner. Adapun pelatihan Kepemimpinan Nasional (PKN) Tingkat II bertujuan untuk mengembangkan kompetensi kepemimpinan strategis pada Jabatan Pimpinan Tinggi (JPT) Pratama atau Pejabat Eselon II, agar memenuhi standar kompetensi manajerial JPT Pratama, yang akan berperan dalam melaksanakan tugas dan fungsi pemerintahan pada instansi tempat tugasnya.

Evaluasi pasca pelatihan memiliki peran penting karena dapat mengetahui dampak secara luas alumni pelatihan. Dalam Peraturan Menteri PANRB Nomor 80 Tahun 2019 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan dijelaskan bahwa Setiap penyelenggara pelatihan wajib melakukan evaluasi pasca pelatihan untuk mengetahui efektivitas pelatihan dan sebagai bahan penyempurnaan program pelatihan di masa depan. Maka pentingnya mengetahui hasil evaluasi pasca pelatihan dapat diminimalisir pada indikator mana yang memiliki nilai rendah dan perlu ditingkatkan dalam pembelajaran, guna meningkatkan kualitas penyelenggaraan pelatihan. Peraturan Menteri Agama Nomor 72 tahun 2022 Pasal 490 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama menjelaskan bahwa Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Administrasi Kementerian Agama memiliki tugas melaksanakan penyusunan kebijakan teknis, pengendalian mutu, penyelenggaraan, dan pembinaan substantif pendidikan, pelatihan dan pengembangan tenaga administrasi. Maka program pelatihan memerlukan evaluasi pasca yang bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan keberhasilan penyelenggaraan pelatihan agar mutu pelatihan tetap terjamin dan menjadi bahan kebijakan teknis pengembang sumber daya manusia.

Penelitian dilakukan oleh [Deybi Kolopita\(2022\)](#), menunjukkan bahwa evaluasi pasca pelatihan sangat penting untuk mengetahui keberhasilan pelatihan dan untuk meningkatkan kinerja alumni pelatihan. Evaluasi perilaku (Behavior Evaluation) dalam penelitian ini berfokus pada perubahan perilaku setelah peserta kembali ke tempat kerja, serta bagaimana peserta dapat mentransfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan untuk diimplementasikan di tempat kerjanya. Evaluasi pasca Kepemimpinan Nasional yang dilaksanakan juga oleh [Thane. \(2023\)](#) membuktikan bahwa hasil pelatihan diterapkan berbeda-beda oleh para peserta yang diwujudkan dalam bentuk proyek perubahan dan policy brief sesuai dengan tugas dan fungsi serta tema PKN Tingkat II yang ditetapkan oleh Lembaga Administrasi Negara, dan implementasi proyek perubahan dapat terjadi karena dukungan atasan, ketersediaan sumber daya dan dukungan dari pihak eksternal.

Evaluasi pasca pelatihan juga diteliti terkait tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap pengampu seluruh mata pelatihan, tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap penyelenggara, Wirawan, (2021). Demikian Pasca PKN II juga pernah dilakukan membahas faktor-faktor strategis yang berpengaruh terhadap keberlanjutan sebuah proyek perubahan, [Purwastuti \(2021\)](#). Dari beberapa penelitian evaluasi PKN II yang sudah ada masih sangat terbatas pada dampak dari pelatihan, namun demikian dari seluruh penelitian terkait perubahan sikap dan perilaku belum ditemukan sehingga penting dilakukan untuk memberikan tambahan referensi untuk perbaikan kedepan bagi penyelenggara. Kebaruan dari penelitian ini adalah mengetahui sikap perilaku pemimpin strategis dalam mempraktikkan pengelolaan energi untuk menghadapi ancaman, hambatan dalam memanfaatkan peluang.

Model evaluasi program pelatihan yang banyak digunakan adalah model evaluasi Kirkpatrick sebagai salah satu pendekatan yang paling efektif dan telah digunakan sejak diperkenalkan oleh Donald Kirkpatrick yang dikembangkan James Kirkpatrick, (2016). Model ini memiliki beberapa kelebihan; diantaranya pertama mencakup banyak aspek yaitu kognitif, skill dan afektif sehingga lebih komprehensif, kedua objek evaluasi mencakup proses, output dan outcomes, tidak hanya hasil belajar saja; ketiga model ini lebih applicable atau mudah diterapkan karena tidak terlalu banyak melibatkan banyak pihak dalam pelaksanaan evaluasi. Model Kirkpatrick memiliki empat tahapan dalam evaluasi yaitu reaksi, belajar, perilaku dan dampak. Pada evaluasi tahap pertama reaksi dan tahap kedua belajar telah dilaksanakan saat berlangsung program pelatihan. Tahap pengukuran perilaku atau tahap ketiga bertujuan untuk menilai perubahan

perilaku alumni peserta dilaksanakan setelah kembali di unit kerjanya, dan tahap keempat untuk mengukur dampak pelatihan bertujuan untuk menilai alumni dari segi dampak kinerja setelah mengikuti program pelatihan secara *blended learning*.

Pada pelatihan PKN tahap ketiga dan keempat masih melaksanakan implementasi proyek perubahan jangka menengah dan jangka panjang sehingga dapat diketahui bahwa proyek perubahan mampu berkontribusi lebih dalam peningkatan kinerja organisasi, mampu menguasai kompetensi kepemimpinan strategis dalam membantu pencapaian kinerja organisasi serta reformasi birokrasi tematik berdampak terhadap stakeholders. Selain itu evaluasi pasca pelatihan untuk mengetahui apakah pelatihan mampu meningkatkan kualitas diri bagi alumni dan sejauh mana hasil pelatihan mampu meningkatkan kinerja bagi pejabat tinggi pratama.

KAJIAN TEORI

Evaluasi Pasca Pelatihan

Evaluasi pasca pelatihan salah satu proses penting untuk memastikan pelaksanaan pelatihan yang diselenggarakan dilaksanakan secara efektif, efisien dan bermanfaat bagi alumni pelatihan. Adanya evaluasi pasca pelatihan, penyelenggara pelatihan mampu meningkatkan kualitas program pelatihan dimasa yang akan datang. ([Kirkpatrick dan Kirkpatrick: 2006](#)) model evaluasi pelatihan yang terdiri dari 5 tingkatan antara lain: 1) reaksi yaitu mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan, 2) pembelajaran yaitu mengukur peserta telah mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan, 3) perilaku yaitu mengukur apakah peserta menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dalam pekerjaan mereka. 4) hasil yaitu mengukur dampak pelatihan terhadap kinerja organisasi. 5) mengukur tingkat dampak pelatihan terhadap organisasi secara keseluruhan. Model Kirkpatrick ini menjadi salah satu model evaluasi pelatihan yang paling banyak digunakan hingga saat ini. Model ini dikembangkan oleh [Michael J. Marquardt \(1999\)](#) menambahkan dua tingkatan evaluasi yaitu transfer untuk mengukur tingkat desiminasi pengetahuan dan keterampilan dari pelatihan ke pekerjaan serta dampak untuk mengukur dampak pelatihan terhadap individu, tim, dan organisasi.

Model evaluasi pelatihan berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran, sebab tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur dalam pelatihan ([Mager: 1962](#)). Sebagaimana [Keputusan Lembaga Administrasi Negara Nomor 8 Tahun 2021](#) tentang Penyelenggaraan Pelatihan Kepemimpinan Administrator, diantara tujuan evaluasi pasca mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh selama diklat. Dengan pendapat tersebut penting untuk dilakukan evaluasi pasca pelatihan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelatihan.

Sikap dan Perilaku

Pengertian sikap dan perilaku merupakan dua konsep yang saling terkait. Sikap ialah kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu objek, orang, atau peristiwa dengan berbagai cara tertentu. Sedangkan perilaku merupakan tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh setiap individu. Karena itu faktor-faktor yang memengaruhi sikap dan perilaku masing-masing individu berbeda ([Gordon Allport: 1954](#)).

Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bereaksi terhadap stimulus dari objek, orang, atau peristiwa dengan cara tertentu. Sikap seseorang bermacam-macam dapat berupa positif, negatif, atau netral. Sebagaimana pendapat sikap merupakan suatu keadaan mental dan saraf yang terorganisir, berpengaruh langsung secara dinamis terhadap perilaku seseorang yang berkaitan dengan objek dan situasi yang dialaminya ([Gordon Allport: 1954](#)). Sikap juga sebagai suatu proses mental yang terorganisir untuk memberikan makna dan arah pada semua tindakan, pemikiran, dan perasaan individu dalam kaitannya dengan objek dan situasi tertentu ([Thomas dan Florian Znanieck: 1920](#)).

[Walgitto\(2005\)](#) dan [Notoatmodjo\(2010\)](#) mengungkapkan perilaku atau aktivitas. Aktivitas disini adalah dalam pengertian yang luas, yaitu meliputi perilaku yang nampak (*over behavior*) dan juga perilaku yang tidak nampak (*inert behavior*). Jadi perilaku adalah semua tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, baik yang bisa diamati secara langsung maupun yang tidak langsung dan memiliki tujuan dan makna tertentu. Karena itu perilaku dapat dipelajari dan diubah. Perilaku juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal (sikap, nilai, dan keyakinan) maupun faktor eksternal (lingkungan sosial dan budaya).

Dari pendapat para ahli terkait sikap dan perilaku dapat disimpulkan dua konsep yang saling terkait. Sikap merupakan kecenderungan untuk bereaksi terhadap stimulus dengan cara yang berbeda-beda, sedangkan perilaku merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu dengan faktor-faktor penyebab yang berbeda-beda. Sikap perilaku pada pelatihan Kepemimpinan Administrator antara lain mampu mempraktikkan pengelolaan energi untuk memimpin perubahan strategis organisasi, mampu mempraktikkan strategi pengembangan potensi diri untuk memimpin perubahan strategis organisasi, memperlihatkan keteladanan sikap perilaku berintegritas, mengantisipasi tantangan dan risiko penegakan integritas dalam penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dan akuntabel, menerapkan kerangka kebijakan pemerintahan yang bersih dan akuntabel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan survey dan wawancara kepada mentor dan alumni pelatihan Kepemimpinan Nasional pada kegiatan evaluasi pasca pelatihan Pusdiklat Tenaga Administrasi di Denpasar Bali, yang merupakan pilihan alumni dengan tempat yang representatif untuk menghadirkan 60 (enam puluh) orang. Metode penelitian menggunakan *mix metode kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif*, [Creswell \(2018\)](#), Pada tahap ini peneliti memfokuskan pada sejauh mana sikap perilaku alumni dalam penerapan pengetahuan dan keterampilan pada saat implementasi proyek perubahan. Objek evaluasi pada penelitian memfokuskan pada perubahan perilaku peserta setelah 6 bulan mengikuti PKN II dengan menggunakan tahapan model Kirkpatrick pada tahapan perilaku (*behavior*).

Kuesioner yang digunakan merupakan hasil dari pengembangan kuesioner yang sudah dibakukan oleh Lembaga Administrasi Negara yang tertuang dalam [Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor: 375/K.1/Pdp.07/2022](#) Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Struktural Kepemimpinan. Kuesioner bersifat tertutup, yaitu soal-soal menggunakan teknik pilihan ganda yang sudah ada pilihan jawaban, sehingga responden alumni maupun mentor (atasan alumni) hanya memilih jawaban yang dikehendaki. Data kuantitatif yang diperoleh dengan bentuk skala berupa jawaban responden alumni maupun mentor, selanjutnya data tersebut dikelola dengan cara mereduksi dan mengategorikan sesuai dengan skornya. Skala yang digunakan merupakan model skala likert yaitu skor 1-4. Peneliti mengolah hasil data dan menganalisis secara deskriptif persentase. Peneliti juga menyajikan data kualitatif diperoleh dari data hasil wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan pengamatan serta penemuan penemuan selama penelitian, dilakukan analisis untuk ditarik kesimpulan.

Penelitian ini dilakukan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Administrasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, pada tanggal 25-27 September 2023 pada alumni PKN II Angkatan XXII tahun 2022, dengan jumlah responden 16 mentor dan 38 alumni. Variable perilaku yang diukur berupa sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan penyebaran kuesioner, wawancara, observasi, talkshow dan dokumentasi ([Sugiyono, 2017](#)). Adapun data responden sebagai berikut:

Tabel 1
Data Responden Mentor

No	Nama Instansi	Mentor
1	Kementerian Agama Pusat	8
2	PTKN	6
3	KPK	1
4	Polri	1

Tabel responden mentor (atasan alumni) sebanyak 16 orang, terdiri dari mentor peserta internal Kementerian agama pusat, Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (UIN, IAIN, UHN dan IAKN) serta 2 orang dari eksternal Kementerian Agama yaitu Polri dan KPK.

Tabel 2
Data Responden Alumni

No	Nama Instansi	Banyak Responden
1	Kementerian Agama Pusat	14
2	PTKN	15
3	Polri	2
4	Kanwil	6
5	KPK	1

Tabel responden alumni pelatihan sebanyak 38 orang, dari Kementerian agama pusat Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (UIN, IAIN, UHN dan IAKN), Kantor Kementerian Agama Provinsi, Polri dan KPK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

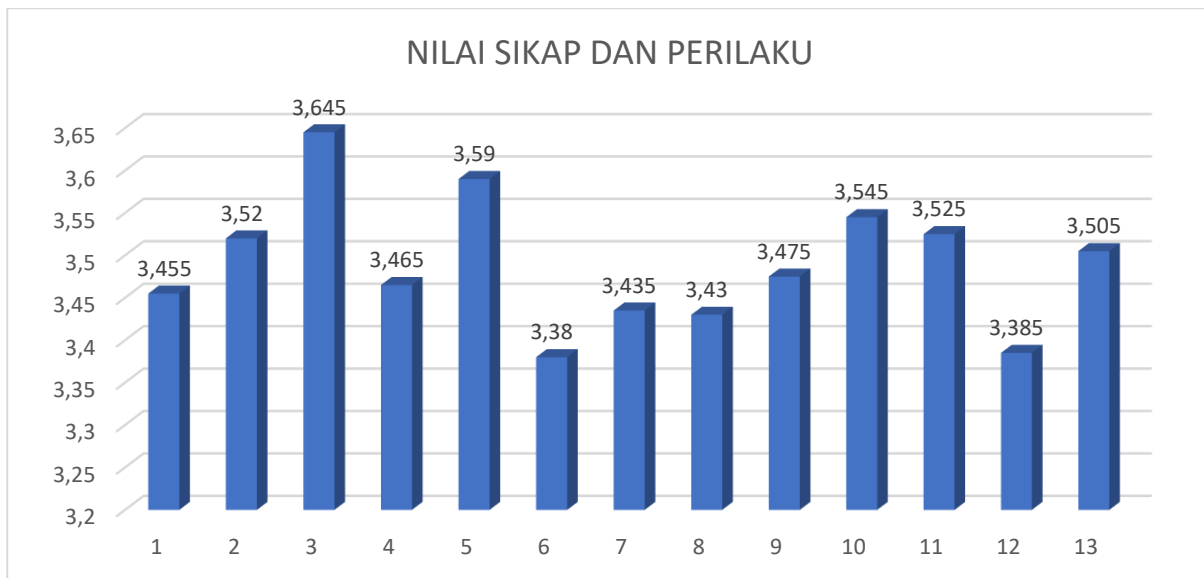
Hasil survey yang disebarkan kepada responden alumni dan mentor terhadap pengukuran sikap dan perilaku alumni setelah mengikuti program pelatihan PKN II dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3
Hasil survey responden bagi mentor PKN II Angkatan XXII tahun 2022

No	Keterangan	Mentor	Alumni	Rata rata
1	Mampu mempraktikkan pengelolaan energi untuk memimpin perubahan strategis organisasi	3,25	3,66	3,455
2	Mampu mempraktikkan strategi pengembangan potensi diri untuk memimpin perubahan strategis organisasi	3,38	3,66	3,52
3	Mampu memperlihatkan keteladanan sikap perilaku berintegritas	3,5	3,79	3,645
4	Mampu mengantisipasi tantangan dan risiko penegakan integritas dalam penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dan akuntabel	3,38	3,55	3,465
5	Mampu menerapkan kerangka kebijakan pemerintahan yang bersih dan akuntabel	3,5	3,68	3,59
6	Mampu memimpin pengembangan pemanfaatan teknologi digital yang mendukung kebijakan strategis organisasi	3,13	3,63	3,38
7	Mampu memimpin pengembangan pemanfaatan teknologi digital yang memiliki dampak nyata bagi masyarakat/stakeholder	3,19	3,68	3,435
8	Mampu mengimplementasikan model kepemimpinan kewirausahaan yang mendukung kebijakan strategis pemerintah	3,25	3,61	3,43
9	Mampu membangun organisasi pembelajar dengan mendorong pengembangan kompetensi pegawai dan stakeholder	3,19	3,76	3,475
10	Mampu menerapkan manajemen strategis sektor publik yang mendukung efektifitas pemerintahan	3,38	3,71	3,545

11	Memiliki kepekaan yang meningkat terhadap isu strategis tentang integritas kepemimpinan, kepemimpinan kewirausahaan dan kebijakan nasional	3,5	3,55	3,525
12	Mampu mengembangkan strategi marketing sektor publik untuk mendorong daya saing nasional	3,19	3,58	3,385
13	Mampu mengembangkan kemitraan pemerintah dan swasta yang mendukung kebijakan pembangunan nasional	3,38	3,63	3,505
	Rata-Rata keseluruhan	3,32	3,65	3,49

Untuk lebih jelas membaca hasil survey evaluasi pasca pelatihan PKN II dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



GRAFIK I
HASIL EVALUASI PASCA PELATIHAN ASPEK PENIALAIAN SIKAP DAN PERILAKU

Adapun hasil analisis deskriptif pada survey responden mentor dan alumni dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4

Mean	3,494615385
Minimum	3,13
Maximum	3,5
Sum	43,22
Count	13

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis evaluasi pasca pelatihan, dapat disimpulkan dari nilai rata-rata seluruh indikator yang disebarkan baik kepada mentor maupun alumni, menghasilkan nilai 3,49 dengan nilai minimum 3,38 dan maximum 3,64. Indikator pertama adalah alumni mampu mempraktikkan pengelolaan energi untuk memimpin perubahan strategis organisasi. Perubahan tidak mudah bagi organisasi, karena semua atau beberapa sistem berubah secara otomatis dan proses perubahan memerlukan kontrol kepemimpinan yang tepat (Yusnita dan Aslami:2022). Setiap perubahan organisasi akan dihadapkan dua kemungkinan penerimaan dan penolakan maka diperlukan antisipasi yang dilakukan secara sistematis demi mengatasi penolakan dengan cara yang benar agar perubahan berhasil. Perubahan strategis tersebut dapat berwujud baik secara teknis, struktural, personal, maupun fisik yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan dan budaya baru yang selama ini tidak dialaminya, sehingga banyak faktor penghambat sehingga diperlukan pengelolaan energi untuk memimpin perubahan strategis organisasi.

Pengelolaan energi kepemimpinan yang dilaksanakan alumni memaksimalkan perubahan organisasi melalui aksi yang dilakukan terhadap unsur-unsur organisasi demi meningkatkan efektivitas organisasi menjadi lebih baik

(Irawaty, 2008). Menurut Grundy (1993), perubahan organisasi secara sederhana dapat dikonseptualisasikan sebagai tiga jenis perubahan. Tipe pertama disebut "*soft incremental change*", yang artinya perubahan itu bertahap, sistematis dan dapat diprediksi. Tipe kedua disebut "perubahan bertahap bergelombang" dan ditandai dengan periode yang relatif tertentu ditandai dengan perubahan yang dipercepat. Kategori ketiga adalah "perubahan intermiten," yang didefinisikan sebagai perubahan yang sangat cepat dalam prosedur, struktur, atau budaya (Euis Soliha dan Hersugondo, 2008).

Hasil wawancara alumni PKN II saat Evaluasi Pasca PKN II, salah satu peserta menjelaskan terkait pemimpin perubahan dituntut untuk mampu mempraktekan strategi pengembangan potensi diri dalam memimpin perubahan strategis organisasi. Strategi pengembangan potensi diri untuk memimpin perubahan strategis organisasi memerlukan beberapa langkah diantaranya adalah perlu adanya Self-reflection artinya seorang pemimpin perlu melakukan analisis isu strategis dalam melakukan refleksi terhadap kemampuan dan kekuatan agar mampu mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan untuk mencapai tujuan organisasi. Sehingga analisis isu strategis sesuai kebutuhan stakeholder untuk meningkatkan pelayanan. Tahapan berikutnya dengan *Goal-setting* yaitu pemimpin harus menetapkan tujuan atau target yang ingin dicapai oleh organisasi baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang secara bertahap. Dengan menetapkan tujuan maka seorang akan menciptakan visi, untuk membantu mengarahkan perubahan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan menggciptakan visi, pemimpin mampu mengembangkan strategi yang sesuai untuk mencapai visi tersebut. Tahap ketiga mengembangkan komunikasi untuk menjelaskan konsep dan ide tersebut dengan jelas dan meyakinkan anggota tim serta stakeholder lain. Membagi tugas peran dan tanggung jawab yaitu mengesahkan tugas dan tanggung jawab kepada anggota tim untuk memberikan masukan, pendapat, dan strategi mempengaruhi serta secara bersama sama mengimplementasikannya sehingga pemimpin mampu menciptakan lingkungan yang kreatif dan produktif bagi seluruh tim. Memberikan kesempatan tim efektif belajar mengembangkan kompetensi untuk membantu menciptakan organisasi yang lebih inovatif dan adaptif. Sebagaimana hasil penelitian terkait implementasi hasil pelatihan dapat diukur seberapa jauh sikap dan perilaku para peserta berkembang setelah menerima pelatihan, dilihat dari mana mengaplikasikan informasi dan materi yang alumni dapatkan selama pembelajaran (Purwastuti, 2021). Dari pembelajaran agenda terkait pengembangan potensi diri peserta mampu mengaplikasikan dalam tahapan-tahapan proyek perubahan mulai jangka pendek, menengah hingga jangka Panjang.

Jawaban dari indikator survey terkait mampu menciptakan lingkungan kreatif dan inovatif serta adaptif bagi seorang pemimpin strategis sangat diperlukan strategi pengembangan potensi diri, pemimpin perlu menyiapkan adanya tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi, diperlukan adanya mitigasi risiko serta mampu menerobos inovasi, perkembangan, dan memiliki strategi dalam menentukan perubahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa alumni berhasil menciptakan lingkungan kreatif dan inovatif melalui aksi perubahannya diantaranya Siti Aminah bertugas di Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPBJH) dengan membuat proyek perubahan jaminan produk halal bagi pelaku UMKM secara gratis, yang selama ini tidak terjangkau bagi masyarakat umum, salah satu faktor kepercayaan pelanggan terhadap produk adalah adanya label halal, maka strategi tepat untuk meningkatkan ekonomi masyarakat menengah saat ini.

Maka diperlukan seluruh potensi yang dimilikinya baik potensi intelektual, fisik, sosial, dan potensi emosi atau biasa dikenal Emotional Quotient (EQ). penelitian telah dilakukan oleh Abi, bahwa kecerdasan emosional dalam kepemimpinan membangkitkan rasa percaya diri kemudian mengelolanya melalui integritas dan kesungguhan hati, inovasi dan penyesuaian diri, memiliki motivasi serta komitmen yang tinggi, inisiatif, dan optimisme serta rasa empati sehingga menciptakan hubungan yang harmonis. Selain empat potensi diatas juga masih terdapat potensi adversity atau ketahananmalangan yang merupakan kemampuan pemimpin dalam menghadapi tantangan dan hambatan. (Abi, 2019). Wawancara dilaksanakan dengan percakapan berstruktur dan terarah yang dilakukan oleh petugas evaluator

kepada sepuluh alumni, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan dan responden memberikan jawaban ([Sugiono, 2017](#)). Berdasarkan hasil wawancara pengembangan potensi diri dapat membantu pemimpin untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan, hal ini dibutuhkan untuk menjadi pemimpin yang efektif, kemampuan kepemimpinan dalam pengambilan Keputusan, kemampuan manajemen dalam menangani konflik internal maupun eksternal dan kemampuan memberikan motivasi dan pemberdayaan tim efektif serta kemampuan mempengaruhi stakeholder terkait. Jadi kemampuan pengembangan potensi diri bagi pemimpin strategis dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinannya dalam menghadapi tantangan dan risiko dalam pencapaian visi misi organisasinya.

Pemimpin strategis dituntut mampu mengantisipasi tantangan dan risiko penegakan integritas dalam penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dan akuntabel. Berdasarkan hasil wawancara dengan Moh Isom dari Dirjen Pendidikan Islam, bahwa dampak aksi perubahan dapat meningkatkan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pemerintah. Dengan adanya proyek perubahan eKam membantu madrasah dalam menyusun Rencana Kinerja dan Anggaran karena secara elektronik dan terintegrasi dengan sistem pengelolaan keuangan madrasah, memudahkan madrasah dalam menyusun program dan kegiatan madrasah yang lebih terarah dan terukur, efektif dan efisien.

Pemerintah perlu lebih meningkatkan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan fungsi dari setiap lembaga negara untuk mewujudkan good government atau sistem pemerintahan yang baik ([Azka dan Najicha: 2022](#)). Berdasarkan pendapat di atas maka seorang pemimpin strategis harus menyiapkan mitigasi risiko, sehingga setiap tantangan dan hambatan pelaksanaan penegakan integritas dalam penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dan akuntabel dapat diantisipasi. Upaya menyiapkan mitigasi risiko antara lain 1) Membangun pemahaman tentang integritas dari tingkat individu hingga implementasi pada organisasi yang dapat dikembangkan melalui pelatihan, sosialisasi, workshop atau kegiatan lainnya dalam penyadaran integritas. 2) Memperkuat system dan mekanisme penerapan integritas, bisa diterapkan melalui pengawasan internal, untuk memastikan seluruh kegiatan pemerintahan berjalan sesuai dengan ketentuan dan prinsip-prinsip integritas, 3) Adanya sistem reward and punishment juga efektif untuk upaya penerapan integritas; 3) Peningkatan kapasitas dan kompetensi dalam pelaksanaan tugas dan fungsi secara professional dan dapat dipertanggungjawabkan, hal ini dapat diterapkan melalui pengembangan kompetensi, pengembangan karir dan peningkatan kesejahteraan. Dengan Upaya mitigasi risiko tersebut maka pemimpin strategis mampu menerapkan kerangka kebijakan pemerintahan yang bersih dan akuntabel ([Azka & Najicha, 2022](#)). Dengan kemampuan penerapan pemerintahan yang bersih dan akuntabel, seorang pemimpin strategis bisa menjadi tauladan dalam organisasi.

Keteladanan sikap perilaku berintegritas berdasarkan hasil penilaian responden mentor dan alumni menunjukkan hasil sangat baik, bisa diartikan implementasi setiap agenda pembelajaran mampu membangun penerapan kerangka kebijakan pemerintahan yang bersih dan akuntabel, sehingga survey memiliki hasil paling tinggi dibandingkan indikator lainnya yaitu 3,68. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa proyek perubahan peserta menjadi kebijakan nasional pemerintah diantaranya e-RKAM pengelolaan keuangan Madrasah di Indonesia, jaminan produk halal bagi UMKM. Hasil wawancara dengan alumni 1) Bagaimana memperlihatkan keteladanan sikap perilaku berintegritas 2) bagaimana mengantisipasi tantangan dan risiko penegakan integritas dalam penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dan akuntabel dan 3) bagaimana sikap dan perilaku dalam menerapkan kerangka kebijakan pemerintahan yang bersih dan akuntabel, rata-rata menjawab telah diimplementasi pada pelaksanaan proyek perubahan dengan menerapkan penguatan kebijakan sebagai langkah strategis menciptakan lingkungan kerja yang bersih dan akuntabel agar penyelenggaraan birokrasi pemerintahan dapat berjalan dengan efektif.

Pendapat alumni pada acara talk show menceritakan bahwa penerapan kerangka kebijakan pemerintahan yang bersih dan akuntabel dilakukan dengan langkah berikut: 1) menetapkan rencana proyek perubahan dengan menetapkan dan mengimplementasikan visi misi organisasi, pemimpin strategis harus memahami bagaimana

implementasi visi-misi organisasinya, secara terukur, terprogram dan menjadikan panduan organisasinya. 2) Melaksanakan analisis isu strategis dengan menganalisis mitigasi risiko dalam implementasi visi misi, sehingga proyek perubahan maupun policy brief dijadikan kebijakan yang tepat; 3) merumuskan kebijakan dan program yang tepat yang diwujudkan dalam proyek perubahan. Hasil talkshow alumni PKN antara lain dengan Aceng Abdul Aziz dari Inspektorat Jenderal menyampaikan adanya proyek perubahan terlatih untuk berkinerja terencana dengan membuat milestone, bekerja sesuai visi misi dengan analisis strategis serta memperhitungkan risiko yang akan terjadi.

Dapat disimpulkan bahwa pemimpin strategis diperlukan untuk fokus pada hasil yang ingin dicapai, memiliki visi yang jelas tentang masa depan dan selalu bekerja untuk mencapai visi tersebut, melalui perjanjian kinerja yang diperjanjikan atasannya untuk mencapai target yang sudah ditetapkan dalam rencana strategis. Maka pemimpin strategis harus memiliki kemampuan untuk melihat gambaran besar dan memahami bagaimana berbagai faktor saling terkait, mampu mengidentifikasi peluang dan tantangan, serta mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan pencapaian visi misi organisasinya. Sebab kompetensi memiliki peranan yang mutlak diperlukan agar organisasi dapat berkembang sesuai tuntutan jaman ([Hayati dan Yulianto, 2022](#)). Maka penting strategi meningkatkan efisiensi dan efektivitas, mengantisipasi perubahan dan mengembangkan strategi untuk berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama, serta selalu belajar dan beradaptasi dengan situasi baru. Pemimpin perubahan harus mampu beradaptasi dengan situasi yang berbeda dan menggunakan gaya kepemimpinan yang paling sesuai untuk mencapai hasil yang diinginkan ([Kahar, 2018](#)).

Untuk menghadapi situasi yang baru dan terus berkembang, seorang pemimpin strategis harus mampu memimpin pengembangan pemanfaatan teknologi digital yang mendukung kebijakan strategis organisasi. Sebagaimana penelitian menyimpulkan bahwa seorang pemimpin dalam mewujudkan pemanfaatan teknologi informasi menjadi sebuah keharusan. Kepemimpinan digital menjadi bagian penting dalam implementasi transformasi digital di sektor pemerintahan, menghadapi era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) tidak dapat dipungkiri dalam mewujudkan pemanfaatan teknologi informasi dalam sektor public. Dengan kehadiran teknologi informasi dapat menyediakan big data khususnya di sektor pemerintahan sehingga memberikan dampak yang signifikan dalam memudahkan akses informasi, kecepatan dalam pelayanan dan membantu para pemimpin dalam pengambilan Keputusan ([Tulungen, Saerang dan Maramis, 2022](#)). Maka kompetensi yang perlu dikembangkan pemimpin di Era Digital saat ini ([Schiuma, 2021](#)). Hasil survey terhadap responden mentor menghasilkan nilai paling rendah dibandingkan indikator lainnya yaitu 3,13 walaupun masih berada pada kualifikasi baik. Berdasarkan hasil observasi dari beberapa laporan alumni PKN II disebabkan adanya pembatasan pembuatan aplikasi dengan mengharuskan izin dan mengintegrasikan beberapa aplikasi yang membutuhkan koordinasi dan dengan pihak lainnya. Padahal era teknologi digital, mampu membantu penyelesaian tugas dan fungsi dengan lebih efektif bagi individu maupun organisasinya, membantu pengambilan keputusan, mengimplementasikan digital untuk memastikan tujuan tercapai dengan lebih efektif dan optimal.

Dengan pengembangan pemanfaatan teknologi digital, pemimpin strategis akan berhasil membangun organisasi pembelajar dengan mendorong pengembangan kompetensi pegawai dan stakeholder terkait. Sebagaimana Nguyen Hai Thanh ([Thanh, 2021](#)), yang menganalisis dan klarifikasi konsep transformasi digital mampu membangun pemahaman bersama tentang transformasi digital sebagai kekuatan pendorong untuk memperkenalkan perubahan yang bermanfaat bagi strategi lembaga pemerintahan dan reformasi administrasi. Maka implementasi model kepemimpinan kewirausahaan harus dibangun dalam mendukung kebijakan strategis pemerintah, sehingga manajemen strategis sektor publik mampu mendukung efektivitas pemerintahan. Hasil responden alumni terkait dengan manajemen strategis sektor publik masih tergolong rendah dibanding dengan indikator lainnya yaitu 3,5. Hasil wawancara dengan bidang akademis

(penyelenggara) penyebab nilai masih rendah bagi responden alumni disebabkan saat pembelajaran agenda tiga, peserta berbagi konsentrasi dengan penyelesaian pembuatan rancangan proyek perubahan. Pendapat widyaiswara pengampu agenda tiga menyampaikan, materi agenda penghujung yang muatannya sangat kompleks, peserta membutuhkan konsentrasi penuh untuk memahaminya. Jika nilai implementasi agenda 3 kurang optimal sangat wajar, karena materi yang disampaikan selain kompleks juga sifatnya implementatif. Hal ini bukan karena cara/metode/kekurangan lainnya pada fasilitatornya, sebab Lembaga Administrasi telah menugaskan empat orang widyaiswara sesuai dengan keahliannya/expert dibidangnya.

Berdasarkan hasil survey yang disebarakan secara online menunjukkan indikator kepekaan yang meningkat terhadap isu strategis terkait integritas kepemimpinan, kepemimpinan kewirausahaan dan kebijakan nasional sudah memberikan nilai yang lebih baik dibanding indikator lainnya. Berdasarkan wawancara dengan dijen Bimas Budha Supriyadi proyek perubahan memiliki dampak perubahan sikap dan perilaku alumni dalam mengimplementasikan kepemimpinan strategis, dengan adanya proyek perubahan mampu mendorong daya saing nasional, serta mampu mengembangkan kemitraan pemerintah dan swasta yang mendukung kebijakan pembangunan nasional .

KESIMPULAN

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa sikap perilaku pemimpin strategis dalam mempraktikkan pengelolaan energi mampu membantu tim efektif dan seluruh anggota organisasi untuk beradaptasi dengan ancaman, hambatan dan memanfaatkan peluang yang dimiliki. sehingga inovasi dan kreatifitasnya dapat berjalan dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil survey alumni PKN II Kementerian Agama, memperlihatkan adanya keteladanan sikap perilaku berintegritas bagi alumni, terbukti nilai hasil paling tinggi diantara indikator lainnya yaitu 3,65 (91,25) dengan kualifikasi Sangat Baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan alumni, pada implementasi proyek perubahan peserta pelatihan telah mengimplementasikan sikap dan perilaku dalam menerapkan kerangka kebijakan pemerintahan yang bersih dan akuntabel keberlanjutan proyek perubahan jangka menengah hingga jangka Panjang.

Pelatihan Kepemimpinan Nasional mampu meningkatkan kinerja bagi pejabat tinggi pratama. Hal ini berdasarkan penilaian mentor terhadap sikap perilaku atas kepekaan yang meningkat terhadap isu strategis tentang integritas kepemimpinan, kepemimpinan kewirausahaan dan kebijakan.

Diklatpim Tingkat II bagi alumni telah memberikan hasil pembelajaran (*instructional effect*) pada tiap agenda pembelajaran 1 hingga IV. Mampu membangun semangat keberlanjutan inovasinya, merasakan benar benar menjadi agen perubahan setelah melakukan keberlanjutan proyek perubahannya. Dampak pengiring (*nurturant effect*) juga diperoleh sesama alumni karena berkat pelatihan PKN mampu meningkatkan kepercayaan diri dan memanfaatkan jejaring kerja baik internal Kementerian Agama maupun eksternal antar alumni luar Kementerian Agama.

Rekomendasi:

1. Bagi Pusdiklat: perlu memantau implentasi proyek perubahan dengan konsisten terhadap kemajuan secara berkala. Maka perlu dilaksanakan evaluasi jangka panjang atas keberlanjutan dan dampak proyek perubahan.
2. Bagi alumni: perlu mengembangkan rencana tindak lanjut yang konkret untuk mengatasi area yang perlu diperbaiki sehingga dampak proyek perubahan lebih bermanfaat bagi pengguna;

REFERENSI

- Abi. 2019. *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Pendidikan, Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*. Vol.2. No 1, <http://e-journal.sttpaulusmedan.ac.id/index.php/sotiria>
- Allport, Gordon. 1954. *The Nature of Prejudice*. Addison-Wesley Publishing Company

- Azka dan Najicha. 2022. *Penerapan Keterbukaan Informasi Publik Sebagai Upaya Mewujudkan Pemerintahan yang Transparan dan Akuntabel*. Jurnal Kewarganegaraan. Vol. 6 No. 1. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2575>
- Creswell, 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*
- Euis Soliha and Hersugondo. 2008. *Kepemimpinan yang Efektif dan Perubahan Organisasi (Effective Leadership and Organizational Change)*
- Gordon Allport, 1954. *The Nature of Prejudice*. Addison-Wesley
- Hayati, Yulianto. 2022. *Efektivitas Pelatihan Dalam Meningkatkan Kompetensi Sumber Daya Manusia*. Jurnal Civics and Social Studies. Vol.5. No.1
- Kahar, Irawaty A. 2018. *Konsep Kepemimpinan dalam Perubahan Organisasi (Organizational Change) pada Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi. Vol. 4. No. 1,
- Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor: 375/K.1/Pdp.07/2022 *Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Struktural Kepemimpinan*
- Kirkpatrick, James. 2016. *The Kirkpatrick Model: Evaluating Training and Developing Performance*
- Kolopita, Deybi. 2022. *Implementasi Evaluasi Pasca Pelatihan Pada Balai Diklat Keagamaan Manado*. Jurnal Transformasi. Vol.4. No.2
- Marquard. 1999. *Developing Human Resources in the Global Economy (Advances in Developing Human Resources)*. Berrett-Koehler Publishers
- Notoatmodjo. 2010. *Ilmu Perilaku kesehatan*. Rinneka Cipta. Jakarta
- Peraturan Menteri Agama Nomor 72 tahun 2022 *tentang Organisasi dan Tata Kerja di Lingkungan Kementerian Agama*
- Purwastuti. 2021. *Faktor Strategis Terhadap Keberhasilan dan Keberlanjutan Proyek Perubahan Peserta Pelatihan Kepemimpinan Nasional Tingkat II Pasca Pelatihan*. Jurnal Good Governance. Vol. 17. No. 1.
- Peraturan Lembaga Administrasi Negara Nomor 8 Tahun 2021 *tentang Penyelenggaraan Pelatihan Kepemimpinan Administrator*
- Schiama. 2021. *The Digital Leader's Handbook: Navigating Change, Embracing Innovation, and Empowering People in the Digital Era*
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Thane, Farawowan dan Agustinus. 2023. *Evaluasi Pasca Pelatihan Kepemimpinan Nasional Tingkat II Pada Pemerintah Daerah Provinsi Papua*. Jurnal Ilmiah Multidisiplin. Vol. 1. No. 8
- Thomas dan Florian Znaniecki. 1920. *The Polish Peasant in Europe and America*
- Tulungen, Saerang dan Maramis. 2022. *Transformasi digital: peran kepemimpinan digital*. Jurnal EMBA. Vol. 10. No.2
- Walgito Bimo. 2005 *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. CV. Andi Offset. Jogjakarta
- Yusnita, Aslami. 2022. *Strategi Pengelolaan Kepemimpinan dan Perubahan Organisasi*. Journal Sinomika Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi dan Akuntansi. Sinomika Indonesia

Development of "MICAYU": Media Microsite for Free Energy Solar Panel Prototype Project in Project Based Physics Learning

Pengembangan "MICAYU": Media Microsite untuk Proyek *Prototype Free Energy* Panel Surya dalam Pembelajaran Fisika Berbasis Proyek

¹Ifa Hidayah, ²Fathya Zahra Asyhary, ³Ahmad Kevin Ilhamit Tamam

MAN 3 KEDIRI

Email : ifahidayah321@gmail.com, shoutotoroki573@gmail.com, ahmadkevinlihamid@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v18i1.463>

ABSTRACT

Digital-based learning media is currently very popular with education practitioners. Apart from being a trend in the world of education, digital media is able to raise the enthusiasm of students to continue to be creative and innovate in presenting learning outcomes. In the independent curriculum, learning is expected to implement student-centered active learning models, one of which is project-based learning. The aim of this research is to describe the creation of project-based physics learning media with "MICAYU" media on alternative energy material and to determine the level of effectiveness of "MICAYU" as a media for showcasing physics learning projects. This research uses the ADDIE method (analysis, design, development, implementation and evaluation). This research produces a mini website that can be accessed anytime and anywhere. This mini web combines the Canva and YouTube applications to create a microsite that is packaged in a simple, interactive and attractive way. The research results show that the feasibility test from media experts and material experts is in the very high category with a percentage of 93.34%. From the results of the questionnaire analysis of student responses, it was found that 74% were in the practical category. Thus, MICAYU media is effectively used in project-based learning.

Keywords: *learning media, microsite, project based learning*

ABSTRAK

Media pembelajaran berbasis digital saat ini sangat digemari oleh pelaku pendidikan. Selain menjadi trend dalam dunia pendidikan, media digital mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk terus berkreasi dan berinovasi dalam menyajikan hasil pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran diharapkan dapat menerapkan model-model pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa, salah satunya adalah pembelajaran berbasis proyek. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembuatan media pembelajaran fisika berbasis proyek dengan media "MICAYU" pada materi energi alternatif dan untuk mengetahui tingkat keefektifan "MICAYU" sebagai media pamer proyek pembelajaran fisika. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R & D) dengan model ADDIE (analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi). Penelitian ini menghasilkan sebuah web mini yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Mini web ini menggabungkan aplikasi Canva dan YouTube untuk membuat microsite yang dikemas secara simpel, interaktif dan menarik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji kelayakan dari ahli media dan ahli materi berkategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 93,34 %. Dari hasil analisis angket respon peserta didik didapatkan 74 % berada pada kategori praktis. Dengan demikian media MICAYU ini efektif digunakan dalam pembelajaran berbasis proyek.

Kata kunci : *media pembelajaran, microsite, pembelajaran berbasis proyek*

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan teknologi, pembelajaran berbasis digital banyak dikembangkan sebagai media pembelajaran yang menarik, praktis, fleksibel, mudah diakses kapanpun. Media digital ini mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Penggunaan media digital identik dengan pemanfaatan internet sebagai media untuk menyebarkan atau mempublikasikan konten pembelajaran. Berdasarkan siaran pers Kominfo, pengguna Internet di Indonesia terus mengalami peningkatan. Hasil Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024, didapatkan tingkat pengguna internet di Indonesia meningkat menjadi 79,5%. Dengan hasil tersebut terdapat 221,563,479 jiwa penduduk terkoneksi dari total populasi 278,6 juta jiwa ([80/HM/KOMINFO/01/2024, 2024](https://www.kominfo.go.id/berita-dan-publikasi/80/HM/KOMINFO/01/2024,2024)).

Dengan penggunaan internet ini telah memudahkan penyebaran informasi di banyak bidang, salah satunya dalam bidang pendidikan. Internet sendiri dapat diakses dimanapun dan oleh siapapun, sehingga dapat memanfaatkannya

secara maksimal dalam dunia pendidikan, terutama pada penerapan kurikulum merdeka yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran ([Nugraha et al., 2021](#)).

Kecenderungan teknologi digital dalam proses pembelajaran berdampak kuat terhadap pemahaman materi pembelajaran, salah satunya adalah penggunaan *microsite*. *Microsite* sering digunakan sebagai media promosi dalam bidang bisnis. Namun tidak jarang para pendidik juga memanfaatkan *microsite* sebagai alat bantu pembelajaran. *Microsite* dapat dimanfaatkan dalam bentuk media belajar berbasis teknologi informasi. Dengan penggunaan teknologi ini dalam pembelajaran akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa ([Nurfalah & Rahayu, 2023](#)).

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada kurikulum merdeka yaitu pembelajaran berbasis proyek. Tujuan dari pembelajaran berbasis proyek adalah untuk mendorong peserta didik agar dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, berkolaborasi merancang atau membuat produk, berpikir kritis kreatif dalam memecahkan masalah bersama serta mampu mempresentasikan proyek yang telah dibuat.

Pada umumnya hasil proyek yang sudah dibuat oleh peserta didik dipamerkan atau dipresentasikan secara manual di dalam kelas. Hanya guru dan peserta didik di kelas tersebut yang bisa mengetahui bagaimana proses pembelajaran berbasis proyek mulai perancangan, menyusun jadwal, pembuatan proyek hingga menghasilkan produk. Dengan demikian pameran proyek tersebut tidak bisa dilihat ulang dan tidak bisa terekam secara digital keseluruhan proses pembelajaran proyek yang telah dilakukan. Hal tersebut menjadi kendala tersendiri bagi peserta didik ketika tidak bisa melakukan pameran proyek secara langsung (tatap muka) di hadapan guru maupun peserta didik yang lain. Oleh sebab itu diperlukan media pameran proyek yang dapat diakses secara fleksibel tanpa terbatas ruang dan waktu.

Adanya permasalahan tersebut, penulis memberi solusi kepada peserta didik untuk membuat pameran proyek dalam bentuk digital yang bisa dipamerkan tanpa terbatas ruang dan waktu, yakni menggunakan media *microsite* yang bisa diintegrasikan dengan Canva dan YouTube. Selain itu, dengan terekamnya kegiatan proyek secara keseluruhan dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang bisa menjadi referensi bagi peserta didik lain pada pengerjaan proyek yang diberikan oleh guru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut, yakni dengan membuat *microsite* atau web mini sebagai media pameran proyek yang dapat diakses setiap saat dan dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan mini web MICAYU serta menguji kevalidan, kepraktisan dan keefektifan web mini MICAYU sebagai media pameran proyek pembelajaran fisika pada rancangan *prototype free energy* panel surya sederhana.

KAJIAN TEORI

A. Proyek Pembelajaran Fisika

Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai medianya. Dalam pembelajaran berbasis proyek, guru secara aktif melibatkan siswa dalam pembelajaran melalui kerja proyek. Siswa diberi keleluasaan untuk membuat rancangan proyek, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, melakukan investigasi dan berkolaborasi dalam penyelesaian proyek secara mandiri. Guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator ([Mahtumi et al., 2022](#)).

Pembelajaran berbasis proyek adalah suatu bentuk pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik yang ditandai dengan otonom peserta didik, penyelidikan konstruktif, penetapan tujuan, komunikasi, kolaborasi dan refleksi pada praktik dunia nyata ([Kokotsaki et al., 2016](#)).

Pembelajaran fisika menjadi bermakna bila diintegrasikan secara kontekstual ke dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai fasilitator harus mampu membimbing peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki

dengan penerapan terhadap lingkungan ([Rachmawati & Gani, 2017](#)). Kemampuan siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh terhadap kehidupan nyata dapat melatih keterampilan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis menurut ([Ardiansyah et al., 2019](#)) adalah kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan penalaran yang disertai alasan-alasan untuk mendukung kesimpulan maupun asumsi yang diperoleh sehingga dapat meningkatkan kedewasaan dalam memecahkan permasalahan secara mandiri. ([Sari et al., 2018](#)) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik bisa berkembang dengan maksimal melalui pembelajaran berbasis proyek. Melalui kegiatan proyek siswa dapat mendesain dan membuat rancangan proyek, menentukan langkah-langkah penyelesaian proyek serta berusaha mencari solusi dari masalah yang dihadapi sehingga mampu membuat keputusan sendiri ([Azizah & Widjajanti, 2019](#)).

B. Pengertian MICAYU

MICAYU (Microsite-Canva-YouTube) adalah sebuah media pembelajaran yang bertujuan untuk mendeskripsikan rancangan proyek, langkah-langkah kegiatan serta penggunaan atau pameran hasil proyek fisika sebagai media pembelajaran dengan materi rancangan pembuatan *prototype free energy* panel surya sederhana dalam bentuk web mini yang dikemas dengan menarik dan kreatif. Web mini ini disajikan dalam bentuk uraian penjelasan serta video Youtube yang ditautkan dengan microsite yang dibuat pada Canva dengan berbagai animasi sehingga dapat merangsang daya tarik dan meningkatkan pemahaman peserta didik.

Maraknya platform pendidikan yang tersedia saat ini menawarkan banyak keunggulan yang bertujuan untuk menjangkau audiens yang lebih luas sehingga memiliki peluang untuk mendemokratisasi pengetahuan. Akan tetapi terbatasnya aspek aksesibilitas pada sumber daya pendidikan tersebut menjadi tantangan bagi guru untuk membuat media yang bisa menyediakan konten pendidikan dan bisa diakses oleh siswa secara luas. ([Martins et al., 2019](#)).

Salah satu media pembelajaran yang sering digunakan saat ini adalah berbasis web. Namun perlu pengetahuan dan keterampilan khusus membuat web, sehingga masih banyak pelaku pendidikan yang belum bisa membuat web. Salah satu mini web sederhana yang mudah dibuat adalah microsite. Microsite adalah sebuah media untuk membuat kreasi web untuk bisnis maupun pendidikan. Dalam konteks pendidikan, microsite dibuat untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Microsite itu sendiri menyajikan beberapa fitur desain yang dapat meningkatkan kreativitas.

Canva merupakan aplikasi desain grafis yang dapat dimanfaatkan pemula untuk membuat desain dan mengedit desain. Canva menyediakan beberapa fitur untuk mendesain berupa poster, brosur, infografis, serta media presentasi yang nantinya akan dikolaborasi dengan microsite dan YouTube ([Widayanti et al., 2021](#)). YouTube merupakan salah satu aplikasi online dimana seorang pengguna dapat menonton/mengunggah video yang bisa dinikmati oleh orang banyak ([Putra, 2019](#)).

C. Media Pamer Proyek

Media pameran proyek merupakan sebuah wadah untuk menunjukkan dan mempresentasikan sebuah karya sesuai dengan pembelajaran siswa. Pada penelitian ini kegiatan dilakukan dengan pembentukan kelompok untuk mengerjakan sebuah proyek tugas fisika, yaitu membuat *Prototype Free Energy Panel Surya Sederhana*. Karena proyek yang dihasilkan lebih dari satu, maka pemanfaatan mini web MICAYU sebagai media penyelenggaraan pameran proyek dapat dengan mudah diakses secara online ([Anggraini & Camelia, 2022](#)). Proyek yang sudah dibuat akan dipresentasikan di depan kelas bersama kelompoknya. Dengan ini siswa diberikan ruang untuk bisa aktif dan percaya diri. Proyek yang sudah dibuat akan dipresentasikan di depan kelas bersama kelompoknya.

Pameran proyek dapat menjadi tempat penggalan ide dan refleksi serta gagasan baru. Dan yang lebih penting kegiatan ini dapat menumbuhkan motivasi siswa dan kerja sama yang baik ([Hasyim & Senoprabowo, 2019](#)). Kegiatan pameran proyek akan menghasilkan lebih dari satu karya. Inovasi mini web MICAYU ini, siswa akan mudah mengakses

dimana saja dan kapan saja. Pemahaman dan minat siswa akan lebih bertambah karena di mini web MICAYU diberikan penjelasan sesuai karya.

D. *Prototype Free Energy* Panel Surya Sederhana

Prototype Free Energy Panel Surya Sederhana merupakan sebuah rancangan atau gambaran dari *Free Energy* Panel Surya Sederhana. Panel surya yaitu alat yang mampu mengkonversi energi dari sinar/cahaya matahari secara langsung menjadi listrik melalui efek susunan sel-sel surya *photovoltaic* yang dirangkai secara seri dan paralel ([Mayasari et al., 2022](#)). Pembuatan ini dalam proses pembelajaran akan membantu memberikan gambaran siswa terhadap materi. Dengan ini siswa dapat mengetahui cara kerja panel surya dengan inovasi masing-masing.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Research and Development (R & D) dengan model ADDIE modifikasi. R & D (penelitian dan pengembangan) adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan dan menguji coba produk yang dihasilkan dan selanjutnya akan dilakukan pengembangan pada dunia pendidikan ([Maydiantoro, 2021](#)). Prosedur pengembangan ADDIE terdiri atas lima langkah tahap, dimulai dari tahap Analisis (*Analysis*), tahap Desain (*Design*), tahap Pengembangan (*Development*), tahap Pelaksanaan (*Implementation*) dan tahap Evaluasi (*Evaluation*) ([Rayanto & Sugianti, 2020](#)).

Pada penelitian ini pengembangan MICAYU dilakukan menggunakan metode ADDIE untuk menghasilkan sebuah mini web MICAYU dalam bentuk microsite yang dibuat pada aplikasi Canva serta memuat konten YouTube. Berikut gambaran metode ADDIE :

1. Tahap Analisis (*Analysis*)

Yang pertama adalah tahap analisis (*Analysis*). langkah ini dilakukan untuk menganalisis permasalahan-permasalahan yang muncul pada pembelajaran berbasis proyek dan menentukan solusi dari masalah yang muncul. Kegiatan analisis dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap peserta didik. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas X-I dan X-J MAN 3 Kediri sebagai populasi penelitian yang berjumlah 75 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan random sampling atau pengambilan secara acak. Selanjutnya untuk menguji keefektifan media, peneliti mengambil sampel yang berjumlah 30 peserta didik.. Langkah analisis yang biasa dilakukan peneliti secara garis besar adalah sebagai berikut :

a. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan diperlukan dalam rangka menganalisis kebutuhan terhadap produk digital yang dimanfaatkan untuk media pamer proyek pembelajaran fisika yang dapat diakses secara luas dan fleksibel. Pada tahap ini yaitu menentukan konten pamer proyek yang perlu dilakukan pengembangan untuk mempermudah peserta didik memahami isi dari pamer proyek tersebut. Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengatasi keterbatasan pada pamer proyek konvensional sehingga melalui pengembangan media pamer proyek digital dengan menggunakan Microsite-Canva-Youtube (MICAYU) dapat menjadi solusi dari masalah yang ada.

b. Analisis Kurikulum

Tahap ini diterapkan dengan cara memperhatikan karakteristik kurikulum yang sedang digunakan disekolah. Hal ini dilakukan untuk memastikan pengembangan yang diterapkan dapat sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Dengan adanya kurikulum merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis proyek, maka pengembangan produk digital sebagai media pamer proyek sangat mendukung dalam implementasi kurikulum merdeka.

c. Analisis Karakter Peserta Didik

Analisis ini diterapkan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran fisika. Ini untuk memastikan pengembangan sesuai dengan karakter masing-masing peserta didik. Sekarang ini penggunaan gadget sangat digemari oleh guru maupun peserta didik pada proses pembelajaran. Penggunaan gadget sebagai media pembelajaran bertujuan agar guru dan peserta didik dapat memamerkan hasil proyek secara digital, sehingga pembelajaran lebih menarik dan efektif.

2. Tahap Desain (*Design*)

Design merupakan tahapan merealisasikan gambaran solusi dengan mendesain atau mengembangkan media pembelajaran yang menarik dan interaktif ([Khasanah et al., 2020](#)). Kegiatan pada tahap desain atau perancangan ini terdiri dari perencanaan pembuatan microsite, perancangan *interface*, dan perancangan pengembangan microsite. Tujuan dari tahapan ini adalah merancang desain pameran proyek dalam bentuk mini web MICAYU yang merupakan pembuatan microsite dengan menggunakan aplikasi Canva yang di dalamnya memuat teks, gambar, dan audio visual berbentuk video YouTube yang memuat proses pembuatan proyek.

3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Pada tahap ini, desain diwujudkan dalam microsite yang disusun sesuai dengan rancangan yang telah dibuat sebelumnya. Yang artinya tahapan ini adalah tahap pembuatan produk. Selanjutnya dilakukan uji validitas pada produk MICAYU. Tingkat validitas diketahui dari hasil analisis uji coba yang dilakukan oleh para ahli media dan materi.

4. Tahap Pelaksanaan (*Implementation*)

Langkah ini adalah kegiatan mengujicobakan media MICAYU kepada peserta didik sekaligus pengisian angket keefektifan dan ketertarikan peserta didik terhadap media pameran proyek pembelajaran fisika berbasis MICAYU. Hasil dari pengujian dan angket peserta didik dapat dijadikan bahan evaluasi untuk perbaikan media MICAYU yang telah dibuat.

5. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan proses memastikan produk yang dikembangkan berhasil dan memenuhi harapan berdasarkan kebutuhan yang ada. Tahapan ini merupakan tahapan perbaikan pada MICAYU yang dikembangkan dengan cara mengumpulkan data yang dapat digunakan untuk memperbaiki produk. Tujuan tahapan ini untuk menghasilkan produk yang berkualitas agar dapat dimanfaatkan secara maksimal pada pembelajaran ([Febrina et al., 2020](#)).

B. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data untuk menggambarkan kelayakan media dalam penelitian ini adalah memanfaatkan teknik deskriptif persentase dan kategori terhadap data hasil validasi produk. Skor hasil pengukuran didapatkan melalui angket tertutup, selanjutnya hasil persentase kelayakan ditentukan menggunakan rumus :

$$AP = \frac{SA}{SI} \times 100 \%$$

Keterangan :

AP = Angka persentase

SA = Skor aktual yang diberikan oleh validator

SI = Skor ideal (Skor maksimum adalah hasil kali jumlah elemen dan skor maksimum setiap elemen) ([Dwi Safitri, 2020](#))

Angka persentase dikelompokkan sebagaimana tabel berikut :

Tabel 1. Kategori Respon Peserta Didik

Interval	Kategori
81 – 100 %	Sangat Tinggi

61 – 80 %	Tinggi
41 – 60 %	Cukup
21 – 40 %	Rendah
1 – 20 %	Sangat Rendah

Untuk uji kepraktisan didapatkan dari respon peserta didik. Jenis data pada penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Pertama, data kualitatif diperoleh dari angket peserta didik yang disebarakan melalui angket peserta didik kelas X-J, yang terdapat 30 responden berupa komentar dan saran pada instrumen uji coba produk. Kedua, data kuantitatif didapatkan dari angket respon siswa yang berupa skor numerik yang dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{\sum x}{\sum x^1} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase yang dicari

$\sum x$ = total jawaban dari responden dalam 1 elemen

$\sum x^1$ = jumlah jawaban ideal dalam 1 elemen

100 = konstanta

Setelah didapat data yang diolah menggunakan rumus tersebut, hasilnya dicocokkan dengan kriteria. Adapun kriteria kepraktisan media bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Kategori Kepraktisan

NO	RATING NILAI	KATEGORI
1	81% - 100%	Sangat praktis
2	61% - 80%	Praktis
3	41% - 60%	Sedang
4	21% - 41%	Kurang praktis
5	0% - 20%	Tidak praktis

(sumber: Ridwan dan Sunarto, 2013:23)

Berdasarkan kategori persentase pada tabel di atas dapat dinyatakan bahwa media yang diujicobakan praktis apabila angka persentase lebih dari 60% ($\geq 61\%$). Untuk keefektifan dapat dilakukan dengan menggunakan analisis komparatif ([Mitrofanova et al., 2018](#)). Analisis komperatif dengan membuat perbandingan kelas yang memanfaatkan media MICAYU dalam pamer proyek pembelajaran fisika dengan kelas yang tidak menggunakan media tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) berdasarkan metode ADDIE. Tujuan dari penelitian ini untuk mengembangkan dan menguji coba produk yang dihasilkan dan selanjutnya akan dilakukan pengembangan pada dunia pendidikan ([Maydiantoro, 2021](#)). Hasilnya produk yang dikembangkan berupa media pembelajaran berbasis mini web MICAYU. Secara rinci hasil pengembangan MICAYU sebagai media pamer proyek pembelajaran fisika untuk pokok bahasan sumber energi alternatif adalah sebagai berikut :

1. *Analysis* (Analisis)

Tahap analisis dilakukan untuk menganalisis permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran fisika berbasis proyek. Berdasarkan wawancara dengan peserta didik didapatkan bahwa pameran proyek pembelajaran fisika secara konvensional kurang menarik, tidak bisa ditampilkan berulang dan tidak bisa menjangkau audiens secara luas.

Untuk memperoleh data dan informasi yang akurat, penulis menyebarkan angket kepada peserta didik yang mengerjakan proyek. Hal ini dilakukan untuk melihat seberapa baik kemampuan peserta didik dalam menentukan ide, merancang proyek, mengerjakan proyek hingga mempresentasikan produk yang dituangkan secara keseluruhan dalam bentuk pameran proyek secara digital. Hasil yang diperoleh terdapat lebih dari separo kelompok yang melaksanakan pameran proyek dengan menggunakan presentasi secara manual. Berawal dari sinilah, penulis berpikir untuk mengembangkan media proyek yang menarik dan dapat menggambarkan secara utuh kegiatan pembelajaran fisika berbasis proyek mulai dari perencanaan hingga presentasi produk yang terekam secara digital. Hasil ini juga dikuatkan dengan penelitian terdahulu oleh ([Dewanti et al., 2023](#)). Menurut peneliti, siswa membutuhkan tambahan media ajar alternatif lain untuk dapat memudahkan dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembuatan media pameran proyek digital mudah dibuat oleh peserta didik di MAN 3 Kediri. Dengan menggunakan gadget yang sebagian besar dimiliki oleh peserta didik, media pameran proyek digital dapat dibuat, yaitu dengan merancang dan membuat mini web MICAYU yang merupakan integrasi dari Microsite, Canva dan YouTube.

2. *Design (Desain)*

Solusi dari permasalahan hasil analisis, penulis bersama peserta didik mengembangkan media pameran proyek digital dengan menggunakan Canva dan YouTube untuk membuat microsite (MICAYU). Media pameran proyek MICAYU merupakan sebuah media pembelajaran digital yang menghasilkan mini web (microsite) dengan mengintegrasikan beberapa aplikasi *online* seperti Canva dan Youtube sehingga dapat digunakan peserta didik untuk memamerkan produk hasil pembelajaran berbasis proyek mulai dari perancangan, pelaksanaan hingga hasil proyek secara lengkap dalam satu produk digital. Desain MICAYU ini juga divalidasi oleh ahli materi dan media, yakni validator merupakan dosen Fisika dari Universitas Brawijaya Malang (Risalatul Latifah, M.Si).

Melalui media MICAYU peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, meningkatkan kreativitas serta mendorong peserta didik untuk menguasai teknologi digital dalam pembuatan MICAYU. Media ini mudah dibuat dan digunakan oleh peserta didik melalui gadget. Hasil akhir pengembangan media MICAYU berupa mini web yang bisa diakses melalui jaringan internet secara fleksibel dengan tampilan yang menarik.

Pengembangan media MICAYU pada pameran proyek pembelajaran fisika dilaksanakan melalui beberapa tahapan diantaranya :

- a. Membuat akun di Canva
- b. Membuat desain tampilan tiap slide, menuliskan judul serta materi pada slide.
- c. Menyusun materi pameran proyek yang meliputi : judul proyek, tujuan pembuatan, jadwal kegiatan, alat dan bahan, langkah pembuatan, hasil proyek, prinsip kerja produk, laporan hasil proyek.
- d. Membuat tombol navigasi pada tiap slide berupa home, next dan preview.
- e. Menghubungkan dengan link-link yang berkaitan dengan rangkaian proses hingga produk yang dihasilkan dalam proyek dalam bentuk video YouTube serta laporan hasil proyek yang dihubungkan dengan google drive.

Berikut ini adalah beberapa menu slide materi yang ada pada MICAYU :



Hasil pengembangan media pameran proyek pembelajaran fisika berbasis MICAYU pada rancangan *prototype free energy* panel surya sederhana bisa dilihat pada link berikut:

https://www.canva.com/design/DAFvpVuhd0E/22Gw1S8fNPiLzLa_3aXNhQ/edit

3. Development (Pengembangan)

Berikutnya, produk pengembangan media yang dipamerkan sebagai bagian dari proyek MICAYU divalidasi oleh tim yang terdiri dari ahli materi dan ahli media. Tujuan validasi adalah untuk memperoleh pendapat seperti kritik dan saran dari tim ahli mengenai kesesuaian media. Kritik dan saran dari para ahli dapat digunakan sebagai acuan dalam memperbaiki media MICAYU. Tingkat validitas diketahui dari hasil analisis kegiatan uji coba yang dilakukan dalam dua tahap yaitu uji coba yang dilakukan oleh ahli media dan ahli materi, serta dari hasil validasi uji ahli yang dilakukan oleh ahli media.

Tabel 3. Hasil Uji Ahli

Indikator	Skor Ideal	Skor Aktual	AP (%)	Kategori
Media Pembelajaran	50	45	90,00 %	Sangat Tinggi
Materi Pembelajaran	30	29	96,67 %	Sangat Tinggi
Rata-rata			93,34 %	Sangat Tinggi

Dari tabel di atas dapat dilihat hasil uji kelayakan media oleh tim ahli media dan materi, didapatkan nilai AP rata-rata sebesar 93,34 % dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa media pameran proyek MICAYU layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek.

4. Implementation (Implementasi)

Implementasi ini adalah kegiatan menganalisis angket respon peserta didik setelah mencoba menggunakan media pameran proyek pembelajaran fisika dengan MICAYU. Tabel berikut menunjukkan hasil analisis respon peserta didik berdasar angket yang diberikan setelah melakukan uji kelayakan media. Tabel 4. Hasil analisis respon peserta didik

No	Pernyataan	Frekuensi	
		S	TS
1	Saya senang pembelajaran berbasis proyek dengan media MICAYU	25	5
2	Saya dapat memahami pembelajaran berbasis proyek lebih mudah menggunakan MICAYU	23	7
3	Saya dapat memahami penggunaan dan manfaat pembelajaran berbasis proyek dengan media MICAYU	24	6
4	Saya senang dengan media MICAYU karena cocok dengan perkembangan media digital saat ini	25	5
5	Media MICAYU sangat sesuai dengan kurikulum merdeka	20	10
6	Saya senang membuat pameran proyek dengan media MICAYU	19	11
7	Saya menyukai inovasi pembelajaran dengan media pameran proyek berbasis MICAYU	23	7
8	Saya senang mendesain pameran proyek dengan berkreasi melalui media MICAYU	20	10
9	Saya dapat memanfaatkan media MICAYU dimana saja dan kapan saja	20	10
10	Saya senang dengan media MICAYU karena tampilannya lebih menarik	23	7
	Rata-rata Persentase	74 %	26%

Keterangan :

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

5. *Evaluation* (Evaluasi)

Kriteria evaluasi pelaksanaan meliputi aspek kesesuaian isi, kesesuaian penyajian, kesesuaian grafis, dan kesesuaian pendekatan yang dipilih. Penyajian materi dalam media pembelajaran berbasis MICAYU yaitu gabungan dari Microsite, Canva, YouTube yang disusun secara menarik dan sederhana. Hal ini sejalan dengan keunggulan media pembelajaran berbasis MICAYU, dimana desain yang disajikan dalam bentuk link video yang berisi penjelasan proyek, dapat menggugah minat peserta didik dan memudahkan menyimak materi secara mendalam. Selain itu, produk media pembelajaran yang dikembangkan juga disesuaikan dengan kurikulum merdeka. Media pembelajaran berbasis video animasi dikembangkan menggunakan aplikasi microsite, Canva dan YouTube. Hasil respon terhadap kuesioner yang telah diisi oleh responden dari X-J, bahwa untuk tingkat keefektifan produk media pembelajaran berbasis MICAYU pada materi pembelajaran proyek yang dikembangkan dinyatakan 74 % efektif.

B. Pembahasan

Pengembangan media pameran proyek pembelajaran fisika pada rancangan *prototype free energy* panel surya sederhana dikemas dalam bentuk mini web MICAYU (Microsite-Canva-Youtube) yang dapat diakses oleh siapapun dalam bentuk link. Media pameran proyek ini dilengkapi dengan judul proyek, tujuan pembuatan, jadwal kegiatan, alat dan bahan, langkah pembuatan, hasil proyek, prinsip kerja produk, laporan hasil proyek sehingga memudahkan peserta didik untuk mengetahui pemanfaatan serta cara kerja dari panel surya sederhana yang telah dibuat. Desain yang digunakan memanfaatkan aplikasi Canva sedangkan cara pembuatan serta cara kerja panel surya sederhana disajikan secara lengkap dengan petunjuk tutorial melalui video yang diupload di Youtube. Semua desain maupun video diintegrasikan dalam bentuk microsite dengan petunjuk navigasi yang jelas sehingga memudahkan peserta didik untuk memilih menu-menu yang diinginkan.

Sebelum media pembelajaran diimplementasikan dan digunakan, diperlukan pengujian terhadap media pembelajaran berdasarkan beberapa nilai kelayakan aspek media dan materi (Arizah et al., 2023). Hasil uji kelayakan media oleh tim ahli media dan materi, didapatkan nilai AP rata-rata sebesar 93,34 % dengan kategori tinggi. Hasil ini menjadikan mini web MICAYU menjadi sebuah media pembelajaran yang lebih inovatif dan diminati oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa media pameran proyek MICAYU layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek.

Kepraktisan media pembelajaran sangat berpengaruh dengan kesesuaian penggunaan pada proses belajar mengajar. Kepraktisan dapat dilihat dari mudah tidaknya saat digunakan, sehingga pembelajaran yang dilakukan menarik, bermakna, membantu pemahaman siswa dan berguna bagi siswa (Arizah et al., 2023). Berdasarkan hasil analisis survei terhadap tanggapan peserta didik diperoleh 74% peserta didik menyatakan setuju dan 26% tidak setuju. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan media MICAYU bersifat praktis karena berada pada rentang 61% - 80%, berada pada kategori praktis. Peserta didik juga mudah memahami pembelajaran berbasis proyek *prototype free energy* panel surya sederhana dengan menggunakan media MICAYU. Mini web MICAYU ini juga dapat diakses dimana saja dan kapan saja yang menambah nilai kepraktisan sebuah media pembelajaran.

Keefektifan media pembelajaran dapat dilihat dari media yang dikembangkan dapat berdampak pada peningkatan pemahaman siswa setelah menggunakan media pembelajaran (Arizah et al., 2023). Untuk melihat peningkatan ini, siswa diberikan sebuah PreTest dan PostTest. Perubahan ini dapat membantu untuk mengetahui keefektifan media mini web MICAYU. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa efektivitas produk media pembelajaran berbasis MICAYU pada materi proyek pembelajaran fisika tergolong "praktis" karena mencapai nilai efektivitas rata-rata sebesar 74% sehingga media MICAYU dapat digunakan atau diimplementasikan.

Pengembangan media pembelajaran MICAYU sebagai media pameran proyek ini memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Keunggulan media pameran proyek MICAYU ini diantaranya (1) sebagian besar peserta didik memiliki smartphone, sehingga bisa mengakses secara langsung melalui link MICAYU yang dibagikan, (2) mudah digunakan karena disertai dengan petunjuk navigasi yang jelas di setiap slidennya, (3) bisa dilihat dimanapun dan kapanpun tanpa terbatas waktu dan tempat asalkan terhubung dengan jaringan internet, (4) sebagai media pembelajaran yang menarik karena merupakan media belajar dalam bentuk audio-visual, (5) biaya pembuatan relatif murah. Adapun kelemahan dari media pameran proyek MICAYU ini adalah (1) membutuhkan keterampilan khusus yang harus dipelajari dahulu agar bisa mengintegrasikan platform-platform yang dibutuhkan yaitu Canva, Youtube dan mengintegrasikannya dalam bentuk Microsite, (2) *Loading* agak lama jika terkendala jaringan internet yang kurang bagus.

Pengembangan media pameran proyek pembelajaran pada penelitian-penelitian sebelumnya sebagian besar masih konvensional langsung dipamerkan secara manual. Jika ada yang secara digital hanya menggunakan satu jenis media saja atau satu jenis platform. Namun dengan MICAYU ini sudah mengintegrasikan beberapa jenis platform digital sehingga lebih menarik dan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih kreatif. Penggunaan media MICAYU ini juga lebih simpel dan bisa menjadi rujukan bagi peserta didik untuk merancang, melaksanakan, dan melakukan proyek yang sejenis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi yang dilakukan, proyek "MICAYU" sebagai media pameran proyek fisika, terbukti dari uji kelayakan sebesar 93,34% oleh ahli media dan ahli materi, dapat disimpulkan layak. Sedangkan kepraktisan media dalam pembelajaran ditunjukkan dengan hasil jawaban siswa setelah menggunakan media MICAYU dalam pembelajaran persentasenya sebesar 74%, dimana sangat praktis. Dengan demikian media pameran proyek MICAYU ini sangat efektif digunakan dalam pembelajaran fisika berbasis proyek. Media MICAYU bisa menjadi pilihan Anda dari media pembelajaran yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun terutama untuk pembelajaran proyek.

REKOMENDASI

Media pameran proyek MICAYU yang telah dikembangkan oleh peneliti menggunakan microsite yang ada pada Canva. Peneliti berharap media pameran proyek tersebut bisa dikembangkan dengan microsite pada platform lain yang lebih cepat aksesnya serta simpel dalam pembuatannya.

REFERENSI

- 80/HM/KOMINFO/01/2024, S. P. N. (2024). *Pengguna Internet Meningkat, Kominfo Galang Kolaborasi Tingkatkan Kualitas Layanan*. Kominfo. https://www.kominfo.go.id/content/detail/54481/siaran-pers-no-80hmkominfo012024-tentang-pengguna-internet-meningkat-kominfo-galang-kolaborasi-tingkatkan-kualitas-layanan/0/siaran_pers
- Anggraini, D., & Camelia, I. A. (2022). Instagram Sebagai Media Penyajian Project Dan Karya Seni Pada Praktik Pameran Online Siswa Kelas Ixd Smpn 31 Surabaya. *Jurnal Seni Rupa*, 4, 57–69. <http://e/journal.unesa.ac.id/index.php/va>
- Ardiansyah, S., Ertikanto, C., & Rosidin, U. (2019). Pengaruh Penggunaan Modul Pembelajaran Kontekstual Berbasis Multiple Representations Pada Materi Fluida Statis Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(2), 265. <https://doi.org/10.24127/jpf.v7i2.1489>
- Arizah, I. M., Afryaningsih, Y., & Setyowati, D. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Kartu Cerdas sebagai Penguatan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 187–200. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.56>
- Azizah, I. N., & Widjajanti, D. B. (2019). Keefektifan pembelajaran berbasis proyek ditinjau dari prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(2), 233–243. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v6i2.15927>
- Dewanti, D. E. P., Setyowati, D., & Nurcahyo, M. A. (2023). Modul Ajar Berbasis Kearifan Lokal Tema 4 Berbagai Pekerjaan Kelas IV di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 251–264.
- Dwi Safitri, W. C. (2020). Pengembangan Media Board Game untuk Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 1(1), 181–190. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jinop/article/view/8186>
- Febrina, T., Leonard, L., & Astriani, M. M. (2020). Pengembangan Modul Elektronik Matematika Berbasis Web. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(1), 27. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v6i1.8141>
- Hasyim, N., & Senoprabowo, A. (2019). Perancangan Ruang Pamer Digital Dalam Media Virtual Reality Sebagai Upaya Menyediakan Ruang Pameran Interaktif. *VCoDe : Visual Communication Design Journal*, 1(1), 103. <https://doi.org/10.26887/vcode.v2i1.3243>
- Khasanah, K., Muhlas, M., & Marwani, L. (2020). Development of E-Learning Smart Apps Creator (Sac) Learning Media for Selling Employees on Paid Tv. *Akademika*, 9(02), 129–143. <https://doi.org/10.34005/akademika.v9i02.819>
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Sage Journals*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Mahtumi, I., Purnamaningsih, I. R., & Purbangkara, T. (2022). *Pembelajaran Berbasis Proyek (Projects Based Learning)* (1 ed.). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Martins, V., Oyelere, S. S., Tomczyk, L., Barros, G., Akyar, O., Eliseo, M. A., Amato, C., & Silveira, I. F. (2019). A Blockchain Microsites-Based Ecosystem for Learning and Inclusion. *BRAZILIAN SYMPOSIUM ON COMPUTERS IN EDUCATION*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5753/cbie.sbie.2019.229>
- Mayasari, F., Samman, F. A., Muslimin, Z., Waris, T., Dewiani, D., Salam, A. E. U., Gunadin, I. C., Areni, I. S., Akil, Y. S., & Sahali, I. R. (2022). Pengenalan Panel Surya sebagai Salah Satu Sumber Energi Terbarukan untuk Pembelajaran di SMA Negeri 1 Takalar. *JURNAL TEPAT: Teknologi Terapan untuk Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 147–159.
- Maydiantoro, A. (2021). Model-Model Penelitian Pengembangan (Research and Development). *Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia (JPPPI)*, 3(2), 185.
- Mitrofanova, I. V., Kudrevich, V. V., Ivanov, N. P., Batmanova, V. V., & Mitrofanova, I. A. (2018). Comparative analysis of the dynamics of social and economic development of regions and federal districts of the Russian Federation. *Regional and Sectoral Economic Studies*, 18(1), 31–46.
- Nugraha, F. S., Supriadi, D., Nawawi, H. M., & Kahfi, A. H. (2021). Analisis Pengaruh Intensitas Penggunaan Internet Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Al-Mukrom Bojonegara. *IJCIT (Indonesian Journal on Computer and Information Technology)*, 6(2), 187–195.
- Nurfalah, E., & Rahayu, P. (2023). Microsite-Based Mathematical Statistics Educational Media to Increase Student Study Motivation after the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Riset Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Matematika*, 7(1), 67–74.
- Putra, G. L. A. K. (2019). Pemanfaatan Animasi Promosi Dalam Media Youtube. *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)*, 2, 259–265. <https://cashbac.com>
- Rachmawati, I. N., & Gani, A. A. (2017). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (PROJECT BASED LEARNING) DENGAN ANALISIS KEJADIAN Analisis kejadian fisika merupakan salah satu kegiatan yang dapat

memfokuskan perhatian pada masalah tertentu . Hal ini membuat seseorang mengingat banyak. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 6(2), 183–189.

Rayanto, Y. H., & Sugianti. (2020). *Penelitian Pengembangan Model ADDIE dan R2D2 : Teori dan Praktek*. Lembaga Academic & Research Institute.

Sari, W. P., Hidayat, A., & Kusairi, S. (2018). Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMA dalam Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) pada Materi Fluida Statis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(6), 751–757.

Widayanti, L., Kala'lembang, A., Adharyanty Rahayu, W., Yulia Riska, S., & Arya Sapoetra, Y. (2021). Edukasi Pembuatan Desain Grafis Menarik Menggunakan Aplikasi Canva. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 91–102. <https://doi.org/10.32815/jpm.v2i2.813>